Selamanya kata saling tak akan pernah ada di dalam kubangan mereka. Sebab kenyataannya, hanya salah satu saja yang bertahta di atas nama cinta

BY ALIUMPUTIH_
Desiderium
Selamanya kata saling tak akan pernah ada di dalam
kubangan mereka. Sebab kenyataannya, hanya salah satu
saja yang bertahta di atas nama cinta

DESIDERIUM (SELESAI)

aliumputih_

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

Kenandra Mahesa, pemilik netra segelap obsidian namun menyimpan luka.

Demi memenuhi ekspektasi kedua orang tuanya, ia memilih Gistara sebagai pelarian kala mereka menuntut sebuah pernikahan. Tak lebih dari itu, karena dirinya telah bersumpah bahwa ia tidak akan pernah mencintai perempuan lain selama sisa hidupnya selain mendiang kekasihnya, Aruna.

Ada banyak kenangan yang tersimpan dalam memori indah itu bersama mendiang kekasihnya. Ia seolah terikat di sana. Semua hal tentang Aruna masih melekat kuat dalam ingatan miliknya. Menghantui di setiap detik tarikan dan hembusan napas Kenandra tanpa jeda.

Sudah tiga tahun Aruna pergi, namun bayangan tentangnya seolah membayangi pernikahan Gistara bersama Kenandra yang baru seumur jagung. Menggoyahkan di setiap detik bersamaan dengan luka-luka yang tertinggal di dalam tatap gelap milik Kenandra.

“Gistara, kamu tahu 'kan bahwa saya tidak akan pernah mencintai kamu?”

Bagi Gistara, mencintai Kenandra seorang diri sudah cukup, meskipun rasa itu tak akan pernah terbalas sampai kapan pun. Namun, lambat laun dia merasa sedikit serakah kala ia malah meminta hati pria itu sepenuhnya...meskipun ia tahu hal itu sangat amat mustahil diberikan.

“Kak, apa kamu enggak bisa mencintai aku... sekali aja?”

“Saya sudah pernah mengatakannya. Saya kira kamu mengerti.”

◦

◦

◦

◦

◦

◦

◦

◦

Cerita masih lengkap semua part!

Hai...

Kita berjumpa lagi di karyaku yang lainnya. Semoga kalian menyukainya sampai akhir, ya❤️

Oh iya, aku baru saja mengganti nama tokohku dari "Audine" menjadi "Gistara". Kalau kalian masih menemukan nama "Audine" tolong reply ya biar aku revisi ❤️🙌

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 1 : Praha dan Kenangan yang Tertinggal

Praha. Langit senja memerah ruah membentang. Menumpahkan warna-warnanya di atas bukit Mala Strana. Pendar melintas di atas kastil-kastil tua yang berdiri kokoh di antaranya. Dan lebih jauh lagi hingga menara Gereja Lady Victorious, yang di sekitarnya menampilkan atap-atap yang membentuk lautan merah di atas.

Kemudian di bawah, mengalir tenang dari sebuah sungai yang memanjang hingga Hutan Bohemia. Sungai Vltava yang tampak jernih. Yang mampu memantulkan pendar senja itu pada tepian, berjejer bersama lampu-lampu yang menyala dari bangunan tua di sekitarnya hingga mencipta satu refleksi pada Vltava yang indah itu.

Gistara tersenyum menatap pemandangan indah yang membentang di hadapannya. Dari atas sebuah Jembatan Charles Bridge, ia memotret menggunakan sebuah kamera digital yang berada di antara jemari-jemarinya. Jembatan Charles Bridge ini membelah Sungai Vltava menjadi dua bagian, dengan patung- patung plakat bertema Nasrani yang indah berdiri kokoh pada sisi kanan dan kirinya.

Bulan madu yang dijalaninya ini tak lebih hanya seperti formalitas belaka kala sesosok suami yang baru saja mengucapkan kalimat sakral satu minggu yang lalu memilih untuk menjaga jarak seolah mengingatkan apa tujuan sebenarnya pernikahan mereka terjadi.

Lelaki yang telah menjadi suaminya itu sedari tadi hanya memilih melamun sembari menumpukan diri pada pinggiran pagar pembatas Jembatan Charles Bridge. Netranya tampak kosong. Tidak ada gairah yang hidup di sana, selain tatap penuh luka yang mengarah pada Sungai Vltava yang luas.

Kenandra Mahesa seolah-olah telah melupakan kehadiran Gistara di sisinya, ia membiarkan perempuan itu dengan tenggelam dalam kenangan yang mungkin tak akan pernah padam dalam ingatannya. Tentang Praha dan juga kisah indahnya bersama Aruna.

Aruna, nama itu sekali lagi mencipta luka yang tak kasat mata kala mengingatnya. Di setiap sudut-sudut dari Kota Praha, kenangan mereka seolah tertinggal dan lekat dalam memori. Meninggalkan kerinduan yang telah menjelma menjadi segenggam luka pada salah satu ruang hampa yang ada di sudut hatinya.

Dan selalu seperti ini. Ia akan merasa begitu sesak ketika rasa rindu itu datang membelenggu jiwa sepinya. Menyiksa dalam kesendirian tanpa bisa bertemu meskipun hanya sebentar.

"Aruna...apa kamu sudah berbahagia di sana?" bisik Kenandra dengan getar suara yang begitu kentara. Sepasang embun kini tampak nyata pada dua bola segelap obsidian itu.

"Aku...masih belum bahagia seperti yang kamu harapkan, Bee."

Kini bahu yang biasanya kokoh tampak begitu rapuh. Pandangannya menunduk. Menyembunyikan isak yang mungkin akan terdengar oleh para pengunjung. Namun, getar bahu yang terlihat sangat patah itu pada akhirnya mampu mencuri pandangan Gistara dari kejauhan.

Perempuan berusia dua puluh dua tahun itu mengurungkan niatnya untuk memotret senja yang terhampar di langit Praha. Dengan langkah yang ragu-ragu ia meneguhkan hatinya kala menatap tubuh yang biasa angkuh itu tampak sangat rapuh kali ini.

"Aruna...bisa bawa aku pergi sama kamu ke sana? Aku enggak ingin di sini sendirian, Bee..."

"Gistara baik...dia gadis yang sangat baik, tetapi tetap saja dia bukanlah Aruna-ku. Aku enggak akan bisa bahagia bila bersama dia, Bee."

Bagiamana rasanya ketika kamu mendengar sendiri pengakuan suamimu bila ia tak pernah berbahagia bila menikah denganmu?

Gistara bahkan tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikan perasaannya kala mendengar kalimat itu. Namun, bukankah ini adalah konsekuensi yang harus diterima ketika ia menerima tawaran untuk menikah bersama Kenandra?

Kenandra Mahesa dan segala cerita rumit masa lalunya yang belum usai.

Gistara merapatkan bibirnya kala ingatan itu menyadarkan dirinya. Ini masih awal, perjalanan mereka masih sangat panjang untuk diisi dengan perasaan cemburu dan sakit hati.

Maka dari itu, ia memilih menepi. Memberikan ruang kepada suaminya untuk menuntaskan semua perasaan rindu itu dengan kenangan-kenangan yang mungkin masih melekat kuat di dalam ingatan Kenandra.

Gistara Gaharu Prameswari, tidak apa-apa bila Kenandra tidak akan pernah mencintainya 'kan? Dahulu, ia memiliki sebuah impian untuk menikah bersama lelaki ini. Sesosok pria yang terpaut usia tujuh tahun dengan dirinya. Ia sering melihatnya kala keluarga Kenandra datang sebagai donatur tetap panti asuhan tempatnya tinggal.

Gistara kecil begitu mengagumi sesosok Kenandra yang hangat kepada anak-anak panti. Wajahnya yang rupawan menambah nilai tersendiri di mata Gistara. Ia jatuh cinta untuk pertama kalinya kepada seorang laki-laki bernama Kenandra Mahesa. Sesosok yang berbeda latar belakang yang bila saja diibaratkan, mereka tak ubahnya seperti langit dan bumi. Tak akan pernah bisa setara.

Namun, siapa yang menyangka ketika Tuhan malah mempertemukan mereka dibawah ikatan suci pernikahan pada satu minggu yang lalu? Meskipun untuk sampai pada tahap ini ia harus merelakan hatinya tersakiti dalam waktu yang sangat lama. Karena nyatanya ia tidak pernah tahu kapan Kenandra Mahesa akan memberikan sepotong hati kepada dirinya meskipun potongan itu tak sebesar cintanya kepada mendiang Aruna.

"Excuse me, can you help me?"

Suara barusan menyadarkan Gistara dari lamunannya mengenai Kenandra. Ia menoleh, kemudian menemukan seorang laki-laki yang tengah berusaha untuk berkomunikasi dengan dirinya.

"Yeah...of course," balas Gistara menunggu lanjutan.

"Could you take a picture for us?"

Anggukan singkat dengan seutas senyum hangat diberikan Gistara untuk membantu dua orang pria itu yang tengah mengambil foto dengan latar warna jingga di Jembatan Charles Bridge. Ia mengambil kamera yang diberikan kepadanya.

Tidak sampai lima menit, ia selesai memotret dengan kamera itu. Dua orang tadi tampak saling mengobrol, namun karena suaranya yang lumayan keras obrolan itu sampai pada indera pendengaran Gistara kala bahasa yang mereka pakai terdengar sangat familier.

"Kalian dari Indonesia?"

Tatap terkejut diberikan dua orang tadi untuk sejenak. Lalu tawa mereka menguar bersama-sama kala menyadari bahwa mereka berasal dari tanah kelahiran yang sama.

"Mbak juga dari Indonesia?"

Gistara mengangguk antusias. Bertemu dengan orang-orang yang berasal dari negeri yang sama entah mengapa membuat dirinya merasa begitu bahagia. Apa lagi, sejauh netranya memandang ia hanya menemukan pengunjung berwajah khas barat sedari tadi.

"Kita kira tadi orang Korea atau China, soalnya wajah Mbak kelihatan oriental banget," balas pria satunya.

Gistara tertawa mendengarnya. Memang sih, wajahnya terlihat seperti orang-orang Asia Timur. Namun, seratus persen ia orang Indonesia karena lahir dan besar di sana.

"Saya Gistara. Dari Jakarta." Gistara mengulurkan tangan kanannya lebih dulu. Kemudian, disambut mereka secara bergantian.

"Saya Garindra. Kita sama dari Jakarta," ujarnya membalas jabat perkenalan dari Gistara. Senyum merekah di wajah tampannya kala menatap sepasang mata milik Gistara. Sepasang mata teduh yang memancarkan cahaya indah ketika ia tengah tersenyum.

"Saya Bagas, temennya Garin," ujar laki-laki satunya.

Deheman pelan terdengar tepat ketika Bagas melepas jabatan tangannya dengan Gistara.

Kenandra datang dengan wajah dingin, ia menatap dua laki-laki itu secara bergantian. Lalu, tanpa ia menyadarinya jejak-jejak air mata yang mengering masih tampak di mata Gistara meskipun Kenandra telah berusaha untuk menghapusnya.

"Kamu ngapain ngobrol sama orang tak dikenal?" tanyanya ketika tatap gelap itu jatuh kepada manik mata bening Gistara.

"Mereka orang Indonesia, Kak. Jadi bukan orang asing," balas Gistara masih dengan memasang senyuman indah miliknya.

"Biarpun orang Indonesia, tapi mereka tetap orang asing 'kan?"

"Maaf, Mas...jangan marahin Mbak Gistara. Ini salah saya karena meminta tolong untuk mengambil foto kami berdua."

Kenandra mengalihkan tatapannya kemudian. Menatap dua orang pria itu dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Kalau sudah tahu salah, ngapain masih di sini. Sana pergi."

Mendengar kalimat dari Kenandra, ia menatap kedua laki-laki yang baru dikenalnya sembari tersenyum tak enak. Namun, seolah menyadari Garindra lebih dulu meminta izin untuk mengundurkan diri bersama Bagas.

"Kalau begitu kami pamit dulu. Sekali lagi kami meminta maaf. Permisi."

Lalu mereka pergi. Meninggalkan Gistara yang menatap pias ke arah mereka.

"Sampai jumpa lagi, Garin dan Bagas!" teriak Gistara yang dibalas lambaian tangan dari kedua pria tadi.

Kenandra menatap istrinya semakin tajam. "Buat apa berjumpa lagi?"

Gistara mengendikan bahunya. "Namanya basa-basi. Enggak enak tahu, Kak. Kamu malah ngomong gitu ke mereka."

"I don't care," ujarnya, kemudian berlalu meninggalkan Gistara di belakang.

"Dih, tadi aja sok melankolis sekarang berubah jadi nyebelin. Iyuuww."

°°°

Gistara memandang hasil jepretan miliknya yang masih berada di dalam kamera digital. Senyum indah merekah kala netranya menemukan banyak senja yang berhasil ditangkap oleh lensa bundar itu.

"Sayang banget enggak foto tadi," ujarnya terbisik pelan.

Tadi, ia hendak mengajak Kenandra untuk mengambil gambar bersama dirinya. Namun, kala ia melihat bagaimana lelaki itu tampak kurang baik, ia mengurungkan niatnya begitu saja. Membiarkan keinginannya untuk berfoto dengan latar senja di Kota Praha mengabur bersamaan dengan tiupan angin yang berembus pelan pada sore tadi.

Sedangkan Kenandra, lelaki yang sedari tadi hanya terdiam sembari memangku sebuah laptop berwarna silver itu hanya memandang lurus ke arah Gistara tanpa kata.

Sudah satu minggu mereka hidup di bawah atap yang sama. Saling menatap tanpa sekat di setiap detik dan menit yang berlalu. Dan hari ini ia berhasil menemukan satu dari banyak kesamaan antara Gistara dan juga Aruna. Mereka berdua sama-sama menyukai senja dan Kota Praha.

Bukan hanya itu, semua hal yang berada di dalam diri Aruna seolah-olah ia temukan kembali pada diri Gistara. Kepribadian mereka mirip sekali. Bahkan wajah mereka sama-sama terlihat oriental, mungkin lebih kental Gistara sedikit. Namun, keseluruhan dari Aruna kini seperti hidup kembali pada diri Gistara.

Mungkin saja, itu adalah salah satu alasan mengapa ia memilih Gistara sebagai pelarian kala kedua orang tuanya menuntut sebuah pernikahan.

Lalu, alasan lain adalah... karena Gistara anak sebatang kara yang dibesarkan di panti asuhan. Ia tak memiliki keluarga selain kakak laki-laki yang berada di kota yang berbeda.

Dengan statusnya yang sebatang kara, dirinya tidak akan membuat keributan bila nanti ia memiliki keputusan untuk berpisah. Setidaknya dengan statusnya itu, tidak ada keluarga yang terluka selain perasaan gadis itu sendiri.

~Jakarta, 18 Oktober 2022~

Praha, Republik Ceko.

Jembatan Charles Bridge yang dibawanya mengalir sebuah Sungai Vltava yang indah.

Mungkin kalian bertanya-tanya kenapa aku selalu menyelipkan beberapa tempat dari negara lain. Karena itu adalah representasi dari keinginanku hehehe, jadi pas aku nulis bagian-bagian yang menunjukkan suatu tempat yang jadi impianku itu imajinasiku otomatis terbangun. Rasanya seolah-olah aku lagi ada di sana. Dan mungkin, beberapa ceritaku yang lain akan banyak ku selipkan tempat-tempat yang menjadi keinginanku.

Please...jangan bosan-bosan ya😭❤️

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 2 : Berjarak

Hari ini adalah hari terakhir mereka berada di Praha. Tidak banyak kenangan yang berkesan di benak Gistara selain tentang indahnya Kota Praha. Salah satu kota yang pernah menjadi impiannya sejak ia kecil.

Dahulu, ketika ia tengah menatap gambar tentang kota ini, ia akan memandang potret itu dengan tatap yang sangat lama. Membangun imajinasi tentang Praha sebagaimana ia terlihat begitu indah meskipun hanya melalui beberapa gambar yang ada pada salah satu surat kabar. Menghadirkan pengandaian bila ia berada di tengah-tengah kota yang indah itu...barangkali, mimpinya akan terwujud suatu hari nanti.

Namun, sekali lagi Tuhan berbaik kepada dirinya kala mertuanya menawarkan negara mana yang ingin ia kunjungi sebagai hadiah pernikahan. Atau kata lainnya, untuk berbulan madu.

Tanpa ragu ia kemudian menjawab.

"Praha." Yang kemudian mendapat tatap penuh keterkejutan dari Kenandra dan juga kedua mertuanya.

Praha adalah ibu kota dari Republik Ceko. Praha juga dinobatkan sebagai salah satu kota tercantik yang berada di daerah Eropa Timur. Kota ini dulunya pernah menjadi tempat tinggal para raja dan pangeran dari Romawi, Ceko, dan Jerman pada abad ke sebelas.

Kembali pada kota ini. Ia tak memiliki kesan lain selain tentang betapa indahnya Kota Praha. Kenandra yang seharusnya ada untuk melengkapi kenangan pada ingatannya, malah memilih untuk memberi jarak di antara mereka. Kenandra seolah-olah tak membiarkan Gistara mengisi ruang kosong itu meskipun hanya sebentar.

Seperti sekarang ini, lelaki itu malah memilih untuk berjalan sendirian di depan. Bila Gistara mendekat kalimat andalan itu pasti akan keluar sebagai bentuk proteksi agar dirinya tak menempel kepada Kenandra.

Bunyinya seperti ini. "Kamu jangan dekat-dekat sama saya. Saya tidak nyaman."

Damn it, Kenandra Mahesa!

Belum apa-apa dia merasa seperti mendapatkan sebuah ultimatum.

Namun, kalimat-kalimat dari mama mertuanya semalam rasanya masih singgah di dalam kepalanya. Bergerilya di sana hingga membuat ia merasa sedikit cemburu kala ia membayangkan bagaimana manisnya Kenandra kepada Aruna dahulu, ketika mereka melakukan libur tahunan di Praha.

Sangat berbanding terbalik dengan dirinya, ia dan Kenandra bagaikan dua orang asing yang hanya berdiri bersisian dalam satu jalan yang sama.

Untuk itu lah ia pada akhirnya mengerti, tentang mengapa Kenandra tampak tidak baik-baik saja selama di sini. Goresan luka yang bercampur dengan kerinduan itu tampak memancar kuat pada sepasang mata gelapnya.

Kenandra seolah-olah tersiksa kala netranya menangkap banyak hal yang pernah dilaluinya di setiap sudut-sudut Kota Praha. Kenangan tentang mereka mungkin saja melekat kuat di sini.

Ah, manisnya. Aruna pasti sangat beruntung mendapatkan Kenandra sebagai sesosok laki-laki yang memberikan seluruh cinta paling dalam itu untuknya. Kenandra juga menjadi pelabuhan terakhir hati Aruna sebelum perempuan itu berpulang kepada sang pemilik semesta. Membawa hati pria itu hingga jasadnya terkubur di dalam liang lahat.

Cinta mereka begitu sejati. Bahkan ketika dunia mereka tak lagi sama, cinta itu tetap kokoh bersama Kenandra.

"Gistara."

"Ya?"

"Ayo ikut saya."

°°°

Aruna Padma Shanara, adalah perempuan yang memiliki paras cantik secantik nama yang disandangnya. Kepribadiannya sangat amat baik, bahkan kata baik saja tidak bisa mendefinisikan sikap dan sifat yang dimiliki oleh perempuan itu.

Kenandra dan Aruna telah menjalin hubungan selama dua belas tahun sejak mereka duduk di bangku kelas dua sekolah menengah pertama. Kenandra sangat amat mencintai Aruna. Begitu juga sebaliknya.

Mereka adalah definisi pasangan yang terlihat begitu sempurna. Orang-orang yang pernah bertemu dengan keduanya pasti akan mengatakan hal yang sama bahwa, Kenandra selalu menatap Aruna dengan binar mata yang bersinar terang.

Cinta itu benar-benar menyala dalam sepasang netranya kala ia menatap ataupun membicarakan sesosok bernama Aruna Padma Shanara.

Kemudian, kala mereka hendak merajut sebuah pernikahan yang telah menjadi impian dari keduanya. Takdir Tuhan bekerja di luar perkiraan hamba-hamba-Nya. Dia mengambil salah satu dari keduanya untuk diminta kembali karena takdir itu telah tiba.

Aruna meninggal tepat dua minggu sebelum pernikahan mereka dilaksanakan. Ia menjadi korban tabrak lari di salah satu jalan raya yang sayangnya tak ada *CCTV* yang seharusnya dapat merekam semua kejadiannya.

Aruna pergi dengan membawa bagian Kenandra yang berada di dalam tubuhnya. Ia hamil anak Kenandra yang berusia enam belas minggu. Yang seharusnya bayi itu akan hadir sebagai wujud buah cinta di antara cinta kedua orang tuanya.

Gistara terenyak kala ia tersadar dari ingatan tentang cerita mereka. Pada kalimat terakhir yang ia ingat, seketika menghadirkan cubitan kecil yang sayangnya meninggalkan rasa nyeri pada sudut-sudut hatinya.

Bahwa nyatanya, sorot mata Kenandra kini tampak begitu redup dan gelap. Seperti tak ada nyala kehidupan di dalam sana. Ia terlihat begitu rapuh dan sangat amat terluka.

Lalu, bagaimana ia akan meminta hati Kenandra bila pria itu masih sangat amat terluka dengan cinta lamanya?

"Melamun terus dari tadi. Kenapa sih?"

"Kak..."

"Hm." Kenandra membalas dengan gumaman singkat.

"Kalau ke Praha bikin kamu kembali merasa terluka, kenapa enggak menolaknya waktu aku meminta untuk ke sini?"

Langkah Kenandra terhenti kala mendengar pertanyaan dari Gistara. "Terluka? Kenapa saya harus merasa terluka?"

"Karena setiap sudut Kota Praha...menyimpan banyak kenangan tentang kamu dan Mbak Aruna 'kan?"

Wajah Kenandra mengeras kala nama Aruna terucap dari bibir Gistara. Pandangan matanya kemudian meredup, marah. Ia memandang istrinya dengan tatapan tajam.

"Jangan sekali-kali menyebut nama dia tanpa izin saya. Bahkan bibir kamu enggak pantas meski hanya untuk menyebutkan namanya!" ujarnya penuh penekanan pada setiap kata yang ia ucapkan kepada Gistara.

Lalu, selepas mengatakan itu ia meninggalkan Gistara yang tersentak kaku dalam diam. Ia tak menyangka reaksi Kenandra akan semarah ini kala

ia membahas tentang masa lalunya.

"Kak!!!" panggilnya hendak mengejar lelaki itu. Namun, seseorang telah menabrak dirinya hingga ia jatuh tersungkur.

"Sssshhh... perih," ringisnya kala ia melihat telapak tangannya terluka karena menahan berat dari badannya.

Kemudian, ketika ia hendak mengejar kembali Kenandra. Lelaki itu sudah tak terlihat dalam pandang yang dimilikinya. Kenandra benar-benar marah hingga ia meninggalkan Gistara yang awam mengenai kota ini.

"Gue ditinggal?"

"Emang gue salah nanya ya? Kan cuma nanya gitu doang. *Ck* dasar cowok baperan!" sungutnya dengan nada yang terdengar kesal.

"Terus gue gimana?"

◦◦◦

Sudah satu setengah jam ia berada di sini. Berjalan kaki memutari sekitar alun-alun Kota Praha seorang diri. Berbekal sebuah kamera digital yang melingkar mengalungi lehernya, ia tak dapat menghubungi Kenandra kala smartphone itu tertinggal di penginapan saat ia sedang mengisi daya.

"Agak sial ya gue hari terakhir di Praha. Tapi enak juga kalau enggak ada Kenandra, dia bisanya ngerusuh doang kalau gue lagi memotret keindahan kota ini," ujarnya lantas tertawa.

Urusan kembali ke hotel dipikir nanti saja. Yang terpenting ia bisa mendapatkan banyak momen di sini dan bisa memamerkannya di sosial media. Pasti sahabatnya yang ada di Indonesia sedang misuh-misuh kala melihat postingan tentang Praha melalui Instagram pribadinya.

Tawa jahat Gistara kemudian menguar kala membayangkan ekspresi Hanina di sana.

"Akhirnya gue bisa pamer. Emang lo doang yang boleh pamer pas jalan-jalan ke Bromo. Gue juga bisa!"

Langkahnya yang berjalan tanpa henti tadi kini bermuara pada salah satu tempat yang ramai oleh para pengunjung. Sebuah bangunan tinggi menjulang di hadapannya.

Prague Astronomical Clock

"Wah! Ini 'kan yang biasa gue lihat di televisi!"

Histeris Gistara berteriak, yang seketika menarik perhatian para pengunjung untuk beberapa detik. Karena setelahnya mereka kembali mengendikan bahu tanda tak peduli dengan apa yang baru saja mereka dengar.

Prague Astronomical Clock, adalah jam yang memiliki usia tertua ketiga di dunia. Dibangun pada abad pertengahan, atau sekitar tahun 1410. Meskipun ia berusia 612 tahun, namun ia masih tampak begitu cantik dan sangat kokoh.

Prague Astronomical Clock biasa disebut juga dengan nama *Orloj*. Jam ini disertai kalender dengan seni ukiran yang tampak begitu detail. Pada bagian atasnya terdapat komponen yang bisa digunakan untuk melihat posisi matahari pada berbagai musim. Dilengkapi juga dengan mekanisme khusus yang menampilkan informasi astronomi. Seperti posisi relatif bulan, zodiak, dan juga rasi-rasi bintang.

Kekaguman Gistara seolah tak berhenti kala lensanya mengintip menggunakan kamera digital. Peninggalan-peninggalan sejarah di kota ini terlihat begitu indah dengan berbagai cerita yang melatarbelakanginya.

Cekrek

Cekrek

Jemari-jemari Gistara berkali-kali menekan tombol *shutter* untuk mengambil gambar-ganbar tentang Praha. Menyimpannya dalam memori kamera yang kelak dapat ia saksikan lagi kala ingatan tentang kota ini mulai memudar.

Gistara menurunkan kameranya menjadi lebih rendah. Membiarkan kamera itu menggantung begitu saja pada lingkaran lehernya.

Netra cokelat miliknya kemudian memandang jauh ke arah depan. Menyaksikan Praha dengan lampu-lampu kota yang bersinar menerangi malam. Praha, senja, dan malam hari adalah perpaduan yang terlihat begitu sempurna. Ada rasa tak rela kala ia mengingat bila besok ia sudah terbang kembali ke tanah air. Rasanya ia ingin di sini lebih lama lagi. Menyaksikan kota tua ini dengan ribuan kastil kuno yang berdiri gagah mengelilinginya.

“Praha... tunggu gue kembali ya. Gue pasti akan ke sini lagi. Entah itu dalam jarak yang sangat lama atau malah sebaliknya,” gumamnya. Ia merasa sangat melankolis malam ini, seolah-olah ia akan berpisah selamanya dengan kota yang memiliki nuansa indah nan cantik ini.

“Please...gue sedih banget.”

“Enggak banget enggak sih gue nangis kaya gini. Apa lagi di negeri orang.”

“Kenapa? Takut enggak bisa balik ke Jakarta?”

Suara berat milik seseorang kemudian terdengar dari balik tubuhnya. Sepasang mata cokelatnya menemukan Kenandra di sana. Tengah memandang dirinya dengan tatap datar seperti biasa.

Gistara menggeleng. Genangan itu mulai tampak pada dua bola mata indahnya.

"Bukan. Tapi sedih karena masih pengen lebih lama lagi berada di sini."

"Kakak kenapa muncul sekarang sih? Aku belum mau balik ke penginapan. Aku masih mau di sini dulu, menikmati detik-detik terakhir sebelum meninggalkan Kota Praha."

Rentetan kalimat ajaib dari istrinya itu membuat Kenandra sedikit terkejut. Ia mengira bahwa Gistara ketakutan karena tertinggal di tengah-tengah kota yang tampak asing. Nyatanya, perempuan itu malah menyalahkan dirinya yang datang terlalu cepat. Tidak tahu saja gadis itu, jika ia sudah kalang kabut kala menyadari ia sudah meninggalkan Gistara seorang diri di tempat ramai ini.

Dengusan kasar keluar dari bibir Kenandra. Membuat atensi Gistara teralihkan seketika.

"Kenapa Kak?"

Kenandra menggeleng. "Tahu gitu saya tidak usah nyariin kamu tadi."

Gistara tertawa mengejek. "Jadi khawatir aku hilang, ya?"

"Bukan. Tapi saya tidak mau jadi duda dengan alasan istrinya hilang."

"Cie istri!"

Kenandra membalas Gistara dengan tatap dingin yang ia punya.

"Salah sendiri ngambek terus ninggalin aku."

"Saya tidak ngambek."

"Gistara..."

"Ya?"

"Tolong jangan sebut nama Aruna lagi, ya?"

Kenandra masih begitu terluka, bahkan hanya untuk mendengar namanya diucapkan luka itu akan semakin menganga lebih lebar.

Cintanya begitu tulus dan dalam.

"Mbak Aruna, aku enggak akan merebut hati Kenandra dari kamu. Jangan khawatir, ya. Cinta kalian berdua begitu kuat bahkan ketika batas kalian sudah berbeda. Kenandra juga tak akan membiarkan celah kecil itu terbuka untuk aku bisa memasukinya."

~Jakarta, 18 Oktober 2022~

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 3 : Semakin Berjarak

Cerita tentang indahnya Kota Praha dan kastil-kastil kuno yang mengelilingi Ceko benar-benar telah berakhir kala ia menemukan dirinya telah kembali ke tanah air. Penerbangan kurang lebih delapan belas jam itu kemudian meninggalkan rasa pegal yang bertebaran di seluruh sendi-sendi pada tubuhnya.

Netra Gistara menyipit bersamaan dengan retina mata yang menangkap seberkas sinar terang yang menyusup melalui celah-celah jendela kamar. Melirik ke samping tempat tidur, ia tak menemukan siapa pun di sana. Tidak ada Kenandra atau jejak lelaki itu yang tertinggal di sebelahnya. Seolah-olah tempat itu kosong selama semalaman tanpa ada yang menyinggahi meskipun hanya sejenak.

Ia menipiskan bibirnya kemudian ketika suara Kenandra menggema dalam ingatannya. Pria itu mengatakan bahwa ia belum siap untuk tidur dalam satu ranjang yang sama bersama Gistara untuk sementara waktu. Kenandra membutuhkan jarak untuk sejenak.

"Saya masih perlu waktu, Gistara," ujarnya semalam ketika mereka berdebat untuk tidur dalama satu ruangan yang sama.

"Sampai kapan?"

"Saya belum tahu."

Kemudian berakhir. Gistara mengakhiri perdebatan itu lebih dulu. Meninggalkan Kenandra yang terpaku dalam kebisuan seorang diri.

Karena ia tahu, ada luka yang kembali tampak di netra Kenandra bersamaan dengan langkah mereka yang tiba di rumah ini. Rumah yang setiap sudutnya juga sama halnya menyimpan jejak-jejak Aruna. Merekam indah kebersamaan mereka berdua di setiap detik dan menit yang terlewati.

Gistara mengembuskan napasnya yang memberat untuk ke sekian kalinya. Baru satu minggu ia menjalani kisah ini, namun ia mulai pesimis untuk menjalani hari-harinya ke depan.

"Bisa di *cancel* enggak sih? Gue takut sakit hati," gumamnya menatap nanar ke arah sinar bagaskara yang merekah terang menyirami pagi.

“Tapi gue udah cinta banget sama Kenandra,” ujarnya lagi dengan suara yang terdengar pasrah.

◦◦◦

Suara bisik-bisik terdengar kala kakinya melangkah pada anak tangga paling bawah. Dua asisten rumah tangga itu tampaknya tengah bergosip tanpa menyadari kedatangan Gistara di belakang mereka.

“Mas Kenandra sama istrinya kok enggak tidur dalam satu kamar, ya. Padahal mereka pengantin baru?” Suara salah satu asisten rumah tangga yang berbadan agak berisi itu bertanya pada sebelahnya. Namanya Bi Rini.

“Aku juga enggak tahu, Rin. Mungkin karena Mas Kenandra teringat sama Mbak Aruna.”

“Tapi dengar-dengar mereka nikah karena terpaksa.”

“Hust...jangan gitu nanti kalau Mbak Gistara dengar.” Itu Bi Iroh, asisten rumah tangga yang memakai hijab menutupi dada.

“Terus juga semalam Mas Kenandra tidur di kamar bekas milik Mbak Aruna. Tadi aku lihat pagi-pagi banget keluar dari sana. Matanya sembab seperti habis nangis.”

Kemudian pendengaran Gistara berhenti di sana kala mendengar pengakuan Bi Rini yang melihat Kenandra keluar dari kamar bekas mereka dahulu, apalagi dengan jejak sembab yang terpatri pada sepasang mata gelapnya.

Deheman berat terdengar menggema pada ruangan dapur. Yang seketika mampu menghentikan obrolan dua asisten rumah tangga itu. Lalu, tatap penuh keterkejutan itu tampak nyata kala mereka menemukan keberadaan Gistara yang berdiri tak jauh dari meja makan.

Gistara tersenyum tak enak. Rasa malu itu merambat naik saat dirinya menyadari bahwa ia telah tertangkap basah sedang menguping pembicaraan dua asisten rumah tangga itu.

“Jangan kebanyakan bergosip. Saya tidak suka.” Kenandra bersuara tegas. Memberikan peringatan kepada dua asisten rumah tangga itu yang merasa tak enak kala ketahuan membicarakan atasannya.

Namun, selama ia memberi peringatan tatap gelapnya malah jatuh kepada Gistara yang memilih untuk menundukkan pandangan. Kakinya bergerak-gerak kecil untuk menyamarkan rasa malunya tiba-tiba saja sudah merangkak naik hingga ia merasa ingin menghilang detik itu juga.

◦◦◦

Gistara menatap lurus pada satu kamar yang pintunya tertutup rapat. Ruangan itu tampaknya berukuran lebih besar daripada kamar yang ia tempati. Pintunya berwarna putih gading, sama seperti pintu-pintu lainnya. Namun, ada tulisan besar yang menempel pada daun pintu itu bertuliskan nama Aruna bersama Kenandra dengan kalimat manis yang tertera di bawahnya.

"Kamu boleh menjelajahi seluruh ruangan yang ada di rumah, kecuali kamar ini." Kenandra berpesan seperti itu tadi, sebelum lelaki itu pergi untuk ke tempat *gym* bersama teman-temannya.

Suasana hati Gistara mendadak panas kala isi kepalanya memikirkan kebersamaan mereka dahulu. Seolah-olah menjadi kayu bakar yang seketika menghadirkan perasaan tak suka ketika ia membayangkan dua orang itu berada dalam satu kamar yang sama.

"Mereka dulu ngapain aja ya kalau di dalam?" bisiknya dengan nada suara yang terdengar sedikit kesal.

"Yang jelas ngapa-ngapain sih, buktinya Mbak Aruna sampai hamil."

"Astaga Gistara, mulut lo! Orangnya udah enggak ada juga," ujarnya ketika tersadar dengan gumamannya yang sudah mulai tak terkendali. Dia benci dengan mulutnya ini yang suka tak terkontrol kala hatinya menunjukkan sesuatu yang tak ia sukai.

"Ih...gue kesel!"

Ruangan entah mengapa mendadak terasa panas. Yang seketika menghadirkan perasaan-perasaan aneh yang terasa nyeri pada ulu hatinya.

"Nina Bobok...*meet up, yuk*!" ujarnya melalui sambungan telepon genggam.

Kemudian, di lain tempat Kenandra tak melakukan apa-apa selain mendudukkan dirinya di salah satu sofa rumah temannya. Sudah dua botol wine yang ia habiskan sejak kedatangannya satu setengah yang lalu. Ia tak pergi ke tempat gyme seperti yang ia pamitkan kepada Gistara.

"Lo kalau cuma mau minum kenapa di sini sih, Ken?"

Sabian Kalingga Pradiatama, sahabat sekaligus teman satu-satunya yang dimiliki Kenandra sejak dulu. Mereka sudah bersahabat sejak kecil, mungkin sedari duduk di bangku sekolah dasar.

Sabian memandang sahabatnya itu dengan tatap yang tak bisa diartikan. Pria yang berada di hadapannya ini tampak begitu berantakan. Wajahnya sembab dan sayu. Tidak ada nyawa yang nyala dalam tatap miliknya. Sosok

Kenandra seolah telah mati bersamaan dengan jasad Aruna yang terkubur pada tiga tahun yang lalu.
“Ken,”
“Sab, gue sudah mengingkari janji gue sama Aruna.”
Sabian menarik napasnya dengan tarikan lambat. “Kenandra,” panggilnya.
“Sab, gue sudah melakukan kesalahan pada Aruna dan anak gue. Dia di sana pasti lagi marah sama gue, Sab. Karena papanya malah menikah dengan perempuan lain dan mengkhianati mamanya.”
Kemudian tangis yang sedari tadi berusaha ia tahan luruh seketika. Di hadapan Sabian, Kenandra menangis terisak di sana. Suaranya yang bergetar dengan tarikan napas yang mulai terdengar sesak menambah kepiluan di dalam dada Sabian.
Kenandra Mahesa tampak begitu rapuh dengan segala luka yang ia simpan. Perasaan bersalah akan pernikahannya bersama Gistara menambah luka baru yang semakin dalam di balik dadanya.
“Bahkan kemarin, gue malah pergi ke kota yang paling Aruna cintai bersama perempuan lain, Sab.”
“Sabian, gue harus gimana? Gue takut Aruna dan anak gue membenci gue di sana.”
“Ken...lo tahu 'kan Aruna adalah orang yang paling baik?”
Kenandra mengalihkan tatap kepada Sabian. Netranya yang kosong memandang sahabatnya sedikit lebih lama. Lalu, anggukan itu ia berikan untuk jawaban atas pertanyaan Sabian.
“Bahkan, kata baik saja enggak cukup untuk disematkan kepada Aruna. Dia lebih dari itu, Sab.”
“Itu lo tahu. Aruna adalah perempuan paling baik yang pernah gue kenal. Dia mau lo bahagia, Ken. Dia enggak akan marah kalau lo nikah sama perempuan lain.”
“Tapi Aruna pasti sakit 'kan?”
Sabian menggeleng. “Bahkan pada detik-detik terakhir sebelum waktu merenggut kehidupannya, dia masih mampu mengingatkan agar lo selalu bahagia.”
“Percaya sama gue. Aruna dan anak kalian enggak akan marah sama lo.”
“Ken,”
Lelaki itu memandang sahabatnya dengan sendu yang begitu kentara. “Hidup masih harus tetap berjalan 'kan? Jangan terpaku dengan masa lalu,

sudah ada Gistara yang sekarang menjadi tanggung jawab lo sepenuhnya."

"Kenandra,"

"Gue enggak minta untuk melupakan kenangan lo sama Aruna, karena semua hal tentang Aruna akan selalu hidup di dalam hati lo selamanya. Tapi, lo juga harus mengingat keberadaan Gistara. Jangan biarkan dia terluka karena kenangan lo itu."

~Jakarta, 18 Oktober 2022~

Semoga kalian betah sampai akhir, ya.

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 4 : Tak Tersentuh

Langit-langit Jakarta tampak terang dengan semburat sinar yang berpendar mengelilingi seluruh penjuru kota. Angin siang rupanya berdesir lebih tenang, namun tetap saja ia masih mampu menerbangkan daun-daun angsana mengikuti terpaan. Bunga-bunganya tampak bermekaran, menambah kesan indah dengan warna kuning dan merah muda menyebar memenuhi ranting-ranting pohon. Sebagian juga ada yang gugur, berjatuhan pada tepian di sepanjang jalan yang berada di dekat kafe.

Gistara Gaharu Prameswari, gadis pencinta kopi dan juga senja. Biasanya ia akan berada di sini ketika senja datang, sembari menatap guguran angsana dan segelas kopi dingin dari rooftop kafe yang berada di lantai dua. Tidak ada yang ia lakukan, ia hanya membaca buku-buku yang dibelinya di toko buku seberang jalan.

Jangan berharap lebih kepada Gistara bahwa ia akan membaca buku-buku yang berbobot seperti buku-buku yang mengandung nilai-nilai kehidupan, karena nyatanya ia menyukai karya fiksi dari beberapa pengarang yang menjadi favoritnya. Seperti anak muda pada umumnya, ia menjadikan fiksi itu sebagai bahan haluan kala kisah cintanya tak semulus cerita novel.

Sudah lima belas menit ia berada di sini. Menunggu kedatangan Hanina sembari menyeruput kopi dingin yang sayangnya sudah menyisakan jejak-jejak hitam pada mug putih itu.

Gistara mengangkat telapak tangannya ke udara. Sembari memanggil seorang pelayan, ia hendak meminta satu gelas kopi lagi, namun suara pria yang terdengar familier datang dari samping kanan tubuhnya.

"Jangan kebanyakan minum kopi. Tidak bagus untuk lambung," katanya.

Gistara mengalihkan tatapannya kemudian. Menelisik raut wajah dari seorang laki-laki yang duduk tak jauh dari tempatnya. Netranya menyipit, seolah-olah tengah berusaha untuk mengingat-ingat apakah mereka saling kenal satu sama lain atau tidak.

"Kita pernah bertemu," katanya lagi. Dengan senyum manis yang tersemat pada sisi-sisi wajahnya.

“Praha. Di sana kita saling berkenalan.”

Ah!

“Ingat?”

Anggukan kentara dari Gistara menyambut pertanyaan yang terlontar terakhir kali.

Gistara tersenyum. Manis sekali. Yang kemudian mampu menebarkan kilau cahaya pada sepasang matanya yang berwarna cokelat.

Gadis yang indah. Bahkan binar mata miliknya terlihat menyala dengan Kilauan cahaya yang terlihat begitu menyesatkan.

“Garindra?”

“Betul. Panggil Garin saja, karena Garindra terlalu panjang.”

Kemudian tawa mereka menguar bersama-sama. Suara-suara itu menyatu di udara, menyebar indah hingga kembali terdengar kepada indera pendengaran milik Garindra.

“Gistara... Boleh aku memanggil kamu seperti itu?”

Tawa Gistara sudah mereda. Menyisakan senyuman yang melengkung indah pada garis-garis wajahnya. “Boleh.”

“Lagi apa di sini?” Pertanyaan itu lolos dari bibir Gistara kepada Garindra.

“Belajar. Kamu?”

“Menunggu sahabat,” balas Gistara dengan nada yang terdengar begitu indah.

“Kuliah jurusan apa?”

“Kedokteran. Ini sedang menempuh pendidikan profesi,” katanya.

Mata Gistara berbinar kala mendengar jawaban dari lelaki yang berada di hadapannya. Keren! Satu kata itu mewakili semuanya.

Garindra, laki-laki pemilik kulit berwarna putih terang. Matanya tidak terlalu lebar. Tubuhnya tinggi, mungkin setinggi Kenandra Mahesa. Rambutnya berwarna cokelat terang, berpotongan rapi seperti calon-calon dokter muda pada umumnya. Ia memakai kaca mata baca ketika sedang belajar saja, sepertinya. Dan satu hal yang membuat ia sedikit kagum... karena pria ini adalah mahasiswa kedokteran yang sedang menempuh pendidikan profesi.

Asal kalian tahu saja, dahulu Gistara pernah bercita-cita menjadi seorang dokter. Namun sayang, otak udangnya itu tidak pernah mendukungnya sama sekali.

“Kalau kamu?”

“Hm?”

“Kalau kamu jurusan apa?”

Astaga! Ini yang paling ia benci. Karena nyatanya ia belum berhasil menyelesaikan kuliahnya hingga akhir. Bagaimana mau selesai kalau ia saja mengajukan cuti demi mengumpulkan biaya.

Setelah keluar dari panti ia memutuskan untuk bekerja apa saja asal mendapatkan uang agar bisa membayar biaya semesteran. Kemudian ketika di rumah ia menambah pundi-pundi pemasukan dengan bekerja *freelance* sebagai penulis novel romansa remaja. Dan sekarang ia sedang berproses untuk menerbitkan novel keduanya bersama salah satu penerbit mayor yang ia impikan. Namun, saat batas maksimum cuti berakhir dan ia belum bisa aktif kembali, surat *drop out* terpaksa diterima tepatnya pada dua bulan sebelum lamaran Kenandra datang kepada dirinya.

Kadang ia merutuk, kenapa otaknya tidak diciptakan sepintar Hanina supaya bisa mendapatkan beasiswa penuh dari perusahaan milik keluarga Kenandra, karena perusahaan mereka menyediakan beasiswa prestasi untuk anak-anak panti.

Gelengan singkat diberikan Gistara kepada Garindra. “Aku tidak menyelesaikan kuliah. Hanya sampai semester tiga,” ujarnya.

“Why?”

“Tidak ada biaya. Setelah sekolah menengah atas, aku keluar dari panti asuhan. Aku menghidupi diri sendiri dengan bekerja sebagai pramuniaga *part time* pada beberapa toko retail yang ada di Jakarta.”

Kekagetan itu sedikit tampak dalam pantulan netra bening Garindra. “Kamu tinggal di panti asuhan?”

Gistara mengangguk. “Iya, aku dan kakakku berada di panti sejak kami kecil. Ibu panti mengatakan bahwa orang tua kami meninggal dalam kecelakaan mobil tepatnya dua puluh tahun yang lalu.”

“Gistara... *I'am so sorry*. Aku tidak tahu—“

“Tidak apa-apa, Garin. Kamu jangan menatapku dengan pandangan sedih seperti ini. Aku enggak se-menyedihkan itu kok,”

Gistara mengatakannya dengan tawa renyah seperti tadi. Seperti tidak terjadi apa-apa. Namun, justru sebaliknya Garindra menemukan kesedihan yang terpendam dalam binar matanya kali ini. Sepasang mata yang biasanya bersinar indah kini tampak terlihat sendu. Sikapnya yang ceria hanya lah kamuflase yang tercipta untuk menutupi kisah-kisah yang pernah gadis itu jalani.

Ah, Gistara... bolehkah ia menjatuhkan hati kepada gadis itu kali ini?

"Waktu di Praha...kamu sama siapa?"

"Halo....my girl! My Gistara my lovely!"

"Eh—?" sapaan itu terhenti kala ia menyadari bahwa teriakannya telah menginterupsi obrolan dua orang berbeda gender itu.

"Sorry, gue enggak tahu kalau kalian lagi ngobrol," ujarnya tersenyum tak enak. Netranya menyipit menatap sesosok asing yang sekarang ini tengah menatapnya dengan tatap terkejut.

"Sahabat yang kamu tungguin?"

Gistara mengangguk. "Namanya Hanina."

Garindra mengulurkan tangannya kepada gadis bernama Hanina. "Garindra, teman baru dari Gistara."

"Hanina Aurora. Dua puluh dua tahun dan single," jawab Hanina dengan senyum lebar sembari menatap Garindra penuh binar.

Gistara melotot kala mendengar kalimat jawaban dari sahabatnya. Merasa tak enak ia menatap Garindra dengan senyum terpaksa.

"Sorry sahabat gue emang enggak tahu malu," jawabnya lugas.

Garindra tak menjawab apa-apa selain senyum manis yang tersemat sedari tadi. Tautan tangan mereka kemudian terlepas, Garindra melepaskannya terlebih dahulu. Kalau tidak mana mau Hanina melepaskan duluan.

"Aku pulang duluan ya. Sudah dari tadi soalnya," ujarnya menatap dua gadis itu sembari membereskan buku-buku jurnal kedokteran yang memenuhi meja yang dipakainya.

"Sampai jumpa lagi Gistara dan...Hanina!" ujarnya sembari melambaikan tangannya sebelah kanan.

Hanina masih melongo. Bibirnya menganga sedikit lebar, netranya memandang kepergian Garindra hingga tubuh tegap lelaki itu tertelan kala menuruni anak tangga.

"Lo malu-maluin gue, goblok sia!"

"Ra... ganteng banget jodoh gue."

Gistara memutar bola matanya dengan malas. "Dih! Halu!"

Hanina tertawa cengengesan. "Kan lo udah *sold out*, berarti itu tadi jatah gue."

"Sebahagia lo deh!"

"Kalian kenal di mana?"

"Praha."

“Pas *honeymoon* kemarin?”
Gistara mengangguk.
Ngomong-ngomong soal honeymoon.
“Ra!!! LO UDAH ENGGAK PERAWAN DONG?”
Damn it, Hanina! Suaranya yang nyaring berhasil menarik seluruh pengunjung kafe yang berada di lantai dua. Mereka menatap aneh ke arah Gistaraq. Tatap itu bermacam-macam, ada yang menyelidik ada juga yang memilih tak peduli.
“Mulut lo, sialan!”
“Sorry, Ra. Eh gimana servis dari si paling suhu?”
“Hah?”
“Bener 'kan...kalau Pak Kenandra itu sudah pro, kalau enggak pro mana bisa dia bikin mendiang Mbak Aruna hamil.”
Sialan! Rupanya mulut lemes Hanina perlu untuk diruqyah.
“Gue enggak tahu rasanya. Orang dia sibuk nostalgia sama mendiang kekasihnya selama di Praha.”
“Lah! Berarti lo di anggurin dong?”
Anggukan lemah dari Gistara mencipta tawa tertahan dari bibir Hanina.
“Nih, ya. Gue baru mau mendekat ke arah dia aja, gue langsung dapat satu ultimatum.”
“Kalian tidurnya?”
“Dia di sofa, gue di ranjang.”
Tawa lepas Hanina kembali nyaring. Kali ini gadis itu tampak terpingkal-pingkal meninggalkan raut masam dari wajah Gistara.
“Baru sah udah pisah ranjang aja.” Lalu, Hanina melanjutkan tawa lepas itu tanpa menghiraukan tatap aneh dari para pengunjung kafe.
°°°
Suara derap langkah kaki terdengar samar-samar melewati ruang utama. Hari sudah sangat malam kala ia kembali ke rumah ini. Lampu-lampu juga tampak padam ketika netranya hanya menemukan seberkas sinar kecil yang datang menerobos dari lampu halaman.
Pada sebuah sofa berwarna abu-abu ia memandanginya dengan tatap lama. Rindu itu kembali datang. Sesosok Aruna tiba-tiba saja berada di sana, ia tersenyum manis menyambut kedatangannya. Persis seperti dahulu, sebelum Tuhan mengambilnya pada tiga tahun yang lalu.
“Aruna... Bee, itu kamu?”

Tatap luka yang biasanya memancarkan kehampaan itu, kini tampak berbinar kala netranya menangkap bayangan Aruna di sana. Sedang tersenyum kepada dirinya dengan senyum manis yang ia punya.

Dahulu, Aruna selalu menunggu dirinya ketika ia pulang kerja terlalu larut. Semenjak mereka memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius, Aruna dan Kenandra diizinkan untuk tinggal dalam satu atap yang sama oleh masing-masing kedua orang tuanya.

Mereka telah menghabiskan waktu selama dua belas tahun untuk saling mengisi hari-hari tanpa jeda. Lalu, pada tahun ke sepuluh kebersamaan itu, Kenandra memutuskan untuk membangun rumah yang seluruh ruangannya di rancang sesuai dengan keinginan Aruna. Kemudian, setelah rumah itu selesai mereka berdua menempatinya sembari menunggu hari pernikahan datang.

Namun sayang, rencana hanya tinggal rencana kala takdir berkata sebaliknya.

Rumah yang dulunya menyimpan banyak mimpi milik Kenandra dan Aruna, kini tinggal lah angan semata. Rumah yang dulunya hangat, kini terasa begitu dingin.

Sudah tidak ada lagi mimpi lain yang terajut. Tidak ada lagi keceriaan yang tersisa. Semuanya mendadak padam...dan gelap.

Lalu sekarang, seseorang sedang berusaha untuk menghidupkan kembali kehangatan itu. Meskipun dalam perjalanannya ia hanya berbekal dengan sebuah lilin kecil yang cahayanya terlihat sangat rapuh dan juga temaram.

“Bee...”

“Aku Gistara, Kak.”

Binar yang tadinya sempat menyala dalam bola-bola obsidian itu sekarang kembali redup, ketika nyatanya bayangan tadi hanya lah ilusi yang dihasilkan oleh pikirannya. Kerinduan itu terlalu besar hingga ia mengira bahwa Aruna datang kepada dirinya. Bibir yang tadi sempat membentuk garis lengkung, kini kembali menipis berganti dengan raut wajah yang terlihat datar dan juga dingin.

“Kamu ngapain di situ?” Meskipun nada suaranya terdengar datar, namun getar itu terlalu kentara dalam gelombang suara yang dihasilkan.

“Nungguin Kak Kenandra,” jawab Gistara sembari berjalan menuju ke arah saklar lampu.

Klik!

Ruangan kini tampak terang benderang. Wajah berantakan Kenandra terlihat nyata kemudian.

"Kak, habis minum?"

Aroma-aroma alkohol seketika menyeruak memenuhi ruangan. Kenandra juga terlihat begitu kacau. Matanya semakin sembab dan jejak-jejak air mata masih tampak jelas membentuk garis-garis vertikal di sana.

Serupa luka namun tak berdarah. Mungkin itu yang sedang dirasakan oleh Kenandra ketika dirinya menatap sudut-sudut rumah ini.

"Gistara..." panggil Kenandra dengan tatap dingin yang ia punya.

"Ya?"

"Kamu tidak perlu nungguin saya seperti ini," katanya dengan sekali tarikan napas.

"Kenapa?"

"Saya tidak menyukainya."

"Jangan pernah berpikir untuk menjadi Aruna. Karena dia tidak akan pernah tergantikan di rumah ini."

Kenandra Mahesa dalam satu detik telah berubah menjadi pria yang tak tersentuh untuk Gistara. Pria itu kembali dingin. Namun, ia tahu sikapnya itu hanya lah bentuk pertahanan diri atas luka yang menyelimuti Kenandra selepas kepergian Aruna.

Lalu begitu saja, Kenandra pergi meninggalkan Gistara bersamaan dengan kalimat menyakitkan yang baru saja ia udarakan. Kenandra Mahesa berjalan memasuki kamar bekas Aruna dahulu. Membuka bilah pintu dengan gerakan hati-hati, lalu menutupnya hingga Gistara tak dapat lagi menatap seonggok tubuh yang tengah berdarah-darah itu.

Gistara mengembuskan napasnya yang sempat terasa sesak. Hanya sesak sedikit, tak banyak.

Meskipun begitu, denyut ngilu yang berada di dalam dadanya seolah tak bisa membohongi diri untuk tetap terlihat baik-baik saja.

"Aku sama sekali enggak pernah punya pikiran untuk menjadi seperti Mbak Aruna, Kak. Apalagi berniat untuk menggantikan sosoknya di rumah ini."

~Jakarta, 20 Oktober 2022~

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 5 : Kenangan yang Hadir

Kenandra Mahesa masih tampak seperti kemarin. Sepasang netra gelapnya masih padam. Semangatnya meredup. Hatinya...kosong. Ia merasa hampa di tempat yang dulunya menyimpan ribuan rasa hangat.

Apalagi setelah ingatan itu kembali, datang berkunjung ke dalam mimpi-mimpinya semalam. Seolah mengingatkan kepadanya tentang setiap detik kenangan yang tercipta selama dua belas tahun mereka bersama.

Kala itu, adalah senja hari. Seragam putih biru melekat indah di tubuh mungilnya. Netranya bersinar lebih indah daripada sinar kemerahan yang menyelinap di penghujung langit barat. Senyumnya merekah tanpa syarat, menatap dirinya dengan binar-binar yang tak dapat ia pahami.

“Hai... Kamu Mahesa, ya?” Gadis pemilik senyum seperti bulan sabit itu mengajaknya berbicara untuk pertama kalinya. Suaranya itu terdengar begitu lembut...menguar indah dalam gelombang suara yang diterima oleh gendang telinga miliknya.

“Kenandra,” jawabnya singkat, padat, dan jelas.

“Siswa baru ya?” tanyanya lagi tanpa melunturkan senyum bulan sabit itu. Seperti malam yang gelap, senyum gadis itu seperti memberi cahaya pada lorong yang gulita.

Kenandra mengangguk. Tak ada jawaban lain yang ia berikan. Kenandra terkesan begitu dingin dan datar.

“Aku Aruna. Aruna Padma Shanara.” Untuk pertama kalinya seorang gadis mengulurkan tangan kepadanya. Menjabat tanpa beban, hingga ketulusan itu tercipta pada sepasang binar di matanya.

“Aku tahu...kamu yang paling berisik di kelas.”

Aruna kala itu tertawa. Tawa yang terdengar begitu renyah dan riang.

Kemudian dalam detik-detik yang tertinggal di antara senja itu, Kenandra menatapnya dengan tatap dalam yang ia punya. Hatinya terhenyak, jiwanya menghangat. Setelah hari-hari yang dilewati terasa gelap dan padam...kini dirinya seperti menemukan kembali cahaya yang hilang itu dalam lorong-lorong sepi yang dilaluinya.

Aruna adalah sang pembawa cahaya dalam kegelapan yang membelenggu hari-hari miliknya. Menorehkan setitik tinta hangat dalam kebekuan hati yang bersemayam dibalik dada.

Hingga tanpa sadar, perkenalan pada senja sore itu membawanya pada sebuah hidup yang begitu benderang. Kepada bahagia yang tak pernah ia bayangkan.

Aruna ada di sana, merengkuhnya dalam genggaman tangan yang terasa lebih aman.

Tok...tok...tok

"Kak?"

"Sudah bangun belum? Kalau sudah langsung ke dapur, ya. Aku buatin sesuatu untuk kamu."

Suara-suara itu menarik dirinya dari kubangan masa lalu. Kenandra mengembuskan napas untuk sejenak sembari menenangkan dirinya yang mulai tak terkendali. Ia memundurkan kepalanya kemudian, lalu tubuhnya bersandar sempurna pada kepala ranjang.

Netranya mengedar, menatap jendela kamar yang tak sebening biasanya. Ada genangan serta embun tempias hujan yang meninggalkan jejak-jejak basah. Mungkin semalam hujan tiba kala lelap datang merengkuhnya. Atau mungkin ketika fajar pada pagi tadi, mengingat bekas itu seperti belum lama tercipta.

Lalu ingatan itu kembali. Membentur dinding-dinding kamar, mencipta gelombang kenangan, lalu mendekapnya dalam kerinduan.

Aruna yang tak menyukai hujan.

Dahulu, ketika mereka masih merangkum harap yang sama. Dalam balutan selimut hangat kala hujan tiba, lalu linangannya datang mencipta embun-embun yang pirau. Aruna akan berkata dengan gema suara yang mendayu lembut, "Hujan datang. Sebentar, ya."

Ia kemudian bergerak turun. Melepas hangat dari sentuhan kulit-kulit di antara mereka. Dan Kenandra akan merasa sedikit kehilangan.

Pada jendela bening yang menembus pandang hingga hamparan taman bunga, Aruna akan berdiam sejenak di sana. Menatap tempias itu dalam tatap yang agak lama. Ia...seperti kehilangan kala memandangnya.

Keadaan seperti itu berlangsung beberapa menit, dan tentu saja Kenandra tak melepas tautan yang tercipta melalui jarak pandang retina matanya.

Kemudian setelah ia merasa cukup, jemari-jemari Aruna akan menyentuh tirai kain dengan gerakan lembut. Ia menutupnya. Dengan sekali tarikan,

jendela itu terlihat gelap. Tak ada lagi bulir-bulir bening yang tampak menempel dan terhalang begitu saja.

°°°

Segelas teh jahe hangat diangsurkan Gistara dengan senyum indah yang merekah pada garis-garis wajahnya. Perempuan itu meletakkan cangkirnya dengan gerak yang begitu hati-hati.

Aroma khas jahe menguar harum mengisi jarak sempit yang terpisah di antara mereka. Kemudian, aroma lain menyelinap masuk dengan harum yang terhembus samar-samar. *Sel olfaktori* miliknya bekerja lebih cepat, ia meneruskannya kepada otak lalu menginterpretasi sebuah wangi yang sangat amat dikenalnya.

"Wangi vanilla," ujarnya secara tiba-tiba.

Gistara terkejut, lalu menyadari bila jarak mereka tinggal setipis kain tanpa ruang sisa. Ia hendak mundur, namun urung kala netranya malah menabrak bola-bola gelap obsidian milik Kenandra.

Ia seperti terperangkap di dalamnya. Pada bola-bola yang sangat kelam. Seperti ruang dan lorong yang padam tanpa cahaya, ia menemukan Kenandra sedang kehilangan arah di sana. Pria ini pincang, ia cacat dan terseok-seok. Dan dalam sekali dorongan ia akan terperosok dalam jurang yang lebih dalam lalu menghilang...dan lenyap.

Kenandra tak lebih seperti manusia rapuh yang membutuhkan lilin untuk membantunya kembali berjalan. Menyusuri kehidupannya yang fana ini dengan genggam hangat hingga selamat.

Deheman pelan yang nyaris seperti gumaman menyadarkan dirinya dari posisi mereka. Kenandra memutus tatap mereka terlebih dahulu, meninggalkan Gistara yang masih terdiam bersama lamunannya tentang apa yang baru ia temukan dari Kenandra Mahesa.

"Gistara..."

"Eh...iya?"

Lamunannya kemudian terhenti. Ia menatap Kenandra seolah bertanya.

"Hari ini ada acara keluarga di rumah Tante Bestari, adik dari Papi. Kamu siap-siap aja sekarang, acaranya pukul sebelas."

Acara keluarga? Itu artinya para anggota keluarga besar Kenandra ada di sana. Berkumpul menjadi satu dalam ruang yang sama. Membayangkan hal itu membuat nyalinya menciut seketika. Apalagi, pada pertemuan pertama mereka kala pesta pernikahan malah berakhir tidak mengenakan.

"Kenapa?"

Suara Kenandra kembali menginterupsi. Lelaki itu menatap penuh tanya kala Gistara tampak melamun.

"Harus ke sana ya? Kalau tidak ikut, boleh enggak?" tanyanya. Raut wajahnya menunjukkan ketidaknyamanan ketika berucap. Ada kekhwatiran yang menyelinap dalam binar yang dipantulkan oleh netra indah itu.

Kenandra memaklumi, istrinya ini di sindir habis-habisan setelah pesta pernikahan mereka berakhir. Membandingkannya dengan Aruna hingga mencecar dengan hinaan yang seharusnya tak pantas mereka ucapkan. Biar bagaimanapun Gistara adalah istrinya, ia tanggung jawabnya secara penuh. Bila mereka menghina Gistara sama artinya menginjak-injak harga dirinya sendiri.

Keluarga dari papinya itu belum juga berubah setelah kejadian besar pada belasan tahun yang lalu.

"Ini acara keluarga pertama setelah kita menikah. Tidak enak kalau tidak datang. Mereka akan semakin semena-mena bila kamu tak datang ke sana."

"Tapi, Kak..."

"Kamu ke sana bersama saya. Tidak usah takut. Tidak perlu sampai acara berakhir, yang penting kita datang."

"Tapi kamu pasti ngumpul sama cowok-cowok."

Kenandra mengembuskan napasnya untuk sejenak. Lalu, kembali menatap ke arah Gistara sembari berkata. "Saya akan temani kamu selama di sana. Jangan takut."

Cukup dengan kalimat itu, Gistara merasa bahagia. Setidaknya ada kelegaan yang tercipta di dalam hatinya. Bersama Kenandra ia mempercayakan semuanya, termasuk sisa-sisa hidupnya. Mungkin saja, selain karena cinta alasan itu lah yang membuat ia mau menerima Kenandra ketika melamarnya.

Gistara mengangguk. Lalu, senyum indah miliknya terlukis membentuk garis lengkung. Indah. Dan... Kenandra terpaku untuk sejenak. Dalam tatap yang melewatkan detik-detik waktu, Kenandra tersesat dalam senyuman itu.

Untuk pertama kalinya, setelah kepergian Aruna ia seperti kembali merasakan semuanya. Lalu, seperti terhipnotis ia mengikuti garis-garis lengkung itu. Ia tersenyum menyambut senyuman milik Gistara yang memancarkan keindahan...dan juga rasa aman.

◦◦◦

Suasana terdengar riuh. Obrolan-obrolan terasa menguar di udara. Memenuhi ruang-ruang kosong hingga mencipta dengung ngilu pada

penangkap suara yang diteruskan pada tulang telinga milik Gistara. Perempuan itu memilih menepi bersamaan dengan sindiran yang diterimanya kala ia berada di sana. Namun, nyatanya semua terasa sama. Suara itu masih terdengar sangat jelas, meskipun ia telah berusaha untuk menutup telinganya rapat-rapat.

Baru pertama ia mengikuti rangkaian acara keluarga besar Mahesa, namun harga dirinya sudah dijatuhkan sedalam-dalamnya.

“Kenapa malah turun to selera Kenandra?” Itu suara Tante Hasninda, adik pertama dari papi mertuanya.

Papi Kenandra adalah anak pertama. Beliau mempunyai empat adik perempuan yang memiliki sifat hampir sama. Sombong, angkuh, dan juga suka memandang orang dari status sosial. Termasuk tante-tante sepupu dari papi mertuanya, mereka mempunyai sifat yang sama. Kecuali, Tante Bestari. Perempuan berusia empat puluh tahunan itu memiliki sifat yang mirip seperti Papinya Kenandra. Ia baik, ramah, dan terkadang membela Gistara kala mendapatkan serangan dari saudara-saudaranya.

“Iya, dari Aruna yang cantik mantan model, pengacara muda, dari keluarga yang terpandang. Eh malah menikah sama anak panti asuhan yang tidak jelas asal-usulnya. Kuliah saja tidak tuntas karena *drop out*. Apa Mas Adnan enggak takut kalau bisa merusak keturunan keluarga Mahesa?”

Oh... Demi Tuhan Gistara ingin melempar mulut-mulut itu dengan stoples kue yang ada di hadapannya.

Kenandra menoleh menatap Gistara yang terdiam di samping tubuhnya. Kemudian, tanpa aba-aba sebuah jemari menyelinap masuk hingga membuat sang objek terkesiap. Kenandra memilih abai, ia kembali melanjutkan gerakannya. Merekatkan pada jemari lain, lalu mengisi kekosongan dari udara-udara yang tercipta di dalam ruangan itu.

Tanpa siapa pun tahu, ada rasa aneh yang mengalir tanpa izin memenuhi seluruh peredaran darah mereka. Begitu juga Kenandra, ada nyaman yang tercipta kala kulitnya bersentuhan dengan kulit-kulit hangat milik Gistara. Untuk sejenak ia menyukainya.

“Abaikan saja. Anggap saja anjing menggonggong. Jangan dimasukin ke hati.” Kenandra berbisik pelan hingga hembusan napasnya terasa hangat menyentuh telinga belakangnya. Sikap Kenandra itu kemudian menarik tatap menggoda yang datang dari para sepupu Kenandra.

“Wah... Pangeran es kita sudah mencair. Sudah bisa move on guys!” teriak Zidane Mahesa. Ia cucu keluarga Mahesa paling muda, anak terkahir

Tante Bestari.

"Ya siapa yang enggak langsung move on kalau dapat spek istri macam Mbak Gistara. Ya kan, Mas?" Adnandra Mahesa berkata sembari mengerling usil ke arah Kenandra. Itu adalah adik sepupu Kenandra yang paling tua.

"Jadi kapan bakal launching keponakan *number two* di keluarga Mahesa, Mas?"

Kenandra menatap kesal ke arah Aldino Mahesa yang baru saja memberikan pertanyaan terakhir. Lalu, beralih pada sepupunya yang lain. "Kalian bisa diam nggak? Berisik!"

Kemudian, mereka tertawa bersama. Menertawakan Kenandra yang tengah menyembunyikan tatap resah kala Gistara melirik ke arah dirinya. Pipinya yang bersih tampak sedikit memerah. Pria yang manis, batin mereka mengejek tanpa suara.

"Mas..."

"Apa?"

"Aku kemarin bertemu dengan Anara. Anara Gauri Shanara."

~Jakarta, 22 Oktober 2022~

• Sel olfaktori adalah sel yang bertugas untuk membawa rangsangan bau dari indra penciuman atau hidung ke otak.

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 6 : Memutuskan Untuk Memulai

Perjalanan dari Bandung menuju Jakarta hanya diisi dengan suara radio serta hening panjang dari sepasang anak manusia itu. Tidak ada percakapan yang terlibat, selain hembus napas dan tatap fokus pada jalan tol yang berada di depan. Lalu, samar-samar langit tampak meredup. Gulungan abu-abu mulai menelan sinar senja yang tadinya merekah merah. Gistara menghitung dalam sisa waktu itu, menebak bila tak lama lagi rinai kecil akan segera turun menghantam semesta.

Gistara tersenyum...

Benar saja, suara rintikan mulai terdengar. Sayup-sayup hingga berubah menjadi bising kala linangannya menghantam pada kap mobil dan menabrak udara atas. Suara radio yang memutar lagu-lagu favorit mendiang Aruna perlahan memudar, tertelan bersama hantaman air yang saling beradu riang.

Lalu, dalam irama acak itu pikirannya beranjak pada kejadian beberapa jam yang lalu. Pada waktu di mana nama Anara Gauri Shanara disebut, suasana mendadak sunyi... Seperti tak ada yang berani bersuara kala menyadari mereka telah salah berbicara. Entah siapa Anara, namun yang pasti perempuan itu ada hubungannya dengan Aruna. Sebab, nama belakang yang disandang oleh keduanya adalah sama.

Ah, satu lagi. Ketika mereka berpamitan hendak pulang ke Jakarta lebih dulu kepada Papi dan Bunda, satu kalimat muncul dari Tante Belina menginterupsi keterdiaman dari Kenandra.

“Harusnya kamu menerima Anara saja sebagai istri kamu. Setidaknya, kamu masih bisa melihat Aruna pada wajah milik Anara,” katanya yang malah membuat raut wajah Kenandra semakin datar tak terbaca.

“Anara itu...siapa?” Pertanyaan itu lolos, dengan nada rendah yang suaranya hampir melebur bersama gerisik air hujan.

Namun, rupanya Kenandra masih mampu mendengarnya. Pria itu menoleh sekilas kepada Gistara. Alih-alih menjawab tanya, ia malah kembali mengalihkan tatap kepada jalanan depan. Hembus napas berat

terdengar menyusul, Kenandra tampak berusaha untuk menenangkan dirinya.

Situasi itu tak lekat dari pandangan netra Gistara. Seolah mengerti, ia memilih menelan kembali pertanyaan-pertanyaan lain yang menyebar pada kepalanya. Membiarkannya luruh bersama linangan air yang semakin lama semakin deras mengguyur di sepanjang Tol Cipularang.

◦◦◦

Pukul tujuh lewat lima belas menit mereka sampai. Tiga setengah jam perjalanan nyatanya cukup melelahkan, apalagi kondisi hujan deras dan jarak pandang semakin menipis dengan kelap-kelip lampu hazard yang menyilaukan mata. Kenandra turun terlebih dahulu, meninggalkan Gistara dengan kalimat yang seketika menghangatkan dada.

"Jangan turun dulu. Saya ambilkan payung di bagasi belakang," katanya. Lalu, Kenandra beranjak. Membuka pintu kemudi, membiarkan tubuhnya menabrak rintik-rintik air yang masih sederas tadi.

Sebuah payung warna putih gading bergambar bunga seruni dengan tulisan nama seseorang di bawahnya itu menarik perhatian Gistara untuk sejenak. Ia menatap lama di sana, membuat Kenandra seketika tersadar dengan arah tatapan itu.

"Ini milik Aruna. Saya jarang menggunakannya karena takut payungnya rusak."

Pantas saja...

Jemari kiri Kenandra terulur kepada Gistara, lalu gadis itu menyambutnya. Merekatkan hangat yang seketika hadir untuk kedua kalinya.

Mereka kemudian berjalan bersama. Di bawah guyuran hujan yang mengiringinya dari Kota Bandung, Gistara dan Kenandra hanya saling terdiam kala menembus renai deras menuju teras rumah.

"Seharusnya Kak Kenandra tidak perlu mengambil payung milik Mbak Aruna," ujar Gistara tepat ketika langkah mereka telah sampai pada teras depan. Kenandra yang tengah sibuk menurunkan payung itu mengalihkan tatap miliknya kepada Gistara. Seolah ia sedang bertanya.

"Pertama... karena aku menyukai hujan. Jadi tidak apa-apa bila basah sedikit. Kedua... seharusnya kamu tidak perlu memakai payung milik Mbak Aruna, karena itu termasuk dalam peninggalan yang kamu jaga dengan baik," ujarnya memberi penjelasan.

"Tidak apa-apa. Saya juga tidak mau kehujanan."

Belum juga mereka mengetuk pintu berbahan *Mahogany* di depan, sesosok asisten rumah tangga sudah lebih dulu membuka bilah pintu itu sedikit lebar. Senyum pada guratan tua itu menyambut majikannya dengan suara riang.

"Mas Kenandra sama Mbak Gistara saya kira menginap di Bandung?" sapanya sekaligus mengucap tanya.

Kenandra tersenyum lalu menggeleng pelan. Ia sudah selesai meletakkan payung pada tempat yang aman, untuk menunggu kering lalu melipatnya kembali seperti sedia kala.

"Tidak, Bi. Kami pulang saja," jawabnya.

"Dulu pas sama Mbak Aruna selalu menginap, Mas?" Oh... Sadar atau tidak pertanyaan barusan mencipta desir aneh pada sudut-sudut hati Gistara. Perempuan itu seketika menurunkan tatap.

"Tidak apa-apa, Bi. Lagi pula Gistara masih asing sama keluarga saya di sana." Masih dengan sebuah senyuman, Kenandra menjawab pertanyaan dari asisten rumah tangganya dengan ramah.

"Oalah begitu... Mas Kenandra sama Mbak Gistara mau makan dulu? Biar saya panaskan lauknya."

"Tidak usah, Bi. Biar saya saja yang memanasi. Bibi istirahat saja, ini sudah lewat dari jam kerja," ujarnya mematahkan tawaran dari Bi Rini.

Mendapat jawaban seperti itu tak urung membuat Bi Rini tersenyum. Ia berpamitan kepada Kenandra dan Gistara untuk masuk terlebih dahulu. Meninggalkan dua orang itu dalam hening yang tiba-tiba terasa canggung.

°°°

"Ra, tolong kamu buatin saya teh jahe hangat seperti tadi pagi, ya. Biar saya yang hangatin lauk!" Kenandra meminta kepada Gistara yang hendak mengambil panci berisi sayur untuk dipanaskan.

Gistara menoleh. "Tumben, Bi Iroh bilang kamu enggak suka jahe?"

Ia sempat merasa tak enak kala mengetahui Kenandra tidak menyukai aroma jahe. Namun, bukannya komplain, laki-laki itu malah tampak menikmati secangkir teh jahe hangat yang diberikan Gistara pada pagi tadi.

Kenandra tersenyum kikuk. Ia menggaruk pelipisnya yang tidak terasa gatal. "Dulu saya memang kurang suka. Tapi pas kamu buatin tadi rasanya tidak terlalu buruk."

Gistara ingin mencebik. Tak bisakah pria itu memuji dengan baik?

"Kenapa? Kamu keberatan?"

“Enggak, tapi kamu sangat aneh. Masa bisa tiba-tiba suka teh jahe dalam waktu sesingkat itu?”

Kenandra memilih mengendikan bahunya sedikit acuh. Lalu, ia bergerak untuk mengambil alih pekerjaan Gistara yang hendak memanaskan lauk-pauk.

Suara-suara itu hanya diisi oleh denting sendok dan piring yang saling beradu. Baik Kenandra maupun Gistara seperti tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

“Kak Kenandra...”

Mendengar namanya terpanggil, pria itu mendongak. Netranya bertemu dengan tatap cokelat milik Gistara. Ia mengangkat alisnya. “Kenapa?”

“Sampai kapan?”

“Apanya?”

“Kita tidur berpisah seperti ini,” lanjut Giatara yang seketika nyaris membuat dirinya tersedak makanan.

Kenandra membasahi seluruh bibirnya dengan gelisah yang amat kentara. Netra gelapnya bergerak acak, menghindari tatap mereka agak tak lagi bertaut seperti tadi.

°°°

“Ra, coba lo goda itu Pak Kenandra ?”

“Maksud lo?”

“Ya lo pakai baju dinas, terus goda aja laki lo kayak yang biasa kita lihat di club.”

“Gila lo, ya! Lo kira gue jalang!”

“Ck! Kan suami sendiri. Nggak apa-apa lah malah dapat pahala.”

“Gimana mau godain kalau gue enggak tidur bareng.”

Sekarang, mereka sudah berada dalam satu ruang yang sama. Berbagi udara tanpa sekat yang membatasinya. Aroma wangi *musk* yang biasa asing tiba-tiba menguar memenuhi kamar miliknya. Bercampur dengan aroma vanilla miliknya. Dan entah bagaimana suasana mendadak panas kala ia membayangkan mereka akan berbagi dalam satu ranjang yang sama.

“Gistara, kamu masih lama?”

Dari balik cermin kamar mandi itu Gistara memandang dirinya dengan degup jantung yang semakin memburu. Gaun tidur yang dipakainya memang tak terlalu liar seperti lingerie, namun itu cukup terlihat menggoda dengan warna hitam yang sangat kontras sama kulit putihnya.

“Gue jadi kayak perempuan murahan enggak sih?”

“Enggak lah gue kan udah sah jadi istrinya,” ucapnya membela pertanyaan yang ia lontarkan sendiri.

Entah apa alasan Kenandra memutuskan untuk tidur dalam ruang yang sama, Gistara memilih untuk tidak peduli. Yang terpenting rencana dari Hanina harus dilancarkan hari ini, karena setidaknya kesempatan itu sudah terpakai bila Kenandra memilih untuk kembali tidur di kamar bekas Aruna dahulu.

Pintu kamar mandi berderit pelan, mengalihkan atensi Kenandra yang sedari tadi menunduk memainkan game online. Lalu, seorang perempuan berdiri malu-malu di sana. Dengan gaun tidur berwarna hitam pekat, Gistara tampak dewasa daripada biasanya. Ia juga terlihat sangat... menggoda.

Kenandra merutuk isi kepalanya tanpa suara. Namun, netranya seperti tak sejalan dengan perdebatan itu kala ia malah menatapnya lebih dalam. Ia seperti terperangkap dalam gelombang aneh yang sayangnya ia tak mengerti apa itu jenisnya. Mengikuti gerak Gistara yang perlahan mendekat, gelisah itu kembali datang. Ia seperti *de javu*.

Aruna... Hatinya memanggil-manggil nama itu tanpa nada. Berteriak keras kala ingatan miliknya malah memutar kenangan pertama tentang malam itu bersama Aruna.

Seperti terbawa dalam gelombang masa lalu, Kenandra terpaku dalam waktu yang lama. Jantungnya bergemuruh. Debar itu kembali datang setelah sekian lama ia padam. Kemudian, seiring dengan langkah Gistara yang mendekat ia tak dapat lagi membendung hasrat itu lebih lama lagi.

Kenandra merengkuh Gistara dalam ciuman lembutnya. Menyesap kuat dengan lumatan-lumatan kecil yang terasa begitu memabukkan. Tanpa siapa pun tahu Kenandra seolah tengah menyalurkan betapa ia merindukan wanita ini. Betapa ia menginginkan hal yang lebih jauh lagi. Melepas rindu yang telah terbendung dalam waktu yang sangat lama.

Kenandra bergerak lebih jauh. Merebahkan tubuh istrinya dengan gerak yang begitu lembut. Tanpa melepas tautan bibir mereka, jemari-jemari Kenandra telah bergerilya pada sesuatu yang lebih sensitif. Sebelah tangannya menekan tengkuk istrinya, ia memperdalam ciuman itu sembari membisik sebuah kalimat...

“Aruna... I miss you.”

Kalimat itu menghancurkan harap tinggi yang dibangun oleh Gistara sedari tadi. Mereka telah berbagi ciuman yang sama, kemudian saling

bertukar peluh kala tubuh mereka saling bersentuhan. Namun kenyataan bahwa bukan dirinya yang ada di dalam pikiran suaminya, seketika menghadirkan denyut nyeri yang rasanya teramat sangat menyakitkan.

Aruna Padma Shanara yang ada di dalam benak Kenandra, bukan Gistara Gaharu Prameswari.

"Aku Gistara, Kak. Bukan Aruna."

Seperti tersadar, Kenandra segera menghentikan aktivitas mereka. Ciuman itu terlepas begitu saja. Sentuhan-sentuhan lembut yang diberikan oleh Kenandra kini juga berakhir kala netranya menemukan wajah Gistara yang sudah sedekat itu dengan dirinya.

Ia menunduk.

"Kita hampir melakukan itu?" tanyanya dengan getar suara yang tiba-tiba datang.

Menyadari ia dan Gistara hampir berbuat sejauh itu, Kenandra segera beranjak dari tubuh Gistara. Ia memunguti kembali kaosnya yang terlempar di bawah tempat tidur.

"Maaf."

Lalu, ia berlalu begitu saja. Meninggalkan Gistara yang terpaku dalam kesendirian.

"Sialan... Hanina!"

Ia seperti ditolak. Untuk pertama kalinya ia ditolak oleh laki-laki yang sayangnya suaminya sendiri.

~Jakarta, 24 Oktober 2022~

Aku mau ingetin, ceritaku mungkin kebanyakan narasi. Tapi kalau bisa jangan di skip ya. Karena hal-hal penting biasa aku narasiin ❤️

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 7 : Semua Tentang Masa Lalu

Pagi ini Jakarta masih seredup hari-hari lalu. Tidak ada sinar terang serupa hangat yang menyinari semesta. Semuanya terasa beku dan dingin. Aroma lembab sisa semalam masih menguar memenuhi udara. Berembus kencang melewati pintu penghubung yang terbuka lebar di hari yang sepagi ini.

Kemudian, ada Kenandra yang tampak termenung di sana. Netranya memandang sebuah taman bunga yang terhampar luas pada halaman samping rumah. Dengan sebuah sweater berwarna hitam dipadu celana training warna senada, ia seperti berusaha untuk menghalau hawa dingin yang menerpa kulit-kulit pada tubuhnya.

Dalam pandang yang diterima oleh netra Gistara, pria itu tampak beberapa kali menggosokkan kedua telapak tangannya. Kemudian, tiupan-tiupan kecil terkadang ia berikan untuk mencipta rasa hangat di sana.

Gistara mengarahkan tatapannya mengikuti Kenandra kemudian. Lalu, dalam sekejap netranya berbinar terang kala menemukan hamparan warna-warni yang bermekaran indah di halaman samping. Aroma-aroma wangi tiba-tiba menyeruak. Bertaburan bebas pada udara lepas. Menyebarkan wangi seruni yang terlihat mulai bermekaran.

"Hari ini bunga seruni mulai bermekaran." Sebuah suara menginterupsi Gistara dari arah belakang tubuhnya.

Bi Iroh tersenyum menyambut tatap hangat dari Gistara. "Dahulu, ketika seruni mulai bermekaran Mas Kenandra dan Mbak Aruna akan terdiam lama di sana. Memandang bunga itu sebelum melebur dalam kesibukan mereka untuk bekerja. Lalu, ketika sore mereka akan melanjutkan kembali untuk menyaksikan bunga itu bersama-sama," lanjutnya memberikan penjelasan kepada dirinya.

Manisnya. Hanya itu yang terlintas di benak Gistara ketika mendengar kalimat dari Bi Iroh.

Pantas saja, Kenandra tampak sendu kala netranya menabrak hamparan yang berada di sana. Karena nyatanya ada kenangan bersama bunga seruni yang melekat kuat di dalam memori kepalanya mengenai mendiang Aruna.

"Kalau boleh tahu, yang mempunyai ide untuk membuat taman itu Kak Kenandra, Bi?"

Bi Iroh menggeleng menjawab pertanyaan dari Gistara.

"Seluruh rumah ini dirancang sesuai dengan keinginan Mbak Aruna. Termasuk keberadaan taman itu, karena beliau sangat amat menyukai bunga seruni."

Tidak mungkin ia tidak merasa sangat iri ketika mendengarnya. Aruna adalah perempuan paling beruntung di dunia ini. Dicintai oleh lelaki yang mencintainya dengan rasa paling dalam yang ia punya. Mencipta banyak kenangan, hingga setiap ruang yang ada di semesta ini selalu menyimpan kisah indah milik mereka.

Semesta terlalu kejam karena telah memisahkan dua orang yang saling mencintai itu. Ia mengambilnya dengan sangat menyakitkan, lalu meninggalkan satu orang lainnya yang harus tersiksa dalam luka yang teramat dalam.

Namun, dari semua itu ia juga menyadari bahwa hatinya ikut merasa patah dan terluka. Ia sangat amat cemburu kepada mendiang Aruna.

Kepergian itu sudah berlangsung sangat lama. Melewati ratusan hari, ribuan waktu, dan berkali-kali pergantian musim. Namun, semua hal tentangnya seolah-olah masih tetap hidup dalam ingatan orang-orang yang ditinggalkannya. Selalu hadir setiap waktu dalam kehidupan mereka. Dan entah mengapa...ia mendadak tidak menyukainya.

"Bi, aku buatkan minuman hangat dulu ya buat Kak Kenandra," pamitnya hendak menghindari nostalgia tentang sesosok bernama Aruna.

"Mbak Gistara..." Namun suara paruh baya itu seolah menahan keinginannya.

"Tolong jangan menyerah, ya." Kalimat itu terdengar seperti sebuah pengharapan.

"Meskipun akan sangat melelahkan, Bibi mohon tolong jangan tinggalkan Mas Kenandra sendirian."

°°°

Pendar hangat dari arah timur telah menyebarkan gelombang kasat mata kepada semesta. Berhamburan di atmosfer, lalu meninggalkan aroma hangat yang tersimpan dalam partikel udara. Kemudian disusul wangi semerbak yang menabrak pada dinding-dinding indera penciuman kala angin menguraikannya pada pagi itu.

Bunga seruni warna-warni yang ditanam oleh Aruna mulai bermekaran. Dan seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka akan berada di sini menyaksikan hamparan. Menyemai harapan, menyerakkan mimpi-mimpi baru bersama dengan hadirnya kicauan burung gereja.

Sembari bercerita banyak hal, ia dan Aruna akan terlarung dalam waktu tanpa sadar.

Membahas tentang apakah bumi itu bulat atau datar, mengapa bintang itu ada, mengapa senja begitu indah, dan hal-hal lainnya yang pada akhirnya mampu membuat waktu tak terasa berlalu begitu saja. Sebab, ketika bersama orang yang tepat dunia berputar jauh lebih cepat daripada perkiraan.

Namun sekarang, semua sudah tak lagi sama. Kini, bila seruni bermekaran ia hanya akan menyaksikannya seorang diri. Tidak ada Aruna yang hadir bersamanya. Tidak ada lagi obrolan mengenai bumi, bintang, dan senja yang terdengar melalui gelombang-gelombang suara yang tercipta. Kenandra hanya sendiri, berteman dengan deru angin yang kadang-kadang muncul hanya untuk memecah sunyi.

Dan di saat-saat seperti ini rindu itu terasa kembali. Dengan takaran yang lebih besar, ia akan datang. Menghantam kencang pada ruang-ruang kosong di balik dada. Lalu tenggelam...melebur bersama goresan luka-luka dalam yang ia punya.

"Aruna... Semoga kamu temukan seruni yang lebih indah di sana. Yang bunganya bermekaran lebih banyak dari pada ini. Yang harumnya lebih wangi dari segala seruni di muka bumi," Kenandra menjeda kalimatnya kala ia merasa kerongkongannya sedikit tercekat.

"Aruna... Maaf bila aku sudah melukai hatimu, semoga kamu dan anak kita mengampuni sang pendosa ini," tutupnya dengan getar yang sayangnya terdengar lantang oleh indera pendengaran milik Gistara.

◦◦◦

Suasana ruang makan tampak biasa. Seperti tidak ada apa-apa. Mungkin sedikit canggung, sebab beberapa kali kala tatap mereka berjumpa pada detik pertama, Kenandra lebih dulu menghindar. Pria itu tak banyak bicara, ia melewati sarapan pada pagi itu dengan hening seperti hari-hari biasanya.

Hari ini adalah hari pertama bekerja setelah cuti pernikahan berakhir. Kenandra Mahesa menjadi calon pewaris yang telah disiapkan untuk menggantikan papinya memimpin Horison Group-perusahaan yang bergerak di bidang properti itu dibangun oleh papinya tanpa campur tangan

dari Taejo Group-perusahaan keluarga yang didirikan oleh Mahesa Tanuwijaya, mendiang kakek dari Kenandra Mahesa Tanuwijaya.

"Kak, hari ini pulang jam berapa?"

Suara Gistara menggema dalam ruang sepi itu. Memasuki gendang telinga Kenandra yang seketika mampu menghentikan aktivitasnya. Ia memandang Gistara lekat. "Kenapa?" tanyanya.

Lantas gelengan pelan didapat dari Gistara. "Tidak apa-apa. Aku cuma nanya doang."

"Jangan punya pikiran untuk menunggu saya seperti kemarin. Saya tidak suka."

Kenandra bersuara dengan ketegasan yang ia punya. Netranya yang sendu menatap Gistara dengan pandang yang tak dapat siapa pun artikan. Dan itu berlangsung agak lama. Hingga sebuah permintaan maaf itu menggema, Gistara merasakan goresan samar terasa melukai hatinya.

"Maaf... untuk semalam. Anggap saja kita tidak pernah melakukannya."

Kenandra berkata setenang itu. Mereka sudah bertukar saliva dalam ciuman hangat, lalu saling bertukar peluh. Namun, seolah-olah hal itu adalah sebuah kesalahan yang harus dilupakan begitu saja.

"Ini *black card* kamu pegang saja untuk mengatur kebutuhan rumah tangga. Dan kalau mau beli apa-apa pakai aja sesuka kamu," ujarnya lalu mengulurkan sebuah kartu unlimited kepada Gistara. Seperti melupakannya sakit hatinya, matanya berbinar penuh suka cita. Setelah perjuangannya untuk mengumpulkan rupiah demi rupiah yang sayangnya hanya mentok hingga UMR Jakarta, akhirnya ia bisa memiliki kartu ini untuk melupakan drama sakit hatinya bersama Kenandra. Setidaknya dengan kartu ini ia bisa membeli banyak buku tanpa harus memikirkan harga yang tertera pada sampul belakang.

ooo

Sebagai lulusan sarjana ilmu komunikasi yang dibiayai full oleh perusahaan Horison Group, menjadikan Hanina harus mengabdikan hidupnya kepada Harison selepas wisuda kelulusan. Menjadi budak *corporate* yang sayangnya menjabat sebagai sekretaris langsung dari Adnan Mahesa, papi dari Kenandra Mahesa. Mungkin ia juga akan bekerja secara langsung bersama Kenandra Mahesa bila serah terima jabatan itu telah dilaksanakan.

Hanina memang lulus lebih cepat daripada teman-teman satu angkatan, berkat otaknya yang sedikit encer itu ia langsung ditarik menjadi sekretaris

pribadi dari CEO Horison Group menggantikan sekretaris lama yang *resign* karena suatu alasan. Ditengah-tengah keribetan menjadi budak *corporate*, ia harus menyiapkan beberapa hal mendekati masa peralihan kepemimpinan.

Horison Group di bawah kepemimpinan Adnan Mahesa Tanuwijaya meraih masa kejayaannya sejak bertahun-tahun yang lalu dan bertahan hingga sekarang. Lalu, ketika usia itu tak lagi muda maka ia harus segera menyerahkan segala urusan mengenai perusahaan kepada calon pewaris yang telah disiapkan sejak lama, Kenandra Mahesa Tanuwijaya.

"Nin, laporan untuk rapat hari Rabu sudah siap?"

Hanina mengangguk sopan. Gadis belia yang kini menggunakan sepasang pakaian formal berwarna *navy* itu berdiri dengan jarak yang pantas dari Adnan Mahesa.

"Sekalian kamu siapkan daftar tamu undangan untuk acara peralihan jabatan yang dilaksanakan bulan depan ya, Nin!"

Sekali lagi Hanina mengangguk hormat, gadis belia itu izin pamit tepat ketika jam istirahat dimulai.

Gistara tidak memiliki kesibukan yang berarti selain harus merevisi beberapa bagian sebelum dikirim kembali pada editornya. Kebosanan itu hinggap begitu saja, menyusup melalui ruang-ruang kosong lalu berdiam menggerogoti jiwanya. Kemudian...entah bagaimana sebuah cahaya tiba-tiba menyelinap, memunculkan pendar terang seolah lampu pijar yang bersinar pada lorong-lorong gelap.

Gistara tersenyum dengan binar mata yang bersinar indah. Jemarinya kemudian membuka kembali layar laptop miliknya, mengetikkan beberapa kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat.

Bagaimana cara menanam bunga anyelir dan lili putih?

Bunga anyelir adalah bunga kesukaannya. Dahulu, ibu panti selalu membawa bunga ini kala Gistara bersedih. Warnanya yang cantik dengan aroma manis yang menguar, membuat Gistara kecil begitu menyukainya. Ibu pengasuh bahkan sempat menanam bunga ini di halaman panti sebelum ia keluar dari panti asuhan pada empat tahun yang lalu.

Anyelir putih bagi sebagian orang memang melambangkan kesedihan dan biasa dipakai sebagai bunga kematian. Tetapi bagi Gistara bunga ini terlihat begitu indah...dan juga menenangkan.

Tadi pagi, ketika ia berjalan-jalan mengelilingi taman bunga seruni milik mendiang Aruna, ia menemukan sebuah lahan yang masih kosong. Ide menanam anyelir dan lili putih sepertinya tidak buruk. Bila lahan itu tidak

cukup, ia masih bisa menebang beberapa seruni yang tumbuh menjulang di kanan kirinya. Ia kira tidak akan menjadi masalah, toh taman bunga ini sangat luas bila diisi dengan bunga seruni saja.

"Mbak Aruna, aku minta izin buat menanam bunga kesukaan aku ya. Masa cuma kamu aja yang boleh menanam bunga kesukaan." Gistara berbisik kecil sembari menatap langit biru. Tepat ketika ia selesai berujar beberapa kawanan burung gereja melintas di atas sana, bersuara riang seolah ia menjawab harap yang baru saja mengudara.

~Jakarta, 28 Oktober 2022~

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 8 : Memancing Prahara

Langit pada sore ini terlihat lebih cerah, tidak seredup pagi tadi. Matahari mendadak tampak kala jam telah berputar melewati angka dua belas siang. Menyebarkan banyak cahaya yang seketika mencipta satu warna yang terlihat begitu menenangkan.

Langit biru pada dasarnya memang terlihat sangat indah. Gradasi yang dihasilkan seolah mampu menghadirkan keinginan hanya untuk menggenggamnya barang sejenak. Namun, semua hanya sia-sia kala kita bergerak untuk mendekatinya. Karena apa yang ada di sana hanya lah susunan gas dan udara yang membiaskan lebih banyak cahaya biru daripada cahaya merah matahari.

"Kamu itu seperti langit, indah namun tak bisa di genggam."

Begitulah perumpamaan Kenandra dengan langit yang dapat Gistara temukan.

Memiliki Kenandra merupakan hal terindah yang tidak pernah ia ingkari.

Dulu, ia pernah meminta kepada Tuhan agar lelaki itu adalah orang yang ia saksikan saat dirinya terbangun dari tidurnya. Menjadikan Kenandra sebagai pendamping dan penuntun di antara gelap dan mencekam dunia miliknya.

Mungkin juga dirinya lupa, mengapa ia tak meminta kepada Tuhan untuk memiliki hati Kenandra di dalam hidupnya. Beribu kali pun dirinya mencoba untuk meraih Kenandra, beribu kali pula suaminya menampik uluran darinya dan Kenandra tak akan pernah menyambut perasaan itu.

Sempat ku berpikir masih bermimpi
24/7 tanpa henti.

Matahari dan bulan saksinya
Ada rasa yang tak mau hilang
Aku takut sepi tapi yang lain tak berarti.

Katanya mimpiku 'kan terwujud
Mereka lupa tentang mimpi buruk
Tentang kata maaf, sayang aku harus pergi.

Sudah kuucap semua pinta
Sebelum ku memejamkan mata
Tapi selalu saja kamu tetap harus pergi.

Gistara bersenandung pelan, dengan suara sumbang ia melantunkan sebuah lagu berjudul rumpang milik Nadine Amizah. Beberapa bait lirik lagu ini entah mengapa tercipta seolah-olah sedang mengisahkan tentang dirinya. Mengenai kehilangan yang mendalam hingga rasanya teramat menyakitkan.

Seiring dengan bait-bait lagu itu selesai disenandungkan, aktivitasnya yang sedang menanam bunga anyelir dan lily putih juga hampir berakhir. Gistara berdiri, membersihkan telapak tangannya yang tampak kotor terkena pupuk dan juga tanah-tanah basah. Netranya memandang penuh rasa puas. Memindai satu-persatu bunga anyelir dan lily putih yang berdampingan dengan bunga seruni warna-warni milik Aruna.

Lalu, garis lengkung yang terlihat indah itu mulai tampak menghiasi wajah cantiknya. Berseri-seri tanpa tahu bahwa akan ada kesedihan yang mengintainya dalam beberapa waktu ke depan.

"Mbak, ini bunga seruni yang dibabat mau di taruh di mana?" Mang Diman-tukang kebun yang ditugaskan oleh Kenandra untuk menjaga kebun dan taman bunga di rumah ini bertanya dengan perasaan was-was.

"Taruh situ aja, Mang. Biarin, nanti juga kering."

"Tapi, Mbak. Saya takut kalau Pak Kenandra marah, Mbak Gista belum izin 'kan?"

Mang Diman sempat menolak kala Gistara memohon pertolongan untuk membantu dirinya menanam bunga-bunga ini. Namun, dengan ratapan permohonan yang ia tunjukkan pada akhirnya mendapat persetujuan dari Mang Diman untuk membantu menanam anyelir dan lili putih ini berdampingan dengan bunga seruni milik mendiang Aruna.

"Mang Diman tenang saja, ini cuma bunga. Lagian 'kan lebih cantik kalau beragam jadi nggak kelihatan monoton bunga seruni doang," katanya penuh percaya diri.

°°°

Suara televisi dari stasiun swasta yang menayangkan berita tengah malam terdengar begitu nyaring kala jemarinya bergerak untuk merekatkan kembali bilah-bilah pintu. Ia menatap arlojinya kemudian, lalu menemukan jarum jam yang berputar menuju angka setengah dua belas. Lampu-lampu

sudah redup. Seperti biasa. Namun cahaya terang dari layar berukuran empat puluh tiga inchi itu menarik dirinya untuk datang.

Kenandra berjalan menuju ruang tengah sambil melonggarkan dasinya. Rasa penat menyambutnya sebagai reaksi tubuhnya untuk meminta beristirahat dari segala aktivitas hari ini. Seiring derap langkah kaki yang menggema nyaring, netranya menemukan sesosok tubuh yang tengah meringkuk seperti bayi pada salah satu sofa berukuran sedang. Tangannya mendekap tubuh mungil itu seolah-olah ia tengah menghalau hawa dingin yang hinggap menerpa dirinya.

"Ra...bangun." Suara Kenandra terdengar mengalun. Jemarinya mengusap kerutan halus pada dahi perempuan itu dengan gerakan lembut.

Dahi Gistara semakin berkerut. Napasnya terengah, lalu bulir-bulir keringat itu mulai tampak meninggalkan jejak-jejak basah.

"Gistara..." panggilnya sekali lagi kala kepanikan tiba-tiba datang menyerang.

"Ra..."

"Kak!!!" Suara itu menjelma menjadi sebuah teriakan penuh ketakutan. Gistara terbangun dengan napas yang tersengal cepat. Jejak-jejak basah dari keringatnya mengalir semakin deras.

"Kamu mimpi apa?" Dengan irama pelan bisik itu ditangkap oleh indera pendengaran miliknya. Mengalihkan atensi kala ia menyadari bahwa ada sesosok lain yang sedang berada dalam ruang yang sama dengan dirinya.

"Kak..."

"Kamu mimpi apa?" ulangnya dengan irama rendah yang terdengar mengudara.

Gistara memandang Kenandra tanpa kata. Menyelinap masuk pada sepasang obsidian di hadapannya. Lalu, sebuah sinar terang menyusup... mencipta pijar bening yang terpantul melalui bola-bola mata itu.

Gistara menundukkan pandangannya kemudian. Mengalihkan tatapan miliknya yang sempat bertaut dengan bola gelap itu. Ia merasa...seperti ada banyak hal yang bersuara di balik kepala tanpa tahu apa maknanya. Kemudian, sebuah gelengan pelan ia berikan kepada Kenandra. Biar saja cerita itu tetap menjadi sebuah cerita lama di dalam ingatannya. Dan Kenandra tidak perlu mengetahuinya.

"Baru pulang?" Gistara bertanya sembari melirik jam dinding yang tergantung. Pukul dua belas kurang lima belas menit...dan Kenandra baru pulang.

"Iya."

Teringat tentang sesuatu yang membuat ia harus menunggu suaminya hingga selarut ini, Gistara hendak mengutarakannya sebelum sebuah kalimat datang menghantam telak pada pangkal hatinya.

"Saya mau tidur. Kamu langsung pindah ke kamar aja."

"Makan malam?"

"Saya sudah makan di kantor. Maaf nggak sempat membalas pesan kamu tadi."

"Oh, ya sudah kamu mandi dulu kalau gitu. Kamu ke kamar kita 'kan? Aku nyusul nanti, mau makan malam sebentar. Aku lapar hehehehe..." ujarnya sembari terkekeh.

Namun tawa itu seketika berbalik menjadi sebuah duri tajam yang menancap pada hati Kenandra. Membuat jantungnya terasa tercubit...nyeri.

Kenandra mengangguk, alih-alih meminta maaf ia lebih memilih melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Lalu berlalu begitu saja. Langkah pria itu terdengar berderap hingga perlahan-lahan suara itu berubah samar-samar. Tertelan dibalik sebuah ruangan bersamaan dengan bilah pintu yang tertutup rapat.

"Tidak apa-apa, salah gue yang terlalu berharap," bisiknya dengan senyum indah yang ia punya.

Kemudian ia beranjak. Sembari mengambil sebuah piring ia mengelap sisa-sisa peluh yang masih tertanggal pada dahi dan pelipis miliknya.

Hari ini ia memasak makanan kesukaan Kenandra. Semangkuk sop iga dan perkedel kentang yang dimasaknya dengan bantuan tutorial dari *YouTube*. Bi Iroh bilang, dahulu Kenandra selalu memakan ini tanpa absen setiap harinya. Aruna akan berperan menjadi *chef* untuk memasak menu ini ketika ia pulang dari bekerja, lalu akan menikmatinya berdua dalam romansa cinta yang menguar indah mengelilingi mereka.

Gistara tersenyum membayangkan itu. Mungkin terasa sangat menyenangkan hubungan mereka dahulu. Menikmati makanan sederhana sembari bercerita banyak hal. Lalu kehangatan itu akan tercipta, dan akan tersimpan dalam kenangan yang mereka punya.

Ia menatap sepiring nasi dan sup iga yang sudah terasa dingin. Lalu menyuapkannya untuk pertama kali. Hambar.

Gistara tersenyum, ini salahnya. Kenandra tidak bersalah, toh pria itu belum mengiyakan permintaan darinya 'kan?

◦◦◦

Gistara membuka pintu kamarnya dengan gerakan pelan. Suara guyuran yang terdengar nyaring menyambut langkahnya untuk pertama kali.
Berjalan pelan ke arah almari, Gistara mengambilkan sepasang baju tidur untuk suaminya. Meletakkannya dengan hati-hati supaya lipatannya tetap terlihat rapi, karena Kenandra sangat menyukainya.

Aroma sabun yang menguar menyambut penciuman Gistara begitu Kenandra keluar dari kamar mandi. Rambut yang menetes basah menambah ketampanannya naik seratus persen di mata perempuan itu. Kenandra sangat tampan. Ia masih tetap tampan seperti saat ia bertemu Kenandra untuk pertama kali.

Tujuh tahun yang lalu, ketika ia masih berusia lima belas tahun adalah kali pertama Gistara bertemu dengan Kenandra. Lelaki remaja yang berusia tujuh tahun di atasnya itu adalah anak dari donatur tetap panti asuhan tempatnya tinggal. Gistara yang masih terlalu belia jatuh cinta untuk pertama kalinya kepada seorang Kenandra Mahesa, pria hangat yang terlihat dekat dengan anak-anak panti.

Lalu pada pertemuan ke sekian kalinya adalah Kenandra dengan penampilan yang berbeda dari sebelumnya.

Penampilan rapi dan terkesan kaku sangat melekat pada seorang Kenandra, rambutnya berwarna hitam tidak terlalu tebal namun tidak juga terlihat tipis. Hidungnya lurus dan tinggi, lalu ada rahangnya yang semakin kuat dan kokoh daripada saat ia melihatnya pada pertemuan pertamanya. Dan jangan lupakan alisnya yang hitam tebal dan sorot mata tajam namun terlihat sayu itu membuat Gistara jatuh cinta untuk ke sekian kalinya.

Namun, rasa itu tak bisa ia biarkan bertumbuh begitu saja kala ia menyadari siapa dirinya dan siapa Kenandra. Apalagi kala itu ada Aruna yang selalu ada di setiap Kenandra melakukan kunjungan ke panti tempatnya tinggal. Perempuan baik yang terlihat menawan itu adalah satu-satunya cinta yang diterima oleh Kenandra hingga sekarang ini.

Namun kenyataannya ia telah kalah untuk melawan rasa yang ia pun kala itu. Ia begitu memujanya.

Sudah bertahun-tahun Gistara mengagumi Kenandra dalam diam. Lalu, membiarkan hatinya bertumbuh menjadi benih-benih lain yang tak selayaknya berkembang. Dan selama itu pula ia selalu jatuh cinta kala menatap atau bahkan hanya mendengar nama Kenandra Mahesa disebut.

Setiap detik setiap menit yang Gistara punya adalah sebuah dunia tentang Kenandra. Mungkin ia mencintai Kenandra karena wajah tampannya,

mungkin juga ia mencintai Kenandra karena matanya yang indah. Mungkin ia mencintai Kenandra karena kebaikannya dengan anak-anak panti atau mungkin karena Kenandra adalah laki-laki yang dicintainya. Yang membuatnya jatuh cinta tanpa alasan yang ia punya. Dan Gistara telah jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada lelaki yang saat ini tengah berdiri dan menatapnya aneh.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" Suara Kenandra memecah kesadarannya.

Ia menyengir. Menampilkan senyum manis kepada lelaki di hadapannya "Terserah aku dong. Bibir juga bibirku sendiri 'kan? Bukan nyewa punya orang!"

Kenandra menggelengkan kepalanya. Ia bergerak naik ke atas ranjang kosong yang berada di sisi kiri Gistara. Sedangkan perempuan itu masih setia menatap Kenandra dengan senyuman yang tak pernah pudar sejak tadi.

"Ra..."

"Hm?"

"Tolong bantu saya untuk bisa menerima kamu, mau?"

"Maksudnya gimana nih?"

Kenandra melipat bibirnya lebih rapat. Lalu netranya menatap perempuan pemilik mata dan senyum indah itu dengan tatap lekat. Suasana tiba-tiba saja terasa begitu sunyi. Tidak ada suara selain detak jam yang bersuara dengan irama konstan. Hingga kemudian debar itu tiba-tiba muncul, menyelinap begitu saja dan berdiam dibalik rongga dada miliknya. Melumpuhkan saraf-saraf yang entah bagaimana hingga menghadirkan rasa yang begitu hangat.

Perempuan yang ada di hadapannya ini adalah Gistara, seorang gadis yang seluruh hidupnya akan menjadi tanggung jawabnya secara penuh sejak janji suci mereka terucap empat minggu yang lalu.

"Bantu saya untuk bisa mencintai kamu selayaknya pria yang harus mencintai istrinya."

"Kak...serius?"

Kenandra mengangguk. "Tapi, bila porsi yang saya berikan nanti tidak sebesar milik Aruna, tolong tunggu saya sampai mampu memberikannya secara imbang ya?"

Gistara mengangguk. Bulir-bulir bening yang berusaha ia tahan pada akhirnya luruh begitu saja. Ia tidak pernah mengharapkan porsi yang sama seperti cinta Kenandra kepada Aruna. Bahkan bila Kenandra hanya mampu

memberikan setitik seperti ujung tinta pun ia akan tetap merasa bahagia. Tidak apa-apa, ia tidak akan pernah menuntut Kenandra memberikannya secara adil.

~Jakarta, 30 Oktober 2022~

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 9 : Penyelidikan Lanjutan

Kenandra menikmati secangkir teh jahe hangat yang disajikan oleh Gistara beberapa saat yang lalu. Aromanya terhambur wangi. Lalu, indera pendengarannya menangkap sebuah pergerakan yang terdengar bising dari samping tubuhnya. Perempuan yang menyandang status sebagai istrinya itu rupanya tengah berkutat dengan alat-alat dapur dengan gaduh. Suara tutorial dari aplikasi *YouTube* menyusup di antara kebisingan itu, mencipta kerutan samar pada dahi miliknya kala mendengarnya.

"Kamu mau masak apa sih sampai lihat tutorial segala?"

Pertanyaan itu mengalihkan atensi Gistara untuk sejenak. "Nasi goreng, Kak," balasnya lalu kembali melanjutkan aktivitas memasaknya.

"Masak nasi goreng sampai lihat tutorial?" Dengan heran Kenandra bertanya.

Kini tubuh Gistara telah berputar menatap Kenandra. Sebuah anggukan serta senyum tak berdosa lolos menjawab tanya yang mengudara.

"Maaf, Kak. Aku emang nggak jago seperti Mbak Aruna tapi aku bakal terus belajar kok."

"Aruna juga dulu sama seperti kamu kok. Semua itu butuh proses."

"Oh ya?"

"Ra... kamu tidak perlu menyamakan diri untuk bisa seperti Aruna. Aku akan berusaha untuk mencintai kamu sebagai kamu sendiri."

"Memasak 'kan semua orang harus bisa, Kak. Bukan karena mau kelihatan sama," sanggahnya.

"Bukan itu. Maksudku, kalau nanti ada yang membandingkan kamu dengan Aruna, tolong jangan masukin ke hati. Jangan merasa rendah dan merasa tak pantas hanya karena kamu dan Aruna berbeda."

"Entah itu karena pendidikan, latar belakang keluarga, atau apa pun itu yang berpotensi membuat kamu merasa rendah diri. Cukup menjadi diri sendiri dan bantu aku untuk bisa mencintai kamu sedalam cinta yang aku berikan kepada Aruna." Kalimat panjang itu terdengar begitu menenangkan. Ada haru yang tiba-tiba menyusup melalui rongga dadanya, lalu hangat itu tercipta dan menyebar ke seluruh aliran darah begitu saja.

“Kak ngomongnya udah nggak saya-saya lagi?”

“Ini juga termasuk proses, Gistara. Kalau saya-saya terus kesannya kaku banget.”

“Baru sadar?”

Sudah dua minggu sejak pembicaraan mereka pada malam itu. Kenandra yang awalnya menolak untuk kembali membuka hati pada akhirnya memilih untuk mengingkarinya karena suatu alasan. Ada rasa bersalah yang tiba-tiba menyusup begitu saja. Menggerogoti ruang-ruang dada, lalu meninggalkan nyeri yang terasa nyata.

Sekali lagi ia telah mengingkari janjinya kepada Aruna dengan membuat janji baru kepada perempuan lain. Yang bahkan ia sendiri tak tahu apakah ia mampu menepatinya atau hanya akan menjadi sebuah janji palsu belaka. Karena nyatanya kalimat yang ia ucapkan pada minggu lalu kepada Gistara tak lebih karena permintaan sang bunda dan juga papinya.

“Gistara layak untuk mendapatkan cinta dari kamu setelah apa yang telah dilaluinya selama ini, Ken,” kata mereka.

Diam-diam ada rasa bersalah, juga rasa kasihan yang menyusup dan berdiam pada dinding-dinding hatinya. Lalu, entah bagaimana semuanya terjadi begitu saja hingga kalimat-kalimat itu terucap kepada Gistara. Seolah-olah ia tengah memberikan satu harapan yang menyejukkan di tengah-tengah hamparan padang pasir yang luas. Gistara...semoga ia bisa menguraikan janji-janji itu kepadanya tanpa harus mengingkari janji lama yang ia punya.

“Ngelamun apa lo?”

Tersadar dengan suara seseorang yang menggema di dalam ruangan miliknya, Kenandra segera menarik diri dari lamunan itu. Lalu netranya memandang Sabian yang entah sejak kapan sudah duduk manis sembari memakan camilan yang tersisa pada sebuah stoples kaca.

“Sejak kapan lo di sini?”

Sabian mengerutkan dahinya. “Sejak lo melamun kayaknya. Gue udah ketuk pintu tapi lo masih nggak dengar.”

“Sorry.”

“Gimana? Lo jadi nurutin apa kata bokap nyokap lo?”

Anggukan nyaris samar-samar itu diberikannya sebagai jawab atas tanya yang mengudara. Ada sepasang rasa bersalah yang tampak nyata dalam netra gelap itu.

Sabian mengembuskan napasnya yang tiba-tiba terasa berat. Ia sudah pernah mengatakannya kepada Kenandra, jangan memberikan harap semu ketika hatinya tidak ada kemauan untuk berusaha membuka.

"Lo akan menyakiti Gistara lebih dalam, Ken."

"Gue tahu."

"Terus kenapa lo lakuin, seolah-olah lo benar-benar akan memberinya cinta seperti yang pernah Aruna terima?"

"Gue juga enggak tahu. Gue sendiri bingung, Sab."

"Gue bingung sama perasaan gue selama sebulan ini."

"Bingung gimana?"

Kenandra mendongak. Netranya yang legam memandang langit-langit ruangannya dengan tatap resah.

"Selama sebulan ini gue nyaman sama kehadiran dia. Tapi gue nggak mau terus-terusan bersinggungan dengan dia. Tapi ketika Papi dan Bunda meminta gue untuk berusaha menerima Gistara, gue juga nggak bisa menolak. Gue lakuin permintaan itu meskipun harus merasa bersalah setelah melakukannya."

Sabian tersenyum. Sinis.

"Sadar nggak? Secara nggak langsung kehadiran Gistara itu sudah memberi pengaruh di hidup lo?"

Sepasang alis Kenandra bergerak naik. "Maksud lo?"

"Gue punya keyakinan bahwa lambat laun lo akan bisa menerima Gistara dengan setulus cinta yang lo punya. Tanpa harus menyingkirkan nama Aruna yang udah lebih dulu terukir di ruang hati lo."

"Asal lo juga tetap berusaha untuk merawat rasa asing itu tanpa terus menghindari dengan perasaan bersalah kepada Aruna."

Apakah ia bisa? Merawat rasa asing itu yang di kemudian hari akan berpotensi menggeser nama Aruna yang sudah lebih dulu berada di dalam sana.

Kenandra mengembuskan napasnya sekali lagi. Yang kemudian mengundang senyum remeh dari Sabian.

"Oh iya... Nih lampiran bukti-bukti yang lo minta. Gue habis dari kantor polisi kemarin sekalian nanya perkembangan tentang kasus kematian Aruna. Tapi ternyata mereka masih tetap aja *stuck* di tempat. Tidak ada bukti apa-apa lagi yang bisa didapatkan," ujarnya sembari menyerahkan salinan bukti mengenai kasus tabrak lari Aruna kepada Kenandra.

Kenandra menerimanya. Sepasang netranya memindai satu-persatu beberapa bukti yang terlampir. Membaca baris demi baris hingga tatapannya berhenti pada satu kalimat.

"Sab, ini ada fotonya nggak?"

Sabian menggulir lembaran itu pada halaman paling belakang. Menunjukkan sebuah foto yang diminta Kenandra kala ia menemukan sebuah kalimat bahwa telah ditemukan sobekan baju berwarna merah muda di dekat tubuh korban. Sedangkan ketika kecelakaan itu terjadi, Aruna memakai setelan kerja berwarna biru dongker yang dipadu dengan kemeja berwarna putih.

"Kemungkinan penabraknya perempuan, Ken."

"Harusnya 'kan ada sidik jarinya?"

Sabian menggeleng. "Pihak kepolisian bilang bahwa sidik jari kurang bisa menempel pada barang yang mudah menyerap seperti tekstil. Apalagi kecelakaan itu baru diketahui setelah semalaman dan dalam kondisi hujan deras."

"Ini sudah tiga tahun dan belum ada titik terangnya sampai sekarang. Lo nggak mau berhenti aja gitu? Soalnya bakalan susah banget."

"Nggak. Gue nggak akan berhenti sebelum si bangsat yang udah nabrak Aruna secara tidak bertanggung jawab itu tertangkap."

"Ken..."

"Apa?"

"Seandainya kita berhasil nemuin siapa pelakunya. Lo mau gimana?"

"Bakal gue siksa lebih dulu sebelum membusuk di dalam penjara."

Sabian terhenyak dalam diam.

◦◦◦

Bila pertemuan pertama adalah suatu ketidaksengajaan, lalu pada pertemuan kedua adalah kebetulan, apakah pertemuan ketiga bisa disebut dengan sebuah takdir Tuhan?

Sore itu udara berembus kencang. Gerisik angin dan debur ombak berpadu mencipta irama gemuruh. Silau kemerahan dari langit barat menyusup, memantulkan jingga yang bersua bersama deburan ombak juga pasir-pasir putih. Meninggalkan rasa hangat begitu kakinya bersinggungan di dalam riak.

Di kejauhan suara tawa terdengar berirama. Mengudara dengan indah yang kemudian menebarkan candu dalam indera pendengaran. Lalu, entah

bagaimana cara semesta bekerja...debar itu mendadak hadir. Perasaan asing itu menyusup ke dalam rongga dada, lalu menyebar begitu saja.

Kemudian, kala netra mereka tak sengaja saling bersinggungan...senyum itu kemudian terbit untuk menyapa. Lalu, tiba-tiba saja waktu seperti berhenti untuk berdetak. Dunia seolah-olah mendadak diam tak bergerak. Dan suara-suara ombak seperti teredam dan sunyi. Ia tersesat, dalam senyuman tulus nan cantik itu ia seperti tenggelam semakin dalam.

“Garindra!”

Entah sudah berapa lama netra mereka saling bertaut. Hingga, sebuah suara cempreng menarik dirinya seketika.

Garindra mengalihkan tatap, kepada seorang gadis lainnya yang berdiri di samping gadis itu. Dan...kalau ia tidak salah mengingat, gadis itu bernama Hanina. Perkenalan pertama mereka terjadi pada beberapa minggu yang lalu bersama Gistara.

“Hai,” balasnya, lalu tangannya melambai pelan membalas sapa.

Kepada Gistara Gaharu Prameswari...ia mendamba tanpa kata. Memuja dengan rasa yang kini menebar dalam dada. Kepada gadis pemilik senyum manis, bolehkah ia menjatuhkan rasa yang ia punya?

“Tuh 'kan kayaknya beneran jodoh gue deh, Ra!” bisik Hanina terdengar histeris kala netra mereka saling menabrak pandang.

“Garindra!” teriaknya, yang kemudian dibalas lambaian tangan dari pria itu setelah beberapa saat.

“Nah 'kan dia balas sapaan gue!” teriaknya tertahan ketika sebuah sikutan diberikan Gistara kepada dirinya.

“Norak lo!” Balasan singkat dari Gistara meruntuhkan setitik kebahagiaannya. Ia melirik Gistara sedikit sinis.

“Harusnya lo bawa Pak Kenandra ke sini. Biar kayak *double date* gitu,” katanya lagi seiring langkah mereka yang mendekat kepada Garindra.

“Kenandra sibuk. Emang lo?”

“Gue juga sibuk kali. Tapi 'kan mertua lo lagi ada urusan yang nggak mengharuskan gue ikut terbang ke London.”

“Itu artinya lo nggak sibuk, dodol!”

“Ya ya ya...” balasnya sembari memutar mata kesal.

ooo

Pantai Indah Kapuk mendadak menyenangkan pada senja kali ini. Suara senda gurau saling terdengar mengudara. Teriring bahagia kala mereka

memainkan riak ombak yang berlari pada tepian.

"Nin, udah dong! Baju gue basah nih, gue nggak bawa baju ganti!" teriak Gistara histeris kala Hanina terus menyiramkan cipratan air asin kepada dirinya.

Bukannya berhenti gadis itu seolah-olah abai dan terus mengerjai Gistara. Hingga sebuah senyum tipis terurai dari Garindra, ia seperti terbawa dalam bahagia yang mengudara. Sekali lagi, netra itu memandang Gistara dengan lekat. Merekam tawa itu lalu menyimpannya dalam ingatan. Binar matanya memancarkan keemasan kala jingga memantulkannya pada bola-bola cokelat itu. Gadis yang indah...

"Garin, sini!" teriak Hanina. Lalu, entah bagaimana mereka menjadi akrab seolah teman lama. Saling mengisi kegembiraan dalam euforia yang tercipta.

"Gengs, kita foto, yuk!" ajak Gistara menginterupsi euforia itu. Ia mengeluarkan smartphone miliknya yang tersimpan dibalik saku celana yang telah basah sebagian.

"Lo yang depan, ya!" ujar Hanina. Ia tak mau mengambil posisi paling depan sembari memegang kamera smartphone, sebab menurutnya mukanya mendadak jelek kala ia berada di posisi itu.

"Sama aja loh, Nin. Lo aja nih yang pegang!"

"Enggak ya, gue kalau di depan sambil pegang hp kelihatan jelek. Lo 'kan cantik jadi lo aja ya yang di depan," tolaknya kukuh.

"Udah biar aku aja yang di depan." Garindra menengahi perdebatan kecil itu lalu mengambil kamera.

Lalu, kamera itu menangkap satu gambar. Dengan Garindra di posisi paling depan sembari memegang smartphone, dan Gistara bersama Hanina yang saling merangkul berdiri di belakangnya. Senyum mereka merekah begitu saja juga binar bahagia yang tersirat memenuhi pandang.

"Gue mau *upload* di Instagram, kalian mau di tag nggak?" Hanina berkata sembari menatap tanya.

"Boleh," jawab Garindra.

"User name lo apa?"

"@garindrapradiatama_"

Gistara yang melihat tingkah sahabatnya hanya mendengus pelan. "Modus doang itu mah."

"Ra, gue kirim ke *WhatsApp* gue ya."

Berselang dari itu, sebuah notifikasi muncul pada smartphone milik Hanina. Melalui layar bar notifikasi sebuah akun asing muncul menyukai postingan miliknya.

@kenandra.mahesa menyukai foto anda

“Ra, Pak Kenandra *nge-like* foto gue!”

Kak Kenandra : Kamu lagi di mana?

“Dia *WhatsApp* gue, Nin!”

“Kenandra siapa sih?”

~Jakarta, 03 November 2022~

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 10 : Menjelma Rasa

"Laki-laki tadi siapa?"

Suasana mobil yang tadinya terasa hening kini terdengar rangkaian kata yang mengucap tanya. Kenandra masih fokus menatap jalanan yang ada dihadapannya. Menyelinap di antara sela-sela yang tersisa kala kemacetan tak juga terurai meskipun ia telah menunggunya.

"Garindra," jawab Gistara singkat.

"Wajahnya kayak nggak asing," balas lelaki itu dengan kerutan samar yang tampak nyata.

"Emang. Kita berdua pernah ketemu waktu di Praha."

"Praha? Ah... Yang songong itu ya?"

"Kok songong, sih?" sanggah Audine dengan melebarkan bola-bola indah miliknya.

"Iya emang songong. Mukanya itu...aku nggak suka," jawabnya lugas.

"Dih... Nggak ada yang meminta kamu buat suka kali, Kak."

Kenandra hanya melirik sedikit kesal kala mendengar jawaban dari Gistara.

"Kak Kenandra ngapain sih nyusul segala? Kan aku perginya sama Hanina dan baliknya juga harus sama Hanina dong."

"Mana berisik banget kalau spam panggilan!" dengus Gistara.

"Kamu suka 'kan?"

"Kak Kenandra cemburu 'kan?"

"Wait... *Don't call me 'Kak'.* Kamu bisa panggil aku 'Mas' biar kelihatan lebih manis."

"No!"

"Why?"

Gistara memandang langit-langit malam yang tampak gelap. Bintang-bintang bersinar dengan pendar yang begitu terang. Mengisi kekosongan yang menjadi jarak di antara benda-benda langit. "Geli." Jawaban singkat itu berhasil membuat Kenandra tercengang tak mengerti.

"Kok geli? Biar kita itu kelihatan lebih dekat gitu lho, Ra."

"Lagian Kak Kenandra aneh banget. Tiba-tiba pakai aku-kamu kalau ngomong terus sekarang minta di panggil Mas. Kenapa, sih?" tanyanya lalu mengubah tubuhnya untuk menghadap pria itu sepenuhnya.

"Karena aku mau aja."

Gistara mendengus begitu mendengar jawaban menyebalkan dari Kenandra. Lalu, memilih tak peduli ia kembali menatap hamparan jalanan yang mulai macet. Kelap-kelip lampu mobil menjadi pemandangan yang menyilaukan. Suara klakson saling berirama memecah gendang telinga. Malam ini adalah malam minggu...pantas saja sejauh netranya memandang ia selalu menemui pasangan muda-mudi yang saling berbonceng menembus kemacetan.

"Enak banget ih pada kencan malam mingguan," celetuk Gistara dengan nada yang terkesan menyindir. Ia melirik Kenandra.

"Kamu mau?"

"Emang Kak Kenandra mau?"

"Mas Kenandra... Gistara," ujarnya membenarkan.

"Kalau kamu mau ayo kita kencan. Mau ke mana? Grand Indonesia? Plaza Indonesia? Apa ke PIM aja?" tawarnya seraya melirik ke arah Gistara yang masih sibuk menatap jalanan.

"Kota tua mau nggak?" tanya Gistara antusias.

Kenandra tampak berpikir, dahinya berkerut samar. "Malam-malam ke kota tua? Apa nggak seram?"

"Nggak loh...ada *live music* kalau sore menjelang malam begini."

"Monas aja gimana?"

"Monas udah tutup jam empat tadi. Kalau ke Monas pagi aja Kak, nanti kita naik bus tingkat yang disediakan buat para wisatawan tuh. Kayaknya seru."

"Oke, besok kita kencan. Sekarang keliling Jakarta aja mau nggak?"

°°°

Gemerlap lampu jalanan tampak menyala-nyala. Menghidupkan suasana khas ibu kota kala malam tiba. Suara decitan ban yang beradu dengan bising klakson seolah menjadi irama yang memabukkan hingga mencipta rindu kala Jakarta lengang di hari raya.

Gistara menurunkan pandang kala netranya menangkap sinar terang dari lampu-lampu kendaraan yang melaju di hadapannya. Matanya yang indah kini seperti memancarkan pendar gelisah. Napasnya entah mengapa mendadak memburu tak beraturan. Degup jantungnya kian berdetak

semakin kencang. Lalu, matanya terpejam erat dengan jemari-jemari yang bertaut kuat pada tali sabuk pengaman.

"Gistara... Kamu kenapa?" Suara Kenandra terdengar samar dalam indera pendengaran. Ia menurunkan laju kecepatan dengan cekatan, lalu melalui spion tengah ia melirik keadaan jalan raya sebelum berhenti begitu saja pada bahu kiri jalanan.

"Gistara..." panggilnya dengan panik yang kini menguasai. Jemarinya ia tautkan kepada jemari kecil milik Gistara. Sembari memberi remasan lembut, ia seolah-olah tengah mengaliri hangat dan ketenangan pada gadis itu.

"Its oke, Ra. Kamu aman, kamu nggak apa-apa. Ada aku di sini," bisiknya lagi kala netranya menangkap sebuah gerak gelisah penuh ketakutan pada wajah milik istrinya.

"K-kak..." panggilnya. "Aku-aku...takut," lirihnya dengan eja yang terbata-bata. Napas pendeknya terdengar tersengal dalam jeda ringkas yang tersisa.

"Tidak ada apa-apa di sini. Tenang, ya..." ujarnya untuk yang ke sekian kali. Hingga tanpa mereka sadari, kini kedua tubuh itu sudah saling menyentuh satu sama lain. Saling merapat seolah-olah enggan memberikan jeda bagi udara. Lalu, entah bagaimana hangat itu kembali tercipta. Mengalir indah menyemai satu kata... ketenangan.

“Kita pulang saja ya?” tanyanya tanpa melepas pelukan tubuh keduanya.

Sebuah gesture penolakan ia rasakan dari tubuh mungil milik Gistara. “Katanya mau keliling Jakarta dulu?”

Kenandra melepas tautan tubuh mereka, namun netranya masih menatap Gistara lembut. “Besok aja gimana? Kamu butuh istirahat untuk malam ini, Ra,” katanya yang seketika menghadirkan anggukan lemah dari gadis itu.

Setelah itu, mereka melanjutkan kembali perjalanan yang sempat terjeda. Membelah jalanan malam dengan diisi dengan keheningan panjang. Kenandra memberikan sebuah lirikan kecil melalui sudut matanya, dan menemukan Gistara yang sudah terlelap dengan kepala yang bersandar nyaman pada jendela mobil.

Ada banyak pertanyaan yang berawalan kenapa? Ada apa? Dan mengapa? Namun, melihat kondisi Gistara yang seperti menyimpan trauma lama membuat ia urung menanyakannya.

Kenandra menarik napasnya yang terasa memberat. Mengapa ia harus begitu peduli kala ia tak memiliki rasa kepada gadis itu? Namun,

pertanyaan barusan tiba-tiba terasa salah saat ia menyadarinya.

Seharian, suasana hatinya telah memburuk tanpa sebab. Emosinya seperti bergumul naik hingga membuat moodnya terasa begitu kacau. Apa lagi ketika ia melihat postingan dari sekretaris papanya sore tadi— dan menemukan istrinya tengah mengambil gambar bersama lelaki asing yang kata Gistara bernama—siapa tadi? Tuh kan, ia mendadak melupakan nama lelaki sialan itu.

°°°

Namanya Garindra... Garindra Wisnu Pradiatama, lelaki pencinta kopi panas yang kemudian disajikan di tengah-tengah dinginnya hembusan semesta malam. Ditemani tumpukan jurnal kedokteran dan aroma khas buku-buku lawas, udara terasa pekat kala mereka menyatu dalam lorong-lorong sempit indera pembau.

Lelaki ambis yang tak pernah melewatkan sehari pun tanpa membaca buku atau pun artikel tentang kesehatan. Namun, malam ini seperti sebuah pengecualian. Tumpukan jurnal-jurnal kedokteran yang dibawanya dari kamar miliknya seolah terabaikan begitu saja. Dibiarkannya bertumpuk tanpa minat di sana. Sedang, pada sebuah kepulan asap kopi yang masih pekat ia memandangnya dengan binar bahagia yang ia punya.

Hari ini, adalah satu hari paling indah yang pernah ia miliki. Di bawah guyuran sinar senja, di antara debur gemuruh air laut...rasa yang tak pernah ia bayangkan nyatanya hadir tanpa pernah ia duga. Degup indah yang telah lama mati dalam ruang sunyi yang ia punya, kini seolah-olah terasa hidup kembali. Irama yang dulunya pernah melemah kini kembali bersuara dengan melodi yang sama indahnya dan juga tertata.

Kepada seorang gadis pemilik nama indah seindah seri-seri wajahnya, ia telah menambatkan rasa baru kepadanya. Untuk segenap hati yang dulunya pernah remuk tanpa sisa, ia telah melabuhkannya pada dermaga baru yang sama kukuhnya seperti dermaga lama.

“Bunda... Garindra telah jatuh cinta...” ujarnya dengan getar-getar yang terdengar begitu kentara. Pria berusia dua puluh empat tahun itu memandang lama pada bentangan bumantara malam.

Kepada lintang-lintang yang bersinar, ia kembali membisikkan rangkaian kata yang sempat terjeda. “Maaf, kalau Bunda bukan lagi satu-satunya perempuan yang ada di hati Garin sekarang ini.”

“Namanya Gistara... Gistara Gaharu Prameswari, dia adalah gadis pertama yang dengan lancangnya memasuki hati Garin begitu saja, Bun.

Bahkan tanpa permisi, ia menempati ruang hati Garin sebelum Garin mempersilahkannya."

Lalu ia kembali menjeda. "Bunda di sana nggak perlu khawatir sama Garin. Garin bahagia di sini bersama Abang, Mama, dan juga Papa. Garin benar-benar bahagia seperti yang pernah Bunda harapkan." Ia mengakhirinya dengan sebuah senyum manis yang ia tujukan kepada sang bunda yang telah lama pergi. Hingga kemudian, suara teriakan yang saling beradu dari ruang keluarga seketika menyadarkan dirinya dari ratap-ratap kerinduannya beberapa menit yang lalu.

~Jakarta, 19 November 2022~

Hai...

Maaf ya baru bisa update lagi. Semoga masih ada yang nungguin kisah Audine dan Kenandra ya 😍

Oh iya, aku lupa udah pernah menyebut umur Garin atau belum di part sebelumnya. Tapi kalau kalian ingat dan umurnya bukan 24 tolong reply ya biar aku revisi 😭❤️

Selamat membaca ❤️

Sending love,
aliumputih_

CHAPTER 11 : Desir Pagi Hari

Gistara terbangun tepat ketika jarum jam baru saja berlari meninggalkan angka dua belas. Degup dan deru napas rasanya bergumul dalam buruan ketakutan kala mimpi itu membawanya pada ingatan lama yang keberadaannya tanpa sengaja ia padamkan.

Lautan membiru yang meraup tubuhnya seolah-olah masih terasa begitu nyata. Gelombang air yang datang bergulung-gulung, suara teriakan yang samar-samar dan penuh ketakutan. Lalu, tangisan anak-anak dan para orang tua yang terdengar pilu membiru hingga membelah samudera luas. Dan... terakhir yang ia ingat adalah suara dentuman yang beradu nyaring juga kilatan cahaya terang datang sebagai penutup kesadaran diri kala itu.

Gistara termenung dalam hening. Kepalanya memutar tanya yang sayangnya tak akan pernah menemukan balas. Mengapa mimpi itu kembali hadir? Mengapa ia selalu ketakutan? Dan mengapa ia tak pernah menyukai laut kala malam tiba?

Menatap ruang-ruang rapat bernuansa putih gading, Gistara memejamkan kembali kelopak matanya untuk sejenak. Ada asa yang diam-diam ia bisikkan, semoga ini yang terakhir. Semoga mimpi itu...juga mimpi buruk lainnya tak lagi datang mengusik lelapnya.

"Kamu bangun?" Itu suara Kenandra. Dengan serak yang terdengar amat kentara, Gistara yakin bila lelaki itu juga tengah terbangun sama seperti dirinya.

"Aku ganggu tidur kamu ya?" Ia membalas tanya.

Gelengan pelan diberikan Kenandra sebagai jawaban. Lelaki itu menggeser tubuhnya, merapatkan jarak yang tersisa di antara mereka. Netranya yang tampak sayu menatap teduh kepada istrinya. "Kamu sudah baikan?"

Tentu saja, pertanyaan itu menimbulkan kebingungan dari dalam dirinya. "Memangnya aku kenapa?" pikirnya mengingat-ingat.

"Ah-" Ia mengingatnya. Waktu di mobil. "Aku nggak apa-apa."

"Gistara..."

"Beneran, Kak."

°°°

Perdebatan malam tadi berlangsung agak lama. Bagaimana ia berusaha menjelaskan kepada Kenandra bahwa ia baik-baik saja. Ia tidak apa-apa, dan seharusnya memang seperti itu. Dan pagi ini mereka berencana untuk pergi berkencan seperti yang sudah lelaki itu janjikan. Berkeliling Monas lalu menaiki bus tingkat memutari Kota Jakarta.

Suara gemericik air dari dalam kamar mandi yang beradu dengan senandung lagu indie terdengar memenuhi ruangan kamar milik mereka. Hari masih terlalu pagi juga rintik gerimis yang datang sejak semalam masih juga enggan pergi, namun entah mengapa lelaki itu malah sibuk berkutat dengan air mandi yang telah terhitung sejak satu jam yang lalu.

"Mas Kenandra masih lama nggak?" teriaknya dengan suara nyaring agar sampai kepada sang pemilik nama.

Jangan heran, perdebatan semalam juga menghasilkan keputusan final bila Gistara harus memanggil Kenandra dengan panggilan 'Mas'. Katanya, kalau Gistara memanggil dirinya dengan sebutan 'Kak' lelaki itu merasa sangat tua dan rasanya seperti menikahi anak kecil ingusan yang tak mengerti apa-apa. Tapi dia memang anak kecil 'kan? Usia mereka aja terpaut lumayan jauh. Ya terserah lah, Gistara ikut saja meskipun ia merasa geli.

"Belum," balas lelaki itu dengan suara yang tak kalah nyaring.

"Lama amat sih. Mas Kenandra ngapain sih? Renang?" teriaknya lagi.

"Kamu kira aku ini ikan renang di sini?"

Gistara tertawa kecil kala mendengar jawaban Kenandra. "Ya siapa tahu Mas Kenandra lagi cosplay jadi ikan teri!"

Sedangkan dibalik pintu kamar mandi yang tertutup ada Kenandra tengah menatap frustrasi kepada pancuran *shower*. Rintik-rintik deras dari air *shower* yang mengguyur kepalanya nyatanya tak bekerja dengan baik seperti yang diharapkannya. Bayangan Gistara malam tadi masih saja menghantui kepalanya meskipun ia sudah sangat amat lelah juga kedinginan.

Semalam, Gistara mengeluh. Katanya hawanya sangat panas padahal di luar desau angin terdengar berisik, juga aroma petrikor yang tercium datang menembus dinding-dinding kamar seolah-olah ia tengah memberikan pertanda bila hujan akan segera tiba. Namun, tetap saja istrinya itu mengeluhkan kondisi kamar yang panas, memang sih *air conditioner* lagi rusak dan ia belum sempat menghubungi tukang servis untuk diperbaiki.

Dan yang membuat ia kehilangan kendali adalah bocah ingusan itu memilih untuk menanggalkan baju tidurnya dengan meninggalkan celana pendek sepaha beserta tanktop hitam yang tersemat di antara kedua bahunya. Kulitnya yang putih terlihat sangat kontras. Begitu mulus dan juga halus kala kulit mereka tak sengaja saling bersentuhan. Apalagi ketika perempuan itu tanpa sadar memeluk tubuhnya erat, sengatan tak kasat mata seketika hadir sebagai reaksi alami yang diterima oleh tubuhnya.

Menyaksikan itu Kenandra merasa kalang kabut. Jantungnya memburu tanpa bisa ia kendalikan. Matanya yang segelap obsidian tampak berkali-kali mencuri tatap meskipun ia telah berusaha untuk menjaga pandang. Dan suhu ruangan yang tadinya dingin mendadak terasa panas seolah ada banyak bara api yang mengelilingi dinding-dinding kamar mereka. Hingga pagi tiba bayangan tentang semalam masih juga tak mau pergi dari ingatannya.

"Anak ingusan sialan! Berani-beraninya dia berkeliaran di dalam kepalaku!" hardiknya kala ia memutuskan untuk segera mengakhiri sesi mandi pagi yang terselubung.

○○○

Semesta pagi hari dan juga rintik hujan yang jatuh sepertinya tengah bergembira atas dirinya. Menertawakan gulana resah yang sedari tadi mengungkungnya dalam balutan frustrasi. Mati-matian ia berusaha untuk memadamkan apa yang seharusnya ia padamkan. Namun, nyatanya semua mendadak sia-sia saat dengan mudah Gistara meruntuhkan pertahanan diri yang telah dibangunnya sedari tadi.

Perempuan itu hanya bersandar pada kepala ranjang. Demi Tuhan, dia hanya memakai terusan putih sepanjang lutut. Bukan baju terbuka seperti semalam. Namun pada tatapan matanya tampak seperti ada nyala, yang kemudian menebarkan binar-binar indah lalu memerangkapnya dalam penjara asing yang sayangnya tak dapat lagi ia kuasai.

Aroma-aroma tempias yang menyebar, juga gerisik dedaunan yang beradu dengan desauan angin pagi kini tiba-tiba saja teredam begitu saja lalu sunyi. Tidak ada suara seperti kicauan burung gereja yang melintas di pagi hari. Juga tidak ada suara rintik basah yang terdengar saling menumbuk antar dedaunan tabebuya atau pun atap-atap rumah.

Mereka seolah-olah terjebak dalam dengung panjang yang tercipta. Hingga satu-satunya suara yang kemudian hadir, hanya lah sebuah detak

dengan irama paling mendebarkan kala netranya menangkap senyuman indah seindah paras miliknya.

"Mas..." Panggilan itu... terdengar mendayu. Lembut. Dan entah bagaimana desir itu tercipta dengan bara yang nyala.

"Sana...pakai baju. Mas Kenandra nggak kedinginan?"

Ia mendengar kalimat itu. Juga seharusnya ia segera berbalik ke arah kamar mandi untuk segera berganti pakaian hangat. Namun kenyataanya, logika dan hati tak lagi dapat sejalan kala kakinya malah memilih melangkah lebih dekat hingga menyisakan jeda jarak beberapa sentimeter saja m

Kepada seorang gadis pemilik nama Prameswari, ia telah mengakui sebuah kekalahan pada hari ini. Untuk seorang perempuan pemilik hati...Aruna, ia membisikkan ribuan maaf yang hanya mampu terucap melalui hati.

Dan sekali lagi...janji itu kembali ia ingkari.

Seiring dengan langkah Kenandra yang berjalan lebih dekat. Gistara merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. Aroma wangi sabun mandi yang menguar, kini terasa pekat juga begitu memabukkan.

Ada sesuatu yang terasa tercekat saat netranya beradu pandang dengan pemilik bola-bola gelap itu. Lalu, ketika ia memilih untuk mengalihkan tatapannya, seketika sesal itu datang ketika ia menyadari bahwa ia telah memilih pada objek yang salah.

Kenandra...terlihat mempesona juga menggoda. Tetes-tetes air dari rambutnya yang basah mencipta desir aneh yang seketika hadir sebagai hal-hal yang tak dapat lagi ia pahami. Pada jurang paling dalam...ia telah terperangkap.

"Mas..."

"Gistara..."

Lirih mereka terdengar bersahutan. Menggema syahdu memecah dinding-dinding kesunyian.

Di antara debar asing yang datang tanpa pernah ia duga, Kenandra merasakan darahnya berdesir lebih cepat. Juga terasa begitu hangat.

Kepada Gistara ia menatapnya dengan binar teduh yang ia punya. Jemarinya yang terbebas perlahan menyentuh lembut pada kulit-kulit wajah istrinya. Seolah ia tengah meminta sebuah persetujuan... Hingga anggukan kecil itu lolos sebagai jawaban. Ada bahagia juga luka yang menyatu dalam afeksi rasa bersalah.

Lalu entah siapa yang memulai terlebih dahulu, kini dua tubuh itu telah saling merangkum dalam kehangatan. Berbagi apa yang seharusnya dibagi oleh dua insan yang telah terikat dalam ikatan yang sah. Mengalirkan banyak rasa kala tatap mereka beradu di tengah pergulatan. Melalui sentuhan juga dekapan, hangat itu datang sebagai penutup kegiatan. Menghujani banyak cinta meskipun hanya salah satu saja yang bertakhta atas namanya.

Sesuatu yang dinamakan dzat murni itu kemudian hadir sebagai pelepasan paling akhir bagi keduanya. Menuju puncak paling nikmat yang sebelumnya tak berani mereka bayangkan.

"Terima kasih." Adalah suara Kenandra yang terdengar parau. Suara beratnya teredam dibalik bahu polos istrinya yang juga sama lelahnya seperti dirinya.

"Mas..."

"Hm..."

Tadi yang ada di bayangan kamu...aku 'kan? Bukan mendiang Mbak Aruna."

Diam-diam Gistara meminta, semoga jawaban itu adalah jawaban yang ia harapkan. Namun nyatanya, lelaki itu hanya diam. Tidak bersuara meski hanya dengan sepatah kata. Dan seharusnya ia tidak usah bertanya kala ia sendiri telah memperkirakannya.

Lalu tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya berada dalam dekap hangat yang lebih erat. Lelaki itu meraih tubuhnya tanpa kata, membawanya dalam balutan rasa yang ia punya. Mengabaikan tanya yang tanpa sadar telah menghadirkan sebuah luka.

Gistara menggigit pinggiran bibirnya dengan sedikit keras, menahan gejolak perih yang rasanya teramat sakit. Setidaknya dengan ini ia mampu untuk menekan rasa sesak juga nyeri yang semakin lama semakin menjalar naik menuju ujung kerongkongan.

~Jakarta, 25 November 2022~

Untuk adegan 17+ sebisa mungkin aku memakai narasi yang paling halus. Nggak frontal, karena aku sendiri juga merasa nggak nyaman nulisnya.

Dan aku juga berharap jika setiap narasi yang aku tulis bisa sampai dengan baik ke kalian ya❤️🥰

Sending love,
aliumputih_

CHAPTER 12 : Perkara Bunga

Pagi selepas hujan reda seharusnya suasana masih terasa sejuk. Dengan aroma lembab dari tanah yang masih meninggalkan bekas, juga pada dedaunan serunai yang masih basah. Dan seharusnya amarah itu tidak ada bila saja Gistara tak membuat satu saja kesalahan kepada mendiang Aruna.

Kepada hamparan seruni yang masih bermekaran, Kenandra menahan amarah kala netranya menangkap tumpukan serunai kering yang telah tercabut dengan akar-akarnya. Lalu membiarkannya mengering begitu saja seolah-olah ia tak memiliki arti apa-apa baginya.

Mang Diman yang menjadi pelaku utama pencabutan seruni atas keinginan nona muda pun hanya menundukkan kepalanya takut. Tak berani mendongak meski ia tahu bahwa Kenandra masih sibuk mengecek taman bunga milik mendiang kekasihnya. Yang sayangnya telah rusak oleh tingkah kekanakan dari istrinya sendiri.

"Saya sudah pernah mengatakannya, jangan berani-beraninya kalian merusak taman ini apalagi sampai mencabut sampai sebanyak itu. Apa kalian lupa?" hardiknya menatap Mang Diman kemudian berlanjut kepada dua asisten rumah tangganya yang sama ketakutannya seperti Mang Diman.

"Maafkan saya, Pak," cicit Mang Diman dengan getar-getar suara yang terdengar jelas.

"Mas—ini semua salah aku!" Suara lantang itu berasal dari bibir Gistara. Dengan segenap keberanian yang tersisa ia mengakuinya. Meski selanjutnya hal yang ia hadapi adalah sorot terluka juga kekecewaan yang berpendar dari sepasang netra gelap milik Kenandra.

"A-aku yang meminta Mang Diman untuk mencabut beberapa tangkai bunga serunai. K-karena a-aku nggak suka sama bunga serunai itu," lanjutnya dengan gegap suara yang tampak kentara.

Jawaban itu mendadak melukainya. Mengapa? Apa yang salah dari bunga seruni ini hingga Gistara tega mencabutnya lalu membiarkannya mengering begitu saja. Mengapa ia membenci pada tanaman yang bahkan keberadaannya tak pernah mengusik langkahnya sama sekali. "Kenapa? Apa yang salah dari bunga serunai ini, Gistara?" tanyanya lirih. Ia kecewa

juga terluka atas apa yang telah dilakukan istrinya kepada satu-satunya peninggalan mendiang Aruna yang masih tersisa.

Kamu tahu, bagaimana rasanya saat kamu menyaksikan sorot penuh kekecewaan dari seseorang yang kamu cintai dan itu karena kamu? Ya... rasanya sesak. Teramat sesak. Dan ia tahu ia bersalah, ia menyesal. Demi Tuhan, Gistara menyesal.

Seharusnya ia bisa menahan keinginannya untuk menanam bunga kesukaannya meskipun dia ingin 'kan? Juga seharusnya ia bisa menahan diri dari rasa iri kepada seseorang yang bahkan keberadaannya telah tiada di dunia ini 'kan?

Apalagi taman itu adalah satu-satunya kenangan dari mendiang Aruna yang masih dapat suaminya temui kala sang pemilik hati telah pergi dan selamanya tidak akan kembali lagi ke sini. Hanya itu yang tersisa, dan mungkin itu juga yang menjadi alasan Kenandra untuk tetap hidup setelah kepergian separuh jiwanya tiga tahun yang lalu. Bunga seruni ini...adalah nyawa Kenandra, suaminya.

Terkutuklah Gistara... Apa yang kamu pikirkan saat itu? Lihatlah, gara-gara keegoisan kamu lelaki itu terluka. Suami kamu kecewa dan itu gara-gara kamu. "Maaf, Mas Kenandra. A-ku salah. Kamu bisa hukum aku sekarang," ujarnya dengan suara parau yang syarat akan perasaan bersalah.

Ada amarah yang bergumul bercampur luka. Ada kecewa yang diam-diam ia sembunyikan meskipun masih tampak begitu kentara.

Pagi ini seharusnya menjadi hari yang bahagia bagi mereka. Untuk pertama kalinya ia menerima juga memberikan hak dan kewajibannya sebagai seorang suami kepada istrinya. Setelah apa yang dilaluinya selama ini untuk berdamai meski artinya ia telah berkhianat kepada Aruna, mengapa Gistara malah kembali mengacaukannya? Mengapa istrinya harus membuat dirinya berada dalam rasa bersalah untuk yang ke sekian kalinya kepada mendiang Aruna?

Kenandra menarik napasnya yang terasa berat, netranya memandang lautan awan yang berarak riang di atas. Sinar-sinar kuning dari matahari siang yang menerpa, mencipta silau yang terasa menyakitkan kepada mata.

"Mas... aku akan bertanggung jawab—"

"Bagaimana caranya?"

"Aku akan cabut bunga lili juga anyelir yang aku tanam. Dan a-aku akan mengembalikannya seperti semula dengan menanam kembali bibit-bibit serunai yang baru." Semoga hal ini dapat menebus penyesalannya.

“Terserah kamu.” Kenandra membalas singkat. Tanpa menatap istrinya ia berlalu begitu saja. Meninggalkan para asisten rumah tangga juga Mang Diman yang masih setia menunduk penuh ketakutan.

“Ah...jangan ada yang berani membantu Gistara. Gadis itu harus bertanggungjawab atas apa yang sudah ia perbuat.” Lantas ia pergi. Benar-benar pergi hingga langkahnya semakin samar tertelan oleh jarak.

Semuanya gagal. Kencan yang sudah diharapkannya berakhir sia-sia karena kecerobohannya tempo hari.

“Mbak... Saya bantu, ya. Saya juga bersalah.”

“Nggak usah, Mang. Ini semua salah saya jadi biar saya aja yang bertanggungjawab. Saya bisa kok,” ujarnya sembari tersenyum. Senyum yang terkesan... dipaksakan. Ia hanya mau bahwa mereka mempercayainya. Dan tak perlu khawatir karena ini adalah konsekuensi atas apa yang telah diperbuat tanpa pernah berpikir panjang terlebih dahulu.

“Makanya Mbak, orang baru nggak usah berharap bisa menyingkirkan orang lama!” Suara itu adalah suara Bi Rini. Perempuan gempal paruh baya itu memang terlihat kurang menyukai dirinya sejak pertama kali ia menginjakkan kaki di rumah ini.

“Ssstt... Jangan ikut campur masalah majikan,” Bi Iroh menasehati dengan bisikan yang sayangnya terdengar sedikit keras.

“Ya salahnya sendiri, Bi. Udah tahu Mas Kenandra masih belum bisa melupakan mendiang Mbak Aruna eh ini malah bertingkah!”

Oh... Demi Tuhan Gistara ingin menyambit mulut itu dengan celurit bila ia tak ingat masih ada adab dan juga dosa.

“Di bilang nggak usah ikut-ikutan. Udah sana kamu beresin lantai dua. Belum kelar 'kan kerjaan kamu?”

Selepas kepergian Bi Rini yang membawa perasaan dongkol, Bi Iroh menatap Gistara sembari tersenyum tak enak. “Jangan dimasukin ke hati ya, Mbak. Dia memang pedas kalau bicara,” ujarnya.

Gistara tersenyum menanggapinya. “Nggak apa-apa kok. Karena memang yang dibilang Bi Rini benar, saya salah di sini.”

“Mbak, saya bantu aja ya? Mas Kenandra kayaknya lagi pergi. Tadi ada suara mobil yang keluar dari garasi.”

Lelaki tua itu masih memohon. Ia tak enak, sungguh. Biar bagaimanapun ia ada andil dalam kejadian ini.

“Tidak usah, Mang. Serius. Saya bisa sendiri. Kalau Mang Diman maksa bantuin saya nanti saya aduin ke Mas Kenandra loh,” selorohnya sembari

tertawa.

◦◦◦

Sebelumnya Gistara tak pernah bermain-main dengan tanah juga cangkul. Dulu bila ia ingin menanam bunga ia akan meminta kepada penjaga panti untuk membantunya menggali tanah, lalu ia tinggal meletakkan bibit-bibit bunga... baru kemudian ia menimbunnya.

Sudah hampir satu jam ia berkutat dengan kegiatan ini. Dan sebagian besar anyelir juga lili putih yang ia tanam beberapa sudah tercabut dan rata. Lalu, masih ada sebagian lainnya yang perlu ia musnahkan sebelum menanaminya kembali dengan benih serunai yang baru.

“Capek banget gue...” keluhnya kala netranya masih menemukan setengah lahan yang belum digali. Suasana tidak terlalu panas, sebab mendung tampak membentang memenuhi langit atas. Juga udara yang terasa dingin kala terpaannya semakin lama semakin kencang. Menggerakkan ranting-ranting flamboyan juga tabebuya hingga mencipta gerisik kasar.

“Anjir dah gue belum selesai udah mau hujan aja!” Ia mengumpat kesal. Mau tidak mau ia harus mengerahkan seluruh tenaga yang ia punya, menggali separuh lahan lagu lalu menanaminya dengan benih serunai menggantikan bunga-bunga kesukaannya.

“Buat anyelir dan lili gue, jangan sedih ya. Nanti kita cari lahan lain yang nggak kepakai. Yang pasti bukan di sini, karena ini bukan tempat kita hahahaha...” Gistara tertawa terbahak-bahak dengan kalimatnya sendiri. Namun, bila kalian jeli ada nada getir yang terselip di antara tawa itu. Ada kesedihan yang ia sembunyikan di sana. Tidak apa-apa memang seharusnya ia sadar diri.

Sedangkan di lain tempat. Di sebuah ruangan berukuran tujuh kali sepuluh meter yang dipenuhi dengan jepretan sebuah karya, ada Sabian yang tengah menatap sahabatnya dengan tatap lelah. Ia tak mengerti... sungguh. Sebenarnya apa sih yang lelaki ini pikirkan ketika dengan teganya ia memarahi istrinya di hadapan para asisten rumah tangganya hanya perkara bunga.

“Masalahnya taman itu peninggalan Aruna satu-satunya yang tersisa, Sab. Dan lo nggak akan ngerti gimana rasanya ditinggal sama separuh jiwa lo selamanya!”

“Ya emang... Gue emang nggak tahu rasanya jadi lo gimana. Tapi lo juga nggak tahu 'kan gimana perasaan Gistara setelah lo marahin di hadapan para

ART. Harga dirinya udah lo jatuhin, Ken. Sama suaminya sendiri.”

“Terus tadi lo juga bilang kalau habis bercinta 'kan tadi pagi? Lo minta hak lo dan dia memberikan kewajibannya dengan baik, bahkan ketika dia nanya siapa yang ada di bayangan lo waktu kalian bercinta dan lo malah diam aja nggak jawab apa-apa. Lo kira apa yang bakal ia simpulkan?”

Kenandra mendongak. “Apa?”

“Serius lo nggak tahu?” teriaknya menahan kesal.

Kenandra menggeleng. Sedangkan tingkah sahabatnya itu seketika memunculkan amarah yang sedari tadi berusaha ia pendam baik-baik. “Lo bayangin Aruna selama kalian bercinta. Padahal yang ada di hadapan lo, yang sedang lo sentuh itu Gistara. Istri sah lo secara agama juga negara.”

“Tapi gue nggak lagi bayangin Aruna, Sab,” ujarnya menyangkal. Demi Tuhan tidak ada Aruna di antara mereka pagi tadi. Tidak ada ingatan tentang mendiang kekasihnya itu kala ia menyentuh istrinya.

“Tapi 'kan Gistara nggak tahu. Lo juga diam aja 'kan?”

Sabian menarik napas sejenak, menetralkan degup jantungnya yang memburu akibat tingkah tolol sahabatnya ini.

“Dan lo juga nggak ngira 'kan bahwa Gistara mungkin masih 'kesakitan' akibat percintaan kalian. Karena gue yakin ini yang pertama buat dia, malam pertama kalian yang tertunda. Ya meskipun ini udah jadi malam ke sekian lo semenjak udah nggak perjaka, sih,” katanya yang seketika menghadirkan lirikan maut dari Kenandra.

“Kenapa? Nggak terima? Mana lo ngehukum dia buat nanam ulang bunga-bunga serunai yang mirip seperti sebelumnya lagi. Lo kira dia nggak kesakitan? Perih Ken, perih. Tau nggak sih lo?”

“Tolol banget punya sahabat. Jijik gue!”

Benar juga. Mengapa ia tidak berpikiran sampai sana. Dan malah membiarkan emosi itu menguasai dirinya. Toh bunga itu masih bisa diperbaiki, tapi bila perempuan itu yang terluka? Bagaimana cara memulihkannya kembali?

~Jakarta, 29 November 2022~

Apa kalian kesal dan ingin marah???? Kalau iya...saya senang 🙌💪😍

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 13 : Merasa Bersalah

Kenandra kembali tepat ketika hujan telah jatuh setengah jam yang lalu. Hujan kali ini berkali-kali lebih deras daripada biasanya. Angin yang berembus juga lebih kencang disertai petir yang datang menyambar-nyambar pada bumantara atas. Dari lubuk hatinya, Kenandra meminta. Semoga Gistara berteduh kala hujan lagi deras-derasnya.

Namun harapan itu nyatanya tinggal harapan. Jantungnya melemas juga sesak itu datang ketika netranya masih menangkap perempuan itu di sana. Di bawah guyuran hujan ia masih berusaha menggali tanah basah dengan susah payah. Lalu, rasa bersalah itu datang. Menghantamnya keras hingga menabrak dinding-dinding hatinya yang juga terluka.

Memilih menyusul, Kenandra mengabaikan basah yang memerangkap bumi. Langkahnya yang lebar berlari kecil menuju istrinya yang basah kuyup di sana. “Kamu ngapain masih di sini? Apa kamu nggak lihat hujannya deras banget?” teriaknya sedikit marah. Gistara... apa perempuan itu sebegitu merasa bersalahnya hingga ia mengabaikan tubuhnya yang basah kuyup juga kedinginan. Bahkan bibirnya sudah pucat kala ia membalas tatap kepada dirinya.

“Sebentar lagi selesai, Mas. Nanggung ini!” balasnya.

“Masuk, Ra! Lanjutin besok aja!”

Gistara tampak menggeleng. “Tinggal beberapa tempat lagi, Mas Kenandra. Kalau ditinggal tanahnya bisa hancur kena hujan. Tanganku udah kebas kalau harus gali lagi!”

“Besok biar aku aja yang lanjutin!” putusnya. Lalu, tangannya meraih jemari istrinya begitu saja. Tentu saja Gistara menolak. Ia tak mau menyusahkan Kenandra lagi. Namun, tenaganya yang sudah melemah kalah dengan tarikan lelaki itu.

“Apa sih yang kamu pikirin, Ra? Kenapa kamu nggak meneduh dulu?” marahnya kala mereka telah berada di emperan rumah. Lelaki pemilik mata gelap itu menatap istrinya lekat.

Sedang Gistara, perempuan itu menunduk. “Aku cuma mau cepat selesai, Mas. Dan bunga-bunga seruni Mbak Aruna bisa segera tumbuh lagi. Biar

Mas Kenandra nggak bersedih dan kecewa lagi sama aku."

Tepat...tepat sekali. Kalimat terakhir yang baru saja mengudara itu seketika mengenai ulu hatinya. Mencipta lara yang tiba-tiba saja ada.

Mengapa? Baru sadar bahwa kamu salah 'kan, Kenandra Mahesa?

"Oke...kalau gitu kamu mandi sekarang. Ya? Tadi aku udah minta Bi Iroh bikin minuman hangat buat kamu."

Detik selanjutnya perempuan itu menurut. Mengikuti permintaan Kenandra untuk segera membersihkan dirinya sekarang. Dalam jeda waktu yang tersisa, Kenandra gunakan untuk menatap kepergian istrinya dari balik tubuhnya. Langkah demi langkah yang terhitung menaiki anak tangga. Memandanginya lama tanpa tahu ada rasa bersalah yang tiba-tiba saja menyeruak naik. Melingkupi ruang dadanya, menembus ruas tulang yang ada lalu menetap di sana.

Di bawah guyuran hujan yang masih deras, Kenandra tampak melanjutkan pekerjaan Gistara yang belum selesai. Menanamkan kembali seruni yang masih tersisa, lalu menatanya seperti sedia kala. Kenandra benar-benar mengembalikan taman itu seperti yang seharusnya, seolah ia tak ingin mencederai kesempurnaan satu-satunya yang ditinggalkan oleh mendiang Aruna di rumah ini.

Kemudian, tanpa siapa pun menyadarinya. Ada sepasang netra yang memandang dengan sendu kepada Kenandra. Ada luka yang harus ia telan kembali secara diam-diam.

Gistara... perempuan itu lantas tersenyum dari balik tirai kamar miliknya. Memang siapa dirinya? Ia hanya lah orang baru yang tiba-tiba datang di sebuah rumah yang tidak sempurna. Lalu dengan lancang angannya bertekad untuk menyempurnakan ketidaksempurnaan yang ada pada diri Kenandra selepas kepergian Aruna tiga tahun yang lalu.

"Ada nggak sih orang mati karena sakit hati? Kalau ada lama-lama sisa usia gue bakalan berkurang sia-sia deh kayaknya," katanya menggumam asal.

"Ck, payah lo Ra! Gini aja sakit hati. Rapuh amat hati lo kayak buatan China!"

◦◦◦

Dua jam sudah berlalu sejak ia melihat Kenandra melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. Sedangkan hujan masih menghantam semesta meskipun rintik yang jatuh sudah tak sederas tadi. Meninggalkan

hawa dingin yang datang menembus pintu balkon yang masih terbuka lebar dengan gorden yang menjutai panjang menghalanginya.

"Kamu nggak kedinginan dengan pintu yang terbuka lebar gini?" Suara Kenandra datang merayap melalui rambatan udara. Menyadarkan Gistara yang tengah berbaring sembari memainkan game online yang baru disukainya beberapa hari terakhir. Garindra yang mengajarinya saat di PIK 2 kemarin.

"Dikit doang," jawabnya. Ia masih fokus, mengabaikan Kenandra yang kini sedang menyatukan bilah-bilah pintu menjadi lebih rapat.

"Lagi apa sih, Ra? Serius banget," katanya lagi. Kali ini ia bergerak mendekat kepada Gistara, sedang kedua tangannya beralih mengambil kaos pendek berwarna putih yang telah disiapkan Gistara sejak ia memasuki bilik kamar mandi.

"Game." Singkat Gistara menjawab. Fokusnya masih tertuju pada permainannya, pasalnya ia yang paling *noob* di timnya. Bahkan sempat dikata-katai oleh anggota yang lain beberapa kali.

"Emang bisa?" Kenandra masih melanjutkan pertanyaannya.

"Bisa!"

"Pasti kalah ya tim kamu?"

Gistara memejamkan matanya sejenak. "Bisa diem bentar nggak, Mas? Aku lagi fokus nih!"

"Kan aku nanya doang, nggak gangguin kamu. Kamu bisa jawab tuh pakai bibir kamu, sedangkan jari-jarinya masih bisa ngelanjutin main."

"Ya tapi kan fokusku jadi kacau!"

"Makanya deketan sini dong, biar aku ajarin."

Gistara masih mengabaikan permintaan Kenandra. Namun, saat Kenandra bergerak mendekat istrinya itu malah semakin menjauh untuk membuat jarak kepada dirinya.

"Kok malah ngejauh sih, Ra?"

"Nanti kamu gangguin lagi, Mass!"

"Nggak, Ra,"

"Ra,"

Kenandra memanggil. Dengan suara lembut ia memanggilkan nama itu. Sedang netranya memindai istrinya dengan tatap hangat yang ia punya. "Maaf, ya."

"Maaf kenapa tuh?"

"Karena sudah marahin kamu tadi siang."

“Oh.”
“Dimaafin 'kan?”
“Sekarang sih belum. Nggak tahu kalau nanti.”
“Maafin dong, Ra...”
“Nggak bisa!”
“Kenapa nggak bisa?”
“Asal Mas Kenandra tahu ya, aku tuh udah terlanjur sakit hati.”
“Ya maaf dong, Ra. Aku harus gimana biar kamu mau maafin aku?”
“Harus diam.”
“Tapi, Raa...”
“Mau dimaafin nggak sih?!”
“Lapar, Ra...”
◦◦◦

“Kamu itu hanya anak haram hasil perselingkuhan suami saya dengan perempuan murahan yang kamu sebut bunda itu, Garin. Dan seharusnya kamu bersyukur saya masih mau mengurus kamu ketika suami saya membawa kamu sepuluh tahun yang lalu.”

Kalimat itu akan selalu ia ingat bahkan bila nanti dunia tak lagi berpihak kepadanya. Terlahir sebagai anak di luar pernikahan nyatanya membawa beban tersendiri baginya. Keberadaannya yang selalu disalahkan juga dipertanyakan. Mengapa ia harus ada? Mengapa semesta menghadirkan kalau pada akhirnya ia ditelantarkan.

Setiap waktu yang berlalu, ia tak pernah berhenti menanyakannya. Berharap ada jawab yang kemudian memuaskan dahaga yang selama ini terpendam di antara diam. Namun rupanya, asa itu tak juga ada, bahkan ketika ia sudah lelah untuk meminta apa jawabannya.

“Gar, jangan didengar ucapan Mama tadi ya?”

Garindra menoleh kala sebuah ucapan lembut mengalun dari balik tubuhnya. Sebuah senyum tulus diberikannya kepada seorang laki-laki yang lebih tua empat tahun di atasnya.

“Bang, udah pulang? Kok aku nggak dengar suara motor Abang?” tanyanya terheran-heran. Kepalanya melongok keluar, melalui jendela kamarnya yang terbuka ia masih mencari-cari keberadaan motor kesayangan abangnya di sana.

Sedang lelaki yang dipanggil "Abang' itu hanya tersenyum simpul. “Abang naik ojol, motornya mogok jadi Abang tinggalin di studio,” katanya.

Suara alunan lagu instrumental yang terputar dari sebuah kaset lawas terdengar sendu, menerobos samar melalui gendang telinga lalu mencipta tenang yang seketika ada melingkupi ruang hati. Sekali lagi bibir Sabian membentuk garis lengkung kala rasa itu datang, ia memandang adiknya dengan tatap lembut yang biasa ia berikan. “Kamu masih nyimpan kaset dari Abang ya?” tanyanya. Sabian bahagia, sungguh. Adiknya ini benar-benar menyimpan pemberian darinya dengan sangat baik.

Telinga Garindra bersemu-semu. Pelan, anggukan itu ia berikan kepada abangnya. “Iya, Garin suka sama musiknya. Tiap Garin sedih Garin selalu memutar musik ini. Terima kasih ya Bang,” ujarnya.

Lihatlah, adiknya begitu manis. Dengan binar yang nyala ia memandang abangnya dengan ketulusan yang ia punya.

“Aduh Abang jadi besar kepala,” balas Sabian. Lalu, tawa mereka menguar bersama. Bersenandung indah menembus dinding-dinding rapat menuju udara luas.

“Gar, temenin Abang rokokan yuk di belakang.” Ia mengajak Garindra dengan harap. Sudah satu minggu ia berada di studio nyatanya rasa rindu untuk adik satu-satunya telah membumbung tinggi hingga ia tak dapat lagi menguasainya.

“Aku nggak ikut rokok ya, Bang,” seloroh Garin memberikan jawab.

Sabian tertawa. “Iya... Abang tahu.”

Bila seluruh dunia menentang kehadiran Garindra, maka Sabian adalah satu-satunya pendamba yang memberikan cinta senyatanya. Tidak peduli bagaimana ia hadir dan ada, meskipun itu adalah sebuah kesalahan juga segenggam luka. Dan tentang luka itu, biarkan Sabian menyimpannya seorang diri. Dalam penghianatan yang dirajut oleh papa, mama, juga bunda Garindra. Sebab nyatanya, mereka semua adalah sama. Ia dan Garindra hanya lah korban yang disebabkan oleh keegoisan para orang tua.

“Bang, terima kasih ya,” katanya.

Sesapan pada sebatang rokok Sabian kemudian terhenti, ia melepaskannya. Lalu melalui udara, kepulan asap itu menghambur, beterbangan luas menembus langit-langit atas. “Terima kasih buat apa, Gar?” balasnya.

“Karena udah mau nerima Garin dengan baik sebagai adik Abang.” Ada luka juga bahagia yang tampak pada suara itu.

“Gar...” panggilnya menjeda. Netranya memandang lautan malam yang tampak kelam, tiada lintang yang berpendar seperti hari-hari lalu. Sebab

siang tadi hujan menghantam dengan derasnya hingga petang tiba.

"Darah kita mengalir dari muara yang sama. Melalui seorang ayah yang kita panggil papa sekarang. Biarpun kita tak berasal dari ruang yang sama, kamu tetaplah adikku. Adik kandungku sebab darah kita adalah sama."

Lalu kembali terjeda. Namun kali ini agak lama.

"Yang salah adalah papaku juga bunda kamu, bukan kamu. Jadi tidak ada alasan bagi Abang untuk harus membenci kamu."

"Tapi Gar, untuk sikap Mama aku memaklumi. Sebab beliau masih sangat sakit hati atas pengkhianatan itu. Suaminya berselingkuh dengan adik kandungnya sendiri." Sabian menoleh kepada adiknya, memberikan seutas senyum paling tulus yang ia punya kepada adik laki-lakinya. "Gar, tolong maafkan Mama ya? Abang janji pelan-pelan akan membuat Mama belajar menerima kamu sebagai anak sekaligus keponakannya sendiri. Dengan hati yang tulus tanpa ada bayang-bayang luka juga dendam dari masa lalu."

~Jakarta, 10 Desember 2022~

Hai... Maaf ya baru bisa update. Janjinya sih kemarin eh malah teat sehari 😃🙌

Part depan ada prahara lagi kayaknya 😄***...***

Oh iya, kapan-kapan aku bakalan up visual mereka. Tapi kalau kalian ada bayangan visual sendiri boleh di skip aja ya bagian visual. Biar nggak merusak imajinasi kalian hihihi...

Spam komentar ya kalau bisa hehehe... Suka baca komentar kalian soalnya 😍

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 14 : Ingatan yang Tak Pernah Ada

Sisa hujan kemarin masih meninggalkan jejak pada seluruh jagat raya. Pada dedaunan yang basah. Aroma tanah yang lembab, juga embun tempias yang tersisa pada pinggiran jendela kaca.

Melalui teras balkon kamar mereka, Gistara memandang semesta yang tampak luas dari atas sana. Langit subuh yang redup. Semburat oranye yang pudar. Juga alunan kidung subuh dari seluruh penjuru masjid yang mengayun merdu.

Seketika damai itu datang. Merayap tenang menuju puing-puing kalbu. Gistara memejamkan netranya sejenak, membiarkan memorinya membawa kenangan pada masa lalu.

Dahulu, ketika tabuh subuh berkumandang ia akan terbangun. Membuka jendela asrama, lalu berdiam lama di sana. Meresapi sunyi yang berisi kidung-kidung pagi. Kemudian, ketika adzan berakhir ibu panti akan memanggilnya. Meminta bantuan untuk mengasuh adik-adik panti yang berusia jauh di bawah dirinya.

Ngomong-ngomong soal panti, Gistara baru tersadar akan suatu hal.

Mengapa ia tak memiliki ingatan mengenai masa kecilnya di sana?

“Ra...”

Suara serak seseorang terdengar mengalun dari balik tubuhnya. Dengan wajah kuyu yang tampak, Kenandra berjalan pelan menghampiri sang istri. Di sana, diletakkannya kedua tangannya pada pinggang Gistara. Sedangkan dagunya bertumpu pada pundak kanan perempuan itu. “Sedang apa Ra?” tanyanya.

Dengan jarak sedekat itu Gistara juga Kenandra merasakan pagi berhenti untuk beberapa saat. Semesta subuh dengan semburat oranye yang perlahan muncul mendadak samar dalam jangkauan netra mereka. Lalu, pada angin pagi yang berembus kencang mendadak senyap begitu saja. Meninggalkan detak jantung yang saling memburu dari dua insan anak manusia yang saling bertaut melalui keintiman pagi hari.

“Ra...” bisik Kenandra lagi.

“Hm...”

“Kamu dengar nggak?”

“Apa?”

“Suara jantungku keras banget, Ra. Kenapa ya Ra?”

“Tapi kamu juga sama. Kita kenapa, Ra?” Sembari bertanya, jemari Kenandra berlari pada dada milik Gistara. Menyentuhnya lembut sembari merasakan detak acak yang sama menggebunya seperti dirinya.

Sedangkan Gistara hanya terdiam. Merasakan hembus napas hangat yang sedari tadi hadir menyentuh kulit-kulit dingin pada sisi kanan wajahnya. Sementara itu, diam-diam ia menjawab atas tanya yang beberapa saat diudarakan oleh Kenandra. Tentang mengapa jantung mereka menggebu-gebu dengan detak yang dimilikinya. Dan jawaban itu adalah karena ia mencintainya. Gistara mencintai Kenandra dengan segenap rasa yang telah lama ada. Yang berdiam indah di antara relung-relung paling dalam. Dalam waktu yang lama tanpa ada seorang pun yang tahu termasuk lelaki itu sendiri.

Sedangkan jawaban untuk Kenandra ia tak tahu. Benar-benar tidak tahu hingga untuk sekedar meraba pun Gistara merasa takut dan juga ragu. Entah kenapa dan untuk apa jantung Kenandra berdetak kencang seperti miliknya? Karena nyatanya ia bukanlah Aruna— seorang gadis sang pemilik detak indah itu sedari dulu mungkin juga hingga detik ini.

“Ra...”

“Iya,” jawabnya. Tubuh mereka masih saling bertaut. Saling bertumpu juga menukar napas hangat yang hadir melalui keduanya.

“Aku bingung,” katanya. Sedangkan sebelah tangannya diam-diam tanpa sadar berlari kepada perut rata istrinya.

“Bingung kenapa Mas?”

“Bingung kalau aku beneran jatuh cinta lagi, terus bagaimana dengan mendiang Aruna?”

Ah...ternyata karena itu.

“Mas Kenandra takut kalau Mbak Aruna kecewa?”

Anggukan samar-samar itu diberikan oleh Kenandra atas tanya yang baru saja terdengar. “Tapi Ra...aku juga nggak mau menolak bila masa itu tiba dan aku akan mencintai kamu dengan sama besarnya seperti mendiang Aruna.”

“Mas...jika itu akan membuat kamu berada dalam posisi yang sulit. Tolong jangan lakukan! Tolong jangan jatuh cinta sama aku.”

“Bagaimana caranya, Ra?”

Bagaimana?

◦◦◦

Senandung subuh telah berakhir bersamaan dengan semburat terang yang perlahan-lahan naik melalui langit timur. Menyebarkan pendar kuning yang bertabur luas kepada bumantara atas. Juga hawa dingin selepas hujan semalam mendadak pudar begitu saja, berganti hangat yang tiba-tiba datang merayapi semesta.

Pembicaraan mereka tadi pagi terjeda begitu saja. Dengan Kenandra yang mempertanyakan bagaimana juga Gistara yang diam-diam tak tahu akan membalas apa. Karena sejatinya ia sendiri juga berharap, semoga Kenandra membalas rasa darinya meskipun besarannya tak akan pernah setara dengan porsi milik mendiang Aruna.

"Kamu suka, Ra?"

"Kenapa? Kamu bilang tempat itu hanya milik Mbak Aruna?" tanyanya.

Gistara tahu, ada yang berbeda dengan taman rumah pada pagi ini. Ada lili putih yang bersanding dengan anyelir di sana. Di lahan kecil yang kosong yang berada di sebelah kanan taman seruni milik mendiang Aruna.

"Lahan itu kosong nggak terpakai juga. Jadi bunga-bunga kamu ku tanam di situ, nggak apa-apa 'kan?" Kenandra membisik tanya, netranya menatap lekat kepada Gistara.

"Ya meskipun sangat kecil sih nggak sebesar taman seruni milik Aruna," lanjutnya lalu tertawa tidak enak.

"Nggak apa-apa. Aku suka," jawabnya.

Tidak apa-apa...ya memang seharusnya seperti itu. Gistara sadar ia bukan apa-apa bila dibanding Aruna. Memang, statusnya sah bila di mata hukum maupun agama. Namun, pemilik tahta sebenarnya tetaplah Aruna. Aruna, Aruna, dan akan selalu Aruna.

"Ra, ikut aku mau?"

"Kamu nggak kerja?"

"Aku ambil cuti dua hari. Mau nggak?"

"Ke mana?"

"Bandung."

"Tapi sebelum itu temani aku ke suatu tempat ya?"

"Ke mana?"

"Makam Aruna..."

"Dan anakku."

°°°

Hanina Aurora menatap sebaris pesan yang baru saja disampaikan oleh calon atasannya dengan tatapan kesal. Kenandra Mahesa, lelaki yang sayangnya menjadi suami sahabatnya sendiri itu kini menambah list pekerjaannya di saat tugas dari Adnan Mahesa belum sepenuhnya selesai pada hari ini.

Katanya; *"Nin, tolong kamu kirimkan ke saya daftar undangan yang akan hadir pada acara serah terima jabatan hari Sabtu nanti."*

"Untuk istri saya...tidak perlu kamu masukan ke dalam list undangan."

Mengapa? Kenapa? Ada apa?

"Ra...lo lagi baik-baik aja 'kan?"

Pesan itu belum juga berbalas sejak waktu telah menggerusnya dua jam yang lalu. Juga tak ada tanda untuk sekedar tanda bila Gistara mungkin saja telah membaca pesan yang dikirimkannya.

Sudah beberapa hari mereka tak lagi saling berjumpa, karena nyatanya pertemuan mereka di Pantai Indah Kapuk satu minggu yang lalu adalah yang perjumpaan paling akhir dari keduanya.

"Ra semoga kalian baik-baik saja ya," harapnya diam-diam membisik melalui hati.

Hanina berdoa, semoga desas-desus yang didengarnya sejak pagi tadi tidak benar. Semoga Kenandra juga Gistara baik-baik saja.

"*Hai...Nina. Saya Garin, masih ingat? Saya boleh meminta tolong sama kamu?"*

~Jakarta, 20 Januari 2023~

_

____

Hai, maaf aku baru muncul. Maaf ya kalau sering timbul tenggelam seperti ikan di laut.

Juga semoga masih ada yang mau baca cerita ini😍

Btw happy new year ya, meskipun telat 20 hari 😭🙏

Sending love,

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 15 : Benih Yang Tumbuh

Suara di dalam mobil hanya diisi oleh sebuah irama yang melantun sendu dari sebuah lagu. Senja di Ambang Pilu milik Daniella Riyadi mengalun sayup-sayup—Gistara mengikuti senandung itu dengan lirik seadanya yang ia ingat. Pasalnya meskipun ia telah mendengarkan suatu lagu berkali-kali, namun tetap saja otaknya tak mampu untuk mengingat liriknya dengan begitu baik.

"Kamu suka lagu-lagu yang seperti ini?" Kenandra menolehkan kepalanya sejenak, menatap gadis itu yang tengah sibuk bersenandung meskipun suaranya terdengar begitu sumbang. "Iya," balasnya singkat. Lalu, tanpa malu-malu ia kembali menyanyikan lirik-lirik selanjutnya meskipun ia tahu mungkin saja Kenandra sudah ingin melemparnya keluar melalui jendela mobil.

"Aruna juga menyukai lagu-lagu yang seperti ini."

Mendengar nama itu kembali disebut, seketika ia menghentikan lantunannya. Membiarkan bait-bait lagu Senja di Ambang Pilu itu berputar begitu saja. "Oh ya?" tanyanya tanpa mengalihkan tatap.

"Kami sepertinya memiliki banyak kesamaan," ujarnya lagi. Sembari menerawang jauh menatap hamparan jingga yang lambat laun mulai redup.

"Ya...kalian memang mempunyai banyak kesamaan. Kadang kala aku seperti melihat sosok Aruna hadir di dalam diri kamu, Ra..." lanjutnya. Seketika nyeri itu hadir, menyelinap begitu saja lalu menghantam rongga-rongga dada.

Senyum Gistara berkembang tipis, bahkan hampir terlihat tak kentara.

Aruna...nama itu akan selalu membayangi pernikahan mereka. Bahkan ketika kepergiannya telah berlangsung sangat lama. Namun, namanya seolah-olah masih tetap hidup dalam bayangan orang-orang yang ditinggalkannya.

"Tapi aku bukan Aruna. Aku Gistara. Kami adalah orang yang berbeda," tegasnya. Sungguh, ia tak suka bila Kenandra menganggapnya demikian.

"Benar...kalian adalah dua orang yang berbeda. Aruna tetaplah Aruna—masa laluku. Sedangkan kamu Ra..."

Kenandra menoleh. “Kamu istriku.”

“Ra...”

Gistara membalas tatap yang diberikan Kenandra kepadanya.

“Maaf ya, kalau aku masih sering memandang kamu sama seperti Aruna. Padahal kalian adalah dua orang yang jelas-jelas berbeda.”

Tadi... Tiga puluh menit sebelum detik ini, mereka telah bertemu untuk yang pertama kalinya.

Di sebuah makam, dengan tanah-tanah merah yang menggunduk tinggi. Yang di dalamnya tengah bersemayam raga-raga tanpa jiwa. Atau mungkin hanya tulang-tulang saja yang masih tersisa di dalam sana.

Kemudian, aroma wangi bunga kamboja yang bertabrakan dengan wangi bunga kenangan menambah suasana menjadi lebih sendu. Tidak ada kematian yang terjadi pada hari ini, namun suasana yang tercipta seolah-olah hadir begitu saja menyambut kedatangan mereka.

“Ra...”

Langkahnya kemudian terhenti. Lamunannya juga berakhir kala panggilan lembut dari Kenandra terdengar mendayu melalui udara luas.

“Kita sudah sampai,” katanya.

Sejenak Gistara terpaku, bingung. Hingga genggaman tangan yang berada di antara jemari Kenandra terasa mengerat seolah menyadarkannya tentang ucapan beberapa waktu yang lalu.

Aruna Padma Shanara binti Derawan Antasena.

Juga sebuah makam kecil bertuliskan nama indah tepat di sebelah makam milik Aruna.

Alandra Padma Mahesa bin Aruna Padma Shanara.

“Na... Apa kabar?” Kalimat itu berdengung. Serak suara terdengar amat nyata dalam indera pendengaran Gistara. Sedangkan, luka itu kembali tampak dalam linangan kesedihan yang menguar turun. Bersatu dalam irama sendu yang diam-diam juga Gistara rasakan.

“Na...kamu sudah bahagia 'kan di sana?”

Genggaman sebelah tangan yang tertaut dengan jemari Gistara terasa semakin menguat. Setiap kata yang terucap seperti ribuan luka yang rasanya teramat perih. Merelakan seseorang yang selalu ada selama belasan tahun bukan lah hal yang mudah bagi Kenandra. Bagaimana pun kenangan itu akan tetap ada, ingatan tentang mereka akan tetap nyala dalam memori indah yang Kenandra punya.

“Aruna cintaku... Na anak kita sedang bersama kamu 'kan?”

Kenandra menangis, tiada suara yang terdengar selain sesak kala laki-laki itu berusaha untuk meraup oksigen lebih banyak lagi. “Aruna... kenalin ini Gistara—“ kalimat itu terjeda sejenak.

“Dia istriku,” lanjutnya dengan kalimat yang lebih rendah.

Begitulah perkenalan singkat pada sore tadi. Tidak banyak kata yang Kenandra sampaikan, juga tidak ada kalimat yang dapat Gistara dengar kala ia meminta kepada Kenandra untuk bercerita tentang bagaimana sesosok indah bernama Aruna itu.

“Aku akan menceritakannya kepada kamu,” jawabnya sore itu. “Tapi tidak sekarang.”

Perjalanan menuju Bandung sore itu kemudian berisi senyap tanpa suara. Tidak ada sepatah kata yang kemudian terdengar, selain suara radio yang samar-samar mengalun melebur bersama malam.

°°°

“Ken, lo di mana?”

Ada banyak hal tak terduga yang terjadi pada hari ini. Kasus kematian Aruna juga hasil penyelidikan mengenai masa lalu Gistara. Diam-diam Kenandra telah meminta kepada seseorang untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada Gistara mengenai masa lalunya.

Sebuah surat kabar lama yang seluruh bagiannya mulai memudar dan usang. Kemudian pada bagian paling atas tertulis rangkaian judul mengenai sebuah tragedi tabrakan antar kapal penumpang yang terjadi di tahun 2013 silam.

“Bandung, kenapa?” Suara dari seberang menjawab pertanyaan yang diajukan Sabian melalui sambungan telepon.

“Ada perkembangan tentang kasus Aruna nih. Lo balik kapan?”

“Sialan gue baru aja sampai lo udah nanya balik kapan,” gerutunya kesal.

Tawa Sabian menyembur bebas, ”Lo lagi second honeymoon ya sama ayang yang beneran?”

“Bangsat lo!”

“Besok sore gue balik. Ada apa?”

“Gue ada informasi soal masa lalu istri lo. Oh iya satu lagi, keluarga Antasena juga sedang melakukan penyelidikan independen mengenai kematian Aruna.”

Bukit Bintang, Bandung.

Tidak banyak yang mereka lakukan ketika langkah kaki telah berakhir pada pijakan terakhir. Di atas ketinggian 1442 ini lah mereka meleburkan

diri, melepas penat dari hiruk pikuk kota Jakarta yang tak akan pernah lengang meskipun tengah malam.

Langit malam, udara dingin yang menerpa, juga perasaan aneh yang sedari tadi tak kunjung padam menjadi perpaduan indah yang tiba-tiba tak bisa lelaki itu mengerti. Degup ini kembali hadir, degup aneh yang sayangnya telah lama padam sejak kepergian Aruna tiga tahun yang lalu. Ada bahagia yang kemudian tercipta, juga harapan baru yang diam-diam tersemai bersama Gistara. Mengenai masa depan juga cerita akhir tentang pernikahan mereka berdua.

"Mas, kamu tahu nggak?"

Suara Gistara tiba-tiba menggema. Menarik Kenandra dari lamunannya beberapa waktu yang lalu.

"Tahu apa, Ra?"

"Aku tuh udah lama suka sama kamu tau!" katanya yang seketika menghadirkan ekspresi meledek dari Kenandra.

"Nggak kaget sih."

"Ih, responnya sangat amat percaya diri sekali. Ewww!" balasnya memandang jijik kepada Kenandra.

Kenandra tersenyum, lalu jemarinya yang bebas kini berlari menuju rambut-rambut Gistara yang berkibar lemah.

"Jadi sejak kapan kamu suka sama aku?" Jemari-jemari itu masih mengusap lembut kepala Gistara.

"Sejak kelas tiga SMP. Pas kamu sering kunjungan ke panti sama Mbak Aruna juga Papi dan Mami."

Usapan pada rambut Gistara lantas berhenti. "Kalau kamu kelas tiga SMP, umur aku antara dua puluh satu atau dua puluh dua," gumamnya mengira-ngira.

"Ck. Selera kamu emang yang tua-tua ya Ra?" lanjutnya menggeleng kaget.

"Karena yang tua banyak duitnya."

"Matre kamu."

Cengiran Gistara menyambut kalimat dari suaminya. "Sekarang cerita dong Mas tentang Mbak Aruna. Bagaimana kisah kalian dan apa yang kalian lakukan dahulu," pintanya.

"Cerita kami terlalu indah untuk kamu dengar Ra, aku takut kamu cemburu nanti."

"Nggak lah, aku udah nyiapin hati kok."

Namun sekali lagi Kenandra menggeleng. Ia memandang istrinya dengan sorot mata yang sulit untuk dipahami. “Jangan dulu ya Ra, aku masih belum siap,” tutupnya.

Dan malam itu adalah percakapan terakhir mereka di atas Bukit Bintang. Bahkan hingga mereka turun dan menuju penginapan, Kenandra masih tetap diam tanpa kata. Mendiamkan Gistara yang diam-diam tengah menyesali kebodohannya karena telah meminta hal paling sensitif dari Kenandra. Karena sampai kapan pun topik tentang Aruna dan kisah mereka selamanya akan menjadi luka juga bahagia yang melekat kuat dalam ingatan suaminya.

~Jakarta, 28 Januari 2023~

Kalian ada yang kesulitan memahami cerita ini nggak? Karena kebanyakan narasi mungkin?

Kalau kalian bingung dan boring tolong reply ya...biar aku bisa perbaiki.

Terima kasih,

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 16 : Perselisihan

Malam ini ini adalah malam serah terima jabatan yang juga diperingati sebagai hari ulang tahun perusahaan. Ada sekitar seribu tamu undangan yang hadir yang sayangnya di antara seribu tamu undangan itu tidak ada nama Gistara yang barangkali terselip di antara nama-nama daftar tamu.

Sore tadi Hanina datang, menyerahkan berkas-berkas penting terkait serah terima itu. Dengan rasa tidak enak Hanina memohon maaf karena melewatkan nama Gistara dalam rangkaian tamu undangan yang hadir, karena Kenandra menyuruhnya demikian.

"Kalian lagi ada masalah, Ra?" Dengan raut gelisah Hanina menanyakan hal-hal yang membuat hatinya terasa mengganjal sejak beberapa hari yang lalu.

"Nggak sih, Nin. Bahkan kita baru pulang liburan dari Bandung dua hari yang lalu." Gistara juga bingung tentang apa alasan Kenandra melewatkan namanya bahkan lelaki itu sama sekali tak memberitahunya perihal acara ini.

"Dia bilang apa ke lo pas diminta nge-skip nama gue?"

Hanina tampak berpikir. "Nggak banyak yang laki lo omongin sih, Ra. Dia cuma bilang buat segera nyelesaiin daftar nama-nama tamu undangan, sedangkan nama lo nggak perlu dimasukin. Gitu."

"Siapa yang barusan datang, Ra?"

Dengung suara Kenandra bergema dari bilik kamar mandi yang pintunya telah terbuka lebar. Lelaki itu berjalan mendekat, sedangkan tubuhnya yang polos hanya tertutupi oleh sehelai handuk yang menggantung dari pinggang hingga atas lutut.

"Ih rambutnya kenapa nggak dikeringin dulu sih, Mas? Lihat tuh basah 'kan lantainya?" gerutu Gistara tanpa menjawab pertanyaan suaminya.

"Lupa, Ra. Udah buru-buru ini," katanya.

"Tadi siapa sih?"

"Hanina, dia nyerahin berkas ini ke kamu."

Gerakan tangan Kenandra yang tengah mengambil sepasang baju dalaman terhenti begitu nama sekretaris pribadi papanya di sebut.

"Ngapain?"

"Kan aku udah bilang, nih dia bawa ini buat kamu. Katanya buat agenda serah terima jabatan malam ini."

Ah, sialan. Mengapa ia sempat lupa tentang hal ini. Siang tadi ia memang sempat mengatakan kepada Hanina untuk memberikannya langsung ke rumah. Namun kejadian barusan sama sekali tak pernah ia pikirkan bila mana malah Gistara yang menerima berkas-berkas itu.

"Ra..."

"Kenapa kamu enggak mau aku hadir?" tanya Gistara begitu Kenandra hendak memberikannya penjelasan.

"Memang sih aku bukan perempuan yang kamu cintai..." tiap-tiap kata diucapkan Gistara dengan getar yang terdengar tertahan.

"Tapi Mas, aku masih istri kamu 'kan? Atau setidaknya anggap saja seperti itu dan aku tetap berhak dengan semua hal yang menyangkut kamu. Kamu pernah menganggap aku ini ada nggak sih, Mas?"

"Ra...tolong dengar dulu penjelasan aku!"

"Aku tahu kok Aruna tetap lah pemenang di hati kamu tapi secara hukum aku yang berhak atas kamu, Mas!"

"Cukup, Ra!"

"Apa sih hebatnya si Aruna itu sampai membuat kamu bisa cinta mati sama dia? Karena kecantikannya? Karena kepintarannya? Apa karena dia jago di ranjang dan bisa muasin seluruh hasrat kamu?"

"GISTARA!!!" bentakan itu kemudian keluar. Menggema keras bahkan terdengar hingga ke lantai satu tempat para ART tengah berkumpul di ruang bersantai.

"Waduh, ada apa itu, Rin?" Bi Iroh yang hendak mengambil camilan di atas stoples pun urung kala mendengar suara bentakan majikannya yang terdengar nyaring memenuhi seantero ruangan lantai satu.

"Paling berantem." Jawaban singkat itu diberikan Bi Rini asal.

"Tapi selama ini Mas Kenandra sama Mbak Gistara nggak pernah berselisih loh, Rin." Kentara sekali bila perempuan paruh baya itu terdengar gelisah. Pasalnya selama pernikahan majikannya yang telah berlalu beberapa bulan tak pernah sekalipun ia mendengar keributan meski itu hanya berselisih kecil.

"Namanya juga pasangan suami istri, Bi. Apalagi 'kan Mas Kenandra nggak pernah cinta sama istrinya."

"Mulutmu itu lho, Rin. Nggak bisa apa di rem kalau emang nggak suka sama istri majikan. Wong Mbak Gistara itu ya baik sama kita, nggak judes kayak Nona kesayangan kamu itu."

Ngomong-ngomong soal Nona kesayangan, ingatan Bi Iroh kemudian berhenti pada kejadian kemarin sore ketika ia dan Gistara sedang berbelanja bulanan di salah satu supermarket. Kemudian tanpa pernah ia menduganya, mereka bertemu dengan Anara di sana. Lalu entah bagaimana, Gistara meminta izin untuk mengikuti Anara berbicara empat mata di salah satu restoran terdekat. Katanya ada yang ingin Anara sampaikan.

"Apa jangan-jangan karena Non Nara kemarin?"

"Kenapa? Kamu merasa tersinggung? Berarti aku benar dong, Mas? Iya 'kan?"

"Aku bilang cukup ya cukup, Gistara!"

Barangkali memang kesabaran Kenandra telah berada di ujung tanduk. Sejak nama Aruna itu disebut ia telah berusaha keras untuk menahan segala emosinya. Namun kalimat terakhir yang ia dengar, pada akhirnya berhasil menyulut amarah yang sejak tadi berusaha ia redam dalam-dalam.

Kenandra mencekal kasar kedua pergelangan tangan istrinya. Menariknya ke ke belakang, lalu menguncinya di sana. "Kamu tahu, Ra... alasan apa yang membuat aku begitu mencintai Aruna? Kamu pengen tahu 'kan?" Setiap kata yang keluar terdengar penuh penekanan juga emosi.

"Karena dia adalah Aruna yang manis, yang nggak pernah sekali pun merendahkan orang lain lewat kata-kata yang diucapkannya!"

"Sedangkan kamu. Kamu sadar nggak apa yang baru aja kamu katakan barusan? Karena itu secara nggak langsung sudah merendahkan orang lain dengan menuduhnya semata-mata dia hanya lah seorang gadis pemuas nafsu belaka untukku."

Sesak dada kemudian merayap naik. Menggerayangi setiap rongga yang terasa amat nyeri. Setiap inchi tatapan tajam yang diberikan oleh Kenandra rasanya seperti menghujam ke seluruh tubuh. Meninggalkan luka yang kemudian menganga begitu saja dan membiarkannya tersapu olah angin-angin malam.

"Aku kecewa sama kamu, Gistara." Kalimat itu menutup segala perselisihan yang terjadi pada malam ini. Kenandra lantas melanjutkan kegiatannya yang sempat terjeda dalam diam. Mengabaikan Gistara yang diam-diam tengah menyesali segala ucapan tak terkontrol yang tiba-tiba meluap begitu saja.

"Kamu nggak perlu nunggu aku pulang. Aku nginep di hotel malam ini. Kita perlu jarak untuk meraba apa yang sebenarnya sedang kita inginkan untuk kelanjutan pernikahan ini."

ooo

Suasana acara terasa meriah. Serah terima jabatan berlangsung lancar tanpa hambatan. Meskipun dari mereka banyak yang bertanya tentang ketidakhadiran sang istri pada malam ini. Namun Kenandra mampu memberikan jawaban yang sepertinya cukup memuaskan untuk mereka tak lagi bertanya lebih lanjut.

Sepanjang acara Kenandra banyak diam dibanding hari-hari biasanya. Ada banyak hal yang diam-diam ia pikirkan sedari tadi. Tentang pertengkarannya dengan Gistara juga rasa nyeri yang entah mengapa hadir sejak langkahnya pergi meninggalkan rumah.

Suara riuh tepuk tangan terdengar nyaring. Bergemuruh meriah kala lampu *followspot* mulai bermunculan. Membentuk sebuah lingkaran yang menyorot terang pada salah satu tempat yang berada di tengah-tengah panggung. Gerakannya melambat, seiring dengan irama biola yang terdengar merdu mengikuti gerakan violin yang ada di atas sana.

Nada-nada gesek yang terbentuk terdengar indah, menghanyutkan para penonton seolah ikut terbuai dalam alunan itu.

Termasuk Kenandra.

Lelaki itu terdiam kaku sejak lampu yang mengiringi acara mulai berganti. Riuh gelak tamu undangan seolah berlarut dalam irama yang tercipta pada malam ini. Meninggalkan gemuruh tepuk tangan dari group band yang baru saja turun dari *stage* paling belakang.

Kenandra terpaku. Suara biola yang mengalun mencipta irama sendu yang kemudian mampu menghadirkan kenangan lama.

"Permainan kamu bagus, Na. Aku yakin kamu bisa meraih impian kamu di masa depan." Itu adalah suara cowok remaja yang tengah memandang takjub kepada gadis muda berseragam putih biru khas anak SMP.

Aruna tersenyum puas, mendapat pujian seperti ini adalah hal yang pernah ia impikan selama ini.

"Tapi aku yang enggak yakin, Sa," katanya. 'Sa' adalah Mahesa, dahulu Aruna memanggilnya demikian.

"Kenapa begitu?" Mahesa bertanya, kebingungan melanda raut wajahnya seolah menuntut sebuah jawaban.

"Papa nggak pernah suka sama impianku. Baginya violin itu bukan pekerjaan yang mentereng seperti dokter dan pengacara. Ya minimal kalau mau dibidang seni harus menjadi model dan pengacara kayak Mama."

"Kamu tenang aja ya, Runa. Aku akan jadi support system kamu yang number one!" ujarnya dahulu. Penuh semangat juga optimistis yang membara.

Ingatan itu lantas terinterupsi begitu saja. Menarik Kenandra dengan kesadaran penuh bahwa barusan hanya lah reka ulang kejadian yang ada di masa lalu saja.

Gemuruh tepuk tangan kembali terdengar dari ujung ruangan, merambah ke depan menghasilkan tepukan riuh mengakhiri penampilan violin yang berdiri di atas sana.

Lalu dari atas panggung, perempuan itu berdiri tegak. Ia tersenyum ramah. Pandangannya beredar, menemukan satu-persatu dari semua tamu undangan yang tengah hadir malam ini.

Kemudian, tatapan itu berhenti ketika ia menemukan seseorang yang tengah berdiri di pinggir depan bagian ujung. Mereka saling bertukar tatap untuk sejenak, hanya beberapa detik lantas pandangan mereka berakhir.

Sebagai penutup ia kemudian membungkukkan badannya menjadi lebih rendah, hingga menghasilkan kembali tepukan riuh itu untuk yang ke sekian kalinya.

Acara pembukaan telah selesai. Denting sendok mulai terdengar saling beradu pada piring porselen yang di sediakan. Suara gelak dan tawa menguar, sebagian ada yang membicarakan penampilan violin tadi dan sebagian lainnya membicarakan penampilan para musisi yang hadir menampilkan penampilan terbaik dari mereka.

"Hai, Ken. Apa kabar?"

~Jakarta, 31 Januari 2023~

PERINGATAN!

SETELAH INI AKU MUNGKIN AKAN UPDATE VISUALISASI PARA TOKOH DARI CERITA INI. UNTUK KALIAN YANG GAMPANG TERPENGARUH DAN UDAH PUNYA VISUAL SENDIRI MOHON DI SKIP SUPAYA IMAJINASI KALIAN NGGAK RUSAK. SEKIAN. HAPPY READING! TERIMA KASIIII❤️🔥

Silahkan hujat Kenandra tapi dikiiiittt aja yaaa😭🤣

Ini notifikasinya masuk nggak di bar notifikasi kalian? Di aku udah beberapa hari ini nggak pernah masuk. Kayaknya WP juga belum pulih deh pasca perbaikan 😭

Sending love,
aliumputih_ ❤️

Cast

1. Kenandra Mahesa
2.Gistara Gaharu Prameswari
3. Aruna Padma Shanara
4. Anara Gauri Shanara
5. Hanina Aurora
6. Garindra Wisnu Pradiatama
8. Sabian Kalingga Pradiatama
9. Alandra Padma Mahesa

Selain Gistara, Kenandra, dan Aruna... Aku masih belum menemukan visual yang pas. Kalau kalian ada saran boleh komen ya. Kecuali no 7 itu gak perlu visual.

(Delete Soon)

Notifikasi CHAPTER 13 nggak masuk ya ke kalian? Soalnya di second acount-ku gada notifikasi...

CHAPTER 17 : Sebuah Permintaan, Penolakan, Juga Peninggalan Dari Masa Lalu

Pagi tadi, semuanya seolah berjalan seperti biasanya. Mereka duduk saling berhadapan. Saling melayani sembari menikmati sajian sarapan yang dibuat oleh Gistara beberapa saat yang lalu. Lalu, sesekali Kenandra melirik secara diam-diam lantas ia berterima kasih kala Gistara mengangsurkan secangkir teh jahe hangat kepada dirinya. Orang-orang pasti tak akan pernah mengira bila mereka baru saja berdebat dua hari yang lalu. Saling meluapkan amarah juga berteriak satu sama lain.

"Ra..."

Gerakan tangan Gistara lantas terjeda. Panggilan dari Kenandra menarik dirinya untuk sejenak. "Hm?" jawabnya.

"Maaf..."

"Untuk?"

"Dua hari yang lalu. Emosiku benar-benar enggak terkontrol malam itu."

Lagi-lagi Gistara tersenyum. "Oh itu...aku juga sebenarnya mau minta maaf. Enggak seharusnya aku membawa-bawa Mbak Aruna dalam emosiku. Maaf ya, Mas. Karena rasa cemburuku aku jadi menyakiti mendiang Mbak Aruna."

Mengapa hatinya mendadak perih? Mengapa senyuman Gistara dan rasa bersalah dari istrinya mencipta hujaman tak kasat mata yang sayangnya terasa begitu sesak.

Gistara tidak salah sama sekali. Ia mengerti. Karena sebenarnya dia lah yang bersalah, karena ia masih belum memiliki keberanian untuk beranjak dari masa lalunya bersama Aruna.

"Ra... alasan sebenarnya aku enggak ngajak kamu itu bukan karena aku enggak nganggap kamu."

Pelan-pelan Kenandra menjelaskan. Ditatapnya wajah teduh milik istrinya itu seolah menunggu reaksi apa yang akan diberikan oleh Gistara.

"Tapi karena di sana ada keluarga mendiang Aruna. Aku takut kalau kamu akan disakiti oleh mereka tapi ternyata malah ketakutanku sendiri

yang menyakiti hati kamu."

Benar... Kenandra tidak berbohong. Setelah kejadian ia menolak menikah dengan Anara, keluarga Derawan Antasena itu benar-benar mengibarkan bendera perang kepada dirinya juga keluarganya. Maka dari itu, sebagian keluarga besarnya membenci Gistara karena menganggap bahwa gara-gara Gistara keluarga Antasena memutuskan kerja sama sepihak yang mana sangat amat merugikan perusahaan keluarga milik Tanuwijaya.

"Iya...aku udah denger dari Mama. Mama kemarin ke sini."

"Mama ke sini?"

"Iya."

"Sama Papi?"

Gistara menggeleng. "Sendirian. Papi katanya lagi ngelabrak kamu di kantor."

Lantas tawa Kenandra menguat. "Oh jadi pas waktu itu. Eh tapi mereka tahu dari mana kalau kita bertengkar ya, Ra?"

"Ya menurut kau? Pikir aja sendiri. Orang kamu ngebentak aku keras banget," ujarnya sembari memutar malas kelopak matanya.

"Gistara... tentang ucapanku waktu itu-" Kenandra menggantung kalimat sejenak, "Aku serius," lanjutnya.

"Tolong tunggu aku, Ra. Aku akan berusaha untuk belajar mencintai kamu sama seperti aku mencintai mendiang Aruna."

Dan Gistara hanya perlu mempercayainya 'kan? Tak peduli se-lama apa pun ia menunggu. Sekuat mana kakinya bertumpu, ia pasti akan melakukannya. Sebab, mencintai Kenandra adalah salah satu hal paling indah yang tak akan pernah ia ingkari.

"Ra... tolong kamu siram bunga seruni punya Aruna ya?" teriaknya. Mereka sedang berada di taman bunga samping rumah. Sembari berkebun ingatan tentang pagi tadi tiba-tiba terputar begitu saja.

Gistara yang sedang membawa selang air pun menoleh. "Iya habis ini!" serunya dari kejauhan. Perempuan itu sedang menyiram beberapa bunga yang baru saja mereka tanam beberapa menit yang lalu. Ada bunga Calathea, Anggrek, Geranium, dan juga Anyelir kesukaan Gistara.

Berkebun bersama setelah sekian lama ia tak melakukannya nyatanya terasa lebih menyenangkan daripada yang ia kira. Dahulu, ia selalu melakukannya bersama Aruna kala hari libur tiba. Menanam bunga bersama Aruna, mengambil daun-daun kering bersama Aruna, lalu menyirami juga memberikan vitamin untuk para tanaman bersama Aruna.

Hingga tanpa sadar... Kenandra telah menapaki kembali kenangan lamanya bersama Gistara dengan jalan dan cara yang hampir sama.

Hampir dua jam mereka beradu dalam kehangatan mentari pagi. Peluh keringat, aroma segar jus mangga buatan Bi Iroh, juga sepiring pisang goreng kini menemani mereka di salah satu gazebo yang ada di pinggiran taman. Sembari menatap hamparan warna-warni taman bunga, Kenandra diam-diam mengamati Gistara melalui ujung matanya.

Sepasang netranya yang tajam nan sayu memindai lembut wajah polos milik Gistara. Istrinya adalah perempuan yang baik. Hatinya secantik paras yang dimiliknya. Tatapannya meneduhkan. Tutur katanya lembut juga menentramkan. Gistara adalah salah satu karya Tuhan yang paling indah setelah Aruna.

Lalu, diam-diam Kenandra merutuk. Mengapa istrinya harus terjebak bersama laki-laki yang masih berlumuran kenangan masa lalu? Mengapa Gistara harus menanggung luka yang disebabkan oleh kenangan lama milik suaminya.

"Coba deh Ken, lo ingat-ingat lagi. Apa beneran rasa itu enggak ada meski hanya seujung tinta saja?"

"Ken, gue bahkan bisa ngerasain kalau lo sebenarnya udah mulai naruh rasa ke istri lo sejak pertama kali lo ngajakin dia nikah."

"Coba raba pelan-pelan habis itu lo telaah. Apa alasan lo waktu milih Gistara disaat ada Anara yang jadi kandidat terkuat saat itu kalau bukan karena lo udah tertarik lebih dulu sama istri lo, Gistara."

Benarkah demikian?

"Mas, di tengah-tengah situ dibikin kolam ikan bagus tahu. Nanti di atasnya di kasih jembatan penghubung gitu kayak taman-taman di negeri dongeng." Suara Gistara menginterupsi lamunannya. Ia beralih, menatap lembut ke arah Gistara lantas tersenyum dengan binar yang teduh.

"Kamu mau?" tanyanya, lembut sekali.

"Emang boleh?"

"Kalau kamu mau, nanti aku akan menghubungi arsitek yang biasa dipakai kantor untuk bikin taman."

Tentu saja Gistara terkejut setengah mati. Bahkan ia hampir tak mempercayai ucapan Kenandra barusan. "Mas...serius?"

"Tapi ini 'kan rumah impian kamu sama Mbak Aruna. Emang enggak apa-apa kalau dirubah?" lanjutnya dengan suara yang lirih juga penuh kehati-hatian.

Pertanyaan Gistara mungkin terdengar biasa saja. Namun mengapa ia kembali merasakan sesak?

"Ra..."

Dipandanginya wajah Gistara sejenak. Ada rasa bersalah yang tiba-tiba menyusup kala ia menemukan binar juga kabut yang sama dalam netra cantik itu.

"Maaf ya kalau aku belum bisa ngajakin kamu pindah ke rumah impian kamu," katanya.

"Suatu hari nanti, kalau waktunya tiba aku akan membawa kamu pergi ke rumah impian kamu. Yang di dalamnya cuma ada mimpi kamu dan juga aku. Tidak ada bayang-bayang masa laluku lagi."

"Mas... kamu manis banget ucapannya," ujarnya menghalau rasa terharu yang tiba-tiba hinggap. "Aku jadi takut kalau nanti enggak kesampaian," lanjutnya.

"Kok kamu ngomong gitu sih, Ra?" sanggah Kenandra tak terima.

Gistara tertawa. "Bercanda Mas. Soalnya di kamus cewek, kalau cowok ngomong manis tuh patut dicurigai."

"Mending hapus aja deh kamus palsu punyamu itu!"

Sekali lagi Gistara tertawa.

Kemudian, pagi itu adalah salah satu pagi paling indah yang pernah Gistara miliki. Bersenda gurau bersama Kenandra. Berbicara banyak hal bersama Kenandra. Menghabiskan banyak waktu bersama Kenandra. Mereka seolah-olah seperti pasangan paling bahagia di dunia. Saling menukar tatap. Saling menukar hangat. Hingga mereka sadari ada kesedihan lama yang diam-diam hingga menunggu mereka.

◦◦◦

Napas mereka terangkum dalam debar yang sama, lalu hangat itu tiba-tiba datang. Mencipta kenyamanan yang entah sejak kapan Kenandra mulai menyukainya. Dalam jarak yang sedekat itu, dipandanginya wajah teduh milik Gistara. Jemarinya yang terbebas telah bergerilya lembut di sana, menyelipkan beberapa anak rambut yang telah lengket oleh jejak peluh dari mereka beberapa saat yang lalu.

"Terima kasih, Ra," ujarnya sesaat setelah percintaan mereka berakhir.

"Lukisan tangan kamu bagus, Mas," ujar Gistara tiba-tiba. Jemarinya yang lentik menyentuh punggung tangan bagian kiri milik Kenandra. Lukisan kecil gambar bunga berwarna hitam berpadu dengan warna merah itu terlukis jelas di sana.

Netra Gistara menyipit. "Meskipun kelihatan meleyot dan acak-acakan sih, tapi itu lah seninya. Ini bunga apa, ya? Terus ini juga lambang huruf apa?"

Kenandra termenung untuk sejenak. Pertanyaan dari istrinya mencipta debar aneh yang tiba-tiba hadir. Jantungnya juga berdegup lebih cepat daripada tadi. "Serunai."

Hanya cukup dengan satu kata itu Gistara mengerti. Serunai adalah bunga kesukaan mendiang Aruna.

"Ini huruf A. Dari tulisan Yunani Kuno. A dari nama Aruna," katanya. Kenandra menjelaskan dengan tatap pias penuh perasaan bersalah.

"Kenapa bikinnya di tangan?" tanya Gistara kemudian. Ia berusaha mengalihkan rasa cemburunya.

"Karena Aruna yang meminta. Dia juga yang membuat tatonya secara langsung," ujar Kenandra. Samar-samar ingatannya mengenang tentang hari itu.

"Dia bilang, kelak bila kami saling berjauhan aku akan selalu mengingat tentang dirinya," tutupnya.

Dan nyatanya memang begitu. Bahkan ketika jarak mereka tak lagi sama dan dunia mereka telah berbeda, Kenandra masih sangat amat mengingat keberadaan Aruna. Cinta itu masih tetap ada dan juga nyala.

"Oh..." Hanya itu yang kemudian ia gaungkan. Ada sesak yang kemudian menyusup. Diam-diam ia tertawa tanpa suara. Betapa beruntungnya sesosok wanita bernama Aruna itu. Sebab, hingga akhir kehidupannya ia masih dicintai Kenandra dengan rasa yang begitu dalam.

"Mas...nanti mau punya anak berapa?" Seolah tengah mengalihkan pembicaraan juga perasaan nyeri, ia bertanya demikian. Suaranya yang lembut terdengar riang penuh semangat.

"Kamu pengen punya anak?" Kenandra membalas tanya.

Sedangkan pertanyaan balasan dari Kenandra kini mencipta kerutan sama pada dahi Gistara. Kalimat Kenandra terdengar sangat ambigu baginya. "Lha emang kamu enggak?"

Ia tampak berpikir. Lama sekali... Hingga kemudian ia berujar demikian...

"Kita tunda dulu ya, Ra. Sampai aku dan kamu benar-benar siap."

"Besok kita ke Rumah Sakit ."

"Kenapa ditunda?"

"Aku mau nunggu semuanya siap dulu, Ra. Tidak apa-apa 'kan?"

Sayup-sayup angin malam berembus kencang. Menggerakkan ranting-ranting pohon yang menggantung tinggi. Suara gesekkan yang saling beradu mencipta gerisik bising yang diam-diam menyelinap memasuki indera pendengaran. Malam ini, langit tampak gulita. Tiada lintang yang bersinar. Tiada rembulan yang berseri. Semuanya... seperti gelap juga sendu.

Melalui balkon kamar yang berada di lantai dua, Kenandra memandang langit atas seorang diri. Asap rokok yang mengepul tebal dibiarkannya terbang begitu saja, menembus udara lalu menghilang kala angin malam datang menerpanya. Sedangkan secangkir kopi yang dibuatnya setengah jam yang lalu seperti tak tersentuh kala cangkir kaca itu tak lagi menghantarkan hawa panas.

Mereka baru saja saling berbagi satu jam yang lalu. Di bawah remang-remang lampu tidur, mereka seolah tengah berbagi. Saling merangkum tentang banyak hal. Di antara peluh yang terjatuh terselip debar asing yang tiba-tiba hadir. Ia datang, lantas menyelinap begitu saja. Dan Kenandra menyadarinya. Ia menyukainya tanpa Gistara ketahui.

"Kenapa? Karena aku bukan Mbak Aruna, ya?" tanyanya selepas ia menjawab demikian.

"Bukan, Ra. Bukan itu."

"Terus apa dong?"

"Karena salah satu di antara kita memang belum siap."

"Enggak siap bagaimana?"

"Buktinya kamu dan Mbak Aruna dulu pernah hampir punya anak 'kan? Jadi apa yang membuat kamu enggak siap sih? Karena bukan dari seorang wanita yang kamu cintai ya?" luapan itu diberikan Gistara dengan napas yang memburu cepat.

"Besok ikut aku konsultasi pil kontrasepsi yang cocok ya, Ra?" ujarnya. Lantas sebuah kecupan panjang diberikan Kenandra di sana. Penuh rasa hangat juga permintaan maaf yang diam-diam ia gaungkan sedari tadi.

Dan seperti itu lah semuanya berakhir. Binar-binar mata yang tadinya menyala terang seketika redup begitu saja, tanpa sisa. Wajahnya lantas berpaling. Menghindari tatapan Kenandra yang diam-diam memohon maaf sebab ia harus menolak permintaan itu kepada istrinya. Ada alasan yang tak harus Gistara ketahui.

~Jakarta, 05 Februari 2023~

Maaf telat 3 hari😭🙏

Ayo keluarin semua sumpah serapah kalian ke Kenandra yang kayak monyet dan Gistara yang bulol abiezzzzttt!!!!

Habis ini ada part Garin dan Gistara yang manis-manis. Buat yang tim 2G silahkan menyemangati ya nanti😭

Nah baru deh habis itu satu-persatu mulai terungkap. Dan meledakkkk 🕺

Asal jangan lupa vote dan komen yang gengs!!!!

Thank u!!!!!

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 18 : Satu Hari Bersama Gistara

Cahaya matahari yang menyiram semesta pagi, kini mulai beranjak. Meninggalkan dekap hangat pada seluruh bumi juga sebuah senyum yang diam-diam tersemat pada sesosok paling indah yang sekarang ini sedang duduk di hadapannya. Hingga tanpa sadar ada sebuah debar asing yang keberadaannya susah payah sedang ia padamkan.

Gistara, adalah salah satu keindahan yang keberadaannya menjadi anugerah. Dia datang di saat dunianya sedang gelap penuh derita. Dengan lilin kecil yang hampir padam perempuan itu seperti hadir untuk membagi cahaya kepada dirinya. Mungkin Gistara tak tahu atau barangkali ia memang tak pernah menyadarinya. Namun, dampak kehadirannya benar-benar nyata bagi Garindra.

Selama hidupnya ia tidak pernah membayangkan seperti apa bentuk bahagia itu? Sebab, hidupnya hanya lah sebuah penebusan yang dibuat Tuhan sebagai harga yang harus dibayar atas apa yang pernah dilakukan oleh dua manusia dewasa di masa lalu.

Bila orang-orang bertanya bagaimana wujud pengkhianatan itu? Maka dengan lantang ia akan menjawab, “seperti aku.” Sebab, itu lah yang dikatakan orang-orang kepadanya sejak ia mulai memahami tentang semuanya.

Lalu, setelah ribuan hari berlalu dengan banyak duka, luka, juga air mata. Tuhan pada akhirnya mengabulkan sebuah permintaan yang pernah dimintanya dahulu...ialah sebuah kebahagiaan. Tuhan memberinya kebahagiaan itu kepada dirinya dengan bertemu dengan sesosok perempuan bernama Gistara Prameswari. Meskipun ia tahu semua itu hanya lah semu.

Sebab nyatanya kata bahagia memang tak pernah ada dalam kamus yang telah dirancang di dalam takdirnya.

Garindra tahu, cintanya telah patah ketika ia belum sempat untuk memupuknya. Harapan tentang Gistara yang pernah tersemai diam-diam mendadak pupus begitu saja. Tiada lagi mimpi tentang Gistara di masa depan. Tiada lagi keindahan yang diam-diam ia langitkan. Semuanya telah berakhir begitu saja.

Gistara telah menikah. Dan ia baru mengetahuinya dari Hanina beberapa saat yang lalu.

"Gar, Hei! Kok ngelamun, sih?"

Garindra mengerjap. Suara gadis itu mengambil alih lamunannya. "Iya, Ra?"

"Kamu pernah keliling Jakarta naik *busway* enggak?"

"Trans Jakarta?" tanyanya untuk memastikan.

Gistara mengangguk antusias. "He-em," katanya.

"Sering. Bahkan lebih sering daripada naik mobil."

"Mau enggak nemenin aku keliling Jakarta naik *busway*?"

"Ngapain?"

"Keliling aja sih. Aku sebenarnya udah lama pengen *nge-trip* pakai transportasi umum. Tapi enggak berani takut nyasar hehehe..." ujarnya lantas menyengir tak enak.

Garindra terlihat berpikir untuk sejenak. "Kamu punya Kartu Multi Trip?"

"Hah? Buat apa?"

"Itu kartu buat kita naik TJ, KRL, MRT, LRT. Jadi kita tinggal *nge-tap* aja asal ada saldonya," jelasnya.

Gistara menggeleng. Ia tak mengerti bahkan baru tahu ada kartu seperti itu. "Aku enggak punya, Gar. Enggak pernah naik begituan soalnya," katanya tersenyum tak enak.

Gistara Prameswari... Meski rasa cinta itu baru dicecap seujung jari. Meski wujudnya baru saja hadir dengan debaran yang semakin menggila. Dan meski harapannya telah pupus bersama Gistara. Garindra tetap bersyukur kepada Tuhan sebab ia telah menghadirkan Gistara dengan wujud terbaik yang pernah Garindra terima.

Ingatan tentang Gistara akan ia simpan dalam ingatan terlama yang ia punya. Dalam kenangan paling dalam yang sampai kapan pun tak akan pernah sirna sebab waktu terus datang untuk menggerusnya.

"Dan untuk hari ini... Izinkan aku, seorang pendosa, wujud hina dari sebuah pengkhianatan ini menghabiskan satu hari terakhir bersama Gistara. Hanya satu hari saja,"

Sebab setelahnya ia akan berjanji untuk segera pergi dari kehidupan Gistara sebagai seseorang yang mencintainya. Dan kelak bila mereka ditakdirkan untuk saling bertemu kembali, Garindra harap rasa itu telah

hilang dan berganti menjadi rasa lain selayaknya seorang sahabat yang menyayangi sahabatnya.

Adalah kalimat yang diam-diam Garindra langitkan. Dipandanginya wajah cantik Gistara lebih lama, lantas ia terpejam. Garindra tengah merangkum wajah itu untuk dibawanya menuju ingatan indah tentang Gistara.

"Gar, busnya masih lama ya?"

"Enggak. Paling lima menit lagi sampai."

"Ah kamu sih tadi enggak mau naik," gerutu Gistara.

"Tadi bangkunya penuh. Tempat duduk khusus wanita juga penuh. Aku kasihan sama kamu kalau harus berdiri, Gistara."

Bahkan suaranya teramat lembut ketika ia mengatakan kalimat itu kepada Gistara.

"Gistara..."

"Hm?"

"Kamu sudah izin sama suami kamu?"

Sepasang netra itu tampak terkejut. Tatapannya gelisah, ia memandang Garindra sejenak. Lantas sebuah gelengan singkat hadir sebagai jawab atas pertanyaan yang baru saja tersampaikan.

"Kenapa? Izin dulu ya, Ra? Enggak baik pergi tanpa seizin suami," katanya.

"Heum...nanti di bus aja aku bakalan *WhatsApp* dia."

Garindra tahu dengan sekali tatap. Sorot itu tampak meredup ketika ia membicarakan tentang suaminya.

"Gistara... Are you okay?"

Ia ingin bertanya demikian. Namun nyatanya pertanyaan itu hanya tertelan begitu saja hingga sebuah Bus Transjakarta yang sedang mereka tunggu telah datang di hadapannya.

°°°

Pemandangan dari balik jendela adalah salah satu favorit Gistara selain hamparan warna-warni taman bunga milik Kenandra. Sebab, dari balik jendela Gistara dapat menemukan tentang banyak hal termasuk; lalu lalang jalan raya, gedung-gedung tinggi yang menjulang, para pejalan kaki di atas trotoar, juga cahaya matahari yang menyusup di antara ranting-ranting pohon yang kemudian menerobos begitu saja mengenai kelopak matanya.

Pertemuan mereka yang tak disengaja nyatanya membawa bahagia yang diam-diam Gistara syukuri. Karena setidaknya, ia dapat melupakan tentang

semua hal yang terjadi tadi malam. Tentang kalimat-kalimat yang diucapkan Kenandra. Tentang penolakan Kenandra, juga tentang kenangan Kenandra bersama mendiang masa lalunya yang masih tertinggal.

Dan hari ini seharusnya menjadi jadwal mereka mengunjungi dokter untuk memilih pil kontrasepsi yang cocok. Namun, tadi pagi Kenandra mendadak pergi. Lelaki itu tampak terburu-buru, bahkan tanpa sebuah pamit Kenandra pergi begitu saja. Hingga kemudian, ketika hari telah beranjak siang, kabar tentangnya tak juga Gistara terima meskipun hanya melalui sebuah pesan singkat.

"Pemberhentian berikutnya Halte Monumen Nasional. Sekali lagi, pemberhentian berikutnya Halte Monumen Nasional. Mohon periksa kembali barang bawaan anda."

Suara informasi yang terdengar dari *RFID Reader* membuyarkan lamunan Gistara begitu saja. Ia lantas menoleh, tatapannya bertabrakan dengan tatapan teduh milik Garindra yang sedang berdiri di dekat pintu. *"Pemberhentian depan kita turun,"* ucapnya melalui gerak bibir yang ditangkap oleh Gistara.

Monumen Nasional, Jakarta Pusat.

Padahal, tempat ini adalah salah satu tempat yang ingin Gistara kunjungi bersama Kenandra. Berkeliling Monas, menaiki kereta wisata Monas, mengunjungi Pelataran Puncak Monas sembari memandang Jakarta dari atas, mengunjungi museum sejarah. Juga memutari kawasan Sudirman menggunakan bus wisata yang telah disediakan. Namun, nyatanya rencana juga harapan hanya lah sebuah mimpi semu yang diam-diam Gistara langitkan.

Kenandra tak bersalah bila pria itu tak dapat memenuhi impiannya 'kan? Sebab sejak awal ia lah yang menciptakan impian-impian itu seorang diri. Mencipta harapan semu juga sebuah ekspektasi tentang sebuah cerita yang berakhir bahagia.

"Mau ke mana dulu, Ra? Mau naik ke pelataran apa keliling dulu di bawah? Tapi lebih enak naik sih, mumpung masih jam setengah sembilan."

"Boleh. Yuk!"

Setelah berperang menunggu antrian lift yang panjang Gistara juga Garindra sampai di Puncak Pelataran pukul setengah sepuluh pagi. Sepanjang perjalanan menuju Puncak Pelataran kedua sejoli itu saling berbicara mengenai banyak hal. Tentang berapa meter ketinggian Monas,

tentang panorama yang dapat mereka saksikan selama di atas, juga hal-hal lain yang membuat mereka tak sadar bila waktu telah berlalu begitu saja.

"Tahu enggak, Ra? Dari sini kita bisa ngelihat pemandangan Gunung Salak, Kepulauan Seribu, dan Laut Jawa?"

Mendengar itu mata Gistara berbinar antusias. "Hah? Iya?"

Garindra mengangguk. "Iya, kita bisa ngelihat melalui teropong itu," tunjuknya pada empat buah teropong yang berada di empat titik.

"Loh disediain, ya?"

"Hitungannya sewa sih, Ra. Kita bayar dua ribu," katanya menjelaskan.

Gistara menganggukkan kepalanya seolah ia mengerti. "Tapi *worth it* loh, Gar. Dengan harga segitu kita bisa ngelihat banyak hal dari sini."

"Itu lah, Ra. Makanya aku sering ke sini."

"Sendirian?"

Sembari berjalan memutari pelataran berukuran 11x11 meter, pria itu mengangguk. "Iya, sendirian. Pernah sih sekali sama abang."

"Waj kamu punya abang ya? Sama dong...tapi aku enggak tahu ke mana perginya kakakku setelah kejadian—"

Seolah tersadar, Gistara lantas berdeham pelan. Tenggorokannya perih seperti ada sesuatu yang tercekat di sana.

"Kejadian apa, Ra?" Sepertinya perkataannya barusan benar-benar membangkitkan rasa penasaran pria itu. Beruntung teropong sedang kosong tidak ada yang menggunakan. Jadi, "Teropongnya lagi enggak ada yang pakai, Gar. Mau lihat sekarang enggak?"

Pemandangan Gunung Salak yang terletak di Jawa Barat adalah hal pertama yang dapat Gistara tangkap melalui lensa teropong. Rerimbunan daun hijau yang menyatu bersama kabut-kabut puncak mencipta satu panorama yang keindahan tak bisa Gistara ingkari. Bersama hembusan angin yang berembus kencang juga suara kicauan burung yang hadir dalam indera pendengaran, Gistara merasakan bahwa hari ini adalah salah hari paling indah yang pernah ia miliki. Mimpinya yang pernah ia langitkan bersama Kenandra, kini benar-benar terwujud meskipun bukan bersama pria itu.

"Wah! Bagus, Gar! Aku jadi tahu daerah pedesaan itu kayak gimana!" serunya sembari tertawa lebar. Suaranya mengambil alih atensi para pengunjung yang kemudian menghadirkan tawa serupa dari mereka kala menangkap tingkah riang Gistara.

Namun, dari semua orang yang sedang menjumpai kata bahagia, ada Garindra yang jauh lebih bahagia hari ini. Sebab, ia telah menyaksikan tawa itu menguar tanpa beban. Gistara yang meneduhkan, yang tawanya menguarkan aroma kebahagiaan, yang gerak tubuhnya menyalurkan aroma positif kepada orang-orang. *"Ra... bagaimana aku bisa melupakan kamu bila semua hal tentangmu adalah suatu keindahan?"*

"Ra, coba deh arahin ke utara. Kamu bakal menemukan hamparan Laut Jawa dan keberadaan Kepulauan Seribu yang sama indahnya seperti panorama dari Gunung Salak," katanya lantas ia menuntun Gistara untuk berganti teropong yang menghadap ke arah utara Jakarta.

"Kamu enggak mau nyoba, Gar?" tanya Gistara kala ia menyadari bila sedari tadi pria itu hanya menatapnya sembari berdiri di samping tubuhnya.

Garindra menggeleng. "Enggak, Ra. Kamu aja yang pakai. Hari ini sepenuhnya milik kamu."

"Oh, oke. *Thanks* ya, Gar!" serunya seolah tak menyadari apa arti dari sebuah kalimat terakhir yang baru saja Garindra ucapkan.

Garindra tersenyum. Ibu jarinya terangkat ke atas mengarah kepada Gistara.

Hari ini, adalah satu hari milik Gistara. Di mana semua hal yang terekam di dalam memori kepalanya hanya lah tentang Gistara Prameswari. Tentang senyuman Gistara yang meneduhkan. Tentang binar mata Gistara yang berkilau menyesatkan. Juga tentang suara Gistara yang diam-diam akan ia rindukan.

Dengan cara seperti ini lah ia dapat menyimpan kenangan mereka kemudian, tanpa kamera ataupun alat perekam lain yang ia punya. Sebab menurutnya, alat-alat itu tak akan mampu merekam semua kenangan tentang hari ini seperti dirinya merekam dengan mata, telinga, ingatan, juga hati yang ia miliki.

◦◦◦

Begitulah satu hari milik Gistara berjalan pada hari ini. Hingga tanpa sadar mereka terlarung dalam waktu begitu saja. Meninggalkan detik demi detik yang berputar menuju senja di ujung barat.

"Gar,"

"Hm?"

"Menurut kamu... Berapa kali seorang pria jatuh cinta dalam hidupnya?"

Mereka sedang berada di atas bus wisata yang atapnya terbuka bebas. Deru angin dan sejuknya siraman senja sore hari mengenai wajah cantik

milik Gistara. Mencipta kilau menyesatkan yang diam-diam meninggalkan debar panjang tanpa lelaki itu sadari.

"Gar?"

"Dua kali."

Gistara menoleh, membuat netra mereka saling bertaut beberapa saat. Dalam detik-detik yang berputar Garindra dapat merasakan bila waktu terasa melambat untuk sejenak. Suara-suara bising yang tercipta di antara mereka mendadak senyap dan teredam begitu saja. Kali ini, Garindra tersesat. Dalam binar matanya yang berkilau meneduhkan, Garindra merasakan dirinya seperti terjebak di dalam sana.

"Dua kali?"

"Iya."

"Yang pertama jatuh cinta kepada cinta pertamanya. Ialah ibunya."

"Yang kedua?"

"Yang kedua kepada seseorang yang pertama kali berhasil mengambil alih seluruh pusat kehidupannya."

Jawaban Garindra selayaknya sebuah duri yang mengenai kulit-kulit tubuhnya hingga mencipta nyeri yang teramat dalam.

"Apa mereka enggak bisa jatuh cinta lagi bila cinta keduanya telah pergi?"

"Tidak akan ada cinta ketiga sebab cinta mereka telah habis untuk orang pertama setelah ibunya."

Benarkah demikian? Apa itu artinya Kenandra juga tak bisa mencintai dirinya seperti ia mencintai mendiang Mbak Aruna?

"Tapi kalau pria itu menikah dengan perempuan lain setelah kepergian cinta keduanya. Bagaimana?"

"Mungkin... itu hanya lah alasan agar ia dapat melanjutkan hidup yang jalannya masih teramat panjang."

"Kenapa kamu bertanya seperti itu, Ra?"

Dengan seutas senyum tipis yang tercipta, Gistara lantas menggeleng pelan memberikan jawaban. "Enggak apa-apa. Aku penasaran doang, sih."

Kemudian suasana mendadak hening selepas Gistara bertanya demikian. Bus wisata yang mereka naiki telah sampai di tujuan akhir yaitu kembali ke Monas. Sembari berjalan beriringan, Garindra mengucapkan kalimat yang seketika menghadirkan gelenyar aneh dalam hati Gistara.

"Terima kasih ya, Ra. Mungkin ini petualangan singkat kita yang pertama dan terakhir kalinya."

“Kenapa terakhir?”
“Minggu depan aku akan ke Jerman. Melanjutkan study-ku di sana.”
“Secepat itu?”
Garindra mengangguk. “Ra...”
“Selamat atas pernikahan kamu, ya. Aku ikut berbahagia untuk kamu dan Kenandra.”
Gistara termenung. Mengapa hal ini mengganggunya? Ia baru saja mengenal Garindra beberapa bulan terakhir. Lantas mereka berteman dan kini ia mengucapkan kalimat pamit di hari pertama mereka keluar sebagai teman berpetualang.
“Gistara... Tolong bahagia, ya? Karena kamu berhak bahagia setelah banyak hal yang kamu lalui.”
Di ujung lorong halte pemberhentian terakhir mereka kemudian berpisah. Gistara menolehkan kepalanya ke arah belakang. Bibirnya tersenyum seperti senyum yang disukai oleh Garindra. Lantas, tangannya melambai ke atas. Gerak bibirnya mengucapkan, “Sampai jumpa lagi, Gar.”
Begitulah petualangan singkat mereka berakhir. Garindra menundukkan kepalanya lebih rendah. Menyembunyikan tawa lirih yang seolah mengejek dirinya yang tak pernah mengecap rasa bahagia.
“Gar, Gistara itu sudah menikah. Dia nikah sama Pak Kenandra. Kenandra Mahesa Tanuwijaya... putra tunggal dari pemilik Horison Group juga cucu pertama dari konglomerat Mahesa Tanuwijaya.”
Dan ia harus segera menghentikan semuanya sebelum rasa miliknya berkembang menjadi lebih besar. Sebab, ia tak mau mengulang kembali cerita lama yang pernah menciptakan tragedi panjang hingga ia terlahir sebagai anak dari sebuah pengkhianatan.
~Jakarta, 11 Februari 2023~

Jadi intinya gitu aja. Singkat. Padat. Dan jelas.
Btw habis ini yang kesabarannya setipis tisyuuu dibelah dua mohon ditebelin lagi ya. Soalnya ya gitu deh, Gistara nyebelin!!! 🕺

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 19 : Ulang Tahun Aruna

“Dari mana, Ra?”

Gistara sampai di rumah tepat ketika senja telah tenggelam di ujung barat. Meninggalkan gelap yang perlahan naik merayapi semesta. Lalu kemudian, sebuah suara dari seseorang yang sedari tadi memenuhi kepala mendadak muncul begitu saja kala langkahnya menginjak ruang tamu untuk pertama kalinya.

“Main,” jawabnya singkat. Kenandra dengan setelan pakaian rumahan terlihat serius dengan sebuah laptop yang ada di atas pangkuannya. Celana krem selutut juga kaos hitam lengan pendek menjadi pilihannya malam ini. Tak ada setelan rapi serba hitam seperti pagi tadi.

"Main sama siapa? Hanina?"

“Kok enggak *WhatsApp* aku kalau pergi hari ini?” tanyanya lagi. Kali ini ia menatap Gistara sepenuhnya. Tidak ada kalimat menghakimi yang terdengar.

“Kamu aja pergi enggak pamit kok sama aku. Buru-buru banget lagi. Ke mana sih tadi?” Sembari berjalan mendekat kepada Kenandra, ia bertanya demikian.

“Ada urusan sebentar.”

“Harus sepagi itu ya? Darurat emangnya?”

“Enggak juga.”

“Ya terus dari mana sih?”

“Hari ini ulang tahun Aruna. Dan udah jadi kebiasaan aku tiap tahun buat mengunjungi dia sebelum matahari naik.”

Oh...jadi karena itu.

“Terus setelah itu aku juga ada urusan lain sama Sabian. Kasus kematian Aruna sudah mulai menemukan titik terang.”

“Oh ya? Terus gimana?” ujarnya sedikit tertarik. Biar bagaimanapun ada rasa iba yang diam-diam Gistara simpan untuk mendiang kekasih suaminya. Sebab, kematiannya yang tidak wajar dan juga belum mendapatkan keadilan yang setimpal.

“Kami dapat bukti dari dari rekaman kamera *dashboard* mobil milik pengendara lain yang melintas pas waktu kejadian.”

“Sudah ketemu dong siapa pelakunya?”

Anggukan pelan itu lantas diberikan Kenandra kepada dirinya. “Siapa, Mas?”

“Bersih-bersih dulu sana. Habis dari luar banyak kuman yang nempel tuh di baju kamu!” ujarnya seolah ia tengah menghindari pertanyaan barusan yang diucapkan oleh Gistara.

“Jawab dulu lah pertanyaan aku tadi.”

“Mandi dulu, Gistara.”

“Nanti janji ya kasih tahu aku!” ancamnya lalu beranjak pergi menaiki lantai dua.

Sedangkan Kenandra, lelaki itu hanya termenung. Ditatapnya punggung istrinya yang semakin lama semakin menjauh, lalu hilang.

Hingga kemudian suara hembusan napas berat terdengar samar-samar membelah malam. Tatapannya beralih pada langit-langit ruangan. Pandangannya mengabur. Seperti ada banyak hal yang diam-diam mengganggunya sedari tadi. Namun satu hal, ia tak mau kehilangan lagi untuk yang kedua kalinya.

“Tumben masak tongseng, Bi? Biasanya enggak pernah?” Aroma tongseng kambing yang sedari tadi menyebar pada penjuru dapur kini menarik minatnya. Sudah lama ia tak memakan masakan ini sejak menikah dengan Kenandra. Sebab, Bi Iroh pernah mengatakan bila di sini ada larangan tak tertulis dari Kenandra yang menyatakan bahwa anggota rumah dilarang memasak tongseng kambing atau pun makanan yang berbau daging kambing.

“Katanya enggak boleh masak tongseng sama Mas Kenandra? Aku cicipi ya?” ujarnya meminta izin dari kedua asisten rumah tangga tersebut.

“Pengecualian kalau hari ulang tahun mendiang, Mbak. Karena ini masakan favorit beliau,” jelas Bi Iroh yang tanpa sadar telah mencipta huru-hara baru bagi kedua majikannya.

Gistara termenung beberapa saat. Seketika nafsu makannya yang sedari tadi telah membumbung tinggi mendadak jatuh begitu saja. Jemarinya yang sedang menyendok kuah tongseng kini diletakkan kembali tanpa minat. Napasnya terhembus kesal.

Kenapa hari ini semua orang membahas Aruna, Aruna, dan Aruna? Sebegitu pentingnya kah dia bahkan ketika orangnya sudah tiada,

kebiasaan-kebiasaan itu tak juga mereka lupakan. Memangnya Aruna tahu kalau dia lagi dimasakin makanan favoritnya? Enggak 'kan?

"Oh," ujarnya singkat tanpa minat.

"Enggak jadi ambil, Ra?" Suara Kenandra bergema dari arah belakang mengambil alih atensinya.

"Enggak. Takut darah tinggi," jawabnya sembari menggeleng acuh.

Iya darah tinggi. Karena terbakar rasa cemburu.

"Tadi kelihatannya kamu tertarik sama tongsengnya."

Gistara menggeleng. "Aku seketika sadar kalau kesehatan tubuh itu lebih penting."

Dan kenapa kamu masih bertahan, Ra? Hati dan mental kamu jauh lebih penting 'kan?

Meskipun bertahan dengan Kenandra terasa sesak dan menyakitkan, berpisah dengan lelaki itu jauh lebih mengerikan baginya.

°°°

"Sampai kapan sih, Ra?"

"Lo yakin Pak Kenandra bisa cinta sama lo seperti cerita di novel-novel yang lo baca? Sadar, Ra. Lo ini hidup di dunia nyata bukan dunia fiksi yang dibuat sama seorang penulis! Kalau fiksi alurnya bisa ditentuin sesuai kemauan pembaca dan penulis. Sedangkan lo? Lo aja enggak tahu bagaimana masa depan hubungan kalian."

Sungguh, kekaguman Hanina pada Kenandra sebagai atasan mendadak hilang begitu ia mendengar kisah asli dari pernikahan mereka.

Menikah dengan seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya dan hidup dalam bayangan mendiang kekasihnya adalah hal yang paling gila yang pernah Hanina temui. Dan sayangnya perempuan gila itu adalah Gistara, sahabat satu-satunya.

"Lo tolol banget ya, Ra? Perasaan dulu lo enggak gini deh meskipun lo lebih bego dikit daripada gue?"

"Mending lo cerai deh. Ra, lo itu *deserve better*. Sebelum kalian punya anak, mending kalian *divorce* aja. Lo *leave* dari rumah yang di dalamnya penuh bau-bau kenangan tai anjing itu!"

Kesabaran Hanina lebih tipis daripada tisu dua ribuan.

"Gue enggak bakal pisah dari dia."

"Goblok!"

"Kecuali dia sendiri yang meminta gue pergi dari hidup dia," lanjutnya.

"Meskipun lo jadi bayang-bayang masa lalunya sepanjang hidup lo?"

"Gue yakin kok bisa bikin Kenandra cinta sama gue." Sebenarnya ia tak yakin, hanya saja. Yah itu hanya lah kalimat-kalimat penenang yang ia miliki.

“RA!” teriaknya sembari menggebrak meja kafe, mengabaikan tatapan orang-orang yang menatap tajam ke arah dirinya.

"Sadar lah! Lo bakalan jauh lebih sakit nantinya!"

“Dia juga minta gue buat nungguin dia sebentar lagi. Katanya, dia mau berusaha, Nin. Gue harus kasih kesempatan 'kan?”

“Tapi mana buktinya anjing? Dia aja masih *stuck* di situ. Dia masih jalan di tempat yang sama kayak dulu. Ra, lo tahu 'kan ngelupain orang lama itu susah? Apalagi kalau perpisahan mereka bukan karena kemauan mereka. Tapi dipaksa sama takdir. Lo masih yakin Kenandra bisa cinta sama lo?”

“Mustahil, Ra. Percaya deh sama gue. Cintanya Pak Kenandra itu sudah habis dan mentok buat mendiang Aruna.”

Gistara mengembuskan napasnya yang terasa berat sedari tadi. “Ucapan lo persis banget kayak Garin.”

“Karena kenyataannya memang begitu, Ra.”

“Sudah lah gue emosi sama lo. Gue mau cabut duluan."

"Nanti kalau lo udah dicampakin sama si tai itu kabarain gue. Kontrakan gue terbuka buat lo. Tapi kalau lo masih sok kuat dan denial kayak gini tolong jangan cari gue. Lama-lama gue frustrasi denger kisah merana lo itu sama si anjing,” ujarnya lantas menandaskan secangkir *espresso* dingin begitu saja.

“Dih... Gitu-gitu dia atasan lo ya pakai ngatain tai segala.”

“Iya kalau di kantor dia atasan gue. Gue hormatin sepenuh hati sepenuh jiwa. Nah kalau barusan gue ngatain dia tai tuh sebagai laki lo yang masih gagal *move on. Bye*!”

Sepanjang jalan Hanina hanya mengomel. Kekesalan hatinya kian bertambah kala Gistara masih saja bersikap bodoh dan denial. Hidup dalam satu rumah yang setiap sudut ruangannya berisi tentang kenangan suaminya bersama masa lalunya saja sudah terdengar sangat amat menyebalkan.

“Harusnya kalau beneran mau *move on* ya tinggalin semua hal yang berbau sama masa lalunya. Pindah rumah kek. Mulai hidup yang baru tanpa bayang-bayang Aruna lagi di kehidupan yang baru!”

“Emang dasarnya aja lakinya anjing bininya tolol!”

“Ah, kesel gue!” teriaknya membelah bisingnya jalan raya di siang hari.

Hingga kemudian seseorang terasa mencekal pergelangan tangannya dengan tiba-tiba.

Dibalik rambut yang terurai jatuh di wajah, ada debar lain yang kemudian muncul begitu saja kala netranya menemukan sesosok asing yang akhir-akhir ini sedang ia hindari keberadaannya.

Lalu cepat-cepat ia melepaskan cekalan tangan miliknya hendak berlari.

"Hanina, kita perlu bicara!"

"Enggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Kak. Malam itu cuma kesalahan biasa. Kamu enggak perlu bertanggungjawab."

"Na, bagaimana pun saya sudah mengambil sesuatu yang berharga dari kamu."

~Jakarta, 13 Februari 2023~

Itu bukan saya yang ngetik. Saya cuma disuruh Gistara aja. Jadi marahin aja dia biar sadar!!! 😌

Emang Gistara ini hobi nyari penyakit. Tapi gimana yaaa... Ketika kita sudah jatuh cinta sama orang, semua mendadak buta dan tuli. Enggak perduli jika dirinya bakalan terus tersakiti. Karena sebenarnya mereka cuma takut bila dunianya jauh lebih menyeramkan ketika ia memilih pergi dari cinta itu.

Ya segitu dulu perbulolan ini. Mari dilanjut di part depan, tolong jangan bosen dulu. Silahkan diberi masukan dan saran sebanyak-banyaknya. Terima kasih 😭🙏

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 20 : Rahasia Dibalik Rahasia

Hai...

Ku tengok-tengok agaknya banyak pembaca yang baru datang. Welcome ya...

Pasti dari Tik-Tok????

Semoga betah sampai akhir!!!

Mohon dukungan, kritik, dan sarannya buat cerita ini ❤️🕺

"Kalau udah cinta ngomong, Ken. Bukan ngelihatin fotonya terus!"

Suara itu mengganggunya. Sabian yang banyak bicara. Yang suaranya kini tengah bertabrakan dengan riuh rinai yang jatuh ke bumi. Yang kemudian menghancurkan lamunannya tentang pemilik wajah teduh yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya. Entah dengan senyuman yang ia miliki, entah dengan suaranya yang terdengar candu, atau entah dengan binar matanya yang selalu memancarkan kilau menyesatkan.

Kenandra mendengus mendengar kalimat barusan.

"Enggak usah denial, Ken. Kalau lo belum cinta sama istri lo ngapain lo susah-susah ngelindungin dia dari keluarga mendiang Aruna?"

"Ngapain lo susah-susah ngatur strategi buat ngehancurin keluarga dan bisnis Abimana Aryo Sariatmaja kalau bukan demi Gistara?"

"Itu karena mereka pantas mendapatkannya, Sab."

"Kalau lo enggak cinta sama Gistara ngapain lo nyari keberadaan Dinantra Wardhana Sariatmaja?"

"Itu karena Dinantra Wardhana Sariatmaja harus bertanggungjawab atas apa yang sudah diperbuat tiga tahun yang lalu, Sab."

"Demi siapa? Yap betul, demi Gistara. Karena kalau Dinantra Wardhana Sariatmaja tidak ditemukan maka Gistara yang akan dijebloskan ke penjara oleh keluarga mendiang Aruna. Dan lo enggak terima kalau Gistara di penjara. Iya 'kan?"

Lantas begitu saja, Kenandra membiarkan sahabatnya berbicara sesuka hati. Menganggap seolah pria itu tak ada sedikit lebih baik daripada ia harus menanggapi ocehan tak bermutu dari Sabian.

Di luar hujan tak jadi turun. Rinai-rinai yang datang seperti terlewat begitu saja tanpa meninggalkan genangan. Namun, di ujung barat langit menggantung masih sama seperti tadi. Kelabu.

Dipandanginya sebuah nama yang menghias *roomchat* miliknya akhir-akhir ini. Istriku... demikianlah Kenandra menamainya. Tiada simbol hati berwarna merah di belakang rangkaian huruf itu. Sebab, ia sendiri masih tak tahu. Perasaannya seperti abu-abu.

Terkadang ia berdebar ketika mereka sedang duduk bersebelahan, atau ketika mereka sedang berbaring di atas ranjang. Juga terkadang debar lain datang ketika ia menangkap binar-binar yang berkilau di antara dua mata milik Gistara. Namun di waktu yang bersamaan ingatan tentang Aruna mendadak muncul, lalu rasa bersalah itu datang menghantam dirinya.

“Hubungi aja lah, Ken. Lo kayak remaja labil yang baru jatuh cinta aja. Padahal mah udah berpengalaman sama yang dulu sampai-sampai kalian udah bercocok tanam sebelum halal.”

"Berisik!"

Kenandra membaringkan diri di atas sofa abu-abu di seberang Sabian. Netranya memandang langit-langit ruangan yang dihiasi oleh lampu-lampu hias. Hatinya berderit gelisah. Biasanya Gistara mengirimkan pesan kepada dirinya. Sekedar bertanya sudah makan siang atau belum? Atau mengingatkan dirinya untuk tak bekerja terlalu keras. Namun, hari ini dan beberapa hari terakhir pesan darinya tak kunjung ia terima. Seolah-olah Gistara sedang membatasi diri dengan dirinya. Tepatnya sejak ia menolak permintaan Gistara yang menginginkan kehadiran seorang anak pada malam itu.

Hembusan napas berat lantas terdengar memenuhi ruangan. Menarik perhatian Sabian yang kemudian menghadirkan tanya.

“Lo kenapa, sih? Gelisah banget kayaknya,” ujarnya.

Kenandra menggeleng. Ia lantas berdiri, melangkah pergi menuju pintu kaca yang menjadi penghubung antara ruangan dengan teras balkon. Dibukanya pintu tersebut dengan sekali dorongan. Lalu seketika ia merasakan angin bertiup lebih kencang daripada tadi.

Dari atas sini, Kenandra dapat melihat. Tentang bagaimana wujud Jakarta yang sebenarnya. Dibalik megahnya gedung-gedung pencakar langit. Dibalik mewahnya lampu citylight ketika malam tiba. Ada banyak perkampungan kumuh yang membentang luas di belakang gedung. Dari sini kemudian Kenandra dapat menyimpulkan betapa ketimpangan ekonomi dan

sosial itu nyata adanya. Jakarta tak seindah seperti yang dipamerkannya pada penjuru negeri.

"Rokok," Sabian datang. Dengan satu plat rokok yang selalu dibawanya ke mana pun ia pergi.

Kenandra menerimanya. Dahulu, ia adalah perokok aktif. Dalam satu hari dia bisa menghabiskan dua sampai tiga plat. Hingga suatu ketika ia memilih untuk berhenti sebab Aruna yang memintanya kala itu. Dan dampak baiknya, perlahan-lahan ia bisa lepas dari belenggu nikotin itu meskipun ia merasa begitu tersiksa.

"Sekali-kali rokok enggak apa-apa, Ken. Buat ngelepasin beban," katanya.

"Gue enggak lagi mikirin beban apa-apa." Sembari menyulut menggunakan korek api, Kenandra berkata demikian.

Sabian tertawa. "Gue bukan sahabat lo setahun dua tahun. Gue tahu kapan lo lagi baik-baik aja dan kapan lo lagi enggak baik-baik aja," ejeknya menatap remeh kepada Kenandra.

"Mau cerita?"

"Gistara pengen punya anak dari gue."

"Wow! Bagus lah! Kalian tinggal buat 'kan? Gampang!" ujarnya sembari mengotak-atik pemantik api yang tiba-tiba saja tak bisa digunakan.

"Gue menolak keinginan dia."

"What?" Seketika ia lupa dengan *strugle-nya* menyalakan korek api.

"Gue bilang nanti saja. Karena gue belum siap."

"Anjing!"

Kenandra menoleh. Alisnya terangkat naik, seolah-olah ia bertanya apa yang salah?

"Kenapa?"

"Lo jawab gitu?"

Anggukan Kenandra menjawabnya kemudian.

"Anjing lo!"

"Lo jawab gitu di saat lo pernah hampir punya anak sama Aruna."

Lalu kesadaran itu datang membawa Kenandra pada obrolan pada malam itu. "Pantas saja dia mikir kalau gue enggak mau punya anak sebab dia bukan Aruna. Padahal bukan itu alasan yang sebenarnya."

"Gue kalau jadi Gistara juga bakal mikir kayak begitu. Ya lo mikir dong njing! Lo enggak cinta Gistara dan ketika dia pengen punya anak dari lo, lo

menolaknya dengan alasan belum siap. Padahal lo pernah hampir punya anak sama mendiang Aruna."

"Sab, lo ngerti 'kan alasan gue?"

"Lo nunggu semuanya *clear* dulu tentang semua kerumitan masalah ini tapi lo enggak ngomong yang sebenarnya ke Gistara. Jadinya ya dia berasumsi sesuai pikirannya sendiri."

"Gue enggak bisa jujur sebab—"

"Sebab dia punya trauma setelah kecelakaan kapal itu?"

Kenandra mengangguk lemah. "Gue enggak mau Gistara hamil dalam kondisi yang enggak kondusif kayak gini. Dalam kondisi yang kita enggak tahu kapan keluarga Antasena menuntut Gistara atau bahkan kemungkinan terburuknya adalah membunuh Gistara sesuai ancaman yang diberikan Anara beberapa waktu lalu."

°°°

Sore itu lalu lintas ramai seperti biasa. Mobil-mobil yang berarak membelah kemacetan. Derum kendaraan yang teredam samar. Juga sebuah lagu favorit seseorang yang tiba-tiba saja mengalun rendah dari audio mobil. Kenandra menoleh, dari ujung matanya ia menangkap Gistara yang sedang terdiam tanpa suara. Netranya memandang jauh ke luar jendela. Ia seperti tenggelam dalam sesuatu yang tak bisa ia pahami.

"Kamu baik-baik aja?"

"Ya baik-baik aja sih. Memangnya aku kenapa?" Ia balik bertanya.

Lalu, Kenandra menggeleng. "Biasanya kamu berisik kalau di mobil. Suka ngikutin lirik lagu. Kamu diam begini rasanya sedikit aneh," ujarnya sembari meninggalkan senyum kecil kepada Gistara.

"Mas, kamu enggak ada usaha buat ngelupain Mbak Aruna gitu?"

Pertanyaan itu keluar begitu saja. Suaranya bergetar syarat kesakitan, dan Kenandra menyadarinya. Diputusnya tatapan mereka, Kenandra lebih dulu melakukannya. Pandangannya lantas mengarah ke depan, membiarkan pertanyaan itu tertelan begitu saja bersama riuh angin yang menerpa jalan raya sore itu.

"Bahkan lagu-lagu yang ada di mobil ini... semuanya favorit dia 'kan?"

"Besok aku akan menggantinya." Begitu Kenandra menjawab, dengan suara pelan yang Gistara tahu tak ada kemarahan di sana.

"Terus foto Mbak Aruna yang ada di dompet kamu?"

"Aku juga sudah menggantinya."

Tentu saja jawaban itu mengejutkan Gistara. Kapan pria itu melakukannya?

"Kalau kamu enggak percaya... kamu bisa lihat," ujarnya sembari mengeluarkan dompet berwarna hitam dari saku celananya sebelah kiri. Ia menyerahkannya kepada Gistara, "Nih,"

"Aku ganti dengan foto kita yang kita ambil selama di Bukit Bintang."

Kenandra tidak berbohong. Lelaki itu benar-benar melakukannya. Diam-diam Gistara tersenyum, wajahnya memerah.

"Terus sekarang kita mau ke mana?" tanyanya sembari mengembalikan dompet hitam itu kepada Kenandra. Lalu, tanpa siapa pun ketahui Kenandra juga memberikan seutas senyum kecil kala melihat wajah ceria istrinya telah kembali. Setidaknya Gistara sudah tak semurung tadi.

"Kamu senang, Ra?"

"Ya sedikit, sih. Setidaknya kamu ada usaha buat melangkah dan jalan ke depan," jawabnya sembari mengalihkan tatap dari Kenandra.

"Sudah ih, kamu fokus nyetir sana! Jangan lihatin aku terus!" sentaknya kala ia menyadari bila Kenandra sering mencuri pandang kepada dirinya.

"Kita ke hutan kota yuk, Ra."

"Ngapain?"

"Lihat bagaimana matahari tenggelam."

"Tumben. Memangnya kamu sering ke sana, Mas?"

"Dulu... Sering." Bersama Aruna.

°°°

Hutan Kota GBK tampak ramai kala jarum jam menunjuk angka tiga sore. Para pengunjung di dominasi oleh muda-mudi yang sedang menjalin kasih. Sembari menggelar selembar kain di atas rerumputan hijau, Kenandra menuntun istrinya dengan senyum yang tak hilang sedari tadi.

Pemandangan gedung-gedung tinggi pencakar langit, pohon hijau yang menyejukkan pandang, juga senja yang perlahan turun adalah perpaduan suasana yang begitu menenangkan. Tujuh tahun yang lu, Gistara pernah bilang, hal-hal yang menjadi favoritnya adalah ; hamparan warna-warni taman bunga, semburat matahari sore, juga deburan ombak di laut lepas.

"Ra, semburat oranye saat matahari tenggelam masih menjadi favorit kamu 'kan?"

Pertanyaan barusan mengambil alih atensi Gistara yang sedang menyiapkan makanan yang mereka bawa. Gerakan tangannya berhenti

begitu saja. Lantas, netranya beranjak naik. Menatap Kenandra dengan kebingungan yang tampak nyata.

"Hamparan warna-warni taman bunga, semburat matahari di langit sore, dan deburan ombak di laut lepas. Gistara Prameswari pernah mengatakan bila ia menyukai hal-hal tadi. Apakah masih sama, Ra?" ulang Kenandra kala ia tak kunjung mendapat jawaban dari perempuan itu.

"Enggak ada yang tahu hal-hal yang aku sukai selain Hanina. Kamu tahu dari siapa, Mas?"

Kenandra tersenyum. "Anak SMP yang lagi galau tujuh tahun yang lalu," ujarnya sembari tertawa. Matanya berbinar-binar kala ingatannya memutar tentang hari itu.

"Siapa?"

"Kamu mau tahu?"

Gistara mengangguk. Samar-samar ingatannya memutar ke belakang. "Waktu itu sore hari bukan?"

"Iya..."

"Ceweknya pakai jam tangan kuda poni warna pink?"

Kenandra sedikit berpikir. "Ya... Sepertinya."

"Jamnya bisa nyala ada lampu kelap-kelipnya?"

Sekali lagi Kenandra mengangguk. "Kamu mulai ingat?"

Sekali lagi Kenandra tertawa. Kali ini tawa yang lebih terdengar lebih lepas. Lantas begitu saja Gistara merangkum tawa itu dalam ingatannya. Lalu menyimpannya dalam kenangan terindah yang ia punya. Kelak, bila ia merindukan suara tawa ini setidaknya ia masih dapat mengingatnya dengan sangat baik.

"Lagian anak SMP pulang sekolah sok-sok an galau di samping panti menghadap parit sambil ngelihatin langit. Mana pakai jam kuda poni warna pink yang ada lampu kelap-kelipnya lagi. Hahahaha....!!!!" Kenandra tak bisa menahannya, rasanya perutnya hampir kram kala ia mengingat tampilan ajaib Gistara tujuh tahun yang lalu.

"Itu hadiah ulang tahun dari Hanina, ya! Jadi bukan aku yang beli aku sih tinggal pakai. Masa pemberian orang dianggurin. Emang kamu!"

"Halah pakai ngeles lagi. Orang waktu itu aja kamu juga pakai tas kuda poni warna pink yang poninya mirip poni anak punk! Hayo...iya 'kan?"

Pipi Gistara bersemu merah. Kali ini bukan karena tersipu seperti tadi, namun lebih ke malu sebab Kenandra mengungkit aib di masa lalunya.

“Terus kamu pikir siapa yang beliin kamu pernak-pernik kuda poni kalau bukan aku?”

Gistara mengerutkan alisnya lebih dalam. “Maksudnya?”

“Sejak pertemuan kita yang pertama dan penuh sama aib kamu itu, aku jadi nyimpulin kalau kamu penggemar berat karakter kuda poni. Bahkan Ibu Anisah bilang kamu punya sprei, sarung bantal, selimut, boneka, dan buku diary khusus bergambar kuda poni. Dari sana, setiap Papi dan Mama ngunjungin panti aku selalu nitip pernak-pernik yang berbau kuda poni untuk diberikan kepada bocah SMP bernama Ara.” Dahulu Gistara memperkenalkan namanya demikian.

Pantas saja, dulu setiap keluarga Tanuwijaya datang berkunjung agenda bulanan. Ia selalu mendapatkan pernak-pernik yang berbau dengan karakter kuda poni. Seperti ; pensil gambar kuda poni, baju tidur gambar kuda poni, sandal jepit kuda poni, atau koleksi mainan my little pony yang sekarang sudah ia hibahkan kepada adik panti sejak ia keluar dari panti asuhan.

“Kamu?” tanyanya sedikit ragu.

“Enggak percaya?”

“Kenapa ngasih aku koleksi kuda poni?”

“Kan kamu suka.”

“Ya maksudnya alasan yang mendasari kamu buat ngasih aku tuh apa?” gemas Gistara kala ia tak mendapat jawaban yang serius dari Kenandra.

“Karena waktu itu lucu aja lihat kamu. Ngingatin aku sama adik perempuanku yang sudah—“ Kenandra tak melanjutkan kalimatnya.

“Sudah...?”

“Lupakan, Ra.”

“Kenapa enggak dilanjut? Aku bukan orang lain ‘kan, Mas?”

“Meninggal. Adikku pergi tak lama setelah dia melihat dunia bersama Mami.”

“Mami?”

Kenandra mengangguk. “Kaget ya?”

“Terus Mama Widita?”

“Mama tiri. Mami kandungku bernama Ayu Andara Laksita. Beliau berdarah Jawa.”

“Pantas kamu manggilnya Papi dan Mama. Mami kamu pergi karena sakit apa?“

“*Suicide*.”

~Jakarta, 18 Februari 2023~

Part ini kalian terkamjagiya-terkamjagiya enggak?

Aku sih yes...

Btw guys aku kepikiran ini dari awal sebenarnya. Kan si KenTut (julukan dari readers) itu berdarah Jawa. Nah visual yang cocok dan ada Jawa-Jawanya siapa ya. Aktor luar yang vibes bisa digapai gitu. Tapi ya yang kelihatan Jawa-nya dikit aja. Soalnya gen dari mamanya doang.

Mas-mas Jawa ihiyyy...

Dah ya, met malming!!!

Sending love

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 21 : Membicarakan Perpisahan

“Mami itu dari keluarga menengah ke bawah. Dan pernikahannya dengan Papi tidak mendapat restu meskipun pernikahan mereka sudah berjalan bertahun-tahun. Pas Mami habis melahirkan anak ke dua, ala itu adikku baru berusia sepuluh hari. Papi menikah secara diam-diam dengan Mama Widita. Papi selingkuh dari Mami. Dan keluarga besar mendukung Papi menikah dengan Mama Widita meskipun harus menceraikan Mami yang saat itu baru saja melahirkan. Tapi Mami menolak untuk bercerai. Aku nggak tahu cerita lengkapnya gimana hingga kemudian Mami merasa sendirian. Beliau menyerah sama adikku dengan cara—“

Lalu, kalimat Kenandra terjeda begitu saja. Napasnya memburu kala ingatan tentang malam itu kembali hadir.

Tenggorokannya seperti tercekat dan perih.

Netranya yang selalu memancarkan sorot tajam kini terlihat sayu dan juga kosong. Ada luka yang menganga dalam bola mata itu. Seperti lorong yang gelap dan padam, ia seperti melihat kesakitan itu dalam netra gelap milik Kenandra. Persis seperti yang pernah Gistara temukan pada saat awal-awal pernikahan mereka. Dahulu, ia mengira bila penyebabnya ialah kematian Aruna. Namun kini alasan itu hanya lah salah satu luka yang pernah didapatkan oleh suaminya.

“Mas...” Rasanya ia tak sanggup melihat Kenandra yang seperti ini. Kenandra yang lemah. Kenandra yang rapuh.

“Mami mengakhiri hidupnya di depan mata kepalaku sendiri, Ra. Dia membunuh adikku terlebih dahulu. Kemudian Mami— ”

Kenandra menahan nyeri yang kemudian hadir. Lelaki yang biasanya terlihat angkuh kini sedang terluka dengan luka sayat yang amat dalam.

“Mami mengiris urat nadinya tepat ketika Papi melaksanakan pesta pernikahan di lantai bawah. Kemudian aku nyamperin mereka sambil nangis-nangis tapi mereka bilang aku berbohong. Mereka mengabaikan aku dan Mami, Ra...”

Kenandra mendongak. Matanya memerah dengan sorot luka yang terlihat begitu dalam.

“Gistara...” panggilnya dengan suara yang amat lirih.

“Aku gagal ngelindungin Mami dan adikku. Aku juga gagal ngelindungin Aruna dan anakku. Aku lelaki yang gagal 'kan, Ra?”

“Gistara... tolong jangan pernah pergi seperti mereka. Tolong tetap di sampingku meskipun aku masih harus belajar lebih lama lagi untuk mencintai kamu.”

“Ra, tolong jangan menyerah dulu. Aku mohon...”

“Berapa lama?”

“Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk bisa mencintai aku?”

Sebenarnya Gistara tak tega bertanya demikian kepada Kenandra di saat lelaki itu sedang tidak baik-baik saja. Namun, ia harus menanyakan ini untuk memastikan apakah ia masih sanggup bertahan lebih lama lagi atau memilih mundur demi hati dan juga jiwanya.

Hanina benar... Ia hidup di dunia nyata bukan fiksi yang ditulis oleh seorang penulis. Membuat Kenandra mencintai dirinya dan melupakan masa lalunya bukan lah hal yang mudah seperti yang pernah ia bayangkan. Sebab, ia harus bersaing. Dengan seseorang yang bahkan raganya saja sudah tak dapat ia jumpai. Dalam kenangan juga memori indah yang mereka miliki...Gistara harus berperang seorang diri sebab hanya dia yang mencintai.

“Apa bisa aku menjadi satu-satunya di hati kamu?”

“Tanpa Aruna juga kenangan darinya yang mungkin masih tertinggal.”

“Ra...”

“Susah ya, Mas?”

“Enggak semudah itu, Ra...”

“Terus gimana? Masa aku harus berbagi sama orang yang sudah lama mati?”

“Raga Aruna memang sudah mati. Tapi kenangan dia selalu hidup dalam ingatanku. Kalau kamu meminta aku untuk membuang semua hal yang menyangkut tentang Aruna termasuk kenangan kami, itu juga sama artinya kamu menyuruh aku untuk mati, Ra. Sebab setengah dariku sudah lama pergi bersama jasad Aruna yang dikubur tiga tahun lalu.”

Lalu, jika setengah dari Kenandra sudah pergi bersamaan dengan kematian Aruna. Kemudian sisanya adalah kenangan Aruna, lantas tempat untuk dirinya di mana?

“Kalau setengah itu pergi. Lalu setengahnya lagi adalah milik kenangan kalian. Tempatku di mana, Mas?”

“Kamu bahkan enggak bisa memberikan jawaban itu untuk aku.”

Gistara mengambil jeda. “Lebih baik kita berpisah aja. Sebab, pernikahan ini hanya membuat kita menjadi saling menyakiti. Aku tersiksa dengan cinta sepihak yang aku punya. Sedangkan kamu...kamu tersiksa dengan kenangan kamu dan tuntutan untuk jatuh cinta sama aku.”

Suasana di dalam mobil hanya diisi oleh hening panjang. Tiada suara yang tercipta sebab Kenandra juga Gistara memilih untuk saling terdiam dalam lamunannya masing-masing. Tentang permintaan Gistara yang entah mengapa melukai hatinya.

Dahulu, ia memang memiliki rencana untuk mengakhiri pernikahan mereka. Meninggalkan Gistara lalu ia akan melanjutkan hidup seperti sedia kala. Toh tujuan utamanya telah tercapai, ialah menjadi pewaris dari Horison juga Tanuwijaya Group. Sebab syarat yang diajukan oleh papi dan surat wasiat yang ditinggalkan oleh opa adalah sebuah pernikahan.

Tapi kini, membayangkannya saja Kenandra tak berani. Ia tak ingin berpisah dengan Gistara. Selama hampir tiga bulan pernikahan mereka, Kenandra merasa nyaman dengan keadaan yang seperti ini. Sebab hanya bersama Gistara kehangatan itu ada.

“Tidak akan ada perceraian di antara kita.”

Terus bagaimana dengan dirinya? Apakah selamanya ia harus menjadi bayang-bayang dari mendiang Aruna?

“Berarti kamu bersedia untuk menghapus semua hal yang berbau dengan mendiang Mbak Aruna.”

“Ra, kenapa kamu sebenci itu sama dia? Dia pernah menyakiti kamu? Enggak 'kan?”

Sebuah tawa sumbang lantas terdengar. Mendayu lirih yang terasa menyesakkan. “Mbak Aruna memang enggak pernah nyakitin aku secara langsung. Tapi dia adalah duri yang bisa melukai aku kapan saja, Mas.”

“Gistara...”

“Hubungan kita tergantung dari jawaban kamu.”

“Oke. Aku akan ngelupain semua hal yang menyangkut dengan Aruna. Tapi tolong beri aku waktu sebentar lagi... sebentar aja, Ra.”

◦◦◦

Bulan November adalah bulan di mana hujan lebih sering hadir daripada bulan-bulan biasanya. Rintik-rintik yang menjamah di hari yang sepagi ini menghadirkan suasana terasa lebih dingin daripada hari-hari lalu. Suaranya

yang bising menambah keengganan meninggalkan kasur meskipun hanya berjalan ke arah kamar mandi saja.

Kenandra mengerang frustrasi. Sejak jam tiga dini hari tadi ia terus terbangun dan tak bisa kembali tertidur seperti biasa. Sebab ia merasakan tubuhnya sedang tak baik-baik saja. Ia muntah berkali-kali. Hingga rasanya tak ada tenaga yang tersisa hanya untuk kembali berjalan ke arah kamar mandi.

"Ra..." panggilnya. Namun gumaman itu tak menghasilkan suara apa pun. Tubuhnya lemas, tenggorokannya perih, dan rasa mual itu terus datang seolah-olah tengah menyiksa dirinya.

Selang beberapa menit, Gistara datang. Perempuan dengan balutan dress putih selutut itu datang sembari membawa segelas teh jahe hangat kesukaan Kenandra. Sama seperti Kenandra ia juga terbangun berkali-kali sebab ia mendengar suara muntahan tanpa henti yang terdengar dari arah kamar mandi.

"Minum ini dulu ya. Biar mual kamu reda," katanya sembari membantu Kenandra bangun dari tidurnya lalu bersandar pada kepala ranjang.

"Mual banget, Ra." Kenandra menahan mulut lalu Gistara bergegas mengambil baskom yang tadi diletakkan di meja samping ranjang mereka.

"Nih muntahin dulu. Udah lemes banget, ya. Sampai enggak ada tenaga gitu?"

Kenandra hanya mengangguk menanggapi pertanyaan istrinya. Ia terus berusaha mengeluarkan isi perut hingga rasanya begitu asam juga pahit. Tak ada lagi makanan yang keluar, namun rasa mual itu terus-menerus datang. Rasanya ia seperti dihukum.

"Kamu punya asam lambung, Mas?"

"Punya tapi udah lama enggak kambuh sejak Mama Widita sering buatin aku jamu-jamuan temu lawak gitu."

"Asam lambung kamu naik kali, Mas."

Kenandra menggeleng. "Enggak tahu. Ra, mau muntah lagi!"

Drama pagi tadi masih berlanjut dengan Kenandra yang kemudian diberi infus oleh dokter keluarga sebab tak ada makanan yang mampu masuk meskipun hanya satu sendok saja. Papi dan Mama yang datang juga hanya mampu menyaksikan tanpa bisa berbuat apa pun.

Mama Widita sudah beberapa kali membuat makanan-makanan kesukaan Kenandra. Namun semuanya kembali keluar sebab lelaki itu muntah untuk yang ke sekian kalinya.

“Mama enggak tahu harus ngapain, Ra. Semua makanan enggak ada yang bisa masuk.”

Perempuan berusia lima puluh tahunan itu terlihat pasrah. Meskipun beliau masuk melalui jalan yang salah, namun rasa sayangnya kepada Kenandra benar-benar nyata adanya. Melalui Kenandra lah ia dapat menebus dosa-dosa yang pernah ia perbuat kepada mendiang Andara.

“Cemen banget. Baru gitu doang udah di infus.” Suara papi yang mengejek terdengar memenuhi ruang kamar. Sedangkan Kenandra hanya mendengus menanggapi.

“Coba rasain dulu, Pi.”

“Enggak minat!”

~Jakarta, 20 Februari 2023~

Klimaksnya sih kayaknya part 24/25 an...

Jadi mohon ditebelin sabarnya buat Gistara dan Kenandra yang oon

Sending love,

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 22 : Sejarah Masa Lalu Gistara

Tabrakan Maut Antar Kapal Penumpang di Perairan Merak, 253 Tewas 96 Lainnya Hilang.

Sebuah judul berita pada surat kabar nasional tahun 2012 tertulis demikian.

Sudah sepuluh tahun kasus itu berlalu namun kejanggalan-kejanggalan yang melatarbelakangi kecelakaan tersebut tak juga menemukan titik terang. Beberapa kali kasus tersebut trending di *Twitter* sebab banyak anggota keluarga yang meminta keadilan namun kasusnya kembali tenggelam begitu saja setelah rumor-rumor lain datang sebagai pengalihan isu. Entah aktor yang tiba-tiba tertangkap narkoba, kasus bullying yang dilakukan salah satu selebriti papan atas, atau pun kenaikan bahan pokok yang tiba-tiba melonjak naik.

Entah sudah berapa kali jajaran kepolisian melakukan rotasi kepemimpinan, namun kasus ini seolah terus tenggelam tanpa ada kemajuan sedikit pun. Sebab, dalang utamanya adalah orang penting yang namanya selalu muncul setidaknya dua kali dalam satu minggu melalui surat kabar nasional.

"Gistara Dwita Sariatmaja dan Dinantra Wardhana Sariatmaja adalah dua dari sembilan puluh enam orang yang dinyatakan hilang sepuluh tahun yang lalu. Tapi media bapaknya enggak pernah sekalipun memberitakan tentang mereka padahal saat itu status kedua orang tuanya masih sah sebagai suami istri. Sedangkan ibunya, Ainun Larasati ditemukan meninggal setelah jasadnya mengapung pada hari ke empat."

"Sekarang, lo paham 'kan ke mana kasus ini bermuara?"

"Abimana Aryo Sariatmaja."

"Lebih tepatnya sih istri keduanya. Karina Angela, memiliki nama asli Daniela Kuntoaji. Menikah sebanyak dua kali dan kedua suaminya ditemukan meninggal dengan *case* yang sama. *Suicide*," ujar Sabian lalu ia terdiam sejenak untuk mengambil jeda.

"Curiga enggak lo?" lanjutnya.

Meskipun ragu Kenandra menyetujui kalimat yang baru saja diucapkan oleh Sabian. “Di bunuh sama Daniela?”

“Menurut gue sih gitu. Dan ajaibnya kedua mantan suaminya ini adalah orang-orang terdekat dari Abimana Aryo Sariatmaja. Yang satu pengacara kepercayaan Abimana Aryo Sariatmaja dan satunya sekretaris pribadi Abimana Aryo Sariatmaja.”

“Maksudnya mereka dijadikan jembatan sama Daniela untuk mendekati Abimana Aryo Sariatmaja?”

“Ya iya lah!”

“Cerdas juga lo. Lebih cerdas daripada penyidik instansi kita.”

Sabuan tersenyum sinis. “Mereka mah aslinya udah tahu tapi ya *you know* lah negara kita kayak gimana.”

“Yang punya duit yang berkuasa.”

“Anjing gue takut hilang habis ini!” umpat Sabian lantas menyesap kembali sebatang rokok yang terselip di antara jemari tangannya.

Kecelakaan kapal sepuluh tahun yang lalu adalah kasus kecelakaan yang disengaja. Direkayasa oleh Daniela Kuntoaji untuk menghilangkan Ainun Larasati bersama dua anak kandungnya dengan Abimana Aryo Sariatmaja. Sedangkan Karina Angela sekarang sedang mencalonkan diri dan menjadi kader di salah satu partai penguasa untuk maju dalam pemilihan umum legislatif tahun 2024.

“Langkah kita bakalan susah, Ken. Meskipun keluarga lo berada di urutan pertama konglomerat negeri kita. Tapi lawan lo ini adalah orang yang punya relasi dengan partai-partai besar yang masih berkuasa. Kecuali lo mau nunggu akhir tahun depan pas politik lagi panas-panasnya. Dua tahun lagi kan pemilu. Lo bisa melobi partai-partai oposisi.”

“Keburu Gistara mati konyol.”

“Enggak lah. Kan Daniela Kuntoaji enggak tahu kalau kedua anak Abimana Aryo Sariatmaja masih hidup. Soalnya dulu sempat ada desas-desus kalau mayat keduanya udah teridentifikasi. Kita cuma perlu nyari keberadaan Dinantra Wardhana Sariatmaja untuk bertanggungjawab atas tabrak lari tiga tahun yang lalu. *Case closed*. Gistara aman dan lo bisa fokus ngobrak-abrik Sariatmaja Group dari dalam.”

Seperti kisah klasik pada umumnya, motif dari Daniela Kuntoaji menyingkirkan sang istri sah adalah demi bisa merebut singgasana milik istri pertama. Bersanding dengan pengusaha sukses keturunan Sariatmaja yang kala itu reputasinya berada tepat di bawah keluarga Tanuwijaya.

Perusahaan Sariatmaja Group bergerak di bidang media televisi, makanan, dan juga *real estate.*

Sedangkan keluarga Tanuwijaya bergerak di bidang *real estate*, sawit, dan juga rokok. Bergandengan dengan Horison yang bergerak di bidang elektronik dan *departemen store* yang didirikan oleh Adnan Mahesa Tanuwijaya— Papi Kenandra, keluarga Tanuwijaya mampu bertahan di posisi satu sebagai konglomerat paling berpengaruh di Indonesia.

"Sebenarnya gampang aja sih buat lo masuk, Ken."

Kenandra tahu ke mana arah pembicaraan mereka. "*Real estate* dipegang sama anak tirinya. Lo 'kan pernah satu kampus sama Eduardo Angelo Sariatmaja."

Kenandra mendengus. "Kali ini saran lo enggak gue terima."

Sabian tergelak. "Kenapa? Karena kalian pernah rebutan Aruna? Ayolah, Ken. Ini udah tahun 2022 dan lo masih terjebak di masa lalu?" ejeknya. Sebenarnya Sabian kesal.

"Demi Gistara, Ken. Lo mau dia mati—"

"Oke!"

Senyum Sabian melengkung keluar. Ia tahu, Gistara adalah kelemahan lelaki ini sekarang. Bau rokok masih menguar kuat meski abunya telah padam sejak beberapa saat yang lalu. Dipandanginya sahabat satu-satunya itu dengan tatapan dalam yang ia punya, yang didalamnya tersimpan banyak hal yang hanya diketahui oleh pria itu sendiri.

"Gimana? Lo gugurin?"

"Mulut lo sialan!"

"Katanya 'kan lo enggak mau punya anak."

"Itu dulu."

"Emang enggak jadi nyari pil kontrasepsi?"

"Udah, tapi telat nyarinya."

"Oh ini yang pembuatan pertama itu ya?"

"Lo bisa diam enggak?"

"Adek lo gimana kabarnya?"

"Baik sih. Dia lagi koas di salah satu RS swasta di Jakpus."

°°°

Kenandra mengembuskan napas lega begitu netranya menemukan seseorang yang sedang meringkuk di atas ranjang mereka di kamar bawah. Semenjak ia tahu ada sesosok lain yang akan hadir di antara mereka,

Kenandra segera memindahkan ruang tidur mereka ke lantai bawah. Tepatnya di samping kiri kamar milik mendiang Aruna.

Sebelum melangkah pergi ke kamar mandi, Kenandra memperhatikan istrinya yang tengah lelap dalam tidurnya. Lalu, ia merendahkan tubuhnya begitu saja. Sejajar dengan wajah Gistara di sana. Kenandra tersenyum, sebelah tangannya lantas terangkat tanpa beban. Mengusap lembut rambut-rambut halus milik Gistara dengan debar yang mendadak hadir. "Hari ini pasti berat banget ya, Ra? Muntah-muntah seharian sampai-sampai harus *bedrest* kayak gini," ujarnya dengan suara yang terlampau lembut.

Menginjak trimester ke dua fase ngidam dan muntah-muntah yang pernah dialami oleh Kenandra kini beralih kepada perempuan itu. Pada trimester awal ia sudah cukup tersiksa dengan rasa mual yang melanda setiap hari bahkan setiap waktu. Selama hampir dua bulan ia harus merelakan tubuhnya untuk sering-sering dimasuki oleh cairan infus sebab ia tak bisa memasukkan makanan apa pun termasuk buah.

Dahulu, kehamilan anak pertamanya dengan mendiang Aruna tidak seperti ini. Dahulu, Aruna tidak terlihat seperti orang yang sedang mengandung. Tak ada drama muntah apalagi sampai dia yang ikut mengalaminya. Namun, kini kehamilan anak keduanya terasa menyiksa sebab ia seolah-oleh sedang bergantian mengerjai kedua orang tuanya.

"Sweetie Puppy... besok jangan nakal, ya. Biar Mama bisa makan dan ngasih nutrisi buat kamu." Sebenarnya Kenandra geli ketika memanggil bayi mereka. Panggilan alay yang diberikan Gistara untuk anaknya.

Apa itu *Sweetie Puppy*? Memangnya anaknya ini anak anjing kah?

"Makanya janjinya di tepati dong, Papa."

Itu suara Gistara. Perempuan berusia akhir dua puluh dua tahun itu terbangun dengan wajah lelah yang amat kentara. Kenandra terenyuh, nyeri itu ada tanpa bisa ia raba. Mengapa ia selalu sesak bila menatap wajah ayu milik Gistara.

Gistara yang cantik. Yang memiliki hati seperti langit biru. Sebab ia selalu berseri-seri selayaknya langit biru. Lalu ketika ia sedang tersenyum, ada binar terang yang kemudian hadir seperti cahaya matahari ketika senja tiba. Yang bersinar menyilaukan hingga mampu membuat siapa pun tersesat dalam bola-bola cokelat miliknya.

Gistara harus seperti ini untuk selama-lamanya. Ia tak perlu meningat tentang apa yang pernah terjadi sebelum tahun 2013 sebab hal itu hanya berisi tentang kesedihan, penolakan, dan juga kesakitan.

Beberapa hari yang lalu Gistara pernah bertanya. Mengapa ia tak memiliki ingatan masa kecil selama di panti asuhan. Mengapa ingatannya seolah seperti dimulai saat ia blerusia dua belas tahun. Ingatan pertama yang ia miliki adalah ketika ia terbangun di atas ranjang rumah sakit dengan banyaknya alat-alat medis yang menopang tubuhnya. Lalu, hal pertama yang ia lihat kala itu adalah sosok ibu panti yang menangis di samping tubuhnya. Dengan seorang anak laki-laki yang kemudian memperkenalkan dirinya sebagai Dinan Pramudya, kakak laki-laki yang terpaut tiga tahun dengannya.

Kala itu ia tak bisa mengingat apa pun bahkan namanya sendiri pun ia tak ingat. Kemudian ia bertanya tentang apa yang sudah terjadi kepada mereka, lalu jawaban mereka adalah jawaban yang Gistara percaya hingga sekarang ini.

Bahwa ia dan Dinan Pramudya baru saja mengalami kecelakaan bus hingga busnya terbakar. Dan suatu hari ketika ia bertanya lagi, ke mana ayah dan ibunya pergi. Ibu panti menjawab bahwa orang tua mereka meninggal ketika Gistara berusia dua tahun. Tentu saja Gistara percaya dan itu lah yang diyakini hingga sekarang.

Padahal jawaban yang diberikan oleh ibu panti juga Dinan Pramudya alias Dinantra Wardhana Sariatmaja adalah sebuah kebohongan besar. Sebab kenyataannya, ialah Gistara memiliki trauma yang membuat dirinya harus menghapus ingatan yang menurutnya terlalu menyakitkan. Entah itu ingatan apa. Namun yang pasti keputusan yang diambil oleh Dinantra Wardhana Sariatmaja yang kala itu berusia enam belas tahun adalah hal yang tepat. Termasuk memalsukan nama mereka dan mengganti sebagian nama asli dengan melepas embel-embel Sariatmaja.

“Mas, halo!!!” teriakan kecil dari Gistara menyadarkan Kenandra dari lamunan itu.

Ia mengerjap pelan, ditatapnya wajah teduh Gistara dengan hangat. “Kenapa, Ra?”

“Besok ke Sukabumi, yuk? Ke Geopark. Jalan menyusuri pantai sambil membicarakan hal-hal tentang ombak.”

“No! Ngapain? Kamu 'kan harus *bedrest*, Ra.”

“Ayolah... Kita harus buat kenangan yang banyak selagi kita masih bersama. Ya?"

Kenandra menggeleng pelan. "Kita akan bersama selamanya. Ke Sukabumi-nya nanti aja ya? Setelah anak kita lahir," ujarnya dengan suara

hangat seperti kesukaan Gistara.

"Aku udah baikan seharian ini kok. Capek ya tiduran mulu," keluhnya. Benar, selama hampir dua minggu Kenandra mengharuskan Gistara untuk beristirahat dan tidak boleh melakukan apa-apa.

"Oke. Tapi kalau kamu capek kita langsung istirahat."

Gistara mengangguk antusias. Matanya menyalakan binar terang seperti biasa. "Naik kereta boleh?"

Kenandra mengangguk. Entah mengapa ketika ia menangkap percikan binar bahagia dari Gistara hatinya terus menghangat. Dan ia selalu menyukainya.

"Gistara... terus lah seperti ini sebab aku akan melindungi kamu selama hidupku."

"Kita akan pergi ke manapun kamu mau. Ke pantai sambil mendengarkan debur ombak di laut lepas, mengunjungi Praha kembali sembari melihat senja, atau pun mengunjungi taman bunga yang ada di seluruh penjuru dunia bersama kamu juga anak kita."

Gistara tersenyum. Diletakkannya telapak tangannya yang hangat di atas bahu milik suaminya. "Janji?" ujarnya menegaskan.

Kenandra membalas senyuman Gistara dengan anggukan pelan. Lalu, ia meraih tubuh istrinya ke dalam dekap hangat yang ia punya. Kenandra menyukai hal yang seperti ini. Cara tubuh mereka menyatu kemudian saling melebur ke dalam hangat.

~Jakarta, 25 Februari 2023~

Jadi latar cerita ini masih di tahun 2022 ya... November 2022.

Kalau vote dan komentar rame!!!! Aku langsung lanjutin part 23 malam ini juga.

Jadi double up. Tapi kalau nggak rame ya nggak jadi😫

Kalau rame ku update lagi jam 20.00

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 23 : Akhir Yang Seperti Ini

Di part 22 tadi ada yang nggak paham sama narasiku?

Kalau kalian belum paham boleh reply ya 💌

Rencana pergi ke Sukabumi pagi ini mendadak batal begitu saja. Pagi-pagi sekali Kenandra pergi tanpa mengatakan apa-apa kepada dirinya. Tanpa sebuah permintaan maaf sebab ia harus mengingkari janji mereka, Kenandra berlalu tanpa ia tahu ke mana ia hendak menuju.

Matahari dengan semburat jingganya tak terlihat pada pagi ini. Langit yang biasanya membiru juga tampak redup serupa warna kelabu. Menyenandungkan aroma sendu yang entah mengapa terasa seperti itu bagi Gistara.

Pada sebuah jalan setapak yang membelah taman-taman serunai milik Aruna, ia menjajakan kakinya di sana. Menatap lama pada hamparan serunai yang mulai rontok sebab waktunya sebentar lagi akan berakhir. Dan seperti itu lah siklus kehidupan makhluk hidup berputar. Untuk memberikan kehidupan bagi tanaman yang baru, ia harus merelakan bunganya untuk gugur dan berjatuhan lalu mengering.

Gistara duduk di atas rerumputan basah yang membentang di sepanjang taman bunga. Merasakan angin yang sedang berembus sembari membawa aroma basah dari tetesan embun pagi. Lalu, hawa dingin itu tercipta begitu saja. Membasahi kulit-kulit putihnya yang hanya terbalut gaun tipis selutut serta sweater rajut yang membungkus tubuh bagian atasnya.

Beberapa waktu terakhir ia selalu memikirkan ini. Pemikiran yang sangat mengganggunya. Yang sayangnya tak dapat ia bagi kepada siapa pun termasuk Kenandra. Tentang siklus tanaman; gugur dan tumbuh.

Di tengah-tengah lamunan panjang itu, sebuah ingatan datang menghantui dirinya tentang sebuah buku diary yang ia temukan di antara tumpukan baju lama milik Kenandra kemarin sore. Secara tidak sengaja ia menemukannya lalu membaca bagian awal yang tertera seperti ini; *"Lembar Catatan Milik Aruna & Kenandra."*

◦◦◦

21 Agustus 2008

Hari itu adalah kali pertama kami berjumpa. Di bawah taburan sinar senja lapangan sekolah, aku menemukannya. Gadis riang dengan seragam putih biru bernama Aruna. Senyumnya merekah tanpa syarat kala itu. Dan selalu seperti itu setiap kami bertemu. Aruna... Aruna-ku.

Catatan dari Kenandra

---

06 April 2016

Kenandra Mahesa, pria yang kutemui delapan tahun yang lalu hanyalah pria penuh luka yang berdarah-darah. Mahesa tak sekuat itu sebab ia harus bertarung dengan dunia yang kala itu begitu menyeramkan.

Dia menyaksikan sendiri bagaimana ibunya mengakhiri hidup. Lalu, dia juga harus menyaksikan bagaimana orang-orang dan anggota keluarga lainnya berpesta penuh kebahagiaan di saat yang bersamaan. Setelah semuanya berlalu dalam waktu yang sangat lama, Mahesa berhasil berdamai dengan luka-luka itu. Berdamai dengan takdir yang harus dijalani selepas kepergian ibunya.

Teruntuk Mahesa-ku... Aku berjanji akan selalu ada di samping kamu selama hidupku. Teruslah berbahagia sebab kamu berhak berbahagia.

Catatan dari Aruna

---

23 Mei 2017

Aku bersyukur Tuhan mengirimkan sesosok malaikat dalam wujud Aruna. Seorang gadis empat belas tahun yang kala itu datang dengan seragam putih biru.

Takdir seolah telah mengatur pertemuan kami, sebab kehadirannya telah membawa diriku kepada hidup yang begitu benderang. Kepada bahagia yang tak pernah aku bayangkan. Hari-hari yang mulanya begitu menakutkan perlahan-lahan mulai bercahaya sebab cahaya yang dibawa oleh Aruna.

Karena dia, Mahesa berhasil berdamai dengan takdir. Merelakan dendam dan rasa sakit atas luka masa lalu sebab Aruna ada di sana. Menggenggam erat tangannya ketika dunia masih terasa begitu menakutkan.

Untuk Aruna...

Terima kasih telah hadir. Terima kasih selalu ada. Teruslah seperti ini... selalu bersama-sama sampai akhir kehidupan kita.

Jikalau salah satu dari kita harus pergi, ku harap Tuhan mengabulkan doaku untuk mengambil nyawa ku satu menit sebelum Tuhan mengambil kamu.

Aruna, ku mohon jangan pernah pergi sebelum aku pergi lebih dulu. Sebab, duniaku akan sangat menyakitkan bila tidak ada kamu di sana.

Catatan dari Kenandra.

---

10 Januari 2018

Hari ini adalah hari pertama kami berada di Praha. Sebuah kota ramai yang berada di tengah-tengah Republik Ceko. Dahulu, aku pernah mengatakan bila suatu hari aku akan pergi ke sini dengan lelaki yang aku cintai. Lalu, beberapa tahun kemudian Mahesa mengabulkan ucapan itu hari ini.

Sembari memandang senja yang turun menumpahkan warnanya di antara kastil-kastil tua. Sebuah pembicaraan absurd muncul begitu saja di antara kami. Tiba-tiba saja Mahesa berkata, "Na, nanti kalau kita punya anak aku berharap anak pertama kita perempuan."

Tentu saja aku terkejut ketika dia berbicara demikian. Sebab rencana pernikahan kami masih terlalu jauh untuk diwujudkan dalam waktu dekat.

"Kenapa perempuan, Sa?"

Lalu Mahesa menjawab, "Karena aku ingin memiliki duplikat kamu versi mini. Anak kita, Bee. Aku juga sudah menyiapkan namanya."

"Siapa?"

"Arunika Padmagita Tanuwijaya."

Aku hanya tertawa mendengar ucapan Mahesa.

Catatan dari Aruna.

---

24 Desember 2019

Duniaku runtuh. Poros kehidupanku hancur. Aruna-ku telah pergi.

....

Catatan singkat itu adalah kalimat terakhir yang ditulis oleh Kenandra. Terletak pada lembaran paling akhir yang kemudian menjadi penutup buku harian Catatan Milik Kenandra & Aruna. Sebab, kisah yang seharusnya masih berlanjut pada buku ke tiga terpaksa berakhir setelah sang pemeran wanita telah pergi untuk selama-lamanya. Meninggalkan sang pria yang kembali hancur dalam dunia yang menakutkan seperti dulu.

Dan seperti itu lah cerita sempurna milik Kenandra terpaksa di akhiri.

"Mas Kenandra tadi mau ke mana sih, Mang? Kok tumben bawa sopir kantor biasanya pergi sendirian."

Samar-samar indera pendengaran Gistara mendengar percakapan kecil yang berasal dari teras samping rumah.

"Katanya mau ke makam Mbak Aruna."

"Loh, tumben bawa sopir?"

"Aku juga enggak tahu. Tadi pergi sama keluarga Mbak Aruna juga. Pak Derawan Antasena dan istri serta saudara kembar mendiang... Nona Anara. "

Oh jadi karena ini Kenandra pergi pagi sekali. Mengingkari janji yang dibuat semalam tanpa sebuah penjelasan atau pun pamit kepada dirinya.

"Mang Diman," panggil Gistara yang tiba-tiba muncul mengangetkan mereka.

"Eh, Mba. A-ada a-apa y-ya?"

"Kenapa gugup, Mang?"

"E-enggak g-gugup. A-nu kaget aja lihat Mbak Gistara muncul dari situ."

"Mang, tolong bantu saya dong."

"Bantu apa ya, Mbak?"

"Mengeluarkan barang-barang Mbak Aruna dan dipindah ke gudang belakang."

°°°

Perdebatan dengan keluarga Antasena berlangsung alot sebab mereka terus menyerang Gistara dalam kasus tabrak lari Aruna. Tiga tahun yang lalu, Gistara ada di sana. Berada dalam satu mobil yang sama dengan Dinantra Wardhana Sariatmaja.

Sebuah sobekan baju berwarna merah muda yang ditemukan pada saat olah TKP adalah sobekan baju milik Gistara yang kala itu ia memang mengenakan gaun selutut berwarna merah muda.

Melalui kamera *dashboard* beberapa mobil yang melintas yang berhasil dikumpulkan, terekam seorang pria keluar dari sisi kanan mobil. Pria yang menggunakan setelan kaos putih berjaket hitam itu terlihat berjalan ke arah belakang mobil. Entah apa yang dilakukannya di belakang sana Kenandra tak tahu, sebab saat itu benar-benar tak ada mobil yang melintas sehingga mungkin bisa merekam kejadian pada menit itu.

Lalu, tak lama kemudian seorang gadis bergaun selutut berwarna merah muda datang dari arah sisi kiri mobil. Ia berjalan ke belakang menuju ke

arah pria berjaket hitam tadi.

Sama seperti sebelumnya, posisi Gistara yang berjalan ke arah belakang tak bisa tertangkap oleh kamera *dashboard*. Sehingga Kenandra sendiri tak tahu apa yang sedang mereka lakukan pada malam itu. Lalu, setelah beberapa menit berlalu tanpa rekaman video keduanya tiba-tiba muncul melalui kamera *dashboard* mobil lain yang melintas. Gistara juga Dinan Pramudya sedang berjalan pergi lantas mereka meninggalkan korban begitu saja. Dalam kondisi hujan dan saat itu tengah malam. Kemudian keesokan harinya, tubuh Aruna ditemukan sudah dalam keadaan tak bernyawa dengan perkiraan terpental sekitar lima belas meter dari TKP.

Sebenarnya Kenandra marah ketika Anara menyerahkan rekaman ini kepada dirinya. Muncul berbagai pertanyaan yang berawalan tentang mengapa.

Mengapa Gistara begitu tega?

Mengapa Gistara hanya turun tanpa ada inisiatif untuk menelepon ambulans?

Mengapa ia harus pergi begitu saja meninggalkan Aruna yang kala itu sedang hamil dalam posisi bersimbah darah?

"Gistara terlibat dalam kasus tabrak lari itu."

"Tapi pelakunya bukan istri saya."

"Kamu pun tahu kalau dia juga bersalah dalam kasus ini, Kenandra."

"Perjanjian kita adalah menangkap kakaknya yang saat itu membawa kemudi dan menjadi pelaku tabrak lari mendiang Aruna."

"Saya berubah pikiran. Kenapa dia bisa hidup dengan nyaman bersama calon suami anak saya sedangkan anak saya harus mati seperti hewan yang tak ada harganya."

Kenandra memejamkan matanya erat. Membayangkan kejadian itu saja rasanya amat menyakitkan. Bagaimana Aruna yang malam itu harus merasakan kesakitan dalam waktu yang lama. Dalam keadaan hujan. Ia harus menemui ajalnya dengan cara yang begitu tragis.

Namun, membayangkan Gistara mendekam di penjara atau skenario paling buruk adalah terbunuh oleh keluarga mendiang Aruna adalah hal yang tak pernah bisa ia bayangkan. Kehilangan Gistara tak pernah sekalipun terlintas dalam benak Kenandra meskipun dahulu ia ingin.

"Apa mau anda?"

Kenandra tahu ke mana pembicaraan mereka bermuara.

"Saham Tanuwijaya Group."

"Saya tidak akan pernah menyerahkan Tanuwijaya. Anda tahu 'kan?"

"Pilihan kamu antara Gistara atau Tanuwijaya."

"Anda tidak akan pernah mendapatkan Tanuwijaya Group atau pun istri saya."

"Jangan terlalu percaya diri, Kenandra."

"Kasus kecelakaan kapal laut tahun 2012. Kartu anda ada di saya, Tuan Antasena."

"Dinan Pramudya sedang mengarahkan mobilnya untuk masuk ke Tol Krapyak, Pak. Kemungkinan dia sudah mengetahui semuanya dan bersiap untuk menuju ke arah bandara."

Suara dari seseorang yang menjadi kepercayaan Kenandra menginterupsi pembicaraan serius di antara mereka. Pria berusia dua puluh delapan tahun itu menahan dirinya untuk sejenak. "Tambah pasukan di pintu keluar."

"Sudah, Pak. Apa kami perlu menghubungi polisi untuk meminta bantuan?"

"Silakan."

Sebenarnya, ada yang mengganjal dalam hatinya sedari tadi sebab tiba-tiba saja ia merasakan dadanya berdenyut nyeri. Wajah teduh Gistara juga enggan pergi semenjak ia melangkahkan kaki melewati gerbang ruma mereka. Juga janjinya semalam tadi yang lagi-lagi ia ingkari.

"Dinan Pramudya sudah berhasil di amankan oleh kepolisian daerah Semarang." Suara dari *handy talkie* yang dibawa oleh anak buahnya bergema mengumandangkan sebuah kabar dua jam kemudian selepas pertemuannya bersama Derawan Antasena.

Penangkapan Dinan Pramudya berjalan sedikit alot sebab pria itu seperti sudah mengetahui skenario yang dibuat oleh pihak kepolisian. Namanya yang awalnya terdaftar sebagai calon penumpang di salah satu maskapai swasta tujuan Palangkaraya itu mendadak mengganti rencananya dengan memutar balik menuju Pelabuhan Tanjung Emas. Sedangkan penjagaan di gerbang tol lolos sebab Dinan Pramudya dari awal memang tak pernah masuk melalui Tol Krapyak. Kendaraan SUV warna hitam yang dikira dikendarai oleh Dinan Pramudya nyatanya hanya sebuah alibi sebab pengemudinya ternyata orang-orang suruhan Karina Angela.

Pertanyaan lain yang kemudian muncul di benak Kenandra sekarang adalah, sejak kapan Dinan Pramudya menjalin komunikasi dengan ibu tirinya yang dulu pernah melenyapkan ibu kandungnya?

Gelisah yang mendekam dalam pikiran tak kunjung pergi sebab nomor Gistara mendadak tidak bisa ia hubungi. Satu jam yang lalu, Gistara menelepon dirinya sebanyak lima kali. Lalu pada panggilan ke enam ia menerimanya. Ia sudah menyiapkan jawaban bila mana Gistara bertanya ia sedang berada di mana dan mengapa ia mengingkari janjinya. Namun nyatanya pertanyaan pertama yang terlontar itu berada di luar perkiraannya.

"Mas, kamu cinta enggak sama aku?"

"Kenapa tiba-tiba kamu tanya begitu, Ra?"

"Tolong jawab aku..."

"Aku sayang sama kamu."

"Kalau cinta?"

Pertanyaan itu tak pernah berbalas sebab Kenandra memang tak memberikan jawaban kepada Gistara.

"Antara aku sama Mbak Aruna, siapa yang lebih berharga?"

"Kamu calon ibu dari anakku, Ra."

"Jawabannya antara aku atau Aruna, Mas."

"Kamu apa-apaan sih, Ra? Kamu dan Aruna itu sampai kapan pun tidak akan pernah sama."

"Oke... pertanyaan lain."

"Ra..."

"Ada kemungkinan Mas Kenandra melupakan Mbak Aruna enggak? Termasuk menghapus semua kenangan kalian tanpa sisa. Entah itu tato yang ditinggalkan di tangan kanan kamu. Kamar samping yang berisi penuh dengan kenangan kalian. Atau pun foto-foto kalian yang sampai sekarang masih terpajang rapi di setiap sudut-sudut rumah."

"Ra...itu hal yang sulit."

"Kamu bahkan memajang foto kalian berdua di rumah ini sedangkan ada aku di sini yang menjadi istri sah kamu juga calon ibu untuk anak kamu, Mas."

"Aku akan memasang foto kita berdua, juga foto-foto anak kita."

"Foto Mbak Aruna?"

"Biarkan saja karena itu rumah impian mendiang Aruna."

"Jadi seperti ini ya... semuanya diakhiri?"

Lalu sambungan telepon mereka berakhir begitu saja.

~Jakarta, 25 Februari 2023~

Ini kan yang kalian mau? Gistara pergi

Telat 48 menit...

Ayo spam komentar random yang banyak gengs. Biar rame notifikasi akyuuu

Met malming yaw!!!

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 24 : Surat Yang Ditinggalkan

Baca pelan-pelan ya guys... Apalagi pas bagian akhir 😚

Jangan di skip-skip!

“Jadi seperti ini ya... semuanya diakhiri?”

Kalimat itu bergema begitu saja tanpa jeda. Menghantui di setiap detik bersamaan dengan ketakutan-ketakutan lain yang entah mengapa mendadak hadir. Tentang Gistara juga kisah mereka yang tak kunjung menemukan jalan.

Sepanjang perjalanan Kenandra hanya membisu. Menatap rintik hujan yang jatuh dalam senyap. Membiarkan gerimis senja menimpa kaca mobil yang lama-kelamaan mulai mengaburkan pandang.

“Kita mampir ke restoran dulu, Pak?” Sebuah suara berat yang berasal dari balik kemudi itu berhasil memecah lamunan.

Kenandra menggeleng. "Tidak perlu.”

“Tapi anda belum makan dari tadi pagi, Pak.”

“Kita langsung pulang.”

Bagaimana ia bisa makan bila pikirannya tertuju kepada Gistara. Ketakutan atas janji yang dibuat mereka empat bulan yang lalu mendadak muncul tanpa bisa ia cegah.

Bagaimana bila Gistara menepati janjinya?

“Percepat laju mobil kamu. Kita harus kembali ke rumah secepatnya!” teriak Kenandra terdengar kalut.

Sudah ratusan kali ia berusaha menghubungi nomor Gistara. Namun ratusan kali pula jawab itu tak juga ia dapatkan. Nomornya mendadak tak bisa dihubungi. Lalu, ia beralih. Pada sebuah kotak pesan yang dipenuhi oleh notifikasi dari Bi Iroh juga Mang Diman. Alisnya lantas berkerut samar. Jantungnya mendadak berdegup kencang. Ketakutan itu kembali hadir. Diam-diam ia berdoa semoga bukan berita buruk yang ia terima.

Namun, harapan itu pupus begitu saja kala sebuah kalimat tertera pada bar notifikasi paling atas.

“Mas... Mbak gistara pergi.”

Gistara pergi...

Istrinya pergi...
Dia menepatinya...
Anak mereka...
°°°

Langit merah di ujung barat mulai tersingsing. Meninggalkan redup yang perlahan naik merayapi semesta. Gerimis kecil yang perlahan turun mulai berubah lebih deras. Mencipta suara bising yang entah mengapa menambah resah.

Lalu, ketika Pak Radin baru saja beranjak dari pos jaga untuk membuka gerbang, Kenandra keluar begitu saja. Menerobos rintik hujan yang terasa seperti lebih dingin daripada perkiraan.

Kenandra berlari. Mengabaikan sapaan dari para penjaga rumah juga para asisten rumah tangga yang berdiri di pintu utama. Kakinya melangkah pada satu tujuan. Pada sebuah kamar yang tampak redup tanpa sinar. Lalu, diam-diam harapan itu tersemai. Semoga Gistara masih tinggal. Semoga Gistara masih ada.

“Gistara...” panggilnya.

Ia terus merapalkan nama istrinya.

"Gistara..."

Panggilan itu melemah. Jantungnya mencelus. Harapannya pupus. Tak ada Gistara yang menungguinya di ujung ranjang. Tak ada Gistara yang menatapnya penuh puja. Tak ada Gistara yang memberikan senyuman seteduh embun pagi. Semuanya terasa dingin...dan juga beku.

“Ra!!!” panggilnya sekali lagi.

“Gistara!!!” Ada harap yang kemudian tersemai.

“Sayang!” Panggilan itu... Gistara pernah sangat amat mengharapkannya.

Dahulu Gistara selalu berdoa semoga suatu saat Kenandra akan memanggilnya dengan panggilan manis sebagaimana Kenandra memanggil Aruna. Lalu menatapnya dengan binar cinta sebagaimana Kenandra menatap foto-foto Aruna yang masih tertinggal di rumah mereka.

Namun, hingga ratusan hari berlalu semuanya masih tetap sama. Kenandra masih mencintai Aruna. Dan sampai kapan pun fakta itu tak dapat dihilangkan dari ingatannya. Kemudian harapan yang pernah tersemai perlahan mulai retak sebab ia tak sanggup bertahan lebih lama.

Kehadiran sang buah hati juga tak mengubah apa pun dalam hubungan keduanya. Sebab cinta sang papa kepada wanita masa lalunya terlalu kokoh. Terlalu abadi.

Sedangkan Gistara hanya lah seseorang yang kebetulan hadir untuk dijadikan jembatan dalam menyeberangi lautan yang luas. Lalu, ketika ia telah sampai pada pulau yang dituju Gistara akan dilupakan. Lalu hilang begitu saja dari ingatan.

"Gistara!!!" Kenandra berteriak dengan getar-getar suara yang amat kentara.

Lalu kakinya melangkah tanpa arah.

Ke dapur, ke ruang tengah, ke balkon kamar mereka, lalu ke taman bunga samping rumah. Namun semuanya tampak sunyi. Tak ada Gistara di sana. Juga tak ada jejak Gistara yang mungkin masih tertinggal. Semuanya terasa hampa dan hilang. Lalu, suasana berakhir sendu. Bersatu dalam gerisik angin yang beradu bising bersama rintik.

"Jadi ini hukuman yang harus aku terima ya, Ra?" Kenandra bertanya dengan suara parau. Siapa pun tahu ada tangis yang terselip dalam pertanyaan barusan. Ada sesak yang merambat naik memenuhi ruang dada. Kenandra tersungkur begitu saja. Di atas tanah yang basah ia menangis tanpa suara.

Para pekerja juga asisten rumah tangga hanya menatap sendu kepada sang majikan. Mereka adalah saksi tentang bagaimana kisah keduanya teruntai. Kenandra yang masih terjebak dengan cinta masa lalu kemudian bertemu dengan gadis polos yang kala itu mengharapkan cerita pernikahan yang berakhir bahagia. Akhir yang indah, yang di dalamnya hanya ada dirinya bersama sang pria.

Sebuah ingatan kemudian mendatangi Kenandra begitu saja. Menarik dirinya ke dalam pembicaraan mereka dua bulan yang lalu pada sore hari di taman bunga.

"Sekarang ada kehidupan lain yang akan hadir di antara kita. Kita tidak bisa berpisah seperti yang kamu bicarakan."

"Terus aku bagaimana? Hati aku bagaimana?"

Ada nyeri yang merambat naik kala ia menangkap pertanyaan itu.

"Aku akan mencintai kamu."

"Itu adalah kalimat yang selalu kamu ucapkan sejak satu bulan pernikahan kita."

"Mas...suatu saat kalau aku udah nggak kuat. Tolong biarkan aku pergi. Ya?"

Kala itu Kenandra tak memberikan jawaban. Sebab kepergian Gistara adalah hal yang paling menakutkan yang tak berani ia bayangkan.

Lalu sekarang Gistara menepatinya. Perempuan itu pergi dengan membawa rasa sakit sebab cintanya tak kunjung mendapat balasan. Cintanya tak bersambut sebab sang suami masih terjebak dalam cinta lama yang sayangnya teramat kokoh.

"Mas Kenandra..." Bi Iroh sedari kemarin menangis tersedu-sedu. Menangisi kepergian dari seseorang yang begitu ia rindui.

"Maaf karena saya tidak bisa mencegah Mbak Gistara untuk tetap tinggal."

Kenandra masih membisu.

"Sebenarnya ada apa di kamar mendiang?"

Kenandra mendongak. Menatap manik mata tua yang memancar dari sepasang netra Bi Iroh.

"Maksudnya?"

"Karena sebelum kepergiannya, Mbak Gistara menangis diam-diam setelah dia keluar dari kamar mendiang."

"Kamar Aruna?"

Bi Iroh mengangguk.

Lantas, Kenandra bangkit. Menuju sebuah ruangan dengan langkah yang amat tergesa. Dengan degup jantung yang semakin gusar. Juga ketakutan yang tiba-tiba bergerilya dalam pikiran.

◦◦◦

Untuk ke sekian kalinya Kenandra merasakan jantungnya kembali mencelus. Nyeri yang sedari tadi membelenggu kini terasa semakin sesak. Sebuah *voice recorder* tergeletak di atas sana. Di atas album kenangan miliknya bersama Aruna.

Voice recorder itu adalah pemberian mendiang Aruna. Satu bulan sebelum kepergiannya Aruna tiba-tiba saja memberikan sebuah rekaman suara kepada dirinya. Katanya, kelak kalau dirinya rindu dan Aruna sedang tak bersamanya ia bisa menceritakan semuanya ke dalam perekam suara itu. Lalu, bila Aruna kembali mereka bisa mendengarkan kembali rekaman itu bersama-sama.

Kenandra mengambilnya dengan gemetar. Lalu, memutar rekaman itu sedari awal. Saat itu adalah dua bulan selepas kepergian Aruna. Kemudian bergulir pada bagian selanjutnya. Hingga pada menit-menit akhir, sebuah suara terputar begitu saja. Sebuah suara yang terdengar amat menyakitkan sebab Kenandra membicarakan Gistara di sana.

Di sana ia bercerita. Tentang apa yang menjadi tujuan ia menikahi Gistara.

Karena, sejak awal kata saling memang tak pernah ada dalam kisah mereka. Saling jatuh cinta, saling memiliki, juga saling menginginkan. Sebab nyatanya hanya Gistara saja yang menaruh harap dalam pernikahan mereka.

"Runa, hari ini aku akan menikah." Suara itu terputar pada detik pertama mengawali daftar putar.

"Dengan seorang gadis yang tidak pernah aku cintai." Kemudian suara itu terjeda dalam beberapa saat.

"Namanya Gistara Prameswari. Dia gadis yang baik dan juga polos. Tapi Runa...kenapa kepribadian kalian mirip padahal kalian adalah orang yang berbeda?"

Kenandra memejamkan matanya erat. Lalu ia kembali memutarnya pada daftar putar selanjutnya.

"Sayang... Hari ini kami ke Praha. Kota yang menjadi favorit kamu. Na... dia sama seperti kamu. Kamu menyukai Praha, Gistara juga. Kamu menyukai senja, dia juga."

"Tapi kamu tenang saja, Aruna. Meskipun dia sangat mirip dengan kamu, rasa cinta itu tak akan hadir untuk Gistara. Aku berjanji tidak akan pernah mencintai wanita lain selain kamu. Lagipula..."

"Lagipula...tujuan utama pernikahan ini hanya lah untuk memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh Papi dan mendiang Opa. Sebab untuk menjadi pewaris utama aku harus menikah dulu dengan seorang gadis."

"Kamu tahu 'kan? Setelah kamu pergi hidupku kacau. Duniaku hancur. Hatiku patah berkeping-keping. Papi dan Opa sangat khawatir saat itu, maka syarat itu dibuat dengan harapan agar aku bahagia. Agar aku bisa melupakan kamu."

"Padahal semuanya masih tetap sama. Aku tidak pernah bahagia. Aku masih mencintai kamu. Dan akan selalu seperti itu."

"Cintaku Aruna... Saat semuanya sudah tercapai. Aku akan menceraikan dia sebagaimana mestinya."

"Sebab pernikahan ini terlalu menyakitkan untukku. Mengapa aku harus berpura-pura bahagia ketika aku tidak pernah bahagia bersamanya?"

"Lagipula Na... Gistara hanya anak yatim-piatu yang tidak mempunyai siapa-siapa selain kakak laki-lakinya yang pergi entah ke mana. Saat aku memutuskan untuk bercerai dengan dia, semuanya akan tetap baik-baik

saja. Sebab tak akan ada hati yang terluka karena para orang tua. Mungkin Papi akan marah tapi beliau akan mengerti.”

“Dan Gistara... Dia akan ku beri uang yang cukup agar dia tetap bisa bertahan hidup pasca perceraian. Ya kira-kira cukup untuk beberapa tahun hingga dia menemukan kembali jalan hidupnya yang sebenarnya.”

Lelaki itu menangis kemudian. Jantungnya seperti diremas dengan begitu kuat kala ia membayangkan bagaimana perasaan Gistara saat mendengarkan rekaman ini.

Lalu tangannya beralih. Pada sebuah surat yang terselip di sebelahnya. Selembar surat yang ditulis oleh Gistara dengan tinta hitam di atasnya.

Kenandra menahan napasnya untuk sejenak. Menyiapkan banyak hal sebab ia tahu ia tak akan pernah sanggup.

Lalu, dengan keberanian yang tersisa. Kenandra membukanya. Dengan gerakan yang hati-hati juga rasa takut yang sedari tadi enggan pergi malah semakin menjadi.

Kepada Kenandra Mahesa yang aku cintai.

Kenandra kembali menangis kala netranya membaca sederet tulisan pada kalimat pembuka.

Mas...

Terima kasih untuk semua hal yang pernah kamu beri. Untuk semua waktu yang pernah kamu curahkan. Juga terima kasih karena telah memberikan kenangan selama enam bulan pernikahan kita.

Kelak...aku akan selalu mengingatnya. Tentang hal-hal manis yang pernah aku terima dari kamu. Tentang kebahagiaan yang pernah aku rasakan selama aku menjadi istri kamu.

Melayani kamu, membuat teh jahe hangat yang menjadi kesukaan kamu, mengunjungi hutan kota GBK bersama kamu.

Enam bulan ku rasa adalah waktu yang cukup. Cukup untuk aku merasakan bahagia sebab semua yang ku lakukan selalu bersama kamu.

Maaf, kalau selama kita menikah aku belum bisa membuat kamu bahagia. Justru kamu semakin tersiksa.

Aku juga meminta maaf sebab aku pernah dengan lancangnya membenci mendiang Mbak Aruna. Membenci semua hal yang ia tinggalkan di rumah ini. Juga membenci fakta bahwa kamu mencintai dia hingga detik ini.

Padahal... Aku ini siapa?

Aku bukan siapa-siapa selain gadis beruntung yang menikah dengan pria yang dicintainya. Meskipun cintaku tak pernah bersambut kepada

suamiku...

Dengan surat ini aku memilih menyerah sebab aku tahu aku selalu kalah. Bagaimana mungkin aku bisa bersaing dengan seseorang yang namanya terukir lebih dulu dan selamanya akan hidup di dalam hati kamu?

Kamu juga benar, sampai kapan pun aku dan Mbak Aruna tidak akan pernah sama sebab kami adalah orang yang berbeda. Aku yang mencintai kamu dan kamu mencintai dia. Kalian saling mencintai. Sedangkan aku jatuh cinta seorang diri.

Aku pergi sebab sejak awal aku memang tak pernah mempunyai tempat. Tempat di hati kamu juga tempat di rumah ini. Karena seperti yang kamu bilang, rumah ini adalah rumah impian mbak Aruna.

Mengenai anak kita... Kamu tenang saja.

Saat dia lahir nanti aku janji akan mengenalkan kamu kepadanya. Sebagai ayah yang akan dicintainya selama hidupnya. Sebab suatu ketika, mungkin hanya kamu satu-satunya yang dia punya selama di sini.

Mas...aku akan membawa kenangan kita dengan sangat baik. Lalu menyimpannya dalam ingatan terindah yang aku punya. Selamanya.

S*emoga kamu bahagia dan selalu baik-baik saja di sana. Untuk surat cerainya, kamu tenang saja. Aku sudah mengurusnya. Nanti kalau sudah sampai, tolong tanda tangani. Ya?*

Aku yang mencintaimu,

Gistara Prameswari.

“Arghhhh!!!” Dilemparnya *voice recorder* itu dengan tenaga yang masih tersisa. Ia tak peduli bahkan ketika suara benturan terdengar disusul dengan suara patahan yang hancur berkeping-keping.

Seharusnya ia tak merekamnya. Seharusnya ia tak menceritakannya di sana. Atau seharusnya ia segera membuang rekaman itu sejauh mungkin termasuk kenangannya bersama Aruna. Dan seharusnya...ia seperti itu sejak ia memutuskan untuk memulai hubungan yang baru bersama Gistara.

Sebab kenyataannya... Entah sadar atau tidak Kenandra sudah menaruh perhatian sejak pertemuan mereka tujuh tahun yang lalu.

~Jakarta, 02 Maret 2023~

Aku selesai ngetik ini jam 01.13. Mau ku publikasikan tapi kayaknya sudah pada tidur.

Jadi maaf ya kalau telat sehari...

Oh iya, terima kasih banyak untuk 100+ rb pembaca dan 10 rb vote.

Terima kasih banyak untuk kalian karena mau menemani cerita ini dari 0. Semoga kalian betah sampai akhir 😭❤️

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 25 : Surat Gugatan

Jika biasanya Kenandra Mahesa dikenal sebagai pria yang memiliki sorot tajam dan menakutkan oleh para karyawan. Kini seolah berubah seratus delapan puluh derajat sebab semuanya seperti layu. Seperti sayu, kosong, dan juga hampa.

Orang-orang berlalu lalang. Melewati dirinya dengan senyum yang mengembang. Lalu, menyapa basa-basi sebagai seorang karyawan. Kemudian dunia juga berjalan seperti biasa. Jam berputar seperti yang seharusnya. Pagi dan malam berganti begitu saja. Seperti tak ada apa-apa. Seperti tak ada yang hilang.

Sebab nyatanya hanya dia yang baru saja kehilangan. Atas rasa yang baru saja tersadar. Cinta itu datang terlambat sebab ia selalu menyangkal.

Kesempatan itu sudah tiada. Ia telah menghilang sejak luka yang tertoreh begitu dalam.

Ada sakit yang terus merayap. Menggerogoti hati yang kian mati. Seolah ia enggan pergi sebab ia tengah menghukum. Menghukum pada diri yang berselimut sesal.

Sebuah amplop cokelat yang dikirimkan dari seseorang kembali mencipta lara. Menyayat nyeri pada luka hati yang kian menganga. Mengapa mereka harus berakhir tanpa bahagia?

"Pak mau dibuka atau saya simpan dulu?" Suara Hanina terdengar. Perempuan itu tahu dari mana surat itu berasal. Dari siapa surat itu dikirimkan.

"Biar saja. Nanti saya buka."

Hanina mengangguk penuh hormat. Lalu, beralih pada seorang pria yang hanya menatap lurus sedari tadi.

Ia memberikan senyum...senyum yang menyesakkan.

"Saya permisi dulu," pamitnya kemudian.

Sabian memejamkan matanya erat. Ada banyak hal yang harus ia selesaikan. Permasalahan Kenandra juga masalahnya dengan Hanina yang tak kunjung menemukan jalan keluar.

"Jadi gimana? Lo setuju sama gugatan perceraian itu?"

Kenandra yang sedari tadi hanya diam dan tenggelam dalam lamunan. Kini menatap lurus pada Sabian. Tatapan penuh sesal yang sayangnya sudah terlalu terlambat sebab semua akan segera usai.

"Memangnya gue masih diberi sebuah pilihan?"

Sudah tiga bulan Gistara pergi. Dan tiga bulan adalah waktu yang digunakan Kenandra untuk menghukum diri. Menyesali atas semua luka juga derita yang pernah ia cipta.

Penyesalan itu benar-benar datang, membelenggu di setiap detik yang terputar. Hingga untuk sekedar bernapas saja rasanya begitu pedih. Begitu perih. Sebab ingatan itu terus saja mendatanginya. Mengingatkan kepada dirinya tentang seberapa kejinya ia dahulu.

"Foto USG bayi kalian?"

Pertanyaan itu membuat Kenandra mengalihkan mata. Menatap pada seorang pria yang entah sejak kapan telah duduk di samping tubuhnya.

Kenandra mengangguk. "Iya." Suaranya serak dan siapa pun tahu sebab apa yang mengiringinya.

Meski Kenandra telah memberikan lara yang teramat menyiksa. Namun nyatanya kebaikan itu masih dapat ia terima.

Meskipun ia juga tahu, semua itu adalah salah satu cara dari Gistara untuk memberi sebuah hukuman. Sebab hal yang paling menyakitkan, adalah ketika ia hanya mampu menyaksikan dari kejauhan di kala rindu dan sesal semakin kuat untuk bertahan.

Diambilnya selembar surat yang ditulis tangan oleheh Gistara juga sebuah foto USG berwarna hitam putih itu dengan degup yang kemudian hadir. Dan selalu seperti itu saat ia menatap foto-foto calon anaknya yang dikirimkan oleh Gistara.

Benar... Gistara selalu mengirimkannya setiap bulan. Setiap jadwal *check-up* kandungan. Lalu, selang beberapa hari ia pasti akan menerima sebuah amplop yang dititipkan kepada Hanina. Potret foto bayinya yang semakin lama semakin jelas perkembangannya.

"Hidungnya mancung kayak lo. Tapi bibirnya Gistara banget enggak sih?" tanya Sabian yang sedari tadi menatap kagum.

"Dia semakin besar dan gue enggak pernah sekalipun hadir menemaninya. Andai aja saat itu gue enggak—"

"Udahlah, waktu udah berlalu terlalu lama. Dan lo cuma bisa berandai-andai doang. Gue nggak mau menghakimi lo, Ken. Meskipun saran gue nggak pernah lo dengar."

“Gue emang bodoh 'kan?”

Sabian mengangguk mantap. “Kenapa sadarnya nggak dari dulu sih. Udah telat baru sadar.”

“Lo masih belum bisa ketemu dia ya?”

°°°

Kenyataannya, Kenandra harus bisa menekan emosinya. Berpura-pura tertawa seolah masih bahagia. Menutupi segala gundah dengan wajah yang seolah masih baik-baik saja.

Iya. Dia harus begitu di depan mereka.

Sebab ketika ia kembali pulang. Semua akan kembali seperti semula. Terbelenggu dalam ruang hampa yang begitu sunyi. Begitu sepi. Sebab nyatanya sesal itu tak akan pernah pergi. Selamanya ia abadi dalam sanubari.

Kenandra menghela napas. Dipandanginya setiap sudut rumah dengan tatap yang merana. Ada banyak kenangan yang tersimpan meski waktu mereka hanya sebentar. Ada banyak hal yang terjadi dan Kenandra menyukai.

Ketika Gistara menungguinya saat ia pulang terlambat. Ketika Gistara menyiapkan teh jahe hangat kesukaannya. Ketika Gistara tertawa saat menonton kartun kesukaannya.

Atau ketika diam-diam ia melihat rekaman CCTV selepas ia pulang bekerja hanya untuk melihat Gistara. Iya. Hanya untuk melihat senyum Gistara, wajah teduh Gistara, juga tingkah tak masuk akal kala perempuan itu sedang berbicara sendiri dengan seekor kucing oren peliharaan Mang Diman.

Mengapa ia selalu menyangkal bila rasa itu telah lama datang?

Sekali lagi desahan napas kembali mengudara. Kali ini terdengar begitu berat, juga menyesakkan.

Beberapa hari selepas kepergian istrinya, Kenandra kemudian memutuskan sebuah pilihan. Adalah memindahkan seluruh barang-barang mendiang Aruna yang tertinggal. Mengosongkan kamar samping seperti keinginan Gistara. Menurunkan foto-foto Aruna yang tergantung di sudut-sudut rumah. Juga memotong bunga-bunga serunai yang tumbuh subur di samping rumah. Lalu ia menggantinya dengan bunga anyelir dan lili putih favorit istrinya.

Saat Gistara menanyakan foto-foto Aruna melalui sambungan telepon kala itu, dan ia menjawab agar ia membiarkannya sebab itu adalah rumah

impian Aruna adalah bukan berarti demikian.

Karena kenyataannya, kala itu ia sudah mempunyai rencana untuk pindah setelah ia kembali ke Jakarta. Ke sebuah rumah yang keseluruhannya akan dirancang sesuai keinginan Gistara. Termasuk taman bunga anyelir dan lili putih yang menjadi favoritnya.

Namun, rencana itu belum terwujud sebab Gistara lebih dulu memilih untuk menyerah. Mengakhiri semuanya lalu meninggalkan dirinya yang berkubang dalam sesal.

Rencana untuk pindah seketika sirna sebab bila ia tetap pergi, lantas kenangan mana yang dapat Kenandra temukan? Sebab selama pernikahan mereka, hanya rumah ini lah yang menyimpan banyak hal tentang Gistara.

"Lo masih belum bisa ketemu dia ya?"

Sejak kepergiannya tiga bulan yang lalu, Gistara seolah membangun batas tinggi di antara mereka. Memberikan jarak yang sayangnya terlalu sukar untuk dijangkau.

Kenandra tahu di mana Gistara berada. Di mana istrinya tinggal. Namun, untuk menjangkaunya saja ia seperti tak mampu. Sebab, ada jurang yang membentang terlalu lebar di antara keduanya.

Lalu, bila suatu ketika ia merindukannya, Kenandra hanya perlu datang ke sana. Memandanginya dari kejauhan dan seperti begitu. Sebab kenyataannya Gistara enggan menatap hanya untuk sekedar bertemu.

"Bi, tolong bikinin saya teh jahe hangat seperti yang biasa istri— Gistara buat. Boleh?"

Beruntung ia bertemu Bi Iroh di dapur. Sebenarnya ia ingin membuat sendiri namun urung sebab ia memang tak mengerti. Apa yang perlu direbus lebih dahulu. Jahenya atau tehnya dahulu.

Sepuluh menit berlalu dan asisten rumah tangga berusia paruh baya itu datang sembari membawa secangkir teh jahe hangat. Aromanya lalu merebak. Menyerakkan ingatan lama ketika Gistara melakukan hal yang sama.

Kepada Bi Iroh Kenandra mengucapkan terima kasih. Lantas perempuan itu berlalu, berpamitan sejenak juga meninggalkan pesan bila Kenandra membutuhkan sesuatu ia siap segera untuk melayani.

Sembari menunggu secangkir teh jahe yang masih menguarkan asap panas itu Kenandra lalu bergerak untuk mengambil sebuah rekaman CCTV sebelum tiga bulan terakhir. Saat-saat sebelum perpisahan mereka terjadi.

Selama mereka menikah, tak pernah sekalipun mereka mengabadikan sebuah kenangan dalam bentuk audio visual. Ketika ke Praha mereka hanya berfoto saja sebab menurutnya itu sudah lebih dari cukup. Padahal dahulu ia selalu melakukan hal yang sebaliknya bersama Aruna. Merekam semua kenangan di setiap detik tanpa terlewat sekali pun.

Namun saat bersama Gistara, mengapa ia tak melakukannya? Dan nyatanya ia malah menyesal sebab ia tak memiliki satu momen pun yang merekam kebersamaan mereka.

Teringat dengan sebuah surat yang dikirimkan Gistara siang tadi, Kenandra lantas bergerak untuk membacanya.

Ini adalah surat ke tiga yang dikirimkan oleh Gistara melalui Hanina. Dikirim setiap kali Gistara melakukan jadwal periksa kandungan.

Hai, calon papa...

Hatinya terenyuh. Pipinya basah sebab ada tangis yang diam-diam tertahan. Dalam sesak yang kian merana.

Surat ini ditulis ketika aku baru keluar dari ruang periksa kandungan. Di sebuah taksi ditemani sama Ibu Anisah.

Mas...

Anak kita sekarang sudah lebih besar dari bulan lalu. Organ-organnya mulai berfungsi. Detak jantungnya berirama indah. Bahkan Ibu Anisah sampai menangis saat mendengarnya.

Kamu tahu? Dia semakin pintar sekarang. Sering menendang setiap kali aku menceritakan tentang kamu.

Kamu tahu apa yang aku ceritakan sama Sweetie Puppy kita?

Aku menceritakan kepada dia bahwa papanya adalah lelaki yang paling tampan di dunia. Laki-laki yang kelak akan menjadi cinta pertamanya adalah sesosok laki-laki yang begitu baik, begitu lembut, juga selalu memberikan banyak cinta.

Rasanya jantung Kenandra seperti tertusuk ribuan belati.

Bahwa ia dihadirkan karena sebuah cinta yang tulus dari papa kepada mamanya. Cinta yang murni yang melekat dalam sanubari.

Meski faktanya bukan demikian. Sebab hanya ibunya yang memberikan cinta tulus dalam menghadirkannya.

Aku juga menceritakan kepadanya...

Bahwa orang pertama yang kelak akan mencintainya adalah kamu. Orang pertama yang paling mengharapkan kehadirannya adalah kamu. Dan orang yang selamanya tidak akan pernah menyakitinya juga kamu.

Tahu nggak pas aku cerita begitu, dia merespons dengan memberikan tendangan yang sedikit keras.

Dia bahagia...

Aku juga.

Kamu juga 'kan?

Tidak Gistara. Kenandra sedih sebab ia hanya bisa mendengar cerita kamu melalui surat ini.

Taksi yang aku tumpangi sudah sampai. Jadi, sampai jumpa pada surat ke empat bulan depan.

See you,

Semoga di sana kamu selalu berbahagia. Kelak kalian akan bertemu di waktu paling yang paling tepat.

Salam,
Gistara.

Gumpalan keras terasa menghantamnya tiba-tiba. Melesak masuk dan berdiam lama di kerongkongan. Ia tercekat dalam tangis yang terdengar begitu menyesakkan.

Secangkir teh jahe hangat yang disukainya kini sudah tak akan pernah sama. Semuanya terasa berbeda. Ini terlalu manis dan Kenandra tidak menyukainya. Atau mungkin karena tidak ada seorang pun yang mampu membuat teh jahe hangat sebaik Gistara.

"Tuhan, kesempatan itu apakah masih ada?"

~Jakarta, 04 Maret 2023~

Bukannya terlalu menyakitkan? Mata kita bisa melihat tapi raga kita tak bisa saling mengikat.

Gistara menghukum dengan cara yang tidak pernah terpikirkan oleh siapa pun.

Ini baru permulaan ya! Belum ke menu utama penyesalan Kenandra 🕺

Ayo sumpahin Kenandra sampai dia depresi 😭🤛

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 26 : Tiga Bulan Lalu...

Awas jangan di skip satu kata pun ya!!! 😎

Tiga Bulan yang lalu...

Satu minggu sebelum Gistara menemukan rekaman suara Kenandra...

Hari ini udara berdesir lebih cepat daripada hari-hari lalu. Cahaya matahari yang tampak juga sedikit pudar dengan sinarnya yang semakin lama semakin meredup. Berganti dengan awan gelap yang perlahan-lahan datang menggulung-gulung dari arah barat.

Ditatapnya sekali lagi sebuah makam yang akhir-akhir ini menjadi familier dalam ingatannya, Gistara mengembuskan napasnya dengan irama lambat sebab jantungnya berdebar lebih kencang daripada tadi.

Heaven Memorial Garden... Adalah rangkaian nama dari sebuah pemakaman *elite* yang berada di Kabupaten Tangerang. Tempat di mana raga Aruna disemayamkan dalam peristirahatan paling panjang dari rangkaian hidup seluruh umat manusia selepas hari kematian tiba.

"Mbak, saya temani ya?" Tadi diam-diam ia meminta Pak Sahlan -*sopir pribadi titipan Mami* untuk menemaninya mengunjungi makam Aruna tanpa pengetahuan dari Kenandra.

"Pak Sahlan tunggu di sini aja. Saya cuma sebentar kok," ujarnya sembari memberikan seutas senyum kepada pria paruh baya itu.

"Tapi mendung loh, Mbak. Paling tidak saya temani kalau-kalau hujan saya bisa memayungi Mbak Gistara," keukeuhnya.

"Saya tidak lama kok, Pak. Saya janji bakalan balik sebelum hujan tiba." Begitulah ia mengakhiri perdebatan singkat itu di depan pintu gerbang. Lantas sopir pribadi mertuanya itu segera mencari tempat parkir yang sekiranya tak mengganggu para pelayat yang hendak datang.

Jalan setapak yang berliku, gundukan tanah merah yang ditumbuhi rerumputan jepang, juga harum semerbak dari bunga kenanga dan kamboja yang tertiup angin sore adalah suasana yang kemudian Gistara temukan di sini. Netranya lantas mengedar, mencari satu nama yang tertulis pada nisan putih yang beberapa waktu sempat ia datangi.

Aruna Padma Shanara binti Derawan Antasena.

Makamnya terlihat berbeda daripada yang lain...

Sebab ada bunga-bunga serunai yang menghias di atas pusaranya. Tiada rumput-rumput hijau yang memenuhi pusara seperti makam yang sempat ditemuinya. Juga beberapa waktu lalu Kenandra pernah mengatakan bahwa ia telah berpesan kepada penjaga makam di sini untuk meletakkan bunga-bunga serunai itu setiap hari. Menggantinya ketika kering, kemudian menyiraminya dengan air yang cukup. Dan terus berulang hingga tahun ke tiga kepergiannya.

Satu hal yang selalu Gistara tanyakan dalam benaknya...

Adalah sebesar apa cinta yang pernah Aruna berikan kepada Kenandra? Hingga lelaki itu begitu menyayanginya ketika rumah mereka tak lagi sama dan dunia mereka telah tersekat oleh jarak yang begitu jauh.

"Hai Mbak...aku kembali datang." Dengan suaranya yang lembut juga teduh, Gistara menyapa dengan doa yang diam-diam tersemai di dalam lubuk hati.

Semoga Aruna diampuni segala dosanya, semoga Aruna bahagia di sana, dan semoga Tuhan menempatkannya dalam pangkuan terindah yang *Dia* punya.

Sebegitu luasnya hati Gistara hingga tanpa sadar ia telah mengkhianati dirinya sendiri.

Sebab, luka itu samar-samar kembali hadir kala ingatannya memutar kejadian semalam. Kejadian yang tak akan pernah ia lupakan, sebab diam-diam Kenandra kembali menangis setiap kali lelap tiba. Bahunya bergetar hebat, lantas sayup-sayup nama Aruna terdengar samar dalam indera pendengarannya.

Mungkin saja suaminya sedang merindukan Aruna. Mungkin juga lelaki itu sedang bermimpi, lalu di dalam mimpi itu mereka bertemu dalam dunia semu. Saling bercerita, bertukar banyak hal, lantas ketika durasi pertemuan mereka berakhir, Kenandra menangis di sana.

Atau mungkin saja, di dalam mimpi itu Kenandra sedang mengulang kembali kenangan-kenangan indah yang pernah tercipta di antara mereka dahulu. Dan kemungkinan-kemungkinan lainnya yang tak berani Gistara bayangkan.

"Mbak, apa kabar?"

"Mbak, aku ke sini ingin membuat sebuah pengakuan yang mungkin akan menyakiti hati Mbak," ujarnya.

Sebelah tangannya mengusap papan nama yang bertuliskan nama Aruna di sana. Dengan gerakan lembut tiada dendam selayaknya sebuah persaingan. "Pengakuan dosa lebih tepatnya."

"Dulu, sebelum aku memutuskan untuk menerima lamaran Mas Kenandra aku sempat berpikir tentang tidak apa bila tidak dicintai oleh Mas Kenandra. Tidak apa bila hanya aku yang mencintai seorang diri dalam pernikahan itu..."

Gistara menjeda kalimatnya sejenak kala sebuah nyeri tiba-tiba menyusup. Menghadirkan sesak yang kemudian tak dapat lagi ia hindari. Gistara mendongak, hendak menghalau tangis yang tiba-tiba saja hadir.

"Tapi ternyata rasanya sangat amat menyakitkan ketika setiap saat aku harus melihat bagaimana cinta itu selalu nyala tapi bukan buat aku-"

"Melainkan untuk kamu."

"Padahal yang ada di sana itu aku. Yang sedang disentuh itu aku. Tapi kenapa malah Mbak Aruna yang selalu dilihat oleh Mas Kenandra?"

"Kemudian, dalam sekejap aku mendadak tidak menyukai kamu. Aku mendadak benci setiap kali namamu disebut. Bahkan kalau bisa, aku ingin melenyapkan semua kenangan yang pernah kamu tinggalkan untuk Mas Kenandra."

"Aku jahat 'kan, Mbak? Pantesan Mas Kenandra enggak bisa cinta sama aku." Samar-samar Gistara tertawa. Tawa yang menguarkan aroma pilu.

"Sebenarnya cinta seperti apa yang pernah Mbak beri untuk Mas Kenandra hingga dia bisa mencintai kamu begitu dalam?"

"Cinta seperti apa yang pernah kalian rajut hingga mencipta sebuah cerita yang melegenda di hati para insan?"

Tiap-tiap kata yang diucapkan oleh Gistara terasa seperti pisau yang menikam serambi hati. Terasa perih juga berdarah-darah sebab luka itu begitu menyayat diri.

"Mbak... Aku tidak ingin menyerah-"

"Tapi aku dipaksa kalah. Aku harus bagaimana, Mbak?"

°°°

Hari ketika Gistara menemukan rekaman suara itu...

Selepas mendengar rekaman *voice recorder* itu Gistara merasa dunianya seperti berhenti seketika. Udara seperti berhenti berembus. Suara-suara teredam lalu sunyi. Juga tak ada kicauan burung gereja yang mampir memecah gendang. Semuanya senyap begitu saja. Dan satu-satunya hal yang dapat ia dengar hanya lah suara detak jantungnya sendiri.

Ia berharap semua hanya mimpi di pagi hari. Atau ilusi sebab janji yang teringkari. Namun, ketika sengatan matahari pagi datang menyentuh kulit-kulit pucat miliknya, Gistara menyadari bahwa semuanya adalah nyata. Fakta yang terasa begitu menyakitkan. Begitu menyesakkan. Ia seperti tertikam oleh belati yang begitu tajam, hingga berdarah-darah.

Perih dan sangat menyakitkan.

Mengapa ia harus mengalami ini? Mengapa takdirnya harus begini?

Ketika ia mati-matian memberikan sebuah cinta yang teramat tulus, mengapa ia harus menerima balasan hingga sesakit ini?

Bolehkah ia tak mempercayai?

Bolehkah ia beranggapan bahwa ini hanya ilusi?

Bolehkah ia berpura-pura bila ia tak pernah mendengarnya?

Bolehkah ia mengecap rasa bahagia meskipun itu tak nyata?

"Mas, kamu cinta enggak sama aku?"

"Kenapa tiba-tiba kamu tanya begitu, Ra?"

"Tolong jawab aku..."

"Aku sayang sama kamu."

"Kalau cinta?"

Pertanyaan itu berlalu begitu saja tanpa balas. Tentu saja tidak sebab cintanya masih berlabuh pada dermaga lama. Orang bilang cinta pertama adalah cinta yang paling susah untuk dilupakan. Apalagi, mendiang Aruna ada di saat-saat Kenandra membutuhkan penawar di kala luka lama datang bersemayam.

"Antara aku sama Mbak Aruna, siapa yang lebih berharga?"

"Kamu calon ibu dari anakku, Ra."

"Jawabannya antara aku atau Aruna, Mas."

"Kamu apa-apaan sih, Ra? Kamu dan Aruna itu sampai kapan pun tidak akan pernah sama."

Kenandra benar. Dia bukan siapa-siapa selain perempuan naif yang masih mengharapkan balasan cinta dari suaminya sendiri.

"Ada kemungkinan Mas Kenandra melupakan Mbak Aruna enggak? Termasuk menghapus semua kenangan kalian tanpa sisa. Entah itu tato yang ditinggalkan di tangan kanan kamu. Kamar samping yang berisi penuh dengan kenangan kalian. Atau pun foto-foto kalian yang sampai sekarang masih terpajang rapi di setiap sudut-sudut rumah."

"Ra...itu hal yang sulit."

"Kamu bahkan memajang foto kalian berdua di rumah ini sedangkan ada aku di sini yang menjadi istri sah kamu juga calon ibu untuk anak kamu, Mas."

"Aku akan memasang foto kita berdua, juga foto-foto anak kita."

"Foto Mbak Aruna?"

"Biarkan saja karena itu rumah impian mendiang Aruna."

Seandainya saat itu Kenandra menjawab sesuai yang Gistara harapkan, tentu saja retakan yang baru saja tercipta akan kembali menyatu. Meski, ia harus berpura-pura bahwa semua yang ia dengar tadi hanya lah ilusi yang tercipta dari indera pendengarannya saja.

"Jadi seperti ini ya... semuanya diakhiri?"

Keputusan itu sudah mantap. Berpisah adalah satu-satunya jalan yang mereka butuhkan. Kenandra yang tidak bahagia sebab ia harus berpura-pura tersenyum dan baik-baik saja. Dan ia yang harus terluka sebab selamanya akan menjadi bayang-bayang dari mendiang Aruna.

Lalu sambungan telepon mereka berakhir. Gistara mengakhirinya terlebih dahulu.

Sejak awal, kata saling memang tak pernah ada di dalam hubungan mereka. Karena kenyataannya ia hanya lah alat yang digunakan sebagai pijakan. Sebagai perahu yang digunakan untuk menyeberang lautan. Lalu, ketika perahu itu telah bersandar dengan selamat, ia akan segera dilupakan. Ia akan dibuang. Sebab fungsinya sudah menghilang.

Ia memang sebatang kara. Gadis miskin yang tak punya apa-apa. Namun, apakah ia harus diperlakukan seperti itu oleh seseorang yang amat ia cinta?

Pada sebuah cermin yang berdiri di ujung ruangan, ia menatap dirinya di sana. Ia cantik dan orang-orang juga mengamininya. Wajahnya oriental. Matanya sedikit sipit. Kulitnya putih bersih seperti susu. Hidungnya mancung dan tinggi. Bibirnya tipis berbentuk hati. Lalu ketika ia tertawa ia tampak memukau. Bahkan kalau ia jujur, ia merasa lebih cantik daripada Aruna.

Tapi kenapa? Kenapa Kenandra tidak bisa mencintai dirinya seperti ia mencintai Aruna?

Apa yang kurang dari dirinya? Apa yang harus ia perbaiki supaya bisa dicintai?

"Gistara, maksud kamu apa? Tolong angkat dulu panggilan dariku."

"Ra... Please!"

"Gistara, tolong jangan begini. Ayo kita bicara setelah aku pulang. Tolong..."

Gistara hanya memandang pesan-pesan itu tanpa suara.

Ia berkemas. Memasukkan beberapa potong baju ke dalam tas. Juga beberapa foto yang ia cetak sendiri sebab Kenandra tak pernah mau mencetaknya.

Melalui selembar surat ia berpamitan. Ia memutuskan untuk pergi sebab ia sadar. Bahwa tempatnya memang tak pernah ada. Dan selamanya ia hanya akan menjadi yang kedua. Itu pun kalau bisa, karena nyatanya tempat itu sudah penuh oleh wanita dari masa lalunya.

Tapi meskipun begitu ia tak pernah menyesali semuanya. Sebab ketika bersama Kenandra cinta itu nyala seterang sinar-sinar senja. Sebab bersamanya ia merasa begitu bahagia. Dan selamanya kisah mereka akan tersimpan dalam memori indah yang ia punya.

Dan bila ia diberikan pilihan untuk mengulang masa dan kembali ke masa lalu, ia tetap akan memilih jalan hidup yang seperti ini. Jatuh cinta dengan Kenandra lalu menikah dengannya.

Sampai di sini lah dongeng miliknya berakhir. Dongeng yang terpaksa harus diakhiri sebab kenyataannya alur yang ia miliki tak berjalan sesuai suratan takdir. *Happy ending* yang pernah ia harapkan kini harus ia kubur dalam-dalam.

Selamanya, kisah yang tak usai ini akan menjadi cerita favoritnya.

"Selamat tinggal, tokoh yang paling aku sukai. Kisah kita terpaksa diakhiri sebab kita hanya saling menyakiti."

“Kak Ara!” teriakan kecil dari Aisa lantas mengaburkan lamunannya begitu saja. Gistara menoleh, ditatapnya gadis kecil berusia enam tahun itu dengan binar-binar yang nyala.

“Aisa? Kenapa sayang?”

Aisa tersenyum. Dari jarak mereka yang mulanya terbentang jauh kini terkikis sebab Aisa si gadis kecil pemilik lesung pipi itu berlari ke arahnya. “Kak Ara, Kak Ara!” ia terengah namun matanya menyala cerah.

“Lihat, aku punya apa?” Aisa melempar pertanyaan kepada Gistara. Sedangkan kedua tangannya ia sembunyikan dibalik tubuh kecilnya.

Gistara melirik, lalu sebuah boneka berwarna merah muda terlihat mengintip sebab tubuh kecilnya tak mampu menghalangi sepenuhnya.

“Wah apa ya? Aisa bawa apa tuh? Kak Ara boleh lihat enggak?”

“Ini memang buat Kak Ara. Soalnya aku udah punya,” jawabnya enggan melepas tawa.

“Wah, Kak Ara dapat hadiah nih? Mana Kak Ara mau lihat dong?”

“Tapi janji dulu sama Aisa.”

Dahi Gistara berkerut samar. “Janji apa, Ai?”

“Hadiah ini harus diterima ya. Tidak boleh ditolak.”

“Memangnya Kak Ara pernah nolak hadiah?” tanyanya sembari berpikir. Mengingat-ingat sesuatu yang barangkali sedang terlupa.

“Pernah. Kak Ara selalu nolak hadiah dari Om Kenan.”

Ah...itu.

Aisa benar. Ia selalu menolak apa pun yang Kenandra berikan. Kecuali sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan calon bayi mereka.

Sejak suaminya mengetahui di mana ia tinggal. Kenandra selalu datang paling tidak tiga kali dalam satu minggu. Pria itu selalu datang setiap sore selepas pulang dari kantor. Namun, selama itu pula mereka tak pernah saling menukar tatap sebab Gistara menolak untuk bertemu.

Ia tak mau sebab ia tahu ia tak akan mampu.

Sebab setiap kali nama Kenandra disebut, luka itu kembali menganga. Ingatan tentang *voice recorder* yang didengarnya kembali mencipta luka. Tentang apa tujuan pernikahan mereka, lalu rencana perceraian Kenandra, juga sebuah bayang-bayang masa lalu yang masih meninggalkan lara.

“Kak?” Lambaian kecil dari jemari Aisa menyadarkannya dari cerita lama.

“Iya, sayang?”

“Ngelamunin apa, sih?”

Gistara menggeleng. “Enggak, Kak Ara enggak ngelamunin apa-apa. Jadi mana hadiahnya?” Ia menengadahkan telapak tangannya kepada Aisa.

“Janji diterima ya?” Rupanya Aisa masih ragu-ragu sebab netranya menyipit curiga.

Sekali lagi Gistara tersenyum. “Iya, Aisayang.”

Aisa Mahika tampak berpikir sejenak. Namun, tingkahnya yang seperti orang dewasa itu lantas menghadiri sebuah tawa renyah dari seseorang yang sejak kehadirannya selalu termenung sendu.

“Wah!!!” Aisa memandang takjub.

“Kak Ara ketawa?”

Netra kecilnya berbinar. “Yeee, Kak Ara bisa ketawa! Kak Ara bisa ketawa! Yee...yee...yee!” Gadis kecil itu berputar-putar girang.

“Hei, sssttt. Aisa...” Gistara menegur lembut sebab ia takut Aisa terjatuh.
“Kenapa, sih? Kayak girang gitu lihat Kakak ketawa?”
“Soalnya sejak Kak Ara datang ke sini, wajah Kak Ara murung terus. Aku ngelihatnya jadi sedih,” tuturnya.
Ah...gadis kecil yang manis.
“Jadi enggak sih ngasih hadiahnya? Kak Ara ngambek nih!” ancamnya.
“Jadi dong! Kak Ara tutup mata dulu!” serunya.
Gistara mengikuti. Selang beberapa saat suara cempreng Aisa kembali terdengar memecah gendang.
“Tadaaaaaa!!!!”
Sebuah boneka berwarna merah muda diberikan Aisa dengan senyum yang mengembang hangat. Gistara hendak menerimanya sebelum ia menyadari sesuatu. “Boneka kuda poni?”
Tanpa bertanya pun ia tahu siapa yang menitipkan boneka ini kepada Aisa.
“Aisa, ini dari siapa?” tanyanya dengan suara yang tak seriang tadi.
“Dari i-itu—“ Aisa tergagap.
“Dari?”
“D-dari K-Kak Nina.”
“Aisa tahu 'kan kalau Kak Ara enggak suka sama anak yang suka bohong?”
Mendengar pertanyaan itu Aisa Seketika menundukkan pandang. Ia merasa sedikit bersalah, namun bila ia tak melakukannya ia merasa tak tega.
“Maaf, Kak. Maafin Aisa,” ujarnya lirih.
Gistara mengembuskan napasnya yang terasa sesak. “Kenapa Aisa menerimanya?” Kali ini nada suara Gistara sudah kembali melembut. Jemarinya mengusap pelan rambut-rambut halus Aisa.
“Karena Aisa enggak tega sama Om Ken, Kak. Om Ken sedih setiap kali Kak Ara menolak hadiah yang diberikan Om Kenan.”
Ia juga tahu. Ia juga pernah merasa tak tega. Tapi bagaimana lagi? Hatinya belum siap untuk mereka kembali menukar tatap.
Gistara memejamkan matanya sejenak. “Oke, kali ini Kak Ara terima. Tapi nanti Aisa tanya dulu ya ke Kak Ara kalau ada yang menitipkan hadiah?”
Aisa menganggguk. Pipinya yang berwarna merah telah basah oleh air mata. “Kak Ara maafin Aisa?”

Anggukan Gistara menjawab tanya dari gadis kecil itu. “Yay!” Lantas sebuah peluk hangat terasa melingkupi tubuh-tubuh yang rapuh.

Diam-diam Gistara meminta ampun. Betapa ia berdosa sebab ia selalu mengabaikan. Selalu menghindar setiap kali pria itu datang. Juga alasan lainnya yang tak bisa Gistara ungkapkan.

Sedang dari kejauhan, Kenandra hanya termangu dalam kebisuan. Dalam senyap dan kesendirian ia menyadari betapa ia tak pantas untuk menyemai harapan.

Gistara tampak lebih kurus daripada hari-hari lalu. Wajahnya sayu dan sedikit pucat. Dan ia menyadarinya sebab setiap malam selama dua minggu terakhir, ketika perempuan itu jatuh di antara lelap. Ia datang menyelinap, meminta izin kepada Ibu Anisah sebab ia tak tahu entah dengan cara apa lagi agar mereka kembali menukar tatap. Ia tak menetap, ia hanya sejenak. Hanya untuk menuntaskan rindu yang semakin lama semakin membiru.

~Jakarta, 08 Maret 2023~

Tim pisah apa bersatu?????

Part ini emang fokus flashback tiga bulan lalu sudut pandang Gistara

Ini juga part terpanjang yang pernah aku buat selama nulis wattpad... 2500 kata coy!!!

Sebagai reward boleh dong spam komentar yang banyak kayak part-part sebelumnya 😚

Mana tadi yang neror karena kuota mau habis? 😭😩

Oh iya, kalau ada plot hole tolong kasih tau aku🙏

Happy reading!!!

Sending love,

aliumputih_ 😎

CHAPTER 27 : Meminta Kesempatan

Sudah hampir dua minggu ini, Kenandra menyewa kontrakan kecil yang berada tak jauh dari panti asuhan. Rumah dua petak itu menjadi tempat peristirahatan Kenandra sebab ia hanya ingin lebih dekat, dengan Gistara juga bayi mereka yang setiap malam selalu ia usap.

Kenandra menghela napas yang terasa sesak. Lalu, dipandanginya wajah perempuan itu dengan hati yang teriris rindu. Seandainya ia bisa mengulang waktu, ia bersumpah akan memperlakukan Gistara dengan sangat baik. Memberinya banyak cinta, mencipta ribuan kenangan, juga hal-hal lain yang tak pernah mereka lakukan selama ini.

"Ra, gimana kabarmu hari ini?" Kenandra membisik tanya. Menatap lembut pada wajah teduh milik Gistara yang tengah terlelap dalam tidurnya.

Lalu, rasa nyeri itu datang. Menghantam pada relung-relung hati hingga rasanya begitu menyakitkan. Begitu menyesakkan...bahkan untuk menghirup udara pun rasanya ia tak sanggup.

Selama ini, Gistara yang setiap saat ada di hadapannya. Selalu bersinggungan di setiap saat tanpa sekat. Juga selama ini, Gistara yang selalu ada di sana, selalu disentuhnya ketika mereka saling menukar hangat. Tapi mengapa dengan bodohnya ia malah memikirkan perempuan lain yang bahkan keberadaannya telah tiada.

"Minggu depan, sidang kedua kita, ya?" Ada nyeri yang selalu datang setiap kali ia mengingat tentang perceraian mereka.

Pada sidang mediasi minggu kemarin, Gistara tidak hadir. Ia hanya mewakilkannya melalui kuasa hukum. Dan proses mediasi tidak berhasil sebab pihak penggugat menolak untuk bertemu dengan tergugat dan bertekad untuk segera bercerai.

"Gistara, apa kesempatan itu sudah benar-benar tertutup?"

Pertanyaan itu ia tahu jawabannya.

"Kalau aku bilang aku sudah jatuh cinta sama kamu. Apa kamu bakal percaya?"

Kenandra mendengus. Lalu, ia tertawa lirih. Tawa yang menguarkan aroma sesak. "Pasti enggak, ya?"

Sejenak, waktu seperti berhenti kala netranya tak sengaja menangkap sebuah gerakan kecil yang terasa menyentuh telapak tangan miliknya.

Air mata yang sedari tadi tertahan di pelupuk mata kini mengalir keluar. Membasahi kedua pipinya lantas sebuah isakan lirih terdengar samar-samar.

"Nak..." panggilnya dengan suara sesak yang amat kentara.

"Kamu baik-baik aja 'kan di sana? Kamu enggak kedinginan 'kan di perut Mama?" tanyanya dengan haru yang bercampur rindu.

"*Sweetie Puppy*... Papa rindu. Papa rindu kamu dan juga Mama," ujarnya.

Tangannya masih mengusap lembut perut Gistara. Ada banyak hal yang terlewat selama tiga bulan ini. Ia yang biasanya selalu bercerita tentang banyak hal kepada bayi mereka, kini hanya bisa menukar waktu secara diam-diam. Mungkin, saat Gistara terbangun nanti ia akan mengusirnya. Tidak...mungkin akan memarahinya sebab ia telah lancang untuk datang secara diam-diam.

"Sweetie, Papa boleh nitip sesuatu sama kamu sayang?" Kenandra bertanya lembut. Jemarinya masih enggan pergi dan semakin lembut memberi usapan hangat.

"Tolong sampaikan kepada Mama kalau Papa-" Kalimat itu terjeda sejenak sebab rasa sesak itu terus-menerus datang. Tenggorokannya terasa perih seperti ada sesuatu yang tercekat di sana. Dadanya nyeri seperti ada ribuan jarum yang menghujam tajam.

"Benar-benar menyesal," lanjutnya dengan suara yang patah-patah.

"Papa bersalah. Papa meminta maaf. Papa enggak mau kehilangan kalian."

Lalu suara isak tangis kembali terdengar. Menguarkan aroma sesak pada siapa pun yang mungkin mendengar. Demi Tuhan...ia menyesal. Ia bersalah. Ia patut menerima hukuman.

"Cintanya Papa... Papa izin pulang dulu, ya? Takut Mama kebangun," katanya. Lalu air matanya kembali turun. Ia tak sanggup, ia menyesal. Lalu apa yang bisa ia lakukan dengan segala penyesalan ini?

"Baik-baik di sana ya, *Sweetie*." Suara itu terdengar bergetar. Sesak. Juga menyakitkan.

Kenandra beranjak, hendak meraih gagang pintu sebelum sebuah suara datang mengejutkan dirinya.

"Aku harap ini terakhir kalinya kamu datang mengunjungi kami secara diam-diam."

Kenandra menoleh, jantungnya terasa mencelus. Ia tahu, suatu saat Gistara pasti akan menyadari bila dua minggu ini ia selalu datang secara diam-diam.

"Ra," panggilnya dengan serak suara yang terdengar sendu.

Kenandra berbalik. Lalu, detik itu juga waktu terasa berhenti untuk berputar. Jarum jam yang berdetak seperti hening. Dan tak ada suara yang terdengar selain hembus napas yang saling menahan sesak.

Lima menit netra mereka saling menukar tatap. Seolah tengah menyalurkan sesuatu yang selama ini tak dapat tersampaikan melalui kata. "Gistara, aku-"

"Tolong jangan datang lagi ke sini."

"Aku rindu sama kamu, Ra," ujarnya serak.

"Surat gugatan itu sudah kamu terima 'kan?" Gistara memilih abai pada kalimat yang baru saja ia dengar.

"Ra..."

"Ku harap kamu enggak mempersulit sidang ke dua kita dengan menggunakan hak-hak kamu saat di persidangan nanti."

"Ra, aku enggak bisa kehilangan kamu."

"Karena mungkin aja aku akan kalah di persidangan nanti. Sebab alasan itu dirasa kurang memberatkan kamu."

"Ra, aku ingin memulai dari awal lagi sama kamu."

"Jadi ku mohon, tolong permudah sidang perceraian kita."

"Gistara..."

Gistara mendongak, dibiarkannya tatap mereka kembali bersatu untuk sejenak. "Mas... Aku mohon," lirihnya.

Ada luka yang diam-diam menganga dalam netra mereka. Gistara yang terluka dengan pernikahan mereka, juga Kenandra yang sama terlukanya sebab ia baru menyadari tentang-betapa ia tak menginginkan perpisahan ini terjadi. Ia tak sanggup. Ia tak bisa. Bila harus kehilangan untuk yang ke dua kalinya.

"Kesempatan itu sudah benar-benar tidak ada ya, Ra?"

Gistara terdiam.

Dia hanya takut. Dia trauma. Dia belum siap untuk mengulang kisah itu. Mereka tidak akan bisa melakukannya.

"Maaf," lirihnya.

"Ini satu-satunya jalan yang kamu inginkan, Ra?" Sekali lagi Kenandra memastikan dengan harapan bukan iya jawabannya.

"Iya." Namun, kenyataan memang tak pernah berjalan sesuai keinginan.

"Ini yang membuat kamu bahagia?"

Gistara sekali lagi mengangguk tegas. "Iya."

Kenandra yang sedari tadi menatap nanar kepada Gistara kini menganggukkan kepalanya pelan. Ia mengerti, kesalahannya terlalu fatal untuk dimaafkan begitu saja. Mungkin, ini memang yang terbaik. Untuk Gistara juga hubungan mereka yang tak akan menemui kata baik.

"Oke," katanya serak. "Aku akan mempermudah sidang kita," ujarnya lalu tersenyum.

Senyum yang menguarkan luka. Senyum yang terasa begitu menyakitkan. Senyum yang terasa... seperti sayatan.

°°°

"Sidang kedua lo minggu depan 'kan?"

"Hm." Kenandra mengangguk lesu.

Sabian tersenyum remeh. "Lo mau memakai hak lo untuk melakukan pembelaan?"

"Tadinya begitu. Gue udah nyiapin pembelaan supaya pernikahan kami bisa diselamatkan. Tapi setelah semalam, gue jadi berubah pikiran."

"Kenapa?"

Kenandra terdiam. "Gue pengen tapi setelah melihat Gistara memohon untuk mempermudah perceraian kita-" ditatapnya Sabian dengan pandangan yang teramat terluka. "Gue jadi sadar."

Sadar, betapa Gistara terluka selama ini. Betapa istrinya menderita setiap kali ia mengingat-ingat tentang masa lalunya. Betapa perempuan itu kecewa kala ia mendengar rekaman suara yang melatarbelakangi pernikahan mereka terjadi.

Namun, sungguh. Setelah enam bulan kebersamaan mereka, Kenandra tak pernah sekalipun berpikir untuk menceraikan Gistara seperti yang pernah diucapkannya pada rekaman suara sialan itu. Apalagi kehilangan perempuan itu dengan jalan yang seperti ini. Jalan yang teramat menyakitkan sebab ia benar-benar tak ingin.

"Kalau gue nekat buat menangin sidang perceraian ini, Gistara tetap enggak bahagia, Sab," lanjutnya lalu menatap sendu ke arah langit-langit ruangan.

Sejak surat gugatan cerai itu datang dari juru sita pengadilan, Kenandra bertekad untuk menang. Setidaknya ia tak akan membiarkan pernikahannya

berakhir seperti ini. Namun, setelah tadi. Selepas Gistara memohon seperti itu, ia seperti merasa terluka.

Mengapa Gistara menyerah di saat ia telah menyadari perasaannya?

Lalu, bagaimana dengan anak mereka?

"Hukuman yang Gistara beri...sakit banget, Sab."

"Itu adalah harga yang harus lo bayar atas rasa sakit yang Gistara terima," ujar Sabian enteng.

"Oh iya, bokap nyokap lo belum tahu tentang perceraian kalian?"

Lelaki itu lantas menggeleng. "Kalau mereka tahu, gue bakalan dihabisin detik itu juga," ujarnya.

Sabian mengangguk-angguk. "Tapi gue nunggu masa itu, sih! Waktu di mana Om Adnan ngebunuh lo!" ujarnya yang seketika menghadirkan tatap tajam dari Kenandra.

"Sialan!"

"Oh iya. Nih!" Sabian menyentak sebuah rekaman dari seseorang yang diberikan oleh orang-orang suruhannya melalui koneksi papanya.

"Eduardo udah mulai curiga sama kita."

"Lo nyadap mereka?"

Sabian mengangguk. "Cuma ini satu-satunya cara supaya kita bisa selangkah lebih maju dari si rubah licik itu."

Satu bulan yang lalu, perusahaan Tanuwijaya Group melakukan kerja sama dengan perusahaan Sariatmaja yang dipegang oleh Eduardo Angelo Sariaatmadja di bidang *real estate* di kawasan *elite* yang berada di daerah Surabaya Barat.

Melalui kerja sama terselubung itu, Kenandra berusaha untuk memperdaya orang-orang kepercayaan Eduardo untuk berkhianat dari dalam karena ternyata para kepercayaan Eduardo itu tidak benar-benar mengabdi sebab mereka juga memiliki kepentingan sendiri.

Dalam dunia bisnis tidak ada yang namanya kawan, kesetiaan, atau pun itu. Sebab nyatanya semua akan berbalik bila sudah berurusan dengan uang dan kekuasaan.

"Dan dia juga udah tahu mengenai kabar kedua saudara tirinya yang masih selamat pasca tragedi kapal sepuluh tahun yang lalu."

Mendengar itu, Kenandra beranjak. Kekhawatiran itu kemudian hadir tanpa bisa ia halangi. "Gistara enggak aman, Sab!"

"Lo tenang aja, dia enggak tahu di mana Gistara berada."

"Lo lupa Eduardo itu siapa? Dia bisa melakukan segala cara apalagi hanya untuk menemukan keberadaan Gistara."

"Kita masih ada waktu untuk menyebarkan bukti-bukti kejahatannya ke publik setelah rekaman keterlibatan Angela dalam kecelakaan kapal sepuluh tahun yang lalu ditemukan."

Suara gebrakan terdengar memecah gendang. "Tapi kapan? Apalagi Abimana sekarang sedang sekarat dan enggak bisa ngapa-ngapain untuk melindungi anak-anaknya!"

"Gue tahu, tapi kita cuma butuh waktu 1x24 jam untuk menyebarkan kejahatan-kejahatan mereka kepada publik melalui media televisi milik Abimana sendiri."

"Maksud lo?"

"Pukul sepuluh nanti akan ada misi penjebakan Eduardo bersama Angela Kuntoaji."

~Jakarta, 11 Maret 2023~

Update jam segini masih rame enggak ya?

Hai...

Ini belum end yeah !!!!

Masih ada beberapa hal yang belum diselesaikan. Jadi ku harap jangan kabur dulu!!!!

Oh iya... Sebenarnya mereka belum ketuk palu. Kemarin itu yang datang ke Kenandra baru surat gugatan juga panggilan sidang dari pengadilan.

Untuk kasus perceraian mereka ini, sebisa mungkin aku riset dan research di berbagai artikel. Jadi kalau ada kesalahan proses sidang tolong koreksi. Terima kasih!!!

Happy reading!

Spam komentar yang banyak lagi! 🔥

Sending love,

alium_

CHAPTER 28 : Mengungkap Kebenaran

“File CCTV yang jadi bukti keterlibatan Daniela Kuntoaji sepuluh tahun yang lalu lagi dipulihkan,” katanya sembari menyesap puntung rokok yang mengudarakan asap-asap pekat. Suaranya terdengar santai cenderung percaya diri.

“Habis dipulihin nanti bakalan dibawa orang-orang lo untuk disiarkan secara langsung dari stasiun televisi Abimana Aryo Sariatmaja,” lanjutnya. Kali ini ia menatap Kenandra lekat, ia tahu lelaki itu gusar setengah mati sebab kabar terakhir Eduardo Angelo Sariaatmaja sudah menemukan di mana Gistara berada selama ini.

“Lo yakin orang-orang gue itu bakal sampai dengan selamat?” Tentu saja setiap pergerakan mereka sudah diawasi sejak Kenandra menebarkan bendera perang kepada Eduardo juga Angela satu bulan terakhir.

“Yakin. Kalau pun enggak kita masih ada *Plan B.*”

Sabian ini selain profesinya sebagai fotografer, dia adalah seseorang yang pernah dan masih bergabung dengan agen mata-mata swasta yang memiliki jaringan internasional. Sedangkan pekerjaan fotografer itu hanya lah kamuflase semata sebab dengan begitu ia bisa melakukan aksi blusukan tanpa ketahuan.

“Lo kenapa enggak pilih jadi dokter aja sih, Sab? Kakek, bokap, sama adik lo 'kan dokter semua? Lagian pekerjaan yang kayak gini resikonya gede. Lo udah punya nyali buat mati sewaktu-waktu emang?”

“Anjing lo nyumpahin gue?” sentaknya menatap sengit kepada Kenandra.

Kenandra tertawa. “Bukan. Justru gue khawatir sama lo!”

Dengusan kecil lantas terdengar. “Lo khawatirin aja tuh sidang perceraian lo. Nyawa gue bakalan aman kok. Ada sembilan.”

“Kucing lo!”

“Oh iya, Sab—“ Kenandra sedikit ragu sebenarnya. Tapi ia juga penasaran. “Lo sama karyawan gue bagaimana kelanjutannya?”

Ada jeda yang kemudian tercipta. Sabian belum membalas tanya barusan, malah ia kembali menyesap puntung rokok miliknya sedikit lebih lama

sebelum mengembuskan kembali pada ruangan remang-remang di sekelilingnya.

"Hanina menolak segala bentuk tanggung jawab gue."

"Loh, Hanina hamil?"

"Bukan. Belum. Enggak."

"Terus tanggung jawab apaan kalau enggak hamil?"

"Gue sebagai laki-laki yang baik emang sudah seharusnya bertanggungjawab kepada dia karena malam itu gue mengambil sesuatu yang seharusnya enggak gue ambil."

"Halah, biasanya juga lo celup sana celup sini!" ejek Kenandra.

"Beda lah. Hanina bukan perempuan seperti *'mereka'."*

"Bukannya kalian mau sama mau?"

"Hanina dijebak. Dan gue juga dijebak makanya bisa berakhir dengan malam itu."

"Pasukan A telah sampai di gedung SBC TV." Suara dari *earpiece* terdengar menggema dalam indera pendengaran Sabian. Lantas pria itu tersenyum miring. Orang-orang suruhan Kenandra tadi hanya lah salah satu pengaliha sebab mereka sedang dalam pantauan Eduardo. Sedangkan *Tim A* yang disiapkan akan memulai aksinya sebentar lagi bersamaan dengan siaran langsung penangkapan Daniela Kuntoaji.

"Kita ke gedung tua sekarang. Dinan sudah dibawa ke sana!"

Jadi begini. Dinantra yang seharusnya diserahkan ke pihak kepolisian atas kasus tabrak lari, untuk sementara waktu menyetujui untuk ikut dalam misi ini sebab sudah lama ia menunggu hari ini tiba. Pembalasan atas kematian ibu kandungnya, juga hidupnya dan adiknya yang harus tersingkir dari singgasana.

Dinantra dijadikan pancingan untuk Eduardo dan Daniela. Lalu, melalui penyadap suara yang terdengar kedua rubah itu sedang berencana untuk menghabisi Dinantra pada malam ini di gedung terbengkalai yang ada di pinggiran Jakarta. Kemudian, *Tim A* yang sedang menyusup di gedung SBC TV sudah terkoordinasi dengan rekan Sabian yang ada di suatu ruangan untuk melakukan peretasan lalu video kejahatan Daniela akan mengudara secara live malam ini.

"For your information, orang-orang Daniela lagi mengintai Gistara sekarang."

Pernyataan singkat itu lantas mencipta reaksi luar biasa dari Kenandra. Pria yang sedari tadi memegang kemudi itu menginjak rem seketika tanpa

berpikir panjang. “Anjing! Lo kenapa diam aja dari tadi.”

“Karena gue tahu lo bakal panik.”

“Nyawa istri dan anak gue tinggal seujung jari, Sab. Lo bisa setenang ini?”

“Ck—“ Sabian berdecak malas. “Di sana sudah ada sepuluh orang rekan gue dan sepuluh orang suruhan dari lo. Tenang aja.”

“Kita harus putar balik!”

“Lo putar balik usaha kita bakalan hancur, Ken.”

“Tapi istri gue—“

“Target sudah masuk ke dalam perangkap.” Sekali lagi suara dari *earpiece* Sabian menggemakan suara. “Lima menit lagi kami sampai. Siapkan semuanya, siaran langsung akan di mulai!”

“Jalan! Nggak sampai lima menit kita bakalan sampai!”

“Anjing lo, Sab!”

“Gue yakin habis ini lo bakalan sembah sujud di hadapan gue.”

“Najis.”

“Sama-sama.”

∘∘∘

“Dinantra Wardhana Sariatmaja mengubah namanya menjadi Dinan Pramudya. Kamu kira kamu bakal selamat kali ini?” Suara Eduardo terdengar menggema pada ruangan besar yang kemudian memantulkan kembali riuh suara itu.

“Gistara Dwita Sariatmaja mengubah namanya menjadi Gistara Prameswari. Menikah dengan sulung dari keluarga Tanuwijaya dan sekarang sedang berada di panti asuhan sebab mereka akan bercerai. Benar?”

“Anjing-anjing sialan!” umpat Dinantra untuk pertama kalinya. Suara gemeretuk terdengar beradu. Mencipta suara pada senyap yang sedari tadi mengepung malam.

“Tenang aja, setelah ini giliran Gistara . Melenyapkan adikmu akan lebih mudah apalagi tidak ada siapa-siapa yang memasang badan untuk wanita malang itu.”

Dinantra tersenyum sinis. Ia meludah tepat di hadapan dua orang itu sembari menatap remeh. “Kalian kira, rencana kalian bakal berhasil setelah menyingkirkan ibu kami?”

“Apa yang harus kami takutkan selain harus bersukacita untuk menyambut upacara pemakaman kalian?”

“Sasongko Hardianto dan Syailendra Herawan, anda juga yang melenyapkannya?” Kedua orang itu adalah mantan suami Daniela Kuntoaji. Orang-orang terdekat Abimana Aryo Sariatmaja yang dijadikan jembatan untuk meraih singgasana paling tinggi.

Senyuman licik itu lantas keluar mengejek. Daniela menatap pria berusia dua puluh enam tahun itu dengan tatapan tajam. “Kenapa? Kamu mau membongkarnya kepada publik?”

“Percuma. Waktu kamu hanya tersisa tiga puluh menit setelah obat ini bereaksi!” ujar Eduardo lalu secepat kilat menusukkan jarum suntik berisi cairan *Arsenik* itu ke tubuh Dinantra yang tersandera.

Hal yang tidak pernah diprediksi oleh Sabian juga Dinantra yang menjerit kesakitan di sana.

“Kacau!” bisik Sabian tertahan.

“Kita enggak pernah antisipasi ini sebelumnya!” ujarnya berusaha tenang namun tetap saja racun itu akan segera bereaksi.

Kenandra tahu, misi ini tidak akan berjalan mudah apalagi ada banyak orang penting yang memback-up kejahatan Eduardo dan Daniela Kuntoaji. Tim sukses parpol Daniela masih memegang posisi tertinggi sebelum pemilu besar nanti.

“Ini kalau gagal, ujung pisau itu akan mengarah ke kita.”

“Lo tenang aja, *breaking news* yang diretas dari SBC akan menayangkan kejahatan Daniela melalui rekaman CCTV itu. Dan suara-suara mereka malam ini akan mengudara secara langsung kepada publik,” balas Sabian antara yakin dan tidak yakin.

“Semua rekaman suara dari gedung tua sudah berhasil diudarakan!”

“God, finally!”

“Kita berhasil, Sab!”

“Apa gue bilang, habis ini lo bakalan sembah sujud di depan gue.”

“Game over!” teriak salah satu anggota kepolisian yang kemudian muncul dari sisi kiri. Lalu diikuti oleh orang-orang yang tergabung dalam misi.

Keterkejutan tampak nyata pada wajah Daniela Kuntoaji juga putra tunggalnya.

“Apa-apaan ini?” teriaknya histeris.

“Siapa bilang kami tidak bisa mengungkap kebusukan kalian?” Dinantra tertawa remeh. Wajahnya semakin pucat. Cairan *Arsenik* mulai bekerja dalam aliran darahnya.

“Semua kejahatan anda sudah disiarkan kepada publik secara langsung melalui SBC TV.” Kenandra berujar sembari menunjukkan sebuah siaran berita yang masih berlangsung hingga detik ini.

“Sialan!” Kini giliran Eduardo yang berteriak murka.

“Kenandra Mahesa, anda tidak khawatir dengan kondisi istri anda?" Pria itu berusaha memprovokasi.

“Tenang aja, istri saya baik-baik saja di sana.”

“Karina Angela yang mempunyai nama asli Daniela Kuntoaji—” Kenandra beralih. Menatap perempuan paruh baya itu dengan tatapan tajam yang ia punya.

“Selama sepuluh tahun ini, mungkin anda merasa aman karena kebusukan anda berhasil ditutupi dan tidak terendus media. Tapi untuk sekarang, saya pastikan kalian akan membusuk dibalik jeruji besi tanpa ada harapan bisa bebas satu persen pun.”

“Pihak kepolisian tidak akan mengelak dan pura-pura tutup mata setelah publik mengetahuinya faktanya secara langsung,” ujarnya.

“Untuk rasa sakit yang istri saya derita, saya benar-benar akan memastikan neraka itu untuk kalian.”

Dengan cara seperti ini lah kasus kecelakaan kapal yang menewaskan ratusan orang sepuluh tahun silam setidaknya ada kemajuan. Banyak simpati yang didapat dari publik yang kemudian menuntut pihak kepolisian untuk melakukan investigasi ulang terkait kasus ini. Siapa-siapa saja yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Sebab kasus ini tidak hanya melenyapkan seorang istri, seorang ibu, seorang perempuan bernama Ainun Larasati saja. Ada ratusan nyawa lainnya yang tak bersalah dan ikut menjadi korban dari keegoisan untuk mendapatkan sebuah singgasana.

Juga, citra instansi yang memburuk akhir-akhir ini setidaknya bisa diperbaiki bila mereka mampu mengungkap siapa-siapa saja yang terlibat. Karena nyatanya, beberapa orang yang terlibat dalam kasus kecelakaan kapal sepuluh tahun silam juga sedang terkait dengan kasus lain termasuk kasus sindikat perdagangan manusia dan korupsi anggaran infrastruktur yang sekarang ini sedang mangkrak.

◦◦◦

Suara sirine bersahutan.

Berita dengan *headline* yang sama menjadi trending topik pada malam ini. Menuntut pihak kepolisian secara tegas mengungkap pihak lain yang

terlibat. Bila saja kasus ini tidak diudarakan secara langsung, mungkin akan bernasib sama seperti sebelum-sebelumnya lalu tenggelam begitu saja.

"Ken, untuk kasus kematian Aruna. Adikku tidak terlibat sama sekali. Ia bahkan tidak tahu bila malam itu aku menghilangkan nyawa seseorang. Jadi tolong... Jangan hakimi dia."

Kalimat dari Dinantra terus-terusan hadir dalam indera pendengarannya. Pria itu kritis setelah cairan *Aconite* bekerja pada tubuhnya. Dan para dokter sedang bekerja keras untuk menyelamatkannya di dalam.

"Gue pergi dulu.

"Ke mana?"

"Nemuin Gistara."

"Jadi lo juga sempat nuduh istri lo juga?"

Kenandra diam. Pernah. Ia pernah ikut menyalahkannya.

~Jakarta, 16 Maret 2023~

Hai...

Sebenarnya aku udah kasih pengumuman untuk libur update dan bakalan langsung up di malam Minggu.

Kemudian aku mutusin buat update aja malam ini. Tolong spam komentar lagi yang banyak !!! 😍

Untuk yang nanya Hanina dan Sabian ada masalah apa itu udah di spill tipis-tipis ahayyy...

Terus habis ini baru fokus part Kenandra & Gistara

Anw terima kasih untuk vote 1rb+ nyaaa aaaaa!!!!

Akhir-akhir ini komentar juga semakin rame. Thank u!!!! ❤️

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 29 : Menolak Bertemu

Dalam hidupnya, Gistara tidak pernah berpikir akan mendapatkan *plot twist* yang seperti ini. Setahunya, ia dan kakaknya dibesarkan di panti asuhan. Sebuah tempat yang tidak terlalu luas namun juga tidak terlalu sempit. Tempat yang cukup namun penuh kehangatan sebab suara canda dan tawa sering terdengar.

Lalu, ketika lulus SMA dia memutuskan keluar dari panti karena ia ingin menghidupi diri sendiri. Pontang-panting mencari pekerjaan asal uang itu halal. Entah menjadi seorang kasir di salah satu toko retail, SPG produk kecantikan, atau pun *waiters* rumah makan siap saji.

Semuanya pernah dilakukan sebab ijazah yang ia miliki hanya lah lulusan SMA biasa. Untuk menambah pundi-pundi penghasilan ia memanfaatkan bakatnya di bidang menulis novel. Tidak besar tapi cukup untuk menambah bayar kontrakan. Karena ia sadar namanya belum sebesar penulis-penulis novel yang namanya sering berseliweran di Gramedia atau toko buku online.

Kemudian, suatu hari sebuah pinangan datang kepadanya. Seorang laki-laki yang pernah dan masih dicintainya dalam diam datang menawarkan sebuah pernikahan untuknya. Sebuah pernikahan yang ia tahu hanya sebagai pelengkap sebab sejak awal Kenandra tak pernah menjanjikan kata cinta untuk dirinya.

Kepergian sang mantan kekasih yang kala itu heboh diberitakan oleh media-media televisi membuat Gistara sadar betapa lelaki itu masih mencintai wanita dari masa lalunya. Tiga belas tahun adalah waktu yang teramat panjang dan juga lama. Waktu di mana banyak hal dapat terjadi. Lalu, ketika mereka memutuskan untuk mengikat hubungan keduanya dalam ikatan yang sah, sang kekasih malah pergi menghadap sang pencipta. Meninggalkan luka yang selamanya akan terasa pedih sebab kisah mereka terpaksa diakhiri.

Di sini, Kenandra tidak sepenuhnya bersalah. Gistara mengakui itu.

Sebelum mereka memutuskan untuk melanjutkan pernikahan, Kenandra pernah bertanya kepadanya berkali-kali untuk memastikan satu hal.

“Saya tidak bisa menjanjikan sebuah perasaan untuk kamu, tapi saya bisa menjamin bahwa tidak akan ada perselingkuhan dalam pernikahan kita. Apa kamu sudah yakin untuk menerima saya?”

Kala itu, Kenandra bertanya. Di pinggiran danau yang airnya bermandikan cahaya senja. Tampak indah... Dan seperti itu lah bayangan Gistara ketika ia memantapkan hati untuk menerima pinangan Kenandra. Tidak apa tidak dicintai asal ia bisa bersama dengan lelaki yang ia puja secara diam-diam.

“Iya. Aku udah memikirkan semuanya,” jawabnya tanpa ragu. Entah benar-benar yakin atau hanya euforia saja.

“Saya akan memberikan waktu satu minggu agar kamu bisa memikirkan semuanya secara matang. Karena ketika kamu sudah menjawab iya, maka kamu harus siap dengan semua konsekuensinya.”

Namun sekali lagi, setelah satu minggu berlalu hatinya masih mengatakan hal yang sama. Ia yakin dan tidak akan terluka meski Kenandra tak akan membalas perasaan darinya.

Enam bulan berlalu, dan ia sendiri yang kemudian mengingkari.

Dia menyerah.

Dia pergi.

Dia terluka.

Kemudian hari ini satu fakta kembali terkuak. Fakta yang membuat ia bertanya-tanya. Fakta yang membuatnya seperti enggan untuk percaya. Sebenarnya, apa yang sedang disiapkan untuk dirinya?

“Ra, duduk sini sayang. Di sana dingin.” Sebuah suara mengaburkan lamunan. Perempuan paruh baya itu tersenyum kepadanya.

Gistara mengangguk. “Iya, Ma. Sebentar lagi,” katanya.

Semalam, setelah berita yang menyangkut dirinya bersama Abimana Aryo Sariatmaja terkuak. Mama dan Papi mertuanya datang berkunjung. Sepasang suami istri yang usianya tak lagi muda itu menemukan dirinya setelah mereka tak menemukannya di rumah Kenandra.

Mereka tak bertanya apa-apa selain raut khawatir terpasang pada gurat-gurat tuanya. Kemudian dengan sedikit paksaan mama dan papi mertuanya memohon kepada dirinya untuk tinggal sementara bersama mereka.

Awalnya Gistara menolak. Ia tak mau sebab sewaktu-waktu ia bisa dengan mudah bertemu dengan Kenandra. Namun, untuk berada di panti dalam waktu yang lama ia juga merasa tak enak sebab selama di sini ia tak boleh melakukan apa-apa selain duduk dan bermain dengan anak-anak

panti. Lagi pula, donasi yang didapat sudah tak sebesar dulu. Terlalu pas-pasan bila ditambah dengan dirinya yang hanya menjadi beban.

“Ma, Mas Kenandra jarang ke sini 'kan?”

Bukan. Ia bukan merindukan pria itu. Ia hanya tak siap bila mereka bertemu secara tiba-tiba.

Mama Widita menggeleng. “Sejak lulus kuliah, anak itu memilih membeli rumah dan tinggal terpisah dari kami.”

“Rumah yang itu ya? Yang ditempati sama mendiang.”

Mama mengangguk. “Iya.”

“Ma, Mbak Aruna itu orang yang seperti apa sih?”

Mama tampak bergeming. Ada ragu yang bercampur khawatir dalam raut wajah itu.

“Tenang aja, Ma. Aku enggak apa-apa kok,” ujarnya.

Ya memang sudah tidak apa-apa. Sejak ia memutuskan untuk keluar dari rumah Kenandra, Gistara dengan sepenuh hati sudah melepaskan apa yang selama ini ia miliki. Perasaan miliknya, kehadiran pria itu, juga harapan-harapan yang pernah tersemai.

“Ra, kalian baik-baik aja?”

“Kalau aku jawab baik-baik aja, sama aja aku sedang berbohong kepada kalian.”

Mama terdiam. Seharusnya ia sudah mengetahui jawabannya sebab mereka tak lagi tinggal dalam satu atap.

“Sejak kapan, sayang?”

“Sudah tiga bulan, Ma.”

“Karena masa lalu Kenandra, ya, Ra?” Mama bertanya penuh kehati-hatian yang kemudian hanya dijawab dalam diam oleh Gistara.

“Sejak Kenandra memutuskan untuk membawa kamu masuk ke dalam kehidupannya, kami sudah mewanti-wanti tentang hal ini.”

“Tapi tidak sepenuhnya salah Mas Kenandra kok, Ma. Aku juga ikut andil di sini,” ujarnya.

“Dari awal dia udah ngasih peringatan. Kalau aku siap kita lanjut kalau aku ragu kita bisa berhenti. Kemudian aku menjawab, aku siap. Tapi kenyataannya aku sendiri yang mengingkari ucapanku, Ma,” lanjutnya.

Mama Widita memandang menantunya dengan tatap sendu. Ia tahu bagaimana perasaan Gistara sebab ia juga mengalaminya.

“Ra...” Diusapnya rambut Gistara dengan gerakan yang begitu lembut.

“Jujur saja Mama sama Papi memang berharap pernikahan kamu dan Kenandra berhasil. Hidup bahagia dengan anak-anak kalian sampai Tuhan mengambil salah satu di antara kalian.”

“Tapi, Ra. Mama dan Papi juga enggak berhak memaksa kamu untuk tetap tinggal sedangkan kamu berdarah-darah dengan luka yang diberikan oleh anak kami. Mungkin, ini adalah hukuman yang sedang kami jalani atas dosa yang pernah kami lakukan kepada maminya Kenandra. Seolah-olah Tuhan selalu mengingatkan kepada kami tentang betapa kejamnya kami di masa lalu.”

Gistara hanya terdiam, menunggu kalimat lanjutan dari perempuan paruh baya yang sekarang ini sedang menampakkan luka yang terpendam.

“Kamu pasti sudah diceritain sama Kenandra 'kan tentang keluarga kita?”

Lalu, sebuah anggukan samar diberikan oleh Gistara kepada Mama Widita.

“Dua puluh tahun yang lalu kami dipaksa menikah karena alasan bisnis. Papi Kenandra bahkan menolak mentah-mentah saat itu, sebab cintanya terlalu besar untuk Andara, maminya Kenandra.”

“Perusahaan keluarga Tanuwijaya menekan kami karena alasan balas budi sebab mereka sudah menyelamatkan perusahaan kami yang hampir pailit kala itu. Sebagai anak, melihat seorang ayah yang bersujud memohon-mohon agar Mama mau menikah dengan Papi Kenandra rasanya seperti sebuah pisau yang menghujam tajam sebab rasanya begitu menyakitkan.”

“Bila Mama menerima pernikahan itu, maka selamanya Mama akan menjadi seorang penjahat karena sudah menyakiti seorang perempuan, seorang istri, juga seorang ibu. Tetapi jika Mama menolak, Mama akan kehilangan sesosok ayah karena beliau mengancam akan mengakhiri hidupnya saat itu juga.”

“Di posisi seperti itu, Mama kemudian memilih ini. Sebuah pilihan yang kemudian menempatkan kami dalam situasi menyakitkan sebab tragedi itu adalah satu luka terbesar yang kemudian membayang-bayangi kami selama-lamanya.”

“Ma, maaf—“ Gistara menyela. Netranya menatap tak enak. “Tapi Kenandra bilang, kalian itu—“

“Berselingkuh?”

Gistara mengangguk.

“Selama ini memang itu yang Kenandra percayai. Berkali-kali kami ingin meluruskan keadaan yang sebenarnya, tetapi tetap saja Kenandra akan mempercayai apa yang ia percayai. Karena sebenarnya, Kenandra pun sangat terluka, Ra. Dan kepergian Aruna menambah luka miliknya itu menjadi semakin dalam.”

“Ra, Mama dan Papi mendukung apa pun keputusan kalian. Tapi kalau boleh, tolong pertimbangkan matang-matang, ya?”

“Sidang kalian minggu ini 'kan?”

Gistara mengangguk pelan. “Iya, Ma.”

“Apa pun yang terjadi, Mama dan Papi akan tetap mendukung keputusan kamu.”

Lalu, sebuah senyum tulus dibagi Gistara kepada perempuan paruh baya itu. “Terima kasih, Ma. Terima kasih banyak.”

Kemudian percakapan mereka berakhir begitu saja. Meninggalkan mereka dalam keheningan panjang hingga fajar datang menyapa.

°°°

“Gistara jadi ke rumah sakit?” tanya Mama yang datang dari arah dapur sembari membawa secangkir susu hangat. Yang kemudian diterima oleh Gistara dengan ucapan terima kasih.

“Jadi, Ma. Sama Papi.”

“Mama enggak nyangka loh, Ra. Kalau kisah kalian ternyata lebih menyakitkan.”

Gistara tersenyum. Kakinya melangkah pelan menuju ruang makan. “Gistara juga baru tahu, Ma. Aku kaget banget pas lihat berita itu.”

Mama tampak terkejut. “Loh, bukannya kecelakaan kapal itu sepuluh tahun yang lalu? Harusnya kamu masih ingat tentang masa lalu kalian?”

Sebuah suara dari derik kursi terdengar menggema. Lalu diikuti oleh Gistara yang sedang susah payah untuk duduk sebab perutnya yang semakin membesar.

“Ingatan aku sebelum kecelakaan itu hilang, Ma. Yang aku ingat cuma hari di mana aku dirawat di rumah sakit. Bahkan ibu panti dan Kak Dinan membuat kebohongan yang kemudian aku percaya sampai hari ini.”

“Seperti yang ibu panti bilang semalam, aku mengalami *amnesia disosiatif*. Keadaan di mana aku menghapus kenangan-kenangan yang menurut alam bawah sadar terlalu menyakitkan.”

“Sampai detik ini aku masih enggak tahu apa-apa saja yang pernah terjadi sebelum kecelakaan itu hingga membuat semuanya seperti ini.”

Penjelasan dari Gistara membuat Mama Widita menatap prihatin. “Ra, kalau nanti kalian tidak berjodoh. Mama ini tetap Mama kamu dan Papi tetap Papi kamu. Kamu boleh datang kapan pun kamu butuh. Ya?”

“Ma, sekali lagi terima kasih karena Mama dan Papi enggak menekan aku dalam memilih keputusan.”

Mama Widita mengangguk dengan senyum hangatnya. “Iya, Nak.”

Pagi hari yang beberapa saat lalu terasa hening dan penuh ketenteraman, kini mendadak rusuh sebab sebuah teriakan yang datang menderu-deru dari halaman depan.

Mbok Jum datang tergopoh-gopoh. Sebuah lap yang dipakainya untuk mengelap aksesoris rumah kini tersampir acak pada bahunya sebelah kiri.

“Nyonya! Mas Kenandra datang!”

Dan pagi itu, adalah satu pagi yang tak pernah Gistara harapkan. Satu pagi yang paling ingin ia hindari sebab nyatanya ia tak ingin menemui pria itu lagi. Hatinya sudah kebas. Ia mati rasa. Ia tak ingin menemuinya.

“Ma, aku ke kamar dulu ya. Tolong, aku enggak ingin bertemu dia untuk hari ini.”

~Jakarta, 19 Maret 2023~

Duh, puasa tinggal dua hari lagi tapi ini cerita belum selesai juga 💔

Maaf ya tadi enggak sengaja ke-publish padahal belum selesai jadi ku unpub lagi😭

Part ini, mengartikan banyak hal. Bisa saja mereka bersatu bisa saja mereka berpisah.

Dalam beberapa part ke depan sesuatu bisa saja terjadi. Tenang aja untuk yang tim pisah dan tim bersatu. Endingnya bakal adil untuk kedua tim kok. Slowly saudaraku😚

Percayai apa yang kalian percayai! ✊

Untuk tim pisah semangat! 💋

Untuk tim bersatu juga semangat! 👁👄👁

Happy weekend!!!

Sending love,

aliumputih_ ❤️💋

CHAPTER 30 : Sidang Kedua

Ini part-nya panjangggg bangettt...

Jadi pelan-pelan aja bacanya sambil spam-spam komentar marah-marah kalian itu ✊😚

“Ra...”

“Gistara...”

Suara derap langkah kaki yang memburu terdengar menggema memenuhi ruang-ruang rapat. Hari masih terlalu pagi, matahari belum juga tampak. Angin-angin yang berdesir terasa lebih dingin daripada biasanya.

Langkahnya lantas terhenti, dipandanginya sudut-sudut rumah ini untuk sejenak. Semuanya masih tetap sama. Tak ada yang berubah, bahkan semua interiornya masih sama seperti yang ada di dalam ingatannya. Namun, tetap saja ingatan tentang malam itu akan selalu ada di dalam alam bawah sadarnya.

Ia takut ditinggal. Ia takut sendirian.

“Ken, pagi banget ke sini.” Suara papinya terdengar memecah lamunan. Pria berusia lima puluh enam tahun itu datang sembari membawa sebuah hand sprayer. Sepertinya habis memandikan para burung-burung kesayangan di samping rumah. Lalu sekali lagi Kenandra menyadari, hobi papinya masih tetap sama seperti dulu.

“Pi,” ujarnya lalu mengambil alih tangan papinya untuk mengucap salam.

Semalam selepas membereskan urusan tentang Dinantra, ia segera bergegas menuju pantai asuhan. Ingin menemui istrinya lalu memohon maaf sebab ia pernah menaruh prasangka kepadanya. Namun, jawaban dari Bu Anisah membuat jantungnya berdebar kencang.

Semalam ia berpikir, apa yang akan dilakukan oleh papinya setelah beliau mengetahui permasalahan rumah tangga mereka. Akankah beliau kecewa?

“Pi, kami—“

“Ayo ikut Papi. Ada yang mau Papi bicarakan sama kamu,” katanya. Lantas laki-laki paruh baya itu berlalu. Kemudian Kenandra menyusul tak lama setelahnya.

ᴑᴑᴑ

Aroma kopi santan menguar pekat melalui udara pagi. Asap-asap putih yang menggumpal di atasnya menjadi sekat yang memisahkan kedua pria berbeda usia itu. Sembari menunggu pagi sedikit menghangat, mereka memilih duduk di bawah gazebo kayu jati yang terletak pada ujung halaman.

“Gimana kabarmu, Ken?”

Pertanyaan barusan terasa seperti mengandung banyak hal. Seperti kerinduan yang diam-diam tersimpan lama dalam kenangan. Cara Adnan Mahesa memandang putranya adalah sesuatu yang tampak begitu meneduhkan. Tatapan seorang ayah yang penuh rasa bersalah, penyesalan, juga harapan bila saja waktu dapat kembali ke masa lalu.

“Baik, Pi. Papi bagaimana kabarnya?”

Adnan tersenyum, senyum yang begitu hangat. “Papi baik. Sejak pensiun Papi jadi sering berolahraga jadi badan terasa lebih sehat,” katanya.

Kedatangan Kenandra adalah sesuatu yang paling jarang terjadi sejak ia memilih jalan hidupnya sendiri. Dalam satu tahun mungkin hanya dua kali saja putranya datang. Ketika hari raya dan saat peringatan kematian maminya. Saat peringatan kematian maminya, Kenandra hanya akan terdiam dan mengurung diri di kamar. Sebuah kamar yang menjadi saksi bagaimana ingatannya merekam tragedi tragis pada malam itu.

“Pi, aku gagal.”

“Rumah tangga kami sedang berada di tepi jurang,” ujarnya mengawali.

Adnan tahu. Lagi pula apa yang dia harapkan saat ia kemudian menemukan menantunya memilih tinggal di panti asuhan dalam keadaan mengandung.

“Terus apa keputusan kamu?”

“Aku enggak tahu, Pi. Aku ingin mempertahankan pernikahan kami, tapi Gistara ingin kami mengakhiri.”

Sebuah hembusan napas hangat kemudian terdengar. Pria paruh baya itu kemudian menyesap kopi santan buatan Mbok Jum sebelum melanjutkan.

“Kamu tahu kenapa Gistara bersikap seperti itu?”

Kenandra mengangguk. “Semua salahku.”

“Gistara butuh waktu, Ken. Dia butuh waktu untuk menyembuhkan luka yang pernah kamu berikan. Dia butuh waktu untuk mengembalikan kepercayaan dirinya sendiri yang selama ini kamu patahkan.”

Dia tak mengerti tentang bagian paling akhir. “Maksudnya, Pi?”

“Nak, selama kalian menikah. Siapa yang sering berada di dalam pikiran kamu?”

“Dulu, Aruna.”

“Siapa yang selalu kamu sebut dalam hati kecilmu?”

“Dulu, Aruna.”

“Siapa yang paling kamu cintai?”

“Dulu, Aruna.”

“Dan selama itu pula, tidak pernah sekali pun kamu menempatkan istri kamu di sana.”

“Aku memikirkannya—“

“Tapi setelah Aruna?” Papi memotong kalimat anaknya.

Yang kemudian hanya dibalas dalam diam oleh Kenandra. Ia ingin menyangkal, tapi faktanya dulu ia memang begitu.

“Selama ini mungkin istrimu selalu berpikir; Apa yang kurang dari dirinya. Apa yang nggak bisa dia lakuin. Apa yang membuat kamu merasa kurang hingga dia nggak bisa dicintai. Gistara mungkin juga merasa tidak percaya diri.”

Apa benar Gistara merasa seperti itu? Apa sebegitu besarnya dampak luka yang ia berikan selama ini.

“Nak, Papi memang bukan sosok suami yang sempurna. Papi bukan panutan yang harus kamu jadikan contoh. Karena Papi sadar, Papi juga pernah membuat kesalahan fatal kepada mamimu.”

Jemari-jemari yang mulai mengeriput itu mengusap lembut pundak putranya. “Ken, Papi nggak ingin kamu menyesal seperti Papi. Hidup dalam penyesalan selama-lamanya itu sangat menyakitkan. Selalu berandai-andai jika saja Papi bisa kembali ke masa itu.”

“Karena setelah dia pergi, kamu akan menderita luka yang tidak akan pernah sembuh sampai kapan pun kecuali kematian.”

°°°

Pagi yang dingin sudah berlalu beberapa jam yang lalu. Sinar matahari perlahan mulai naik menyalurkan dekap hangat kepada semesta. Kicauan burung-burung gereja mulai terdengar begitu nyaring dan juga riang. Kemudian, kopi santan yang diberikan Mbok Jum sudah tandas meninggalkan pekat hitam yang menempel pada pinggiran mug, dan papinya sudah pergi entah ke mana.

Namun, kalimat-kalimat terakhir yang diucapkan oleh papinya masih terdengar jelas di dalam indera pendengarannya. Lalu, sebuah ketakutan

kembali muncul.
Bagaimana jika kisah mereka benar-benar berakhir?

Apa ia akan kembali ditinggalkan kali ini?

Namun, sebuah kalimat penutup dari Sabian tempo hari kembali bergema.

“Kalau lo mau gunain hak lo untuk pembelaan di mediasi kedua nanti. Lo harus mikirin ini matang-matang, Ken.“

“Apa?”

“Lo beneran sudah jatuh cinta sama Gistara atau hanya karena dia pergi dan lo takut kehilangannya.”

“Sebelum lo punya niatan untuk memulai jalan yang baru bareng Gistara, lo harus mastiin dulu hati lo. Udah bener-bener ada ruang nggak untuk Gistara?”

“Gue nggak minta lo ngilangin Aruna karena bagaimanapun dia pernah ada dan berharga di masa lalu lo. Tapi, tolong pastiin tempat yang nantinya bakal lo kasih ke Gistara itu adalah tempat yang benar-benar bersih dan kosong dari segala hal yang berbau dengan masa lalu lo dan Aruna.”

“Pi, hati-hati ya bawa menantu. Jangan ngebut!” Suara omelan dari Mama membuyarkan lamunan Kenandra.

“Iya-iya. Lagian yang bawa mobil Sahlan bukan Papi,” jawabnya sembari berjalan melewati pintu utama.

“Gistara mau ke mana, Pi?” Dengan cepat Kenandra menghampiri. Lalu, ditatapnya wajah istrinya dengan tatap kerinduan yang membuncah berat.

“Gistara mau ke rumah sakit. Jenguk kakaknya,” jawab Mama yang sedari tadi menuntun perempuan hamil itu.

"

Kenapa enggak minta tolong aku, Ra?"

“Aku sama Papi aja.”

Jawaban itu diperoleh dari bibir Gistara. Kalimat penolakan sederhana yang rasanya begitu nyeri.

“Sama aku aja ya, Ra? Aku antar.” Ia memohon.

Gistara menggeleng. “Aku mau sama Papi aja. Tolong...”

“Oke,” Kenandra mengalah.

“Hati-hati ya. Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

Namun, Gistara hanya diam. Barangkali enggan menjawab.

Hingga mobil hyundai berwarna hitam itu berlalu melewati gerbang utama, Kenandra masih terpaku di sana dalam kebisuan. Jadi begini ya rasanya diabaikan? Rasanya sakit.

Mama Widita menepuk pelan pundak anaknya. “Dia hanya butuh waktu, Ken.”

◦◦◦

Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun kepergian kakaknya, Gistara menemukan kembali pria yang sekarang ini sedang terbaring lemah di atas brankar. Dinan adalah sesosok kakak laki-laki yang teramat baik. Melimpahkan banyak cinta kepadanya. Menjadikannya seorang adik yang paling bahagia kala itu. Bahkan ketika hari gajian tiba, ia rela uangnya dihabiskan Gistara untuk membayar tagihan SPP sekolah.

Lalu, satu kalimat yang paling ia ingat adalah ketika kakaknya berkata demikian; *“Nanti kalau Kakak udah sukses, kita pergi ke Praha bareng-bareng. Kita naik pesawat di kelas yang paling mahal ala-ala konglomerat. Menginap di hotel paling mewah. Juga makan di restoran paling enak yang ada di Praha.”*

Namun, mimpi-mimpi itu pupus begitu saja. Janji yang tidak lagi ditepati. Sebab Dinan menghilang tiga tahun yang lalu. Tanpa kabar. Tanpa meninggalkan pesan. Lalu, sekarang pria itu tiba-tiba kembali datang dengan kondisi yang tampak begitu menyakitkan.

“Kak, ini aku. Ara,” katanya.

Ia tak tahu bagaimana cara Dinantra bertemu dengan Kenandra hingga mereka bekerja sama untuk menangkap pembunuh ibunya.

Kemudian, keberadaan dua anggota polisi yang berjaga di depan ruang rawat memunculkan banyak tanya di dalam benaknya. Mangkinkah kakaknya dijaga karena keberadaannya dilindungi sebab sudah membantu dalam penangkapan semalam.

“Kak, Ara sekarang sudah menikah. Ara sudah bukan anak kecil lagi, 'kan?” tanyanya mengisi senyap sebab ia tak kunjung mendapatkan jawab.

“Dan kalau Kak Dinan udah sadar nanti, tolong kumpulin recehan yang banyak ya? Karena sebentar lagi Kakak bakalan punya keponakan yang ribetnya kayak aku,” ujarnya lalu diakhiri sebuah tawa. Tawa yang mengandung kerinduan lama.

“Kak, kok belum sadar sih? Katanya udah lewat masa kritisnya?” Lama-lama Gistara kesal sebab kalimat-kalimat darinya tak mendapat sambutan

hangat. Kekhawatiran itu semakin bertambah kala irama monitor terdengar semakin cepat dan nyaring.

"Kak!"

"Tolong jangan begini— dokter! Tolong!" ujarnya sembari berusaha untuk meraih tombol *nurs call* yang di samping brankar. Namun, belum sampai tangannya meraih sebuah panggilan lirih terdengar mengusik gelisah.

"Ara..."

◦◦◦

Setelah dinyatakan berhasil melewati masa kritis, Dinantra sadar beberapa jam setelahnya. Selama kesadaran diri mengambil alih, diam-diam ia mendengar lirih sebuah suara yang amat dikenalnya dalam ingatan miliknya. Sebuah suara yang ia rindukan. Lalu, ketika ia berusaha untuk bangun sesuatu yang gelap dan berat terus saja menghantam dirinya di sana.

"Ara bahagia dengan pernikahan itu?"

Pertanyaan barusan kembali mencipta hening panjang setelah sebelumnya terisi oleh suara-suara yang menguar bahagia. Bahagia ya?

Dahulu, pernah.

Lalu, sebuah anggukan yang nyaris tak kentara diberikan Gistara untuk membalas tanya. Netranya menatap kakaknya dengan tatap yang sulit untuk dipahami.

"Ra?"

"Iya, Kak. Lagian kalau aku nggak bahagia ngapain aku mau menikah dengan dia?" tanyanya seolah-olah memutus keraguan.

"Ara tahu Kenandra itu siapa?"

"Tahu lah. Pria ganteng keturunan old money yang menjadi cucu pertama keluarga Tanuwijaya," jawabnya ringan.

Dinantra tersenyum. Ia jadi teringat cita-cita Gistara dulu. Adiknya bilang, satu-satunya cita-cita yang ia miliki adalah menikah dengan pria tampan kaya raya yang hartanya nggak akan habis sampai tujuh turunan.

"Bukan itu... Maksudnya kamu tahu kisah cinta masa lalunya?"

Gistara sedikit terkejut. Apakah kakaknya ini mengetahui bahwa ia berbohong?

"Pacarnya Mbak Aruna yang dulu sering datang ke panti. Kak Dinan pasti ingat 'kan?"

"Ra, kamu ingat tiga tahun yang lalu kita mengalami kecelakaan kecil karena mau ngehindarin kontainer yang rem blong?"

Perasaan Gistara semakin tidak enak. Seperti sesak yang sulit untuk dijelaskan sebab ingatannya lantas kembali pada masa itu. Malam hari. Suasana hujan deras. Suara klakson panjang. Lalu sebuah benturan kencang yang terdengar tak lama setelahnya.

Gistara mengangguk. "Malam itu, mobil Kakak menabrak orang," katanya.

"Nabrak? Tapi waktu itu Kakak bilang—"

"Maaf, Kakak udah bohong sama kamu. Saat itu Kakak merasa takut. Takut di massa. Takut dihakimi. Takut dihukum. Kemudian rasa ketakutan itu membawa Kakak untuk memilih lari dan sembunyi selama tiga tahun ini," jelasnya yang kemudian membuat Gistara terpaku dalam hening. Rasanya fakta ini terlalu mendadak untuk ia pahami.

Pantas saja ada polis yang berjaga di pintu depan. Lalu, ingatannya memutar pada kejadian malam itu.

Setelah suara benturan terdengar di kejauhan dan mobil mereka berhasil menghindari kontainer yang kecelakaan di lampu merah depan. Ia turun menyusul kakaknya yang lebih dulu turun beberapa menit yang lalu.

Namun baru beberapa langkah, pria yang lebih tua lima tahun di atasnya itu menghentikan langkahnya secara tiba-tiba. Dinantra muncul dari kegelapan yang tak jauh dari tempat mereka berhenti.

"Kita nabrak ya, Kak?"

"Enggak. Ayo, masuk. Di lampu merah yang kita lewati tadi ada kecelakaan truk kontainer yang baru aja kita hindari kayaknya, Ra."

"Terus Kak Dinan ngapain turun dan tiba-tiba muncul dari sana?" tunjuknya mengarah pada suatu tempat gelap yang mungkin berjarak kurang dari lima belas meter.

"Kakak kira kita nabrak sesuatu tapi ternyata cuma nyenggol gerobak sampah." Suaranya kala itu bergetar dan harusnya Gistara menyadari itu. Tapi, saat itu ia malah berpikir mungkin kakaknya syok karena mendengar suara benturan di lampu merah yang terdengar dari radius 200 meter dari tempat mereka.

"Terus orang yang Kakak tabrak siapa?" Takut-takut Gistara bertanya. Berharap semoga bukan orang yang sekarang ini berada dalam praduganya.

"Mantan kekasih suami kamu."

Bahu Gistara melemah. Jantungnya mencelus. Bibirnya bergetar, tubuhnya menggigil seketika. "Kak, ini sebuah kebohongan lagi 'kan?"

Lalu, sebuah gelengan yang diberikan oleh kakaknya menghancurkan harapan yang berusaha ia bangun.

“Sayangnya enggak, dek. Kakakmu ini seorang pembunuh, dan orang yang ia bunuh malah berhubungan dengan suami adiknya sendiri.”

Rasanya, Gistara ingin segera beranjak dari mimpi buruk ini. Ia ingin bangun. Lalu melupakan semua yang baru saja didengarnya.

“Ara, selama ini Ara bahagia nikah sama Kenandra?”

“Mas Kenandra tahu tentang hal ini?”

“Iya.”

“Kenandra baik ‘kan? Dia enggak nyakitin kamu karena kematian kekasihnya 'kan Ra?”

Gistara menggeleng. Kenandra tidak pernah menyakiti fisiknya. Kenandra juga tak pernah menyakitinya sebab ia dendam kepada kakaknya. Tapi cara Kenandra yang masih terperangkap dalam kenangan masa lalu adalah hal yang paling menyakitkan yang pernah ia terima.

Mungkinkah ini sebuah balasan untuknya dari Aruna?

Mungkinkah Aruna di sana membencinya sebab belahan jiwanya malah menikah dengan adik dari seseorang yang membuatnya pergi dari dunia?

“Ara...” Cara Dinan memanggilnya dengan suara yang kelewat lembut justru membuat pertahanan yang sedari tadi dibangun oleh Gistara perlahan terasa retak. Kedua bola matanya berkaca-kaca. Dan Dinantra tahu, adiknya sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja.

“Dek...”

Pada akhirnya sebuah tangis yang sedari tadi ia tahan kini luruh tanpa bisa ia cegah. Suaranya terdengar menyayat menyakitkan. Ia terisak-isak. Berusaha meredam sesak yang diam-diam telah terkubur dalam.

“Lusa sidang kedua kami, Kak.” Jawaban itu adalah jawaban yang mungkin terdengar paling menyakitkan bagi Dinantra. Adiknya kembali tersakiti. Adiknya tidak bahagia kali ini.

“Aku kecewa. Aku terluka. Aku benci dia. Aku juga benci diriku sendiri, Kak,” tangisnya kembali pecah di sana.

Lalu, tanpa siapa pun ketahui. Ada seseorang yang berusaha untuk menopang diri lebih kuat lagi. Pada akhirnya ia menemukan seberapa kuat kekecewaan itu tertancap kuat pada hati istrinya.

Kemarahan. Kekecewaan. Kesedihan. Penyesalan. Adalah hal-hal yang diam-diam terasa seperti menampar telak pada dirinya sendiri. Perasaan-

perasaan yang tak bisa ia jabarkan. Selain rasa sesak yang semakin lama semakin sakit.

“Maaf, Ra. Maaf...”

°°°

Pada sidang ke dua, Gistara memutuskan untuk hadir bersama kuasa hukum yang direkomendasikan oleh Hanina beberapa bulan yang lalu. Sidang dilakukan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh beberapa anggota keluarga inti termasuk kedua mertuanya.

Lalu, Kenandra... Pria itu hanya terduduk lesu pada kursi persidangan. Netranya menatap sayu dan tatapannya kacau. Beberapa kali tatapan mereka saling berserobok. Namun, untuk ke sekian kalinya Gistara memilih untuk memutuskannya terlebih dahulu.

“Saya tidak menginginkan perceraian ini terjadi, sebab istri saya sedang mengandung.”

Gistara melirik Kenandra sejenak. “Saya tetap menginginkan perceraian ini karena sudah tidak ada kecocokan lagi bila kami harus saling mempertahankan,” balasnya. Lalu ia melanjutkan, “Setahu saya bila perceraian dilakukan ketika sang istri sedang mengandung tetap akan sah secara hukum maupun secara agama.”

“Izin Yang Mulia... Berdasarkan poin-poin replik yang diajukan oleh penggugat saya ingin meluruskan beberapa hal. Pertama, saya tidak pernah melakukan KDRT selama kami berumah tangga, yang kedua saya tidak melakukan perselingkuhan sebagaimana yang tertera dalam undang-undang perkawinan, ketiga meskipun di awal kami tidak saling mencintai tetapi saya tidak pernah ada keinginan untuk berselingkuh darinya. Selama tiga bulan kami berpisah rumah, saya masih memenuhi kewajiban saya sebagai seorang suami yaitu untuk memenuhi hak lahir istri dan calon anak kami. Dan terkahir, istri saya tidak bisa membuktikan tuduhan-tuduhan itu karena memang rumah tangga kami baik-baik saja.”

Persidangan ini akan berlangsung lama. Kenandra yang masih ingin mempertahankan pernikahan mereka. Sedangkan Gistara yang memilih untuk segera mengakhirinya.

“Izin Yang Mulia. Sejak awal pernikahan kami memang sudah salah. Pihak tergugat menikahi saya hanya untuk formalitas saja supaya bisa mendapatkan hak waris dari keluarganya. Lalu, setelah tergugat mendapatkan keinginannya tergugat akan menceraikan saya dengan memberikan sejumlah uang. Meskipun bukan KDRT, tetapi hal itu sangat

menyakiti hati saya. Menghilangkan kepercayaan diri saya. Dan bagaimana kami akan hidup berumah tangga bila kami hanya saling menyakiti.”

“Itu dulu, tetapi sekarang saya ingin berubah. Saya ingin memulai lagi semuanya dari awal. Ini hanya masalah komunikasi saja.”

Gistara menahan napas. Ia tahu mediasi keduanya akan berlangsung sangat alot hari ini. Mendadak ia merasa ciut, poin-poin yang ia ajukan memang kurang kuat untuk memutuskan perceraian mereka. Kenandra berperilaku baik, memenuhi kewajibannya secara baik. Mungkin akan berbeda bila Kenandra berselingkuh secara terang-terangan dengan perempuan yang masih ada raganya.

Lalu, bagaimana dengan dirinya? Ia tak ingin melanjutkan pernikahan ini. Ia tak kuat. Ia kurang percaya diri. Ia takut terluka untuk yang kedua kali.

“Kamu bilang, kamu tidak akan menggunakan hak-hak kamu?”

Gistara menghadang suaminya dengan tatapan dingin. Lebih baik Gistara marah daripada perempuan itu menatapnya dengan tatapan yang seperti ini. Rasanya ia seperti terbuang. Seperti sudah tak diinginkan.

“Ra, aku enggak mau kita gegabah. Kita masih bisa memperbaikinya,” ujarnya serak. Kenandra menahan tangis.

“Kurang cukup kamu menyakiti aku sampai-sampai kamu mempersulit sidang perceraian kita?” Sudah cukup, ia tak kuat. Hingga pada akhirnya tangisnya keluar. Gistara terisak.

“Ku mohon, ceraikan aku. Talak aku, Kenandra!” ujarnya penuh permohonan.

Yang seketika terasa seperti belati yang menghunjam kuat pada jantung Kenandra. Benarkah pernikahan mereka tak dapat diselamatkan lagi?

Mediasi kedua berakhir tanpa solusi, dan sidang perkara akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

“Kalau aku menjatuhkan talak ke kamu, kamu akan bahagia? Kamu tidak akan terluka lagi, Ra? Dan luka-luka yang aku berikan akan segera sembuh?”

Pertanyaan itu membungkam siapa pun yang ada di sana. Langkah Gistara terhenti, ia menoleh. "Mungkin iya," ujarnya.

~Jakarta, 21 Maret 2023~

Alumni pembaca cerita sebelah pasti bakalan berpikiran; "Wah endingnya sama ini kayak yang satunya." 😌☝️

Enggak kok enggak. Slowly...
Emang bagian ini agak mirip, tapi enggak akan mirip endingnya.

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 31 : Permintaan Terakhir Katanya...

Sidang kasus kejahatan yang dilakukan oleh Daniela Kuntoaji bersama putra kandungnya akan dijadwalkan pada minggu ini. Beberapa nama yang terseret secara langsung maupun tidak langsung telah dikantongi oleh pihak penyidik untuk dilakukan penyelidikan lanjutan. Netizen beramai-ramai mengawal kasus sampai persidangan terakhir. Sebab bila lengah sedikit saja, maka semuanya akan mudah untuk dimanipulasi seperti kasus terakhir yang viral tentang penembakan anggota polisi.

Sedangkan Dinantra, pria itu sudah pulih. Minggu depan kasusnya akan segera dibawa keluarga Antasena untuk dilanjutkan ke meja hijau. Ada banyak hal telah dilalui untuk sampai pada tahap ini. Ada banyak hal yang dikorbankan. Cinta, air mata, dan nyawa manusia-manusia tak bersalah. Hanya karena rasa ketidakpuasan dengan apa yang dimiliki, orang-orang memilih jalan pintas yang sayangnya merugikan banyak orang.

“Kak Dinan gimana keadaannya?” tanya Hanina sembari memainkan ayunan kayu yang ada di dekat gazebo.

“Udah membaik sih kemarin, Nin. Minggu depan akan di sidang untuk kasus tabrak lari Mbak Aruna.”

Hanina membuang napas. “Duh, gue enggak nyangka semuanya bakal rumit kayak gini. Terus lo ada rencana buat nemuin bokap lo enggak?”

Ayunan mengayun lambat, seirama angin sore yang menerbangkan daun-daun flamboyan di halaman samping. Udara senja terasa menghangat dengan sinar oranye yang terlukis pada lautan putih di penghujung barat. Lalu, netranya memandang jauh melintasi atmosfer. Ada banyak hal yang ia pikirkan semalaman ini.

“Jujur gue enggak tahu, Nin. Toh setelah kasus ini terungkap beliau enggak ada niatan untuk mencari gue dan Kak Dinan. Lagian, gue juga enggak tahu beliau orang yang seperti apa. Apakah dia sosok ayah yang baik untuk kami di masa lalu atau malah sebaliknya.”

“Kak Dinan enggak cerita?”

“Dia selalu menghindar setiap kali kami membahas tentang hal ini.”

“Nin, lo ingat enggak sih kalau dulu gue suka halu kalau gue anak orang kaya yang terbuang?” tanyanya. Kini menghadap sepenuhnya ke arah Hanina.

“Ingat lah, lo ngomong gitu sehari dua kali. Sampai gumoh gue,” jawabnya seperti ada kekesalan yang tersimpan dalam suara itu.

Gistara tertawa. “Tapi setelah Tuhan ngabulin kehaluan gue, gue mendadak menyesal pernah mikir kayak gitu,” katanya lagi.

“Kenapa emangnya?”

“Soalnya orang-orang kaya terlalu mengerikan.”

Lalu tawa mereka menguar bersama-sama. Melebur bersama hembusan angin sore lalu menerbangkannya kepada langit di atas.

“Habis lahiran rencana kalian gimana, Ra? Lo bakalan kerja kayak dulu lagi? Anak lo gimana?”

“Kayak sebelumnya lah, Nin. Meskipun kami berpisah, kelak anak gue enggak akan kekurangan kasih sayang dari kami. Untuk kebutuhan anak gue, semuanya bakal ditanggung papanya dan gue rasa dia bakal setuju. Untuk kebutuhan pribadi, gue bakalan kerja dari rumah. Bakat gue enggak akan sia-sia dan gue tetap bisa produktif sambil ngurusin anak. Mamanya Kenandra juga janji bakal bantuin kalau gue butuh bantuan,” jawabnya mantap. Iya, dia sudah merencanakannya matang-matang. Toh statusnya yang katanya sebagai anak orang kaya tak akan mengubahnya menjadi apa-apa. Ia tetap menjadi Gistara. Gistara yang seperti dulu.

"Jujur meskipun dulu gue *haters* nomor satu laki lo, tapi lihat hubungan kalian kayak begini gue juga sedih, sialan. Kalau seandainya Pak Kenandra beneran udah cinta sama lo gimana?"

Gistara tertawa. "Enggak ada istilahnya bisa cinta dalam waktu singkat, Nin. Bahkan setelah kami menikah selama enam bulan, cinta milik Kenandra masih dipegang erat oleh masa lalunya. Gue cuma pengen bebasin dia. Gue enggak mau ngerasa bersalah karena udah nahan-nahan Kenandra di samping gue."

"Lo egois, Ra."

"Gue egois demi kebahagiaan kami bertiga."

"Lo nyakitin Kenandra, Ra."

"Enggak. Dia enggak secinta itu sampai harus merasa tersakiti setelah perpisahan kami."

"Lo ngerampas hak anak lo untuk mendapat figur keluarga yang lengkap, Ra."

◦◦◦

Sedari pagi, ada yang aneh dengan Kenandra. Wajahnya murung, netranya sayu, dan tampilannya kusut. Memang, sejak kepergian istrinya tiga bulan yang lalu penampilan seperti ini adalah hal yang wajar. Namun, untuk hari ini pria yang hampir menginjak usia dua puluh sembilan itu terlihat lebih kacau daripada hari-hari lalu.

"Pagi, Pak."

Kenandra diam saja melewatinya.

"Pagi, Pak Kenandra."

Ia melakukan hal yang sama.

"Selamat pagi, Pak Kenan."

Ia masih mengabaikan.

"Woi!" Nah yang ini ia baru mengangkat kepala, hendak memarahi siapa pun yang memanggilnya dengan cara tidak sopan.

"Apa lo? Enggak terima? Lagian tuh muka kusut amat sampai-sampai sapaan selamat pagi aja lo kacangin." Jelas saja itu Sabian. Lagi pula siapa yang berani dengan Kenandra selain pria itu?

"Kalau lo mau numpang ngopi langsung ke pantry aja atau minta buatin sama Ucup. Kalau lo mau numpang tidur lo tidur aja di hotel depan. Kalau lo mau—" Kalimat Kenandra terpotong.

"Siapa yang mau minta kopi sama numpang tidur. Orang gue ke sini mau ngerusuh. Gabut gue enggak ada misi." Untuk kaya terkahir Sabian mengucapkannya tanpa suara, hanya gerakan bibirnya saja.

"Ck. Pulang sana gue lagi nggak butuh lo!"

"Halah gitu ya lo. Habis manis sepah dibuang!" ujarnya lalu berlalu menaiki lift paling atas. Ruang kerja Kenandra.

"Sialan!" desisnya. Sungguh moodnya sedang memburuk hari ini. Kalau ada tingkatkan suasana hati, hari ini akan berada pada posisi nol atau bahkan minus.

Hal yang pertama Kenandra temukan ketika kakinya memasuki ruangannya adalah keberadaan Sabian yang sedang memejamkan matanya di atas sofa abu-abu. Memilih untuk mengabaikan keberadaan Sabian, Kenandra lantas berlalu menuju kursi kebesarannya.

"Lo mau temenin gue minum nanti malam enggak?" Masih membiarkan matanya terpejam Sabian bertanya.

"Enggak. Gue ada acara."

"Acara apaan?" balasnya masih tak menatap.

"Mau makan di rumah Papi."

"Widih tumben amat makan malam di rumah Papi. Kayak keluarga lo harmonis aja."

Kenandra melempar tatapan jengah. "Ada istri gue di sana."

"Loh Gistara di sana?"

"Iya."

"Lo diundang makan malam sama bini lo?"

"Enggak sih."

"Terus ngapain datang?"

"Gue kangen dia."

"Kalau dia enggak mau ketemu dan bicara sama lo?"

"Engaak apa-apa. Cukup gue ngelihat dia hati gue udah tenang."

"Do you love her?"

"I do. I really do."

°°°

Di luar langit sudah gelap. Lampu-lampu jalanan juga gedung-gedung pencakar langit mulai dinyalakan. Suara klakson berirama bising memenuhi jalanan di sepanjang MH Thamrin. Kelap-kelip kendaraan menjadi lautan paling umum yang sering Kenandra jumpai setiap kali ia kembali pulang.

Namun kali ini, ada yang berbeda pada kepulangan yang ia miliki. Biasanya, pulang yang ia miliki hanya lah sekedar pulang untuk mengistirahatkan tubuh yang lelah, terlelap dalam rengkuhan malam, lalu terbangun kala matahari memanggil pagi. Siklus itu akan berputar kembali sampai hari-hari esok. Sebab nyatanya ia memang tak mengerti tentang apa artinya tempat pulang yang sebenarnya.

Lalu sekarang, ia menyadari. Tempatnya pulang bukan lagi rumah itu. Bukan lagi kamar miliknya. Bukan lagi ranjang besar di dalamnya. Namun, tempat pulang itu adalah Gistara. Istrinya. Perempuan yang sedang terluka karenanya.

Ia tahu, ia bersalah. Bahkan kesalahannya terlalu fatal hingga mencipta luka yang parah. Lalu, sekarang dengan tidak tahu malunya ia kembali datang dengan kata maaf yang ia tahu tak akan pernah setara dengan luka-luka yang pernah diberikannya.

Setiap hari di waktu sandikala, waktu perpindahan antara siang dan malam. Waktu di mana senja menyingsing dari singgasana siang, Kenandra membisikkan banyak hal kepadanya. Menitipkan kata maaf juga harapan

semoga pesan itu sampai kepada perempuan penyuka senja yang sekarang sedang menanggung luka.

"Gistara, tolong jangan terluka. Tolong kembali sembuh."

"Selamat malam, Mas. Mau ketemu Mbak Gistara ya?" Kalimat sapaan dari Pak Jodi menyambut hangat dalam indera pendengarannya. Pria bertubuh kekar itu berdiri tegap di samping pintu gerbang.

"Iya, istri saya ada?" Biarkan ia memanggilnya seperti ini. 'Istri saya' sebab ketika waktu mereka telah berakhir kata itu tak lagi memiliki makna yang sama. Kisah mereka juga akan berbeda. Ia dan Gistara hanya akan menjadi sepasang asing saat berdua, dan menjadi sepasang orang tua untuk anak mereka.

"Ada, Mas. Tadi baru aja pulang sama Nyonya."

Alis Kenandra berkerut samar. "Pulang? Memangnya mereka dari mana?"

"Kata Pak Sahlan sih habis dari mall belanja keperluan bayi."

Kenandra hanya mengangguk. Lalu netranya beralih menatap kursi belakang. Ia sudah menyiapkannya semuanya. Baju-baju bayi berwarna netral. Ada juga topi, kaos kaki, sarung tangan, juga beberapa pasang sepatu yang dibelinya sepulang dari kantor.

Ia terlambat.

"Ya sudah saya masuk dulu, Pak," pamitnya lalu berlalu begitu saja. Meninggalkan suara deru mesin yang perlahan menjauh mendekati *carport.*

Kenandra tak langsung turun. Pria itu memilih untuk berdiam lebih lama di balik setir kemudi. Napasnya memburu lebih cepat daripada biasanya. Jantungnya mendadak berdegup. Demi Tuhan ia gugup. Katanya Gistara ingin membicarakan sesuatu dengan dirinya. Memikirkan itu Kenandra merasa kembali takut. Ia takut bila ia diminta pergi. Ia takut bila langkahnya terpaksa diakhiri. Ia takut kehilangan. Ia takut ditinggalkan. Ia takut kalah sebelum berjuang.

ooo

"Selamat malam Pi, Ma—" Netranya beralih pada Gistara. Dipandanginya wajah teduh itu sedikit lebih lama. "Selamat malam juga, Ra."

Kenandra tersenyum menunggu balasan dari Gistara dengan harap-harap tinggi. Barangkali sapaannya akan berbalas. Namun, harapannya harus ia kubur rapat-rapat kala netranya tak menangkap apa pun selain Gistara yang memilih untuk membuang tatapan. Sedangkan senyum miliknya tetap ia

pertahankan sebab ia sadar ia tak berhak mendapatkan senyuman itu lagi. Kesempatannya sudah berakhir, dan keputusasaannya untuk tak membawa barang belanjaan keperluan bayi adalah keputusan yang tepat. Sebab kemungkinan besar Gistara juga akan menolak. Lalu berakhir diabaikan seperti sedia kala.

"Tumben makan di sini? Biasanya datang setahun dua kali?"

"Enggak apa-apa, Pi. Kangen aja makan di sini," ujarnya lalu bergegas untuk menarik kursi di samping kiri Gistara.

"Pembebasan lahan proyek apartemen di Surabaya Barat gimana, Ken?" Papi bertanya disela-sela makan malam.

"Masalah lahan udah selesai, Pi," ujarnya santai sedangkan jemarinya memindahkan beberapa sayuran hijau ke piring Gistara.

"Aku bisa ambil sendiri."

"Aku bantuin."

"Mereka setuju dengan ganti rugi yang kita tawarkan?"

Kenandra hendak mengambil sepotong daging rendang untuk ia berikan kepada istrinya, namun baru aja ia hendak mengambil kecepatan tangannya kalah cepat dengan Gistara yang lebih dulu memindahkan sepotong ayam bakar ke piringnya sendiri. "Aku ayam aja."

"Sebenarnya ganti rugi yang kita tawarkan mereka tolak itu karena nominalnya terlalu kecil. Orang-orang kita enggak amanah, proposal-nya dimanipulasi."

"Terus gimana?"

"Udah diberesin minggu lalu, Pi. Bulan depan aku juga ada rencana untuk ke Surabaya buat ninjau secara langsung."

"Sendirian?"

"Iya kayaknya, Pi. Papi mau ikut nemenin aku?"

"Enggak. Papi udah capek kerja waktunya fokus main sama Soya dan Lisa. Sekarang giliran kamu buat *handle* semuanya."

"Anak tetangga, Pi?"

"Burung peliharaan Papi." Sontak saja Kenandra tersedak makanan sebab ia baru saja menyuapkan sesendok nasi.

"Niat banget ngasih nama."

"Itu yang ngasih ide nama Mbok Jum lo, Ken. Katanya dia terinspirasi dari nama anggota grup Korea. Nah biar suara kicauannya bagus dikasih nama Soya dan Lisa." Mama menyahut.

"Sekalian aja kasih nama Jennie dan Rose!" Lama-lama Kenandra malu punya Papi seperti Papi. Untung tajir tujuh turunan.

"Rencananya memang gitu. Besok mau beli lagi dua ekor di Pasar Hewan Jatinegara. Kata Mbok Jum masih kurang dua."

"Terserah!"

Lalu suara tawa kembali terdengar menggema dari ruang makan. Meninggalkan kehangatan yang diam-diam akan Gistara rindukan suatu hari nanti.

°°°

Gistara tahu, Kenandra masih di dapur sebab lampu mini bar masih menyala. Suara dentingan gelas yang beradu dengan botol juga terdengar nyaring memecah keheningan. Lalu, dengan langkahnya yang hati-hati Gistara bergerak maju. Mengikis jarak yang kini hanya tinggal sebatas hasta.

“Belum tidur, Ra?” Rupanya pria itu menyadari kehadiran Gistara terlebih dahulu. Pada sebuah gelas wine ia menandaskannya dalam sekali teguk.

“Kamu minum?”

“Kaget ya, Ra?” ujarnya lalu memutar tubuh untuk menemukan Gistara yang sedang mengenakan gaun tidur satin berwarna putih.

Iris mereka bertemu untuk sejenak. Lalu, keterkejutan menghantam Gistara kala netranya menangkap gurat menyedihkan dalam sorot legam itu. Tatapan yang terasa banyak hal; penyesalan, ketakutan, kesedihan, keputusasaan, dan perasaan lainnya yang seperti berkecamuk dalam sorot mata miliknya.

“Tadi siang kamu bilang ada yang mau kamu bicarakan. Bicara apa, Ra?”

Angin-angin berdesau bising. Menyamarkan senyap yang tiba-tiba tercipta sebab Gistara tak kunjung menjawab tanya.

“Ra...”

“Kamu pernah menyesali pernikahan kita?”

Pertanyaan Gistara membuat Kenandra memalingkan tubuh secara sempurna. Netranya yang tajam kini menyorot lembut kepada Gistara. "Pertanyaan kamu, Ra... Demi Tuhan aku enggak pernah berpikiran seperti itu. Aku enggak pernah menyesal menikah sama kamu," ujarnya. Kali ini tak ada kebohongan yang terucap. Hanya sebuah kejujuran yang terdengar sungguh-sungguh dari bibir Kenandra.

“Ra...”

Suara itu kembali memanggil. Suara yang terasa seperti penuh permohonan, keputusasaan, juga harapan.

"Boleh aku meminta satu permintaan terakhir dari kamu?"

~Jakarta, 27 Maret 2023 ~

Hai....

Telat lama ya??? Maaf lagi nabung part biar bisa up sesering mungkin...

Udah pada pulang tarawih 'kan?

Saatnya kita baca cerita ini 😚

Oh iya, selamat menjalankan ibadah puasa 1444 H bagi yang menjalankan!!!

Semoga amal ibadah kita di bulan yang mulia ini diterima Allah SWT. Aamiin...

Happy reading!!!

Sending love,

aliumputih_ ❤️

CHAPTER 32 : 30 Hari

“Boleh aku meminta satu permintaan terakhir dari kamu?”

“Apa?”

“Tiga puluh hari... Hanya tiga puluh hari saja aku meminta waktu dari kamu. Boleh?”

“Setelah tiga puluh hari itu usai, aku akan memberikan apa yang kamu inginkan selama ini.”

“Kalau aku minta perceraian?”

"Akan aku berikan."

Berkas-berkas gugatan cerai sudah ia cabut sebab ia tahu semua akan berakhir sia-sia. Ia tak akan bisa menang bila Kenandra terus-menerus menggunakan hak-haknya untuk membela diri. Lalu, malam itu sebuah tawaran datang dari Kenandra. Meminta tiga puluh hari waktu yang tersisa atau sampai bayi mereka lahir untuk menyambut dunia.

Mereka telah kembali. Menjadi sepasang suami istri, menjalani pernikahan dengan sangat normal, juga melakukannya banyak hal berdua sebab semakin lama, waktu akan semakin menipis.

Kamar samping yang dulunya ditempati oleh barang-barang mendiang Aruna kini sudah sepenuhnya kosong. Tidak ada satu pun yang tersisa termasuk foto-foto mereka yang dulunya tergantung di setiap sudut rumah.

Kenandra juga pernah memintanya untuk memilih rumah melalui brosur perumahan yang sedang digarap oleh timnya. Namun ia segera menolak sebab waktu mereka hanya sebentar. Hanya tiga puluh hari saja.

“Ra, kamu masak apa?”

“*Mille crepes* yang lagi viral itu.”

“Udah bisa masak selain nasi goreng, Ra?”

“Ih ngeledek ya kamu? Selama di rumah Papi aku belajar masak tahu!”

Kenandra tertawa. “Berapa lama lagi nih aku nunggunya?”

“Udah mau berangkat ya? Ya udah berangkat aja, nanti aku antar ke kantor.”

“Jangan kamu lagi hamil. Nanti biar aku pulang aja pas jam istirahat.”

“Tuan putri...” Pada USG terkahir dokter memberitahukan bila jenis kelamin bayi mereka adalah perempuan. Lalu detik itu juga Kenandra memilih untuk mengganti panggilan untuk bayi mereka menjadi ‘tuan putri'. Tidak ada sweetie puppy sebab dirinya bukan seekor anjing. Lagian ada-ada saja Gistara itu.

“Papa berangkat, ya,” pamitnya. Badannya membungkuk sejajar dengan perut besar istrinya. Lalu sebuah kecupan panjang ia berikan di sana. Diam-diam Kenandra membisik semoga waktu berjalan lebih lambat. Semoga tiga puluh hari berputar lebih lama daripada biasanya. Sebab nyatanya sampai kapan pun kata kehilangan adalah hal yang paling menyakitkan bagi setiap insan.

“Berangkat dulu ya, Ra,” ujarnya. Kali ini ia mengusap lembut rambut Gistara. Tak ada ciuman atau pelukan selamat pagi sebab Gistara enggan melakukannya. Satu-satunya *skinship* yang Gistara izinkan hanya lah mengusap rambut dan mengusap perut kala dirinya sedang berinteraksi dengan bayi mereka.

“Nanti siang aku pulang,” katanya.

“Iya. Hati-hati nyetirnya.”

Bila ada cahaya yang sinarnya lebih terang daripada cahaya matahari maka jawabannya adalah raut muka milik Kenandra. Senyuman miliknya yang kelewat lebar sedari pagi adalah sesuatu yang jarang orang-orang temukan sejak kepergian mantan kekasihnya tiga tahun yang lalu.

“Selamat pagi, Pak.”

Masih dengan melebarkan senyuman, Kenandra menjawab sapaan itu dengan suara hangat. “Pagi.”

“Pagi, Pak Ken.”

Kenandra mengangguk. “Pagi juga. Kalian semangat kerjanya nanti bonus tahunan saya naikin,” katanya.

“Beneran, Pak?”

“Iya. Kalau perlu kita adain *family gathering* di luar negeri.”

Sedangkan Sabian hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ckckckck... Bahagia bener, lo!”

“Jangan terlalu bahagia, Ken. Ingat tiga puluh hari,” tambahnya mengingatkan.

“Gue tahu.”

“Sab,” panggilnya.

“Hm.”

“Ternyata begini ya rasanya bahagia?”

“Emang lo nggak pernah bahagia?”

“Pernah. Tapi kali ini rasanya beda. Gue harap waktu berhenti di sini aja biar gue bisa lebih lama sama Gistara.”

“Lo baru nyadar? Coba dulu lo enggak bertingkah pasti hubungan kalian baik-baik aja. Enggak ada tiga puluh hari sialan kayak gini. Bahkan selamanya lo hanya akan mengarungi lautan bahagia bersama anak kalian.”

“Jangan dibahas terus, Sab. Hati gue masih ngilu kalau ingat perlakuan gue ke Gistara.”

“I don't care. Emang itu tujuan gue.”

Sidang putusan perkara kasus Daniela Kuntoaji akan digelar pada hari ini. Beberapa hari sebelumnya, pihak penyelidik mulai mengantongi nama-nama yang kemungkinan besar terlibat. Ada kurang lebih tujuh orang penting yang terlibat, termasuk kapolri yang kala itu sedang menjabat. Persidangan berjalan alot sebab mereka membuat alibi yang sayangnya hanya membawa kasus itu jalan di tempat.

"Bokap Gistara gimana, Ken?"

"Jujur gue juga enggak tahu. Gue udah ngirim e-mail sampai datang langsung ke kantornya. Tapi mereka bilang Abimana enggak bisa ditemui dalam waktu dekat. Sementara perusahaan dihandle sama orang kepercayaannya."

"Tapi kabar terakhir dia lagi sakit, Ken."

"Makanya itu gue nanya dirawat di mana atau minimal gue bisa nemuin dia kapan, mereka aja enggak mau jawab. Biar bagaimanapun Gistara harus bertemu dengan ayahnya 'kan?"

"Lo bisa bantuin enggak, Sab?"

"Gue? Males ah, gini doang harusnya lo bisa. Gue mau istirahat bentar sebelum join misi besar."

"Misi apaan lo?"

"*Secret*. Tidak untuk konsumsi publik."

Kenandra mendengus kasar. "Sombong lo!"

°°°

"Mang, bunga serunai nya tolong di rawat terus ya. Bunga anyelir dan lili putih punyaku juga sekalian," katanya pagi itu.

Hamparan serunai yang pernah ia hancurkan kini sudah mulai tumbuh dengan baik. Selama ia pergi, Mang Diman yang rutin menyiraminya pagi

dan sore. Merawatnya dengan memberikan vitamin tanaman juga melindunginya dari hama kutu daun.

"Pasti, Mbak. Mbak Gistara ini kayak mau ke mana aja ngasih titipan tanaman ke saya," selorohnya.

Gistara tertawa. "Mamang lupa ya? Aku di sini 'kan cuma sampai lahiran doang. Setelah itu aku enggak tinggal di sini lagi, Mang. Makanya aku nitipin para bunga ini ke Mamang," jawabnya.

Sejujurnya Mang Diman tidak rela bila waktu kebersamaan bos-nya hanya sampai tiga puluh hari saja. Namun, bagaimana lagi. Ini bukan ranahnya lagi pula ini mungkin sudah menjadi keputusan paling baik dari permasalahan yang masih membelenggu mereka berdua.

"Nanti kalau sudah pisah, Mbak Gistara sering-sering aja ke sini. Hitung-hitung jenguk para bunga yang sudah dirawat seperti anak sendiri," ujarnya yang memantik tawa renyah dari keduanya.

"Semoga aja ya, Mang..." balasnya dengan suara lembut.

"Serunainya kenapa enggak ditebas aja, Mbak? Mas Kenandra udah nyuruh lo kemarin?"

Angin pagi menerbangkan dedaunan kering, menutupi sebagian wajah kala helaiannya jatuh menimpa di atasnya. Lalu, Gistara menyingkirkannya dengan gerakan lembut. Menatap selembar daun yang sudah menguning itu lalu menyimpan dalam genggaman tangan miliknya.

"Serunai itu sudah aja sebelum aku datang, Mang. Rasanya enggak etis kalau aku harus menyingkirkannya. Ya enggak, Mang?"

Pada akhirnya, Gistara sadar yang salah di sini bukan lah Kenandra apalagi Aruna. Sebab jika ada yang harus bertanggungjawab atas hatinya yang terluka, orang itu adalah dirinya sendiri. Karena sejak awal dirinya lah yang menaruh harapan itu, memupuknya dengan mimpi-mimpi, lalu dipatahkan sebelum bunganya mekar.

°°°

Kenandra tak pernah membayangkan bila suatu hari ia akan mengendarai mobil dengan perasaan haru juga bahagia menyusuri sepanjang jalanan padat hanya untuk menuruti keinginan Gistara yang tiba-tiba ingin makan nasi bebek sakeera yang ada di daerah Jakarta Timur.

Sejujurnya ini pertama kalinya ia berkelana di daerah Jakarta Timur. Berbeda dengan Papi yang hampir setiap minggu berkunjung ke pasar hewan Jatinegara, kini Kenandra hanya mengandalkan google maps sebab ia benar-benar buta lokasi.

“Aku ngantuk, nanti kalau sudah sampai bangunin ya.”

Kenandra menoleh, lalu tersenyum lembut kala netranya menangkap wajah ngantuk yang tergambar pada wajah teduh Gistara.

“Ngantuk ya? Ya udah kamu tidur aja. Nanti aku bangunin,” katanya.

Seharian ini kata Bi Iroh Gistara tampak sibuk. Pukul lima Gistara sudah terbangun, lalu menuju ke dapur membuat sarapan untuk dirinya. Padahal ia sudah melarangnya, namun semakin di larang Gistara semakin merajuk. Lalu, siangnya setelah membuat mille crepes ia kemudian ikut bercocok tanam bersama Mang Diman di taman samping.

“Mas-shhh...” Suara rintihan lirih dari Gistara mengalihkan atensi Kenandra.

“Kenapa, Ra? Ada yang sakit?” Ada kepanikan yang terdengar dalam suara itu. Ada ketakutan yang diam-diam hadir.

“Perutku sakit.”

“Ke rumah sakit ya?” Mereka sudah menepi.

“Pulang aja, kayaknya kecapekan karena seharian aku gerak terus.”

“Ke rumah sakit aja ya? Kita cari rumah sakit yang ada di dekat sini.”

Gistara menggeleng. “Pulang aja, please!”

“Ya udah kamu tiduran dulu. Kursinya segini udah enakan?” tanyanya sembari membenarkan letak kursi.

Lalu sepanjang perjalan pulang, hanya ketakutan yang diam-diam bersemayam di dalam kepalanya. Mendadak ia takut ditinggalkan. Sebab kehilangan yang paling menyakitkan adalah ketika sekat-sekat tinggi di antara mereka bukan lagi sebuah tembok, lautan, atau pun samudera yang luas.

“Tolong, jangan lagi. Ku mohon, Tuhan...”

~Jakarta, 01 April 2023~

Nanti kalau ini rame aku langsung lanjutin part 33 nanti malam.

Met sahur gais....

Aku mau beli mam buat sahur dulu.

Sending love,

Aliumputih_

CHAPTER 33 : Aurora-nya Papa...

Part ini ku kasih yang manis-manis aja dulu. Sebelum... 🙇❤️🐈

Diluar suara rintik terdengar semakin deras. Beradu nyaring dengan dedaunan yang bertabrakan dengan ranting-ranting pohon. Bulan ini adalah bulan Juni, hujan seharusnya lebih jarang turun sebab kemarau sudah mulai datang. Namun, entah mengapa akhir-akhir ini cuaca seperti sering gelap secara tiba-tiba. Udara berdesir lebih lambat. Kemudian aroma lembab juga terhantar melalui angin yang berhembus datang.

Kenandra menoleh, gerakan kecil Gistara mencuri perhatiannya sedari tadi. Berkali-kali perempuan itu merapatkan selimutnya guna menghalau udara yang malam ini terasa lebih dingin. Lantas, ia bergerak maju. Disentuhnya bahu istrinya yang terlapisi daster putih itu dengan usapan lembut.

“Dingin, Ra?” Suara Kenandra terdengar serak dalam indera pendengaran Gistara.

“Boleh aku peluk?”

Gistara masih membisu. Logikanya menolak, ia tak ingin. Namun yang terjadi selanjut justru sebuah anggukan kecil yang kemudian memunculkan senyum kecil dari bibir Kenandra.

Suara gesekan kecil lantas terdengar saling beradu. Kenandra bergerak maju menjadi lebih dekat. Lalu, sebuah hembusan hangat dapat Gistara rasakan di antara lekuk tengkuk bagian belakang. Punggungnya terasa menyadar nyaman pada dada bidang Kenandra.

“Aku izin usap-usap adek, ya?” ujarnya meminta izin.

Seharusnya Gistara tak mengizinkan. Sebab beberapa detik kemudian ia merasakan sebuah sengatan halus kala telapak tangan Kenandra menyentuh hangat pada permulaan perutnya yang terbuka di dalam sana. Kenandra menaikan gaun tidur miliknya sebatas perut.

Gistara memejamkan matanya erat. Menikmati usapan-usapan halus yang sedari tadi mencipta gelenyar aneh dalam aliran darahnya. Tubuhnya

berdesir, hatinya menggigil. Demi Tuhan ia masih menyukainya, ia masih mendambakannya. Namun, kesadaran itu segera mengambil alih. “Mas...”

“Sebentar lagi, Ra,” bisik Kenandra yang terdengar lebih serak. Hembusan napasnya terdengar lebih cepat dan tergesa-gesa.

“Jantung kamu debarannya kencang banget. Kamu gugup ya?” tembak Gistara.

“Kerasa ya, Ra? Padahal aku udah berusaha untuk rileks.”

“Kerasa banget di punggungku.”

“Ra...”

Cara Kenandra memanggilnya, ia paham.

“Hm?”

Lalu hening.

“Can i hug you tonight?

Gistara tak memberikan suara. Namun pelukan yang diberikan Kenandra terasa semakin mengerat. Mengalirkan rasa hangat yang dahulu pernah amat ia sukai.

“*I am sorry that I can’t stop missing you. I miss you now, tomorrow and for so on. I always think about you. I need you to be here, to calm me down and wipe my tears*," bisikny di akhir kecupan singkat pada puncak kepala Gistara.

“Mas, jujur aku enggak tahu kamu ngomong apa yang panjang itu?” jujurnya yang mengundang tawa renyah dari Kenandra.

“Apa ya? Lupa, Ra,” jawabnya.

Gistara berdecak kesal.

“Ra, aku ingin selamanya seperti ini. Sampai tua sampai anak kita dewasa.”

“Mas...” Ia memeringatkan.

“Iya aku tahu kok, Ra. Aku ingat janjiku. Aku cuma jujur dikit tadi,” kekehnya.

“Kamu udah nyiapin nama untuk anak kita belum?” tanyanya lagi.

Gistara menggumam kecil. “Belum. Aku udah nyari-nyari referensi nama-nama bayi perempuan tapi belum ketemu yang pas. Kalau kamu?”

“Aku ada satu rangkaian nama yang udah ku siapkan untuk anak kita. Tapi kamu suka nggak ya kira-kira?"

"Siapa namanya?" Gistara sudah menyiapkan hati. Kalau-kalau Kenandra menyebutkan nama yang pernah disiapkannya untuk bayinya bersama Aruna.

"Aurora Paramaditha Mahesa.”

Gistara tertegun. "Aurora?"

Lantas sebuah anggukan kecil terasa di atas kepalanya. "Aurora artinya cahaya yang menyala-nyala di langit kutub. Paramaditha artinya cinta dan bahagia. Kalau diartikan, aku berharap kelak anak kita memiliki paras secantik Aurora yang selalu menebarkan cahayanya pada semesta. Juga memiliki kehidupan yang kelak hanya akan dipenuhi oleh rasa cinta dan bahagia."

“Itu aja?”

“Kurang panjang, ya? Itu udah panjang lho, Ra?”

“Itu bagus banget. Artinya juga cantik, aku suka.”

Setidaknya Kenandra tidak menyelipkan nama bayi perempuan yang pernah disiapkan seperti yang pernah ditulisnya dalam catatannya bersama Aruna.

“Panggilannya apa?”

“Aurora bagus. Atau Rora aja juga cantik.”

“Ra,” Kenandra memanggil. “Aku takut.”

“Takut apa?”

“Salah satu kita ada yang pergi.”

“Salah satu kita memang akan ada yang pergi. Kamu lupa?”

Kenandra menggeleng. “Aku nggak akan lupa,” tutupnya. Lalu dekapan itu semakin erat. Menyamarkan rasa takut yang silih berganti datang membelenggu hati.

°°°

Sebenarnya Kenandra bisa saja membeli box bayi di toko perlengkapan bayi. Namun, karena ia terlalu antusias ia memilih untuk membuatnya sendiri dengan menggunakan kayu jati kualitas terbaik. Ia membelinya dari kenalan papi beberapa bulan yang lalu.

Box ini dibuat dengan sebuah cinta. Dengan rasa kasih dari seorang papa kepada calon malaikat yang sekarang ini masih bersemayam nyaman dalam perut sang mama. Setiap waktu libur, Kenandra mencicil memotong-motong kayu menjadi beberapa bagian. Lalu hari libur selanjutnya ia mulai memasah hingga serat kayu terlihat halus. Kemudian, hari selanjutnya ia mulai menyeteli kayu-kayu tersebut hingga berwujud sebuah box indah sebab ada cinta yang mengalir di setiap tetes dan hembus napas papanya.

“Sudah hampir jadi ya, Mas?” Gistara datang. Perempuan dengan perut yang membesar itu berjalan mendekat sembari membawa segelas kopi juga

sepiring pisang goreng hangat yang masih mengepulkan hawa-hawa panas.

"Tinggal nge-cat, Ra. Bagusnya di cat warna apa ya, Ra? Merah muda apa ungu muda?" tanyanya sembari membayangkan warna-warna yang barusan disebut.

"Putih aja bagus. Kelihatan elegan gitu," jawab Gistara diluar penawaran.

"Boleh. Putih juga bagus. Kira-kira Aurora suka enggak ya, Ra?"

Gistara melempar senyum hangat. "Pasti suka. Sebab papanya membuatnya dengan penuh cinta," jawabnya.

Kenandra tersenyum hangat. Peluh-peluh yang berjatuhan pada kedua sisi wajah ia biarkan begitu saja. Tersapu angin senja yang bertiup pelan dari arah utara.

"Minum kopi dulu sini," ajak Gistara sembari menepuk-nepuk bangku kosong yang ada dibawah pohon flamboyan.

Kenandra mengangguk. Pria itu membereskan alat-alat listrik yang tadi ia gunakan. Mencabutnya dari stop kontak sebelum beranjak untuk mendekati istrinya.

Segelas kopi dingin ia terima. Lalu meneguknya beberapa kali.

"Itu bukan kopi sachet tapi kopi hasil racikanku sendiri. Pas enggak rasanya?" tanyanya sembari menatap was-was. Matanya membulat lucu. Bibir bagian bawah ia gigit sedikit. Menggemaskan.

Kenandra menangkap pemandangan indah itu. Gistara tampak lucu hingga tanpa sadar ia merasa terperangkap dalam pemandangan sederhana itu. "Enak banget. Manisnya pas. Nanti kalau kamu pergi siapa ya Ra yang bisa bikin kopi seenak ini?" tanyanya lalu melempar tatapan ke lain arah.

"Nanti aku ajarin kamu cara buatnya atau aku titipin resep ini ke Bi Iroh biar kamu tetap bisa ngerasain kopi yang enak kayak ini," katanya sembari menepuk-nepuk pelan pundak suaminya.

"Ra..."

"Hm?"

"Kalau kayak gini rasanya kita seperti suami istri sungguhan ya?"

Gistara tersenyum. "Padahal kita habis bahas rasa kopi setelah perpisahan ya?"

Mereka tertawa. Menertawakan hal-hal yang sebenarnya terasa menyakiti. Seperti nyeri dari ribuan duri yang menghujam hati.

Daun-daun Flamboyan yang mulanya berisik sebab tiupan angin senja kini mendadak senyap. Ranting-ranting pohon yang semula bergerak kecil kini juga mendadak diam. Angin juga mendadak berhenti. Tiada hembusan

yang menerpa seperti beberapa waktu yang lalu. Semuanya seperti teredam. Sepi. Seolah-olah mendengar pembicaraan terakhir dari dua sejoli yang sedang termenung dalam gulungan refleksi hati.

“Eh kok mendadak hening gini ya?” Kenandra bertanya. Hendak memecah senyap yang tiba-tiba saja datang menghantam.

Gistara memaksa tawa. “Enggak tahu juga.”

“Hm, Ra...” Kenandra menoleh. Menatap manik mata Gistara dengan tatap lembut yang ia miliki. “Aku kemarin mimpi, tapi mimpinya aneh,” ujarnya. Ia ingin membagi keresahan hati yang beberapa hari mengusik diri.

Alis Gistara bertaut. "Mimpi apa?"

"Mimpi aku ada di suatu tempat yang asing."

“Tempat yang asing? Maksudnya” Gistara menanggapi.

“Aku juga enggak tahu. Tempatnya terlalu aneh. Kayak berlabirin gitu terus aku lihat ada anak perempuan yang wajahnya cantik. Matanya bersinar. Senyumnya indah. Hidungnya tinggi. Rambutnya berkibar hitam. Pokoknya dia kelihatan cantik banget," tegasnya sembari mengingat-ingat wajah gadis kecil yang beberapa hari lalu datang di dalam mimpinya.

"Dia berdiri ngelihatin aku lama banget sambil tersenyum. Kira-kira artinya apa ya, Ra?”

“Anak perempuan itu namanya siapa?”

Kenandra terdiam. Kepalanya berusaha memutar ingatan yang barangkali masih tersisa di alam bawah sadar. “Aku enggak tahu. Tapi habis itu dia lari ke arah ku dan langsung meluk aku kenceng banget.”

Gistara terdiam. “Anak kecil itu tingginya segini?” tanyanya sembari memeragakan tinggi anak kecil berusia lima tahunan.

“Ya segitu. Tapi pas dia meluk aku, hati rasanya tenang banget. Rasanya seperti aku pengen meluk dia lebih lama lagi.”

“Ra...” Sepasang mata yang biasanya menyorot tajam itu kini malah memunculkan genangan-genangan air di pelupuk bawah.

“Aku takut, bagaimana kalau aku nggak bisa menemani tumbuh kembang anakku?” Ketakutan itu sudah lama hadir sejak berhari-hari yang lalu. Mangkinkah seorang gadis kecil yang ditemuinya itu anaknya? Aurora-nya? Lantas, kenapa ia menjadi setakut ini bila pertemuan semu itu adalah pertemuan pertama dan terakhir untuk mereka.

Jika dulu ia selalu berharap kematian datang. Sekarang ia mendadak takut. Ia takut mati. Ia tak siap untuk pergi. Sebab, masih banyak hal yang

harus ia lakukan di sini. Bersama Gistara juga calon anaknya yang kehadirannya tinggal menghitung minggu.

"Mas," Gistara memanggil dengan suara rendahnya. Jemarinya mengusap bahu Kenandra yang sedikit basah oleh keringat. "Itu cuma mimpi. Apalagi hubungan kita juga sedang tidak baik-baik saja. Aku paham kalau kamu merasa takut. Jadi, jangan dipikirkan ya?"

"Semoga ya, Ra."

"Aduh..." Sebuah tendangan kecil datang secara tiba-tiba. Membuat Gistara mengerang sebab rasanya sedikit nyeri.

"Kenapa, Ra? Perutnya sakit lagi?"

Gistara menggeleng pelan. Tangannya meraih telapak tangan besar milik Kenandra. Lalu mengarahkannya ke tempat bayi mereka bersemayam. "Anak kamu nih aktif banget akhir-akhir ini," katanya. Yang kemudian disambut antusias oleh Kenandra.

"Dedek..." Suara lembut itu berasal dari Kenandra. Sorot matanya kelewat bahagia. Senyumnya terlampau lebar. Demi Tuhan, pria itu tampak benar-benar bahagia.

"Dedek Aurora..." Ah, betapa manisnya interaksi mereka berdua. Gistara tak tahan, hatinya menghangat. Jemarinya yang terbebas kini berlari menyentuh lembut surai hitam suaminya. Mengusapnya dengan gerakan pelan.

"Papa enggak sabar ketemu adek," katanya membisik lembut. Namun, tanpa siapa pun tahu ada harapan besar yang terselip dalam kalimat itu.

"Minggu depan Papa mau pergi. Aurora jangan lahir dulu ya. Tunggu Papa pulang..."

~Jakarta, 01 April 2023~

Tanam-tanam ubi tak perlu dibajak...

Aku cuma nyanyi gausah ovt...

Oh iya sebenarnya aku bingung mau namain anak mereka siapa. Antara Aurora atau Surinala.

Menurut kalian bagus Aurora atau Surinala?

Happy reading!!!

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 34 : Kenangan Yang Harus Diingat...

Pagi-pagi sekali Kenandra sudah bangun. Sedang menunggu Gistara yang masih berjibaku dengan outfit di depan cermin.

“Ih, aku gendutan ya?”

Ya iya lah kan lagi hamil.

“Enggak kok. Kamu nggak gendutan,” jawab Kenandra sembari bersandar pada kusen pintu. Tangannya bersedekap menatap istrinya yang sudah dua puluh menit mematut diri di depan kaca.

“Masa sih? Tapi sama pertama kali kita ketemu gendutan mana?”

Perempuan kenapa sih?

“Sama aja, Ra.”

“Berarti kamu ngatain aku gendut dari dulu?” Gistara berujar sembari melempar tatapan kesal.

Tuh kan salah jawab.

Kenandra segera mengangkat kedua tangannya ke atas. “Enggak maksudku. Dulu kamu ramping kok. Seksi. Nah kalau sekarang juga masih seksi cuma—“

“Cuma apa?” serobot perempuan itu memotong ucapan.

“Sedikit montok,” ujarnya melanjutkan.

“Halah bilang aja aku gendut. Nih ya, ini itu karena ulah kamu aku jadi kelihatan gendut gini,” celotehnya tak selesai-selesai.

Sedangkan Kenandra, pria itu memijit keningnya yang terasa sedikit pening. Menghadapi mood Gistara yang sedang hamil adalah tantangan juga anugerah bagi Kenandra. “Ya maaf, Ra,” katanya dengan suara rendah.

“Tapi, Ra. Kamu pas lagi hamil begini malah kelihatan lebih seksi dan —“ Kenandra menggantung kalimat itu. Sedangkan Gistara menunggu lanjutannya.

“Lebih menggairahkan,” bisiknya dengan suara lebih rendah.

“Apaan sih. Dasar mesum!” tuduhnya yang seketika memantik tawa kecil dari Kenandra.

“Yuk lah, Ra. Keburu panas lho nanti.”

“Iya. Lima menit lagi.”

Lima menit lagi katanya, padahal ia sudah mengatakannya selama lima kali dari tadi.

◦◦◦

Berjalan-jalan keliling komplek adalah sesuatu yang baru bagi Kenandra. Beberapa kali ibu-ibu datang menyapa. Lalu berbasa-basi dan bertanya berapa usia kandungan istrinya. Kemudian setelahnya mereka mengucapkan selamat juga berbagi pengalaman kala mereka harus begadang setiap hari sebab sang bayi terbangun tanpa prediksi.

Sejujurnya Kenandra menunggu-nunggu momen itu. Momen di mana ia dan Gistara terjaga berdua sebab tangisan anak mereka. Momen di mana ia akan menunggui Gistara menyusui bayi mereka. Juga momen-momen lain yang diam-diam ia doakan semoga ia dapat merasakannya bersama Gistara.

Melupakan sejenak tentang berkas-berkas perceraian yang kini sudah bersiap untuk dibawa ke pengadilan agama. Sebab setelah Aurora lahir, mimpi-mimpi ini akan segera berakhir. Kebahagiaan semu yang ia rasakan akan kembali direnggut tanpa bisa ia cekal. Namun, tak apa. Kehadiran Aurora adalah anugerah sekaligus fitrah yang kelak akan menghadirkan banyak bahagia. Tidak apa ia kembali sendirian. Sebab pada akhirnya ia memang sudah lama ditakdirkan seperti demikian.

“Wah, Mas baru kelihatan.” Sapaan itu berasal dari satpam komplek yang sedang melakukan patroli. Pria bernama Agus itu memberi sapaan hormat kepada Gistara.

“Iya nih, Pak. Sibuk di kerjaan,” katanya. “Pak Agus apa kabar?”

“Alhamdulillah baik, Mas. Ini istrinya, Mas?” tanyanya sembari menatap sopan ke arah Gistara.

Yang kemudian dijawab anggukan mantap dari Kenandra. “Iya, istri saya,” katanya sembari merapatkan tubuh mereka menjadi lebih erat.

“Yang dulu putus ya, Mas?”

Suasana yang tadinya terasa hangat dan penuh kebahagiaan kini terasa surut sebab pertanyaan barusan. Kenandra melirik istrinya yang kini balik menatap dirinya. Demi Tuhan, bisa tidak bila waktu berhenti sekarang juga?

“Jawab itu,” ujar Gistara yang merasa sungkan sebab Pak Agus masih menunggu jawaban.

“Yang dulu pergi, Pak.”

Tentu saja Pak Agus terkejut. “Walah... Padahal dulu kelihatan rukun dan serasi banget lho. Kok bisa ditinggal pergi sih? Ya yang sabar ya, Mas.

Yang penting sekarang sudah dapat ganti yang insyaallah lebih baik," jawabnya yang diluar perkiraan.

Kenandra melongo. Tapi ya sudah lah, ia malas menjelaskan. "Iya, Pak. Ya sudah kami duluan ya takut matahari keburu terik," pamitnya buru-buru.

"Wah serasi banget, ya?" sindir Gistara begitu mereka telah berlalu beberapa meter ke depan. Tujuannya kali ini adalah mencari tukang bubur ayam yang biasanya mangkal di dekat gerbang komplek.

"Aku sama kamu jauh lebih serasi kok."

"Euwh..."

"Kayaknya dulu kalian itu pasangan paling fenomenal seantero kompleks perumahan ini ya?"

Kenandra meraih jemari Gistara, lalu membawanya ke dalam genggaman hangat yang ia punya. "Sekarang aku bakalan jadiin kisah kita jauh lebih fenomenal."

"Sorry aku udah enggak minat."

"Enggak apa-apa. Biar kali ini aku yang berjuang untuk kamu."

"Kita 'kan mau cerai."

"Habis cerai kita masih bisa rujuk."

"Aku enggak mau!"

"Aku yang mau. Nanti aku rayu kamu biar mau kembali lagi sama papanya Aurora."

"Hish. Terserah!" hentaknya lalu pergi menghampiri tukang bubur ayam yang sedang mangkal di dekat gerbang perumahan.

Kenandra berlari menyamakan langkah istrinya. "Jangan cepat-cepat jalannya dong, Ra. Nanti kamu jatuh," omelnya yang hanya dibalas lirikan kesal dari Gistara.

"Pak Dhe bubur ayamnya dua ya. Makan sini. Yang satu nggak usah pakai kacang sama seledri tapi dikasih sate telur puyuh dua tusuk. Yang satu lengkap tambah sate telur puyuhnya dua. Minumnya teh hangat aja dua," pesan Kenandra sembari menarik kursi atom untuk istrinya duduk.

Sedangkan Gistara, perempuan itu hanya menatap Kenandra dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kenapa, Ra? Aku ganteng ya? Dari dulu sih kalau ganteng."

"Narsis."

Kenandra tertawa. "Habisnya kamu natapnya gitu banget kayak aku ini pelaku kejahatan apa gitu."

“Pesanan bubur ayam yang nggak pakai kacang sama seledri itu buat siapa?” tanyanya yang seketika menghadirkan tatapan aneh dari Kenandra.

“Buat kamu. Memangnya kenapa?”

“Kok kamu tahu aku nggak pernah pakai seledri dan kacang goreng kalau pesan bubur ayam? Kamu tahu dari mana?”

Kenandra semakin tak mengerti. “Kita 'kan pernah makan bubur ayam bareng, Ra. Aku masih ingat kamu nggak suka seledri dan kacang goreng. Tapi suka sate telur puyuh dua tusuk kalau makan bubur ayam. Emang udah berubah? Ya udah aku revisi ke Pak Dhe nih mumpung belum dianterin,” ujarnya hendak berdir yang kemudian segera ditahan oleh Gistara.

“Kita pernah makan bubur ayam bareng? Kapan?” tanyanya. Alisnya berkerut samar.

“Dulu. Enam atau tujuh tahun yang lalu kayaknya. Pas kita ketemu untuk kedua kalinya pagi hari di jalanan dekat panti asuhan. Waktu itu aku sama —“ Kenandra menjeda kalimatnya. “Aruna dan kamu berdua sama Hanina habis lari pagi.”

Otomatis ingatan Gistara berlari menuju tujuh tahun yang lalu. Ia berusaha mengingat-ingat. Pagi hari. Habis lari pagi. Ketemu Kenandra dan Aruna. Makan bubur ayam. Ah...

“Kamu masih ingat?”

Kenandra mengangguk tegas. “Iya.”

Padahal momen itu tidak begitu berkesan baginya. Tapi mengapa Kenandra masih mengingat hal-hal kecil seperti itu.

“Kalau bubur ayam pesanan Hanina, kamu ingat nggak?”

Kenandra berusaha mengingat-ingat. “Pesanan Hanina normal kok. Pakai semua dia,” ujarnya.

“Salah. Nina nggak pakai bawang goreng sama seledri.”

“Oh, iya? Aku lupa berarti.”

Ini kenapa seolah-olah jadi dia yang seperti lebih mengenal dirinya sih?

ooo

Angin sore berembus menerbangkan helai rambut. Beberapa helainya datang menimpa pipi, menutupi mata, juga hidung mancung miliknya yang kemudian perempuan itu singkirkan ke belakang telinga. Namun, tak lama angin kembali datang. Memporak-porandakan helai rambut yang tadinya sudah tertata rapi dibalik telinga. Sedangkan kali ini ia membiarkannya saja. Kesal barangkali.

Kenandra tersenyum. Dari sini dari jarak dua meter ini kecantikan itu terpancar indah. Istrinya tampak memesona. Rasanya ia seperti tersesat. Dalam belantara hutan yang sayangnya terlalu menenggelamkan.
Biarkan sore ini seperti begini. Biarkan ia memandangi dari sini. Merekam semua kenangan tentang Gistara dalam ingatan terlama yang ia punya. Sebab, setelah semuanya berakhir. Mungkin saja ia akan kehilangan semuanya.

"Taman ini jangan diubah ya?" Suara Gistara terdengar melalui rambatan udara. Melewati angin senja yang menerbangkan daun-daun Flamboyan yang berguguran sebab telah menguning beberapa bagian.

"Enggak. Kecuali kamu yang meminta," balasnya.

"Tapi kalau suatu saat kamu menikah lagi. Kemudian istri baru kamu nggak menyukainya kamu bisa membuang ini. Semuanya. Atau hanya anyelir dan lili putih punyaku saja."

"Aku nggak ada rencana menikah lagi. Apalagi membuang bunga-bunga kesukaan kamu."

Gistara tersenyum. "Kamu harus menikah lagi. Aku nggak mau kamu kesepian. Tapi sebelum menikah lagi, tolong pastikan dulu hatimu sudah kosong. Atau paling tidak masih ada ruang untuk bisa ditempati."

Kenandra membalas, "Kamu ini kenapa? Sudah ku bilang aku tidak akan menikah lagi. Aku akan menikah lagi jika kamu yang menerima lamaran ku," ujarnya dengan suara rendah. Terdengar tenang namun juga getir dalam waktu yang bersamaan.

"Aku mungkin nggak bisa."

"Aku akan berusaha meyakinkan kamu."

"Kamu coba saja."

Hanya orang sinting yang membicarakan perpisahan padahal kisah mereka belum benar-benar selesai.

"Besok berangkat jam berapa?" Kali ini Gistara bertanya.

"Pagi. Pesawatku jam tujuh."

"Berapa lama?"

"Tiga hari."

"Katanya satu minggu?"

"Nggak jadi. Terlalu lama ninggalin kamu. Sayang waktu kita berkurang sia-sia."

Gistara mendengus. "Kamu udah menyia-nyiakan lebih lama daripada ini."

"Makanya aku menyesal. Aku nggak ingin mengulang kesalahan yang sama," ujarnya dengan suara rendah.

"Aku bantuin *packing* baju, ya?"

°°°

Pagi-pagi sekali Kenandra sudah bersiap. Jakarta masih gelap namun ia harus segera berangkat sebab takut jalanan macet ketika akhir pekan seperti ini. Dari tadi Gistara sibuk ke sana-sini. Menyiapkan sarapan, segelas teh jahe hangat, juga kopi hangat yang dibawakan Gistara untuk dirinya melalui sebotol tumbler.

"Ra, udah duduk aja sini. Biar Bi Iroh yang menyelesaikan masakan kamu," katanya meminta istrinya untuk duduk di sebuah kursi yang ada di sebelah kirinya.

"Bentar lagi matang. Bi Iroh biar lanjutin cuci piring aja," jawabnya.

Kenandra lantas terdiam. Pagi ini entah mengapa ia merasa berat untuk pergi meninggalkan Jakarta. Ia merasa aneh. Ia tak ingin pergi. Ia ingin di sini.

"Ra, aku nggak jadi ke Surabaya ya?"

Gistara menoleh. "Lho kenapa? Kamu sakit?"

Pertanyaan itu disambut gelengan kepala oleh Kenandra. "Enggak. Aku mendadak nggak ingin pergi. Aku mau di sini aja sama kamu."

Gistara mendengus. "Yeu kirain sakit. Udah lah pergi aja 'kan cuma tiga hari. Nanti kalau urusan kamu udah selesai kita juga bisa ketemu lagi 'kan?"

"Aku mau nemenin dedek Rora."

"Aurora masih di sini," jawab Gistara menunjuk perut buncitnya.

"Kalau begitu aku mau menemani ibunya Aurora aja."

"Ck."

"Ya, Ra?"

"Aku telepon Papi nih?"

"Yah mainnya ngancem. Mentang-mentang udah masuk circle Papi dan Mama," ejek Kenandra.

Gistara tertawa. "Udah nih kamu sarapan dulu. Nanti ketinggalan pesawat tahu rasa."

"Nggak apa-apa. Aku bisa beli lagi. Duitku banyak."

"Sombong kali bapaknya Aurora ini."

Lalu mereka tertawa. Tawa yang terasa aneh. Terasa menyesakkan. Tapi mengapa? Kenapa? Ada apa?

Selesai sarapan, sopir pribadi yang bekerja di rumah Papi datang menjemput. Matahari masih malu-malu sembunyi di langit timur. Mungkin beberapa menit lagi sinar kuningnya mulai bersemarak menyirami semesta.

“Dedek...” Kenandra merendahkan tubuh. Kepalanya sejajar dengan perut buncit Gistara. Bibirnya beberapa kali mengecup hangat di sana.

“Papa bakalan kangen sama kamu,” katanya.

“Tungguin Papa pulang, ya. Papa nggak lama,” ujarnya lagi.

“Baik-baik di sana ya cintanya Papa. Titip Mama sebentar.” Lalu kalimat itu diakhiri dengan sebuah kecupan panjang. Kecupan yang lebih lama. Seperti mengalirkan banyak hal yang beberapa hari hanya mampu bercokol dibalik hati.

“Ra...” Kali ini Kenandra sudah berdiri sempurna.

“Aku pamit, ya. Kamu baik-baik di rumah.”

“Iya.”

“Hanina bakalan nginap di sini. Dia sudah setuju.”

“Aku sendiri juga nggak apa-apa kok. Ada Bibi.”

“Tidak apa-apa. Hanina yang mau.”

“Ra...” Kenandra memanggil dengan suara kelewat lembut.

“Hm?”

“Boleh peluk kamu?”

Gistara termenung sejenak. Kemudian mengangguk.

“Terima kasih,” balas Kenandra. Lalu, sebuah pelukan hangat ia berikan di sana. Ia memeluknya hangat. Juga erat. Jemarinya mengusap-usap rambut Gistara dengan usapan lembut. Kemudian satu tangannya lagi mengusap punggung istrinya dengan sama lembutnya.

“Ra...”

“Iya?”

“Aku bahagia sama kamu. Aku bahagia dalam pernikahan kita.”

Gistara terdiam. Tidak kunjung menjawab.

“Iya.” Hanya itu balasannya.

“Aku pergi.”

“Hati-hati.”

Mereka saling melambaikan tangan. Bahkan hingga mobil hitam yang dikendarai Pak Sahlan hilang ditelan pertigaan. Gistara masih di sana, masih melambaikan tangannya. Jauh lebih lama.

~Jakarta, 04 April 2023~

Ih aku seneng banget dapat vote 1k akhir-akhir ini. Komentarnya juga rame. Terima kasih banyak ya udah ngeramein... 🙇

Tuhkan sebenarnya Kenandra itu udah merhatiin tipis-tipis ke Gistara dari dulu. Tapi ya gitu...

Oh iya, sebenernya aku mau bikin sad end. Tapi hati mungilku tak tega kalau ada yang ditanam.

Tapi nggak tahu ya kalau nanti sisi jahatku keluar dan berubah pikiran 🙇

Satu lagi, kalian kalau nemuin nama Surinala tolong reply ya biar ku revisi. Soalnya tadinya mau pakai Surinala mungkin ada yang kelewatan pas ganti nama jadi Aurora 😭🙏

Dah gitu aja. Happy reading!

Komentar yang banyak di sini...

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 35 : Sebuah Kabar

Kalian sudah siap?

Ok. Mulai!

Bismillahirrahmanirrahim...

Seharusnya pesawat dari Surabaya ke Jakarta sudah mengudara satu jam yang lalu. Namun, mendadak ia mendapatkan telepon dari Gistara. Perempuan itu mengatakan ingin dibawakan Lapis Kukus Pahlawan yang ada di Surabaya. Jadi, ia menunda kepulangan sebab mengambil jadwal penerbangan malam.

Sepanjang mengendarai mobil di Surabaya, pikirannya hanya tertuju pada Gistara. Tiga hari terasa lama. Bahkan rasanya ia seperti ingin mati sebab tak melihat wajah teduh istrinya.

“Dedek, Papa bentar lagi pulang,” racaunya. Sedari tadi hanya itu yang ia katakan berkali-kali.

Surabaya sore hari sama macetnya seperti Jakarta. Suara klakson saling menggema memecah udara. Lampu merah juga terasa lebih lama entah mengapa.

Kemudia ketika netranya mengedar, ia menemukan pemandangan menenangkan yang berada di sisi sebelah kanan mobilnya. Seorang pria yang sedang bermain dengan putri kecilnya sembari menunggu lampu lalu lintas berganti. Gadis kecil itu awalnya merajuk. Bosan barangkali, sebab panas matahari masih terasa menyengat meski waktu telah menunjukkan pukul tiga sore. Lalu, tak lama sang ayah menghiburnya. Mengajaknya bermain game menggunakan jari tangan. Kemudian bila gadis kecil itu menang ia akan menyentil pelan kening ayahnya. Sedangkan bila ayahnya menang gadis kecil itu akan mendapatkan hujanan ciuman dari cinta pertamanya itu.

Samar-samar Kenandra tersenyum. Tipis. Jantungnya berdebar lebih kencang. Sebentar lagi ia akan merasakan hal yang sama. Mencintai putrinya yang kelak akan menjadi cinta pertama putrinya.

"Dedek... Sebentar lagi kita pasti akan seperti itu," bisiknya sembari menghalau pandangan yang tiba-tiba terhalang genangan.

Hampir lima menit antrean panjang lampu merah mengular. Kini mulai lengang sebab lampu sudah berganti menjadi hijau. Kendaraan berlomba-lomba menerobos ke depan. Mengabaikan antrean yang seharusnya berada di belakang.

Lapis Kukus Pahlawan... Nama itu terpampang di depan. Kenandra tersenyum bahagia. Matanya berbinar-binar. Lalu, tanpa menunggu lama ia segera beranjak turun. Memesan beberapa box lapis kukus dengan berbagai varian rasa.

Antrean tidak begitu panjang, beruntung ia bisa segera membayar.

Namun, baru saja langkah pertamanya keluar melewati pintu kaca toko kue, sebuah panggilan panjang terdengar mengusik gendang. Ia mengambil smartphone miliknya, menilik nama yang terpampang nyata di sana.

“Hanina?” bisiknya bertanya. Lalu, tanpa basa-basi ia segera mengangkat telepon itu.

Sambungan terhubung. “Kenapa, Nin?”

“Pak, t-tolong bisa pulang sekarang?” Suaranya terdengar panik.

“Kamu kenapa? Ini saya sudah mau *chek-out* dari penginapan. Gistara baik-baik aja 'kan?”

“Gistara jatuh. Pendarahan.”

Lalu seketika, ponsel itu luruh begitu saja. Jantungnya mencelus. Tuhan apa lagi kali ini?

°°°

Dalam hidupnya Gistara tak pernah merasakan kebingungan yang seperti ini. Terbangun dengan kondisi di mana ia hanya menemukan cahaya putih yang mengelilingi tubuhnya. Lorong-lorong panjang yang sunyi. Juga masa tubuh yang terasa ringan seperti kapas. Seperti tak ada tenaga yang tersisa lebih banyak pada organ-organ tubuhnya.

Sorot mata Gistara berpendar acak. Memindai satu-persatu dinding yang menjulang tinggi. Dinding-dinding berwarna putih yang dipenuhi cahaya menyilaukan pandang di setiap sisinya.

“Mas...” Ia memanggil. Suaranya bergetar. Demi Tuhan ia ketakutan.

"Mas Kenandra..." ulangnya lagi.

Namun, panggilan itu hanya meninggalkan gema panjang. Tiada jawaban yang kemudian ia perdengarkan.

"Kenandra..." Sekali lagi Gistara memanggilnya. Mengudarakan satu-satunya nama yang kini terpatri kuat di dalam ingatannya.

"Kenandra..." Mendapati hal yang sia-sia, Gistara merasakan sesak yang terasa begitu menyakitkan. Lalu, kakinya mulai melangkah ke depan. Barangkali ada lelaki itu di sana.

Ia berjalan terus tanpa arah. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam tujuh... sepuluh, dua puluh, tiga puluh... Entah sudah berapa puluh langkah yang ia lewati namun ujung itu tak kunjung ia temui. Sejauh apa pun ia berusaha untuk melangkah menjauhi ruangan, ruangan ini malah terasa semakin panjang. Semakin besar. Semakin luas. Ia seperti terjebak dalam dinding berlabirin yang tak bisa menemukan jalan keluar. Gistara ingin menangis. Ia takut. Demi Tuhan.

“Aku di mana?”

"Aku takut."

"Mas..."

Ia terus mengulang-ulang kalimat yang sama. Memanggil-manggil nama yang sama. Namun tetap saja semuanya masih tetap sama seperti sedia kala. Ia tak menemukan apa-apa selain ruangan hampa yang sayangnya terlalu asing untuk ia temui.

Gistara melanjutkan langkah kakinya. Melewati puluhan dinding putih tanpa ujung. Hingga kemudian ia menemukan dua orang berbeda usia sedang berdiri saling berhadapan. Seorang pria juga seorang gadis yang kurang lebih berusia lima tahun.

“Rora...” Ia memanggil. Itu Aurora. Anaknya.

Namun, panggilan itu tak diindahkan. Sebab gadis kecil itu malah berlari, tetapi bukan ke arahnya. Ia berlari menuju seorang pria yang sedari tadi berdiri di seberang gadis itu.

Gadis itu memeluknya. Lama. “Papa...” katanya. Itu yang ia dengar.

Cerita ini, ia pernah mendengarnya. Kenandra pernah menceritakannya.

Pria itu tersenyum. “Aurora...” balasnya.

Lalu, tak lama pandangan mereka saling beradu. Saling terpaut dalam waktu yang lama. “Ra...” Kenandra beralih memanggil dirinya.

Gistara hendak berlari menghampiri. Ia ingin ke sana. Memeluk anak mereka bersama-sama. Namun, tiba-tiba saja ia merasakan tubuhnya menjadi lebih ringan daripada kapas. Dadanya terasa sakit seperti dihantam benda tajam. Netranya mulai meredup. Pandangnya mengabur. Ia tak

sanggup lagi berdiri lebih lama. Rasanya ia ingin tertidur. Sejenak. Atau mungkin selamanya.

“Gistara...”

“Mama...”

Itu adalah suara terakhir yang terdengar. Sebab setelahnya ia hanya menemui kegelapan.

◦◦◦

Penerbangan dua jam yang pernah ia tempuh, kini terasa sangat lama. Dari balik jendela pesawat yang ia naiki, Kenandra tak bisa lagi menahan segala rasa khawatirnya yang sudah menaungi seluruh isi kepalanya. Ada banyak ketakutan yang tiba-tiba datang menghujam. Tentang keadaan Gistara juga calon bayi mereka yang sekarang sedang berjuang antara hidup dan mati.

Kenandra memejamkan matanya erat. Ingatan tentang hari-hari kemarin kembali datang mengunjungi pikirannya. Ia baru berbahagia. Gistara juga. Mereka sedang berbahagia menyambut buah cinta mereka.

Namun kenapa Tuhan kembali mengujinya?

Apa ini balasan sebab ia pernah menyia-nyiakan istrinya selama mereka mengarungi bahtera rumah tangga?

Apakah ini teguran yang Tuhan berikan sebab dengan lancangnya ia pernah menodai janji suci pernikahan mereka.

"Minggu depan Papa mau pergi. Aurora jangan lahir dulu ya. Tunggu Papa pulang..."

Kenandra tersentak. Suara itu menggema dalam ingatannya.

“Dedek...”

“Papa bakalan kangen sama kamu,” katanya.

“Tungguin Papa pulang, ya. Papa nggak lama.”

“Baik-baik di sana ya cintanya Papa. Titip Mama sebentar.”

"Dedek boleh lahir...tapi tolong tetap bertahan sama Mama ya sayang. Tolong berjuang bersama-sama dengan Mama, Nak." Doanya kali ini. Ia merapal dengan suara yang tercekat di antara jerit-jerit pengharapan.

Sekali lagi Kenandra memejamkan matanya lebih erat. Hatinya memohon kepada sang pemilik kehidupan. Merapalkan doa-doa pengharapan ; Semoga mereka baik-baik saja. Semoga Gistara sehat. Semoga bayinya selamat. Semoga... dan semoga lain yang terus ia langitkan.

Hembusan napas berat terdengar berulang kali. Pikirannya kacau namun ia terus berusaha untuk meredam pemikiran-pemikiran negatif yang selalu datang menyerang isi kepalanya. Namun, hal itu malah semakin membuat hatinya cemas tak menentu. Lalu ia melemparkan pandangannya ke samping kanan, langit malam yang terlihat terang oleh beberapa bintang di atas sana berhasil membuat Kenandra sedikit merasakan ketenangan.

"Selamat malam. Kepada penumpang yang terhormat, selamat datang di Kota Jakarta, kita telah mendarat di Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. Kami persilahkan kepada anda agar tetap duduk sampai pesawat ini benar-benar berhenti. Berakhirlah penerbangan kita pada hari ini, atas nama..."

Lalu pada kalimat selanjutnya yang diucapkan oleh seorang *Flight Attendant* sudah tidak dapat lagi Kenandra dengarkan, ia mengabaikannya dan bersiap untuk segera meninggalkan tempat ini sesegera mungkin

Tiba di rumah sakit, Kenandra segera memarkirkan mobil yang ia kendarai ke segala arah. Menutup kencang pintu mobilnya, ia pun berlari menerobos lorong-lorong yang terlihat lumayan ramai oleh beberapa anggota keluarga dari pasien lain. Serta dalam derap langkah Kenandra yang saling memburu, kalimat panik yang di sampaikan oleh Hanina kembali berputar-putar di kepalanya.

Lalu ketika tiba di depan pintu ruangan yang tampak begitu ramai, Kenandra memelankan laju kakinya seiring jarak mereka yang semakin menipis. Ada Papi dan Mama di sana. Juga Hanina dan Sabian yang duduk bersebelahan dengan wajah yang sama kacaunya dengan dirinya.

“Istri aku bagaimana?” Hanya itu kalimat pertama yang mampu terucap. Jantungnya masih berdegup kencang seperti tadi. Bahkan lebih keras.

“Bayi kalian selamat. Dia perempuan.”

Satu ketakutan Kenandra lenyap, ia mengucap syukur. “Gistara tidak apa-apa 'kan, Pi?” tanyanya lagi.

“Dia cantik, Nak. Mirip kamu tapi juga mirip ibunya.”

“Pi...” Kalimat dari papi yang terus mengalihkan pembicaraan Kenandra tahu ada yang tidak beres kali ini.

“Kamu mau menamainya siapa?”

“Pi, tolong...” Ia memohon. Juga menyiapkan hatinya barangkali kabar itu adalah hal yang paling menakutkan yang tak ingin ia perdengarkan.

Lalu lorong-lorong itu kembali hening. Tak ada yang bersuara di sana. Mama menundukkan kepalanya semakin dalam. Hanina meremas

jemarinya berulang kali. Juga Sabian yang memberinya sebuah tatapan seolah menyiratkan kalimat; *“Kuatkan hatimu, Ken.”*

"Nak, tolong tetap kuat untuk anak kalian. Gistara hanya membutuhkan itu."

Hanya kalimat itu, namun mampu mengacaukan dunianya dalam sepersekian detik. Waktu seperti berhenti untuk sejenak. Ia tahu, pada akhirnya ketakutan ini akan tiba. Sampai hingga di mana hanya keihklasan yang mampu menopang diri lebih lama. Juga doa-doa yang mengudara hingga sampai kepada semesta.

Merasakan sakit yang terus melesak menghantam seluruh dada, lalu menjalar naik hingga ke kerongkongan, kian mendobrak pertahanan membuat butiran-butiran embun menggenang memenuhi kelopak matanya, dan gedoran pada pertahanan terakhirnya membuat ia terkulai lemah. Ia merasakan tulang-tulangnya melemas tak bersisa.

Kalimat itu berdengung. Tolong bangunkan Kenandra bila ini hanya mimpi belaka.

Sebab melalui ingatannya mimpi itu kini telah genap. Mimpi beberapa hari yang lalu... bukan dia yang pergi.

~Jakarta, 06 April 2023~

Dor!
Dor!
Duar!!!
Kaget nggak?
Siapa yang nebak Kenandra kecelakaan?
Siapa yang nebak Kenandra meninggal?
Siapa yang salah nebak?
Siapa yang benar nebak?
Siapa yang nggak nebak?

Weh, ini belum end ya!!!
Happy reading!!!

Sending love,
aliumputih_ ❤️

CHAPTER 36 : Sebuah Harapan

Kenandra tahu. Setelah ini ia akan dicerca. Mendapati sumpah serapah juga kalimat-kalimat ejekan sebab perlakuannya di masa lalu. Lalu, ketika sudah seperti ini apa yang bisa ia lakukan selain memohon juga meminta kepada sang pencipta? Merendahkan diri serendah-rendahnya lalu melangitkan harapan yang diam-diam tersemai di setiap hembus napas tiba.

Ia takut. Ia tak siap. Bahkan untuk sekedar membayangkannya saja ia tak mampu.

Pada sajadah panjang yang terbentang. Kenandra meminta sebuah permohonan. Sebuah harapan yang kemudian ia langitkan. Entah sudah berapa lama ia hanya terdiam seperti ini. Memandang langit malam dari balik jendela kamar rawat milik Gistara. Sudah beberapa malam langit tampak begitu kelam. Tiada lintang yang bersinar. Tiada bulan yang berpendar. Semuanya seolah-olah sedang berduka. Lalu ia kembali merasakan gelisah. Dan akan selalu seperti ini.

“Tuhan... bolehkah aku meminta sekali lagi?”

Hembus napas panjang lantas terdengar. Kenandra memandang Gistara yang masih bertahan dalam tidur panjangnya. Sudah tiga hari mata itu tertutup rapat. Enggan terbuka seolah memang tak ingin.

"Ra..." Suara serak Kenandra terdengar menyakiti siapa pun yang mendengarnya. Sebab setiap kali ia ingin memanggil nama itu, ia seperti merasa ada sebuah beban besar yang menghimpit ruang-ruang dadanya. Rasanya sesak. Rasanya amat sakit.

"Aku punya sebuah cerita untuk kamu," katanya sembari tertawa. Tawa yang menguarkan duka.

"Kamu tahu? Ada suatu kejadian unik yang masih melekat kuat dalam ingatanku..." Kenandra mulai bercerita. Sedangkan ingatannya berkelana pada latar kejadian tujuh tahun yang lalu.

"Saat itu aku lagi makan siomay di taman kota. Aku lagi bolos kuliah kayaknya kalau nggak salah ingat. Soalnya habis berantem kecil-kecilan sama Papi..." Ia menjeda.

"Aku lagi makan siomay di taman kota bareng sama satu cewek pakai seragam SMP. Kita berdua aja pagi itu lagian jam sembilan pagi orang-orang banyak yang masih bekerja. Anak-anak sekolah masih pada belajar. Nah, si cewek SMP ini kayaknya bolos juga sih. Habis berantem kali ya karena waktu itu aku lihat rambutnya berantakan kayak habis dijambak gitu. Terus wajahnya juga kelihatan banget lagi nahan kesel," katanya lalu tertawa kecil. Sebab tampilan dan wajah anak SMP itu tampak begitu lucu di matanya.

"Pas lagi enak-enak makan eh datang Satpol PP mau nertibin lingkungan. Aku panik dong mana siomay-nya masih setengah porsi. Si anak SMP sama paniknya, dia malah baru makan beberapa suap."

"Keadaan *chaos* banget waktu itu, Ra. Para pedagang pada lari tunggang langgang sambil bawa dagangannya. Si abang-abang siomay juga udah lari duluan ninggalin kami bersama dua piring kacanya. Nah kalau aku sih sebenarnya aman-aman aja 'kan pakai baju bebas. Tapi waktu aku lihat si anak SMP ini wajahnya kayak mau nangis, aku jadi kasihan plus pengen ketawa ngakak pas lihat dia."

Kenandra tertawa lagi. "Tahu nggak apa yang bikin aku ketawa ngakak sebelum nolongin dia? Masa udah SMP pakai bando kuda poni warna pink? Ya Allah aku ngakak banget tahu, Ra..." Kali ini Kenandra benar-benar tertawa. Bahkan ia sampai mengeluarkan air mata dari kedua bola matanya.

"Aku ketawa sampai perutku kaku..." Kenandra melanjutkan tawanya lagi. "Masa tampilan dan gaya-nya tomboi habis tapi bando-nya kuda poni warna pink. Kan nggak totalitas namanya..." Kenandra tertawa lagi.

"Tapi habis aku ketawain aku tolongin kok. Aku ajak lari dan sembunyi dari kejaran Satpol PP. Salahnya sih niat bolos tapi nggak bawa baju ganti," julidnya.

Kenandra tertawa lagi. Kini netranya memandang Gistara dengan tatapan hangat. "Tapi yang lebih ngeselinnya lagi, tuh bocah SMP nggak pernah ngucapin terima kasih sama aku. Boro-boro ngucapin terima kasih, dia ingat aku aja kayaknya nggak." Ia mendesis sedikit kesal. Kejadian ini terjadi satu minggu sebelum perkenalan pertama mereka secara resmi di panti asuhan sore hari kala itu.

"Ra..." Dipanggilnya perempuan itu dengan suara yang terlewat lembut. "Katanya kamu yang mencintai aku lebih dulu. Katanya kamu yang diam-diam memendam perasaan lebih lama ke aku. Tapi kenapa malah aku yang mengingat semua kenangan tentang kita di masa lalu? Kenapa malah

seolah-olah aku yang selalu merhatiin bocah ingusan itu sejak tujuh tahun yang lalu..." katanya sedikit tak terima.

“Ra..." Kenandra memanggil nama itu dengan segenap harap yang mengudara. Jemarinya menyusut air matanya yang masih mengalir melalui sudut-sudut mata.

"Gistara..." Ia memanggilnya lagi. Kali ini dengan suara yang kembali bergetar. Ketakutan-ketakutan itu kembali muncul memenuhi pikirannya.

"Tolong segera kembali... sayang. Aurora kita butuh kamu. Aku juga.” Kenandra menunduk, mengambil napas panjang. Kemudian, sebuah kecupan hangat ia berikan di atas kening Gistara. Agak lama. Juga sebuah air bening yang terjatuh begitu saja. Mengiringi tangis sesak yang terasa tercekat dalam rongga dada.

“Aku sayang kamu,” tutupnya. Terakhir ia mendaratkan sebuah kecupan hangat pada bibir yang pucat itu. Sedikit lebih lama. Seolah ia sedang menyalurkan kehangatan melalui ciuman singkat itu. Seolah ia tengah menunjukkan betapa ia menyayangi perempuan itu. Seolah ia sedang menunjukkan bahwa ia sudah jatuh cinta. Jatuh yang lebih dalam.

Lalu, Kenandra beranjak keluar. Hendak menemui putrinya yang sejak kelahirannya belum pernah ia temui. Bukan, bukan ia tak mau. Hanya saja ia tak siap. Ia tak siap menemui makhluk kecil itu dalam kondisi yang kacau. Dalam kondisi yang hancur.

“Ken, mau ke mana?” Suara Mama terdengar menyapa. Perempuan paruh baya itu menunggu di depan kamar rawat inap sepanjang hari. Sesekali pulang untuk beristirahat lalu kembali lagi untuk menunggui menantunya.

“Mau ketemu anak aku, Ma. Papi pulang?” tanyanya saat tak menemukan siapa pun di sini selain Mama.

“Lagi di ruang bayi. Papi baru aja ke sana sama Hanina.”

“Nina ke sini?”

Mama mengangguk. “Iya. Tadi ke sini di antar Sabian.”

Kenandra mengangguk. “Ya sudah kalau gitu, Ken mau menemui anak Ken dulu,” pamitnya yang kemudian dijawab anggukan singkat dari Mama.

Kemudian di sana, ia disambut oleh suster jaga yang ada di ruangan bayi. Papi dan Hanina juga ada di sana. Namun hanya di luar. Melihat bayi mungil itu melalui kaca bening yang membatasinya.

“Bayinya cantik banget ya, Pak.”

“Iya... Mirip papanya tapi juga mirip mamanya,” kata Papi.

“Tapi lebih banyakan mirip Pak Kenandra,” balas Hanina setelah mengamati lebih dalam.

“Biasanya anak perempuan memang gitu, Nin. Mirip papanya.”

“Pi, Nin...” sapa Kenandra yang kemudian mengambil alih atensi dua orang berbeda usia itu.

“Eh, Ken...”

“Selamat malam, Pak.”

“Malam... Kamu ke sini, Nin? Sama siapa?”

“Sama Pak Sabian, Pak,” ujarnya sopan.

Kenandra mengangguk. Andai aja tidak dalam kondisi seperti ini ia pasti akan menggoda sahabatnya itu.

“Terus dia ke mana?”

Hanina menoleh. Mencari-cari keberadaan Sabian yang beberapa saat yang lalu ada di sana. “Tadi di sini. Sepertinya keluar sebentar, Pak.”

“Mau nemuin putrimu, Ken?” Kenandra beralih menatap laki-laki paruh baya itu. Lalu mengangguk.

“Udah siap?”

“Iya, Pi.”

Papi mengangguk. Sebuah tepukan hangat diberikan kepada Kenandra. “Anakmu butuh kamu. Papi yakin kalian berdua akan saling menguatkan. Sebab hanya itu yang mungkin Gistara butuhkan sekarang.”

Kenandra mengangguk. Lalu mengalihkan atensi kepada bayi mungil yang sekarang ini tampak tertidur nyenyak di sebuah box bayi. Setelah mendapatkan baju juga masker steril dari suster penjaga, Kenandra lantas bergegas masuk. Mengabaikan jantungnya semakin berdegup kencang juga napasnya terembus tak beraturan.

Kemudian ketika langkahnya sampai pada box kaca yang bertuliskan identitas ia dan istrinya, Kenandra merasakan degupan tadi berganti menjadi debaran-debaran indah. Rasa bahagia yang membuncah juga perasaan-perasaan lain yang tak bisa ia definisikan. Air mata yang sebelumnya hanya menggenangi pelupuk mata kini luruh tanpa bisa ia cegah. Demi Tuhan ia bahagia. Sangat bahagia sebab buah cinta mereka tampak baik-baik saja. Ia sehat. Ia sempurna.

“Hai, cinta. Cintanya Papa. Aurora-nya Papa...” sapa Kenandra kala netranya menemukan bayi mungil itu sedang menggeliat kecil. Netranya yang terbuka mengerjap-ngerjap lucu. Memandang langit-langit inkubator lalu beralih menemukan suara yang baru saja memanggilnya.

“Aurora... Ini Papa, Nak.” Suara lembut itu terdengar lagi. Kali ini lelaki itu menempelkan jemari-jemarinya pada kaca inkubator. Mengusapnya lembut seolah-olah ia tengah membelai bayi mungil itu. “Sayang... Sayangnya Papa...”

Kali ini bayi mungil itu merespon. Ia menggerakkan jemari-jemarinya di udara. Menggeliat kecil, membuka sedikit, lalu menggenggamnya lagi. Matanya berkedip lucu. Sesekali menatap Kenandra. Sesekali beralih menuju langit-langit kaca. Bibirnya yang berwarna merah muda terbuka sedikit membentuk gerakan kecil yang seketika memantik tawa dari ayahnya.

“Aurora... Kamu kok nggak kebanyakan nangis sih? Atau memang Papa yang lebih cengeng daripada kamu ya?” tanyanya sembari menggigit bibir menahan isakan. Sedang sebelah tangannya mengusap rintik basah yang kembali mengalir membasahi pipi. Juga dadanya yang kembali merasakan sesak yang teramat sangat.

“Rora... Aurora.” Ia memanggil nama itu berulang-ulang. Berharap sesak yang bersarang segera sirna. Juga ketakutan-ketakutan yang membelenggu segera lenyap.

Bayi mungil itu kembali menggeliat. Matanya menatap pada satu titik. Menatap ayahnya yang sedang menahan tangis di sana. Tatapan mereka saling beradu. Saling mengunci seolah sedang menyalurkan banyak hal yang hanya mampu terucap melalui doa. Kemudian jemari-jemari kecilnya yang sedari tadi menggenggam udara kini beralih seolah-olah ingin menggapai tatapan ayahnya.

Kenandra tersenyum. “Kamu lagi berusaha menghibur Papa, ya?” tanyanya. Ada haru yang kemudian menyusup. Ada debar bahagia yang kemudian berkunjung. Tatapan polos yang diberikan oleh putrinya seolah-olah mampu menyingsing ketakutan-ketakutan yang beberapa hari berdiam di balik dada.

“Aurora... Aurora...” Sekali lagi ia mengeja nama itu dengan haru yang luar biasa.

“Nak, terima kasih karena sudah kuat. Terima kasih karena sudah berjuang untuk hadir ditengah-tengah Papa dan Mama,” katanya.

Lalu ingatannya membawanya ke masa lalu. Masa di mana ia pernah menyakiti Gistara. Masa di mana ia belum menyadari perasaannya.

“Aurora, terima kasih karena kamu memilih Papa untuk menjadi orang tua kamu.” Kenandra tertawa bersama tetes air mata yang semakin lama

semakin deras.

“Papa janji mulai hari ini Papa akan belajar untuk menjadi ayah yang baik untuk kamu. Nak, kehadiran kamu adalah anugerah yang nggak akan Papa ingkari,” katanya dengan suara yang kembali tercekat. Dadanya kembali sesak.

“Papa sayang kamu. Papa sayang Mama. Aurora... Kita masih harus berjuang sebab Mama masih berjuang di dalam sana. Kita doakan semoga Mama segera kembali. Mama harus berkumpul dengan kamu dan Papa.” Kali ini suara isakan terdengar samar-samar. Tangis yang sedari tadi tertahan pada akhirnya mengalir membasahi kulit-kulit wajah.

Kemudian bayi mungil itu kembali menggeliat. Jemarinya yang mungil meraih-raih di udara. Bibir merah mudanya terbuka kecil. Matanya yang polos mengunci tatapan ayahnya seolah memberi kekuatan.

Kenandra melihatnya sekali lagi. Lalu tawanya berderai lirih. *“I love you more, more and more, Aurora-nya Papa.”*

°°°

Kenandra tak pernah membayangkan bahwa di sepagi ini dirinya akan bertemu dengan seseorang yang selama ini susah payah ia cari di mana keberadaannya. Entah itu melalui e-mail kantor, mendatangi kantornya secara langsung, atau menyewa seseorang untuk mencari tahu di mana orang ini bersembunyi.

"Selamat pagi..." sapanya.

Lelaki paruh baya yang sedari tadi hanya berdiri ragu-ragu menatap ruang rawat seseorang itu kini berbalik. Ada keterkejutan yang sangat tampak di sana. Namun, sebisa mungkin ia mengatur raut wajahnya seperti sedia kala.

"Saya permisi. Sepertinya saya salah ruangan," ujarnya yang hendak buru-buru pergi.

Kenandra masih terdiam. Ia masih mencerna keadaan pagi ini. Mencerna tentang bagaimana pria itu tahu keadaan seseorang itu. Juga tempat rumah sakit yang merawatnya.

"Sepertinya kita harus berbicara... Tuan Abimana Aryo Sariatmaja."

~Jakarta, 08 April 2023~

Bagian paling menyentuh menurutku pas momen-momen Kenandra sama anaknya. Di situ aku ngerasain antara bahagia, sedih, bingung, dan takut yang bercampur jadi satu 😭

Ah... Semoga kisah ini beneranhappy ending ya!!!

Oh iya...

Met sahur gais!!!

Adakah yang udah nyuri start mudik duluan? Kalau ada, hati-hati di jalan ya!!!

Happy reading!!!

Sending love,
*aliumputih_* ❤️

CHAPTER 37 : Pengakuan Cinta

Puntung rokok yang terselip di antara dua jari itu dibiarkan menyala begitu saja. Meninggalkan abu berwarna putih yang jatuh perlahan sebab pembakaran dari lintingan tembakau dan juga cengkeh. Sedangkan asap-asap putih yang mengepul perlahan-lahan memudar sebab terpaan angin malam yang berembus lebih kencang daripada hari-hari lalu.

"Jadi alasannya apa?"

Kenandra berdeham. Diambilnya sebatang rokok yang tergeletak di atas meja itu dengan gerakan pelan. Lalu beralih mengambil korek api guna memantik lintingan tembakau.

"Gue nggak tahu. Tapi menurut gue sih, beliau mungkin merasa malu untuk muncul di depan Gistara."

Sabia menoleh. Alisnya terangkat naik. "Malu karena apa?"

"Karena beliau merasa nggak cukup mampu untuk melindungi anak-anak dan juga istrinya."

"Gue masih nggak paham."

Kenandra berjalan maju, merapatkan tubuh ke arah pembatas balkon kamar yang menghadap langsung ke arah taman bunga. Namun netranya tak memandang ke arah sana melainkan menatap langit yang masih tampak kelam seperti hari-hari kemarin. "Orang kotor yang berada di sekitar Abimana saat itu bukan cuma Daniela Kuntoaji saja, melainkan ayah kandungnya sendiri. Mendiang Hartono Sariaatmaja yang baru aja berpulang satu tahun yang lalu."

Alis Sabian semakin berkerut. "Memang kenapa sama Hartono Sariaatmaja?"

"Dia dalang utama penghilangan ibu kandung Gistara."

"Hah?"

Kenandra mengibaskan tangannya ke udara. "Akar masalahnya terlalu rumit."

"Gue mampu dengerin."

Yang kemudian disambut dengusan kecil oleh Kenandra. "Harusnya lo tahu sih, lo kan kerjaannya nguliti orang-orang penting."

“Gue kerja sesuai permintaan *client*,” balasnya membela diri.

“Intinya semua ini diawali dari kesalahpahaman,” jawabnya singkat. Lalu kembali menyesap puntung rokok yang masih menyala. Tidak apa-apa merokok sekali lagi, pikirnya.

“Jelasin yang lengkap anjing!” Sungguh Sabian sudah menunggu penjelasan ini dari tadi. Tapi jawaban yang didapat malah terlalu singkat. Kan jadi emosi.

“Pernikahan Abimana sama Ainun Larasati itu nggak direstui sama keluarga Abimana. Mendiang Hartono Sariaatmaja—ayahnya Abimana nggak menerima Ainun karena perbedaan strata sosial. Ya sama lah kayak bokap sama nyokap gue. Bedanya mendiang Hartono Sariaatmaja lebih sadis aja sih.”

“Intinya?”

“Dalang dari penyingkiran Ainun Larasati dan dua anaknya adalah mendiang Hartono Sariaatmaja. Dibantu oleh Daniela Kuntoaji yang mana saat itu ia digadang-gadang akan menjadi menantu Hartono Sariaatmaja untuk dijodohkan dengan Abimana.”

Sabian mulai mengerti. “Jadi mendiang Hartono Sariaatmaja berniat untuk menjodohkan Daniela dengan Abimana?”

Kenandra mengangguk. “Iya. Lo 'kan tahu bapaknya Daniela bukan orang sembarangan. Beliau adalah orang-orang penting di jajaran perpolitikan masa orde baru kala itu.”

“Jadi kalau pernikahan antara Daniela dan Abimana terlaksana, dua keluarga itu akan sama-sama mendapatkan keuntungan. Bisnis licin karir di politik juga mulus. Simbiosis mutualisme.”

Sabian hanya mampu menggelengkan kepalanya tak mengerti. “Orang-orang gampang banget nyingkirin orang *even* itu darah dagingnya sendiri.”

“Dan yang nyebabin Gistara memilih untuk memblokir ingatannya sebelum usia tiga belas tahun ya karena kenangan di masa lalunya itu buruk banget. Udah berkali-kali dia menyaksikan ibunya hampir dihabisi di depan matanya sendiri oleh orang-orang suruhan kakeknya. Sedangkan saat itu Abimana nggak punya power apa-apa dan terlalu pengecut untuk membela anak istrinya sendiri. Karena kalau dia milih anak sama istrinya, mendiang Hartono Sariaatmaja nggak akan segan-segan buat mencoret nama Abimana dari daftar waris Sariaatmaja Group.”

Kali ini kedua orang itu hanya mampu menghela napas berat kala mendengar kisah pahit itu. “Gue kira keluarga lo udah yang paling gila

karena mereka maksa papi lo buat nikah lagi dan punya dua istri. Eh ini malah ada keluarga yang berusaha menghilangkan darah keturunannya sendiri," ujar Sabian tak habis pikir.

"Kehidupan orang-orang seperti itu kejam, Sab. Beruntung keluarga lo keluarga dokter. Politik sama bisnis itu kotor banget," sahut Kenandra sembari melanjutkan sesapan rokoknya.

"Iya sih. Kegilaan keluarga gue cuma masalah perselingkuhan doang. Selebihnya normal-normal aja," katanya lalu tertawa.

"Adek lo tuh siapa namanya? Gue lupa? Dia ansos banget ya kok nggak pernah ngintilin lo buat ikut nongkrong?" tanya Kenandra ketika tersadar bahwa sudah ia tak bertemu adik laki-laki Sabian, terakhir saat adiknya Sabian itu sedang duduk di bangku SMP.

"Namanya Wisnu. Sekarang lebih sering dipanggil Garindra atau Garin. Kerjaannya cuma belajar, belajar, dan belajar. Emang cocok banget dah jadi anak ayah gue. Tapi akhir-akhir ini gue ngelihat kayaknya dia lagi jatuh cinta tapi kayak patah hati juga. Tau ah, dia itu tertutup banget," keluhnya.

Sedangkan Kenandra yang mendengar nama adik Sabian disebut kini tampak mengerutkan alisnya. Dia seperti pernah mendengar nama itu akhir-akhir ini. Tapi di mana?

"Eh Ken..."

"Apa?"

"Hanina... gue kayaknya tertarik sama dia."

Mendengar itu Kenandra memasang wajah waspada. "Bukan karena kalian pernah—"

"Bukan."

"Emang lo udah move on dari Senada?"

Mendengar nama itu disebut Sabian merasakan tubuhnya menegang seketika. "Dia udah bahagia sama pilihannya."

Kenandra tertawa, ia menepuk pundak sahabatnya pelan. "Nggak apa-apa kalau lo mau mencoba berhubungan sama Hanina. Tapi lo jangan pernah nyampur adukin masa lalu sama pasangan lo sekarang," ujarnya yang kemudian mendapat tatapan memicing dari Sabian.

"Gue tahu kali. Emangnya lo?" sarkasnya lalu menyesap kembali puntung rokok yang sudah memendek.

"Lo ke RS kapan?"

"Habis ini."

"Anak lo boleh keluar kapan?"

Kenandra menjatuhkan puntung rokoknya yang masih tersisa setengah. Ia menginjak sisa-sisa pembakaran hingga benar-benar padam. “Besok katanya udah bisa dibawa pulang.”

“Lo sabar ya. Gue yakin sebentar lagi Gistara bakalan kembali sama kalian.”

“Thanks. Bahkan sampai sekarang saat gue mau pergi ke rumah sakit rasanya gue nggak sanggup untuk masuk ke dalam dan ngelihat Gistara kayak begitu.”

Gistara mengalami pendarahan hebat setelah terjatuh di kamar mandi. Usia kandungan yang baru menginjak tiga puluh enam minggu itu terpaksa dilahirkan meskipun HPL masih sekitar dua minggu lagi. Benturan keras akibat kecelakaan itu mencipta kontraksi juga pendarahan yang tak terkendali.

°°°

Hari-hari yang terlewat terasa lebih menyakitkan. Setiap hembus napas. Setiap detak jam dinding. Kenandra seperti berjalan di atas ketakutan. Jurang-jurang yang dalam seolah tengah mengelilingi seluruh tubuhnya. Bersiap menyambut dirinya bila saja langkahnya retak sebab ketakutan itu menjadi kenyataan yang tak dapat lagi ia sangkal.

Setiap malam ia bersujud dalam doa panjang. Mengadukan hati juga permohonan kepada Sang Tuhan. Bersujud memohon ampunan. Merendahkan diri sebab ia tersadar, betapa ia terlena selama ini. Betapa ia telah hina sebab mengingkari sebuah janji suci. Kepada Sang Tuhan, ia memohon. Semoga ada keajaiban. Semoga ada kesempatan.

Sebab ketika hari ini adalah hari terakhir untuk mereka, maka dunia yang akan ia pijaki tak akan pernah lagi sama seperti sedia kala. Ia akan kehilangan poros kehidupannya. Ia akan kembali terluka. Sebab kepergian yang paling menyakitkan adalah saat sekat-sekat yang memisahkan bukan lagi dinding tembok yang dibuat manusia. Melainkan sekat tak kasat mata yang tercipta antara dunia dan kematian.

Dalam keputusasaannya, dalam kesendiriannya Kenandra mengucap takbir. Memuja sang pencipta lebih kerap melalui bisik hati. Merayu sang pemilik semesta dengan harapan-harapan yang tersemai dari lubuk hati.

Ritme tenang dari elektrokardiogram menggema memecah sunyi. Irama yang stabil yang entah bagaimana berhasil meredupkan kekhawatiran juga ketakutan yang sedari tadi menderu-deru.

Kenandra tersenyum. Namun berbanding terbalik dengan hatinya. Sebab, sesak itu nyatanya tak kunjung pergi. Pada kunjungannya kali ini ia hanya ingin membisik kepada sang pemilik hati. Menitipkan kalimat-kalimat indah yang ia titipkan melalui bisikan lirih.

"Ra... aku tahu kamu adalah perempuan yang hebat. Kamu perempuan yang begitu kuat." Kenandra menjeda kalimatnya sejenak.

Kenandra menunduk. Ditatapnya wajah teduh yang dimilikinya beberapa bulan terakhir. Wajah yang pernah dilukainya sedemikian rupa. Wajah yang kelak akan ia rindukan selama hidupnya. Wajah yang, Kenandra tak sanggup lagi melanjutkan kalimatnya.

Perasaan baru kemarin mereka saling menukar tawa. Rasanya baru kemarin mereka membicarakan rasa kopi yang baru saja diracik oleh Gistara. Rasanya baru kemarin ia memeluk istrinya dengan begitu erat dan lama. Rasanya baru kemarin mereka saling mengucap salam perpisahan dengan lambaian tangan di udara.

"Ra... Aku nggak tahu kamu lagi di mana, dan kamu sedang apa. Tapi aku memohon sama kamu... tolong berjuang sekali lagi, Sayang. Tolong kembali ke sini. Aku dan Aurora benar-benar membutuhkan kamu."

Kenangan itu kembali terputar acak. Tujuh tahun yang lalu, ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya tanpa sadar di taman kota. Kemudian perkenalan pertama secara resmi di parit dekat panti asuhan. Seorang gadis kecil berseragam putih biru dengan jam tangan kuda poni kelap-kelip yang sedang menatap langit senja dalam keheningan. Yang diam-diam sudah mencuri tempat tersendiri tanpa sadar.

Kemudian pertemuan mereka yang kesekian kalinya di persimpangan jalan. Lalu, pertemuan mereka sebelas bulan yang lalu di bawah janji suci pernikahan. Lalu ingatan ketika ia menyakitinya. Kenandra memejamkan matanya erat. Satu air mata mengalir turun.

Lalu, tangis itu kembali terdengar. Tangis tanpa suara namun jeritannya terdengar paling keras daripada orang-orang. Tangis tanpa suara yang sesaknya jauh lebih sakit daripada perkiraan. Hatinya patah. Berkeping-keping. Bahkan kepingan itu terlalu lembut untuk bisa kembali disatukan.

Sesuatu terasa tercekat di tenggorokan. Kenandra mengambil napas untuk sejenak. Lalu ia memejamkan matanya erat. "Mungkin ini akan terlambat buat kamu tapi, Ra... *I need you to be here. I really need you because i love you. I love you more than you think,"* lanjutnya.

"*I'm so lucky to have you. You are my everything. You are the best. You are precious. You are my world. Being around you is my favorite to do*. Jadi tolong, tolong berjuang sekali lagi sayang."

Setelah mengatakan hal itu, sebuah irama panjang terdengar nyaring memecah gendang. Lalu pada layar elektrokardiogram menunjukkan satu garis lurus yang seketika menghadirkan cemas.

Kenandra lantas memencet tombol *emergency*. Hatinya kalut. Pikirannya kacau. Rapalan doa kembali terdengar mengudara.

"Tuhan..."

Para tenaga kesehatan yang datang berusaha memberikan pertolongan pertama. Memastikan seluruh kabel-kabel ECG masih berfungsi. Lalu memberikan CPR untuk mengembalikan kemampuan bernapas serta sirkulasi darah dalam tubuh Gistara. Bermenit-menit Kenandra menunggu dalam ketakutan. Menyaksikan bagaimana keadaan berubah menjadi menyeramkan. Rasanya saat itu juga ia ingin menyerahkan nyawanya kepada Tuhan lalu menggantikan seluruh rasa sakit yang diderita Gistara.

"Pasien atas nama Gistara. Usia 23 tahun. Waktu kematian pukul 19.32."

Ia merasakan dunia berhenti untuk berputar. Telinganya berdengung. Kakinya melemas. Jantungnya meluruh.

-Cirebon, 11 April 2023-

Halo...

Maaf ya updatenya telat. Lagi perjalanan jauh soalnya, jadi nyari rest area dulu buat nyempetin update 🙇

Bau-baunya nih cerita selesai deket-deket lebaran. Jadi nggak apa-apa ntar kita maap-maapan, sekarang aku bikin kesyell dulu 🙏☺

Happy reading!!!

Happy reading!!!

Happy reading!!!

Sending love,

aliumputih_ ❤️😎

CHAPTER 38 : Hampir Usai

Ada dengung panjang yang terdengar ketika dokter mengumumkan waktu kematian Gistara satu minggu yang lalu. Kenandra merasa dunia seperti runtuh seketika. Telinganya berdengung. Tulangnya meluruh. Rasanya untuk menopang diri saja ia tak mampu.

Ia ada di dalam sana ketika para tenaga kesehatan memberikan tindakan CPR. Suasana kalut juga penuh ketakutan itu masih teringat jelas dalam ingatan. Keadaan di mana irama elektrokardiogram menggema nyaring. Lalu sebuah garis lurus muncul pada layar EKG. Kemudian para dokter yang berusaha memberikan pertolongan RJP sebab detak jantung Gistara mulai melemah.

Lalu sebuah pengumuman kematian yang terdengar memekakkan gendang. Kenandra benar-benar menyaksikannya.

Kenandra memejamkan matanya erat. Masih ada nyeri yang hadir setiap kali ia mengingatnya. Demi Tuhan ia tak sanggup bila harus merasakan kehilangan untuk yang ke sekian kalinya.

Dalam hidupnya ia sudah menghadapi kehilangan selama tiga kali. Yang pertama ibunya, lalu Aruna beserta calon anak mereka. Kemudian bila ia harus menghadapi kehilangan untuk yang ketiga kali ia rasa ia tak akan pernah sanggup untuk berdiri lebih jauh lagi.

"Mas..." Suara lembut dari Gistara menyadarkan dirinya dari lamunan panjang.

Kenandra menoleh. Ditatapnya Gistara dengan senyum tipis yang mengembang. "Iya, Ra?"

"Kamu kenapa sih? Dari tadi aku lihat kamu bengong mulu?"

Kenandra menggeleng. Lalu tatapannya beralih turun. Menatap anaknya yang sedang sibuk meminum ASI dari payudara ibunya.

"Aku tiba-tiba teringat kamu seminggu yang lalu," ujarnya sembari mengusap-usap lembut pipi halus putrinya.

"Aku nggak bisa bayangin seandainya kamu benar-benar nyerah waktu itu." Kenandra menjeda kalimatnya. "Ra..." panggilnya.

Gistara menerima tatapan lembut itu dengan perasaan hangat. "Terima kasih ya karena kamu sudah berjuang. Kamu hebat. Kamu benar-benar perempuan yang hebat," tutupnya yang disambut seulas senyum tipis dari Gistara.

Gistara mengalami lazarus syndrome. Kembalinya sirkulasi spontan (*return of spontaneous circulation*/ROSC) yang tertunda setelah CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*) dihentikan. Yang mana, seseorang yang dinyatakan meninggal setelah detak jantungnya terhenti, kembali mengalami aktivitas jantung yang mendadak.

"Ra..."

"Hm?"

Kenandra terdiam. "Setelah ini kita harus bagaimana?"

"Kita seperti yang sebelumnya."

"Sebelumnya yang bagaimana?"

"Hidup masing-masing seperti tujuan tiga puluh hari kita."

Kenandra mengangguk. "Tapi aku masih ada sisa waktu tujuh hari lagi."

"Kamu bisa gunain tujuh hari itu untuk membuat cerita indah sebelum perpisahan."

"Aku udah nggak ada kesempatan ya, Ra?"

Lama pertanyaan itu mengudara. Sedangkan Kenandra memandang putrinya dengan tatapan yang sulit dipahami. Ia siap mendengar jawaban Gistara bila saja perempuan itu memupus harapannya.

"Ra..."

Anggukan nyaris tak kentara itu diberikan Kenandra dengan seulas senyum kecut. Sebab diamnya Gistara adalah sebuah jawaban atas tanya yang baru saja ia berikan.

◦◦◦

Tiga hari setelah kelahirannya, Aurora sudah diizinkan untuk keluar dari ruang perawatan bayi. Kondisinya sudah lebih baik daripada hari-hari sebelumnya. Organ-organ vitalnya juga sudah berfungsi dengan sangat baik. Lahir dengan berat 2,7 kg kini bayi mungil itu sudah bertambah berat menjadi 3,6 kg juga panjang empat puluh sembilan sentimeter.

"Rora... Aurora..."

"Kamu kenapa cantik banget sih, Nak..." Sedari tadi Kenandra hanya menimang bayi mungil itu dengan sesekali mengumandangkan nama indahnya. Juga mengungkapkan kekagumannya kepada makhluk kecil yang

sekarang ini sedang berada dalam dekapan hangat itu. Sedangkan matanya berkedip-kedip lucu memandang wajah ayahnya.

Rasanya masih seperti mimpi ketika ia menggendong Aurora dalam pelukannya.

"Ra, lo tahu nggak gimana gilanya suami lo pas lo dinyatakan meninggal sama dokter?" Hanina bercerita sembari mengingat-ingat kejadian satu minggu yang lalu.

Gistara menoleh. Alisnya terangkat sebelah.

"Dia nyaris pingsan di dalam. Tapi untung lo cuma ngeprank, Ra."

Lalu desisan kecil diberikan Gistara sebagai balasan dari kalimat Hanina. "Gue nggak nge-prank. Orang gue nggak ngerasain apa-apa," sangkalnya tak terima.

Sabian mengamininya. "Kayaknya kalau lo beneran nyerah waktu itu laki lo bakalan jadi daftar penghuni Rumah Sakit Jiwa deh, Ra."

"Nggak bakalan sampe segitunya sih kayaknya. Kalau pas kematian cinta sejatinya sih gue percaya ya," ujarnya yang tak disangkal oleh Kenandra.

Sabian tertawa begitu juga Hanina. Kecuali Kenandra yang memasang wajah datar menanggapi celotehan orang-orang.

"Aurora... Aurora... Duh sayang banget kamu mirip ayahmu, dek." Sabian yang sedari tadi menyaksikan dua orang dengan wajah yang sangat mirip namun berbeda jenis kelamin itu kini menyuarakan aspirasi yang sedari tadi tertahan dalam dada.

"Maksud lo?" Kenandra menatap sahabatnya dengan tatapan menyipit tajam.

"Padahal yang susah-susah mengandung mama kamu. Yang berjuang melahirkan juga mama kamu, yang hampir kehilangan nyawa juga mama kamu. Tapi wajah yang kamu punya malah mirip papamu yang cuma bisa nyakitin orang itu, dek. Duh ikut prihatin," ujarnya merasa sedih.

Seandainya Kenandra tidak sedang menggendong anaknya, ia akan memastikan menendang tulang kering Sabian sampai terdengar suara retakan. "Diam lo. Jangan *nge-brain wash* otak anak gue."

"Padahal ya dek. Papamu itu dulu pas bikin kamu yang ada dipikirannya cuma mantan pacarnya. Eh lahir-lahir malah wajah papamu yang nyetak seratus persen dan nggak ada wajah mama kamu sama sekali di wajah kamu."

"Terusin aja terus. Tunggu sampai waktunya nanti tiba, lo bakalan habis sama gue."

Semua orang yang ada di sana hanya tertawa menanggapi celotehan berisik dari Sabian. Sedangkan Kenandra, wajahnya sudah merah padam. Matanya sengit menatap Sabian seolah-olah sedang melemparkan ancaman maut setelah ini.

"Tapi matanya Rora kayak Gistara loh. Iya nggak sih?" ujar Hanina setelah mengamati lebih dekat.

"Matanya doang yang mirip gue. Yang lainnya cetakan bapaknya semua," ujar Gistara menggebu-gebu. Merasa tak adil sebab ia tak mewarisi lebih banyak daripada Kenandra.

"Itu tandanya Rora dibuat dengan penuh cinta sama ayahnya, Ra. Makanya dia mirip banget sama aku."

Kalimat itu disambut Gistara dengan desisan malas. "Siapa ya yang kemarin-kemarin gamon setengah mampus? Sampai-sampai nangis tiap malam. Duh amnesia ya, Pak?"

◦◦

Ada yang retak tapi bukan kaca. Ada yang patah tapi bukan ranting.

Kenandra hanya mendengus berkali-kali kala netranya menangkap dua orang yang sedang beramah-tamah di depan matanya. Garindra alias Wisnu alias Garin... Mereka pernah bertemu saat di Praha, dan saat itu ia tak mengira bahwa pria muda yang mereka temui adalah adik dari sahabatnya, Sabian. Sebab terkahir saat ia bertemu dengan Wisnu, anak itu belum setampan sekarang—errr sepertinya ia harus mencabut kata terakhir yang terucap secara tidak sengaja itu.

Lihatlah sekarang, dua orang itu seperti gambaran sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia. Anaknya—Auroranya bahkan Gistara biarkan terlelap dalam gendongan pria itu. Ck... Yang ayahnya siapa yang bahagia siapa.

"Kalau gendong anak gue hati-hati. Masih baru itu!" celetuknya yang seketika mendapat tatapan peringatan dari Gistara.

"Apaan sih, Mas. Garin itu calon dokter, nggak perlu diajarin juga tahu kali!"

Kenandra memutar matanya malas. "Aku ngingetin doang. Awas aja kalau sampai lecet!"

"Udahlah keluar sana! Berisik banget dari tadi!" usir Gistara dengan suara desisan yang kentara sekali sedang menahan kesal.

"Dan membiarkan kalian berduaan di sini?"

"Ada Aurora. Jadi ya bertiga!"

"Aurora masih bayi. Jadi sama aja kalian berduaan."

"Ya udah kalau nggak mau keluar diam aja di situ. Lagian Garin cuma gendong kok nggak mau dibawa pulang."

"Sampai berani awas aja besoknya tinggal nama."

"Ya siap-siap aja berurusan sama Mas Sabian!" balas Gistara tak mau kalah.

Garindra tertawa mendengar perdebatan itu yang tak selesai-selesai. "Tenang aja, Bang. Aku bisa kok gendong bayi," katanya.

"Masalahnya lo daritadi natap istri gue terus, sialan!" ujarnya yang tak bersuara.

Lalu pandangannya beralih kepada istrinya yang kembali terlihat enjoy mengobrol dan tertawa di depan matanya. Memang sih Garindra sedikit tampan dan lebih muda darinya, tapi ia yakin pesonanya berada jauh di atas laki-laki muda itu. Lagian apa sih yang bisa dibanggakan dari Garin selain profesinya yang calon dokter muda, kerenan juga dirinya.

"Kamu kok nggak pernah ngabarin aku sih selama di Jerman? Padahal aku penasaran loh," katanya.

"Hah? Ah...aku nggak sempat, Ra. Sorry, ya."

"Sibuk sama tugas pasti ya?"

Garindra mengangguk. "Ya begitu deh."

Kenandra mendesis malas. Dih, apaan itu sok akrab sekali. Aku-kamu? Lagian sejak kapan sih mereka dekat? Ah—Jerman? Bukannya selama ini adiknya Sabian sedang menjalani *internship* di salah satu rumah sakit yang ada di Jakarta Pusat?

"...Tapi akhir-akhir ini gue ngelihat kayaknya dia lagi jatuh cinta tapi kayak patah hati juga. Tau ah, dia itu tertutup banget."

Kemudian kalimat dari Sabian tempo hari mendadak bergema dalam kepalanya.

Netra Kenandra membulat kaget. "Wah..." ujarnya seketika tersadar. "Wah, nggak bisa dibiarin ini sih!" lanjutnya sembari menatap tajam pada dua orang yang masih sibuk tertawa itu.

-Jateng, 15 April 2023-

Tahu nggak sebenernya cerita ini bakalan sad ending? Bakalan ada sesi tanam-tanam ubi.

Tapi semuanya aku batalin karena nggak tega sama Gistara-ku 😭

Mana udah ngetik sampai extra part lagi. Dan sekarang kudu ngerombak ulang biar nggak jadi sad end😭

Dah gitu aja cuap-cuap nggak penting malam ini. Doain semoga happy ending!

Happy reading!!!

Sending love,
aliumputih_ ❤️

EPILOG

"Ra... dedek buang air nih. Cara gantinya gimana?" teriakan Kenandra menggema memecah kesunyian pagi.

"Ya diganti dong, Mas. Emang kalau diteriakin gitu anaknya bisa ganti pampers sendiri?"

Mendengar jawaban itu Kenandra halnya memasang wajah masam. Lalu jemarinya bergerak untuk membuka tutorial mengganti popok bayi di salah satu aplikasi. Dengan serius ia menyaksikannya sembari mencontoh langkah-langkah itu dengan penuh kesabaran.

"Akhirnya Papa bisa gantiin popok kamu!!!" teriaknya keras yang seketika memantik tangis kencang dari Aurora.

Kenandra panik. "Duh kamu kaget ya sama suara Papa. Cup cup cup sayang. Maafin Papa ya. Papa juga spontan teriaknya," ujarnya lalu membawa Aurora dalam pelukannya.

"Anak kamu habis kamu apain lagi sih?" Mendengar tangisan Aurora yang menggemparkan pagi hari, Gistara bergegas begitu saja meninggalkan masakannya untuk menemui putrinya.

"Sorry, Ra. Dedek kayaknya kaget deh dengar teriakanku barusan. Habisnya aku seneng banget udah bisa gantiin popoknya dedek," belanya tak ingin disalahkan.

Bola mata Gistara memutar. "Emang ya, kalau kamu lagi sama Aurora pasti ada aja hal ajaib yang bakal kamu lakuin."

"Janji nggak lagi-lagi deh," katanya sembari menaikan salam dua jari.

"Terserah. Awas kalau dibikin nangis lagi!" ancamnya meninggalkan kedua orang itu sebab Bi Iroh udah teriak-teriak masakan yang ia tinggal hampir gosong.

Drama-drama seperti tadi berlangsung setiap hari sejak Gistara diizinkan pulang dari rumah sakit. Kehebohan akan bertambah saat Mama dan Papi datang berkunjung, sebab kenyataannya ketiga orang itu malah akan berantem merebutkan sang cucu.

"Papi pinjam dulu dong, Ken. Papi 'kan jarang ketemu cucu Papi. Lha kamu udah tiap hari gendong-gendong Aurora!" keluhnya saat Kenandra

tak mau menyerahkan putrinya kepada pria paruh baya itu.

"Apaan orang Papi ke sini tiap hari. Jarang apanya sih. Lebay."

"Ra suamimu nih pelit banget!" adunya kepada menantunya.

"Udah ah sama Mama aja sini. Kalian bisanya berantem terus," ujarnya sembari meminta Aurora yang tengah disembunyikan Kenandra dalam pelukan hangatnya.

"Sama Kenandra aja. Mama udah invasi anakku seharian kemarin," tolaknya kesal.

Lalu ketiga orang itu kembali beradu mulut demi mendapatkan jatah untuk menggendong sang cucu tunggal. Aksi saling serang itu kemudian berakhir saat suara tangisan Aurora terdengar menggema mengusik pagi.

"Kan nangis. Papi sama Mama sih," Kenandra menatap kedua orang tuanya sinis.

"Ra... Dedek nangis."

Gistara berdecak. Kalau sudah begini aja pasti akan diserahkan kepada dirinya.

°°°

Pagi ini matahari bersinar dengan sangat cerah. Sinar-sinar kuningnya menerobos hangat melalui celah-celah pohon bunga Flamboyan. Menimpa kulit wajah Kenandra yang sedang duduk di atas kursi rotan bersama Aurora yang ada di atas pangkuannya. Pagi ini mungkin akan menjadi pagi terakhir untuk berjemur bersama Aurora. Sebab setelah matahari tenggelam, kalimat tujuh hari yang tersisa itu tak akan berlaku lagi.

Mereka akan kembali seperti janji yang sudah disepakati. Menjadi dua orang asing ketika berdua lalu menjadi sepasang orang tua saat bersama Aurora.

Bila ia ditanya mengapa ia tak berusaha untuk memperbaikinya selama tujuh hari ini. Maka jawabannya adalah sudah. Ia sudah berusaha untuk menunjukkan kepada Gistara bahwa ia akan berubah. Perhatian-perhatian kecil yang dulu tak pernah ia berikan kini sudah sepenuhnya ia curahkan selama sisa waktu mereka.

Namun kenyataannya semua akan tetap berjalan seperti yang seharusnya. Tak ada yang berubah. Juga tak ada yang perlu diubah. Mungkin saja jalan seperti ini adalah jalan paling baik bagi mereka. Biarlah mereka saling menyembuhkan terlebih dahulu. Biarlah mereka pulih dari segala luka yang pernah bersarang di lubuk hati.

“Aurora...” Kenandra memanggilnya dengan suara yang kelewat lembut. Netranya memandang mata putrinya yang sedang ditutup oleh penutup mata guna menghalangi terobosan sinar matahari secara langsung. Sedangkan jemari-jemarinya mengusap lembut pipi halusnya.

“Papa sayang kamu, Nak. Papa benar-benar bahagia Aurora hadir dalam hidup Papa. Sebab karena Aurora Papa bisa merasakan bagaimana menjadi rasanya seorang ayah.”

“Aurora, selamanya namamu akan selalu abadi dalam ingatan Papa meskipun keadaan kita nanti sudah berbeda. Kita mungkin tidak bisa bertemu setiap detik, setiap menit, ataupun setiap saat seperti teman-teman Aurora yang lain. Tapi asal Aurora tahu, sayangnya Papa, cintanya Papa akan lebih besar daripada yang pernah Aurora perkirakan kelak.”

“Nak... Aurora mungkin tidak akan ingat kalimat yang pernah Papa ucapkan pada hari ini. Tapi tidak apa-apa, nanti Papa bakalan bilang setiap waktu saat kita bertemu. Rora... Aurora... I love you more and more.”

◦◦◦

Tujuh hari sudah terlewati dengan sangat baik.

Dua orang yang saling mencintai itu seolah sedang bersiap. Menyambut kata kehilangan yang sebentar lagi akan terucap.

Mereka saling menatap. Melemparkan sorot kesedihan yang terlihat begitu nyata dalam dua tatap. Kesakitan, kepedihan, juga penyesalan yang saling bergumul. Saling berebut.

Dua orang itu diam-diam masih saling menginginkan. Saling mencintai. Juga saling membutuhkan. Namun, mengapa harus mengucapkan kata perpisahan kala mereka sendiri tahu bahwa mereka akan sama-sama terlukai?

"Aku bahagia bersama kamu. Karena bersama kamu aku mendapatkan Aurora kita yang begitu cantik." Bibirnya bergetar. Air matanya menggenang memenuhi pandang. Netranya menyorot sendu ke arah Gistara.

Ditangannya ada Aurora yang sedang ia timang-timang.

Gistara mengangguk.

"Boleh aku memeluk kamu?" bisik Kenandra dengan suara yang teramat lirih.

Lalu hal selanjutnya yang terjadi adalah kulit-kulit mereka yang saling menyatu di antara dekap hangat.

Saling berbagi kehangatan untuk bayi mungil yang sekarang ini sedang terlelap di antara dekap kedua orang tuanya. Di antara perpisahan yang berada di ambang batas.

Tak ada air mata. Juga tak ada tangisan. Sebab kenyataannya pelukan perpisahan ini terasa lebih menyakitkan daripada ucapan selamat tinggal.

Baik keduanya sama-sama sedang meyakinkan diri bahwa perpisahan ini adalah hal yang terbaik untuk mereka. Sebab ia maupun Kenandra harus benar-benar menyembuhkan diri mereka terlebih dahulu.

Kenandra harus benar-benar berdamai dengan segala kenangan di masa lalu yang mungkin masih tertinggal, juga Gistara yang harus meyakinkan diri bahwa menerima Kenandra tak akan lagi menjadi luka yang sama.

Kelak ketika takdir bekerja sesuai dengan garis lintasannya, dan nama Kenandra harus tetap bersanding dengan nama Gistara maka kedua orang itu telah benar-benar siap menerima kisah baru dengan hati yang sama-sama putih.

Tak ada luka yang tertinggal. Tak ada masa lalu yang terbayang. Sebab ketika mereka memilih untuk kembali memulai, maka semuanya akan dimulai dengan kata saling. Saling mencintai. Saling menginginkan. Juga saling membutuhkan.

◦◦◦

Stasiun Gambir, kereta api yang melaju kencang, juga lalu lalang orang-orang yang pergi dan datang.

Senja yang tampak indah kini seolah resah. Sinarnya tak sekuning senja lalu. Hangatnya tak sehangat hari lalu. Senja kali ini, terasa seperti lebih sendu.

Kenandra meringis. Rasanya seperti ada sesuatu tak kasat mata yang datang meremas hatinya. Begitu sesak, hingga untuk bernapas pun ia tak sanggup. Dia menginginkan Gistara. Namun mereka juga membutuhkan jarak. Setidaknya begitulah katanya.

Ada banyak hal yang tak bisa dipaksakan. Ada beberapa luka yang seharusnya disembuhkan.

Aurora masih terlelap dalam pelukan ibunya. Bayi mungil itu seolah-olah baik-baik saja. Padahal ayah dan ibunya sedang berusaha meredam banyak rasa. Tentang bagaimana mereka harus menjalani hidup setelah ini?

Suara gemuruh roda besi yang beradu dengan rel kemudian terdengar. Semakin lama semakin pekat memecah gendang. Sebentar lagi perpisahan ini akan berakhir. Meninggalkan rindu yang mungkin akan selalu hadir.

Kenandra memeluk erat Gistara juga putri mereka. Lebih hangat dan juga lama.

"Setelah ini, mari kita saling menyapa. Sebagai orang tua bagi Aurora." Gistara berkata demikian, yang kemudian disambut sebuah anggukan Kenandra dengan hati yang teramat nyeri.

"Setelah ini berbahagialah, Ra. Kamu berhak berbahagia setelah semua yang kamu lalui selama ini," bisik Kenandra di antara deru napas yang bersahutan.

"Kamu juga."

Kenandra beralih. "Papa akan selalu merindukan kamu, Sayang," ujarnya diakhiri sebuah kecupan panjang. Kecupan hangat yang mengandung banyak hal. Lalu air mata yang tertahan pada akhirnya mengalir begitu saja.

Perlahan, pelukan itu memudar. Jarak mereka membesar. Lambai mereka ditukar.

Ada banyak kata yang teriring di setiap langkah yang meninggalkan jejak.

Seperti...

"Aku mencintaimu, Gistara Prameswari. Maaf karena dengan lancangnya aku pernah melukai kamu selama pernikahan kita terjadi. Gistara.... Semoga setelah ini kamu berbahagia."

Kata-kata itu berulang. Hingga perlahan mulai menghilang. Seiring suara lokomotif besi yang meninggalkan ruang.

"Lo nggak jadi bilang cinta sama Gistara?" tanya Sabian begitu pria itu sudah selesai mengantar Gistara pergi ke suatu tempat.

Kenandra menggeleng. "Gue bilang kalau gue bahagia karena sama dia gue bisa dapat Aurora."

Sabian mengumpat. "Lo kenapa nggak bilang aja kalau lo udah benar-benar cinta sama dia?"

"Meskipun gue bilang, Gistara juga nggak bakalan percaya. Jadi biar aja, biar aja seperti ini. Nanti setelah kami sama-sama sembuh kami bisa memulainya lagi dari awal dengan cara yang benar."

-Jateng, 18 April 2023~

- The Final Chapter -

-End-

Sampai jumpa di Extra Part + Bonus Chapter!!!

Akhirnya kita sampai pada tulisan ini. Aku mau ngucapin banyak-banyak terima kasih kepada kalian karena sudah menemani cerita ini sampai akhir. Mungkin ada juga yang menemani dari 0 pembaca sampai cerita ini berhasil selesai dengan 350rb+ pembaca. Aku nggak pernah expect bakalan dapat perhatian sebesar ini karena untuk menamatkan cerita yang sebelah aku membutuhkan waktu setahun lebih dan hanya mampu menamatkan dengan 150rb an pembaca kala itu.

Mungkin kalian ada yang nggak puas sama endingnya?

Kenapa nggak bersatu dll. Aku ada beberapa alasan. Pertama mereka memulai pernikahan dengan cara yang salah. Kedua masing-masing dari mereka masih sama-sama menyimpan luka. Entah Kenandra yang masih belum sepenuhnya melupakan masa lalunya atau Gistara yang masih takut untuk melanjutkan kisah yang sama dengan orang yang sama. Gistara takut terluka. Maka dari itu mereka harus saling menyembuhkan terlebih dahulu. Kelak bila memang mereka berjodoh, pasti akan ada jalan untuk memulainya dengan cara yang benar. Dengan saling mencintai barangkali.

Akhir kata aku ucapkan selamat menunaikan ibadah puasa 1444 H. Semoga kita bisa menyelesaikan ibadah kita hingga hari kemenangan tiba. Minal aidzin walfaidzin. Mohon maaf lahir dan batin.

Untuk yang pulang kampung aku ucapkan selamat mudik. Selamat berkumpul dengan keluarga. Jangan lupa jaga kesehatan. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jujur aku sedih banget pamitan kayak gini😭

Sampai jumpa di ceritaku selanjutnya. Insyaallah launching sebelum lebaran. Doakan saja agar kita bisa saling menyapa di hari raya melalui cerita saya. 😁

Sending love,
aliumputih_ ❤️

EXTRA PART WATTPAD VERSION

Gistara dibangunkan oleh suara tangisan yang terdengar melalui indera pendengaran. Suara rengekan kecil yang selama satu tahun ini selalu mengisi rungu miliknya. Mengisi hari-hari menjadi lebih berwarna sebab perpisahan mereka. Aurora... Kenandra memberikan nama Aurora dengan harapan semoga putri mereka kelak mampu menyinari hati kedua orang tuanya dengan sinar seterang dan seindah cahaya Aurora. Sebab kenyataannya kehadiran Aurora seolah-olah memberikannya cahaya terang di antara lorong-lorong gelap yang mendekap kedua orang tuanya. Aurora hadir sebagai pembawa cahaya yang menyala-nyala dengan tangis dan tawa miliknya.

Perlahan-lahan Gistara membuka netranya, sinar matahari pagi segera mengirim sinyal pada retina mata kala silau cahayanya menembus celah-celah jendela. Hari sudah pagi ketika ia mendengar rengekan kecil itu.

Sambil mengusap mata yang masih sedikit mengantuk, Gistara segera melarikan kakinya menuju sebuah box bayi berwarna putih buatan Kenandra. "Hallo, sayangnya Mama!" sapanya dengan seutas senyum yang ia berikan kepada putrinya.

"Mamama huhuhu huwaaa..." Gistara tertawa saja lalu mengangkat bayi berusia satu tahun setengah itu ke dalam gendongannya. Jemarinya yang terbebas mengusap jejak-jejak air mata yang menggenang memenuhi pipi merah miliknya. Drama pagi anak Kenandra akan segera dimulai.

"Mamama pipipi-pi!" Kan baru saja diomongin.

"Papa lagi kerja sayang. Rora mau lihat meow nggak di depan?" ujarnya berusaha mengalihkan perhatian bayi itu.

"No-no-no... Ppi-pi-pi huwaaa!"

Nih ya, dalam kamus Aurora hanya ada tiga hal yang menjadi sumber kebahagiaannya. Pertama Papi, kedua Papi, ketiga Papi, dan selanjutnya baru Mama. Intensitas pertemuan Kenandra dengan Aurora dan Gistara dengan Aurora lebih banyak Gistara dengan Aurora. Tapi entah mengapa kehadiran Kenandra yang datang seminggu sekali itu seolah-olah mampu menginvasi seluruh kebahagiaan yang dimiliki oleh gadis itu. Cintanya ke

Papi alias Papa lebih besar dari segala-galanya di dunia ini. Ya begitulah menurut pengamatan yang dilakukan Gistara selama ini.

"Papa kan datangnya nanti pas hari Sabtu dan Minggu. Sekarang waktunya Rora main sama Mama ya?"

Gadis kecil itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Muuu Ppi-pi...Wawa Ppi-pi!"

Kalau sudah begini bagaimana?

Ya telepon bapaknya lah.

Gistara mengembuskan napasnya yang terasa sedikit... kesal? "Oke kita video call Papa mau?"

Aurora mengangguk. "Yayayaya, Ppi-pi!" serunya sembari bertepuk tangan ria.

Ingin sekali rasanya ia menceramahi anaknya ini kalau yang susah-susah mengandung sama melahirkan itu ibunya. Tapi malah papi alias Papa terus yang ada di kepala cantiknya.

Panggilan pertama masih belum terhubung. Jarum jam masih bergerak di angka enam, mungkin saja Kenandra belum bangun.

"Papa enggak angkat telepon Mama, nih. Kayaknya masih tidur. Papa-mu belum bangun," ujarnya memberi tahu.

Namun, sebaik apa pun dan sejelas apa pun ia memberitahu kepada Aurora gadis itu jelas saja tak paham apa yang diucapkan ibunya. Ia malah menangis semakin kencang.

"Huwaaaa... Ppi-pi!" Aduh... Ini kalau kedengaran sampai luar gerbang bisa-bisa para tetangga berbondong-bondong datang dan bertanya banyak hal kepada dirinya. Seperti beberapa minggu yang lalu, Aurora yang kangen berat sama cinta pertamanya itu menangis tantrum hingga mendatangkan petugas keamanan. Dikira sedang disiksa karena tidak mau tidur siang.

"Aduh... Sssttt, jangan nangis. Nih Mama telepon lagi papamu itu," putusnya lalu menghubungi kembali nomor telepon Kenandra.

"Yiaahhh!!!" tepuknya lagi. Gistara menyipitkan netranya memandang Aurora, hatinya berbisik curiga. "Kamu akting ya?" tembaknya yang tentu saja hanya diabaikan oleh gadis kecil itu.

○○○

Kenandra tidak pernah membayangkan bahwa hal yang paling menyebalkan akan menjumpai dirinya di hari yang sepagi ini. Kunjungan rutin tuan putri yang hanya mampu dihadiri satu minggu sekali kini ternoda

sebab kehadiran seseorang yang berpotensi menjadi rival di rumah Gistara yang ada di Semarang.

Garindra, si dokter muda kesayangan Aurora nomor dua. Setelah papa tentunya.

"Ngapain ke sini?" tanya Kenandra retoris. Ia memandang pria yang lebih muda enam tahun darinya itu dengan tatapan tajam. Rambut klimis, baju licin, dan wangi yang menyengat mengiringi kedatangan Garindra yang menimbulkan percikan rasa tak suka dari Kenandra.

"Mau ketemu Aurora, Bang," jawabnya sopan.

"Aurora? Mau ngapain?"

"Saya kangen. Hehehe..."

Hehehehe.... Kangen?

"Dia bukan anak kamu. Ngapain di kangenin?"

Garindra tersenyum kikuk. Ia mengusap belakang kepalanya bingung. "Nggak boleh ya, Bang?"

Tidak. Ia ingin menjawab seperti itu sebelum Gistara datang dengan Aurora yang berada di dalam gendongannya.

"Papa-papa!!!" serunya riang.

Apa tadi? Papa? Pa-pa? Pe-a-pa...pe-a-pa? Papa? Dia papa? Hah?

"Papa?"

Garindra tersenyum tak enak. Gistara juga. Ini semua gara-gara ucapan Hanina dan Sabian yang asal-asalan.

"Eum...bukan aku yang ngajarin!" elak Gistara kala ia ditatap tajam oleh ayah dari anaknya.

Garindra mengangguk tak enak. "Kami sudah menjelaskan sama Aurora. Tapi kayaknya nggak mempan," jawabnya.

Kenandra meradang. "Siapa yang ngajarin?"

Kenandra memandang horor kedua orang yang ada di hadapannya. Aurora tertawa riang menatap papa—errr Garindra sialan!

Apa-apaan ini? Gistara dipanggil mama dan Garindra papa? Sedangkan Aurora malah suka memanggilnya dengan sebutan papi? Kok ia jadi merasa seperti papa tiri di antara keluarga ini? Kan Aurora anak kandungnya, benihnya!

Extra Part versi lengkap sudah di update di karyakarsa.

Cerita ini adalah Extra Chapter setelah perpisahan. Berisi tentang tingkah gemas Aurora dari usia 1 tahun-sekarang. Aurora yang bucin

sama papanya. Aurora yang caper sama cogan. Dan kejutan-kejutan lain untuk ayah-ibu Aurora.

Ayo bantu aku untuk bisa kasih THR kepada para bocillzzz...

Kalian bisa cari nama akunku di karyakarsa (aliumputih)

Happy long holiday ❤️🤗

aliumputih_ ❤️